

# Jadi Istrimu Sesungguhnya



Opahcool

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

# *Jadi Istrimu Sesungguhnya*

Diterbitkan Melalui :



Sangsi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Jadi Istrimu Sesungguhnya*

# *Jadi Istrimu Sesungguhnya*



A Romance Story By.

**Opohcool**

## **Jadi Istrimu Sesungguhnya**

**Penulis:**  
Opohcool

**ISBN : 978-623-91138-2-7**

**Editor :**  
Qirey

**Desain Sampul dan tata letak :**  
Venom.Artdesain

**Penerbit :**  
Ariefka Media

**Redaksi :**  
**CV. ARIEFFKA MEDIA**  
Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan  
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia  
Telp : 081 254 080340 Email : [Ariefkamedia@gmail.com](mailto:Ariefkamedia@gmail.com)

**Cetakan pertama, Agustus 2019**

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

**Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Jadi Istrimu Sesungguhnya**

Jadi Istrimu Sesungguhnya / Opohcool ; editor, Qirey  
. -- Samarinda : CV. Ariefka Media, 2019. 353 hlm. ; 19 cm.  
ISBN 978-623-91138-2-7

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Qirey.  
899.221 4

## Ucapan Terimakasih

Ini adalah lembaran yang biasanya sering diabaikan oleh pembaca karena mereka biasanya *to the point* alias langsung mau baca aja ceritanya. *It's Ok*. Aku maklum kok, karena aku sendiri sering baca Kata Pengantar setelah selesai baca isi Novelnya. Hehehe...

*Just want to say thank you very much* buat semua pembaca aku. Kalian selalu kasih semangat buatku melalui semua coment kalian pas ceritaku masih per part di dunia Oranye alias *wattpad*. Aku banyak belajar dari kalian loh.

Makasih banyak juga buat yang mau beli Novel ini, semoga rezeki kalian dilancarkan dan diberi kemudahan dalam menjalankan pekerjaan (*biar kalo ada rezeki bisa beli novelku yang lain, hehehe...*)

Dan yang pasti, buat mbak Zenny Ariefka selaku CEO Venom publisher, makasih buat kesempatan juga *sharing* yang meskipun kita belum pernah ketemu langsung, tapi aku percaya padamu. *You're the best*, Mom Bell...

Maaf buat typo yang TIDAK aku sengaja. Aku udah periksa banget tapi kalo emang masih juga ada yang ngga bener itu harap maklum.

Sekian dan terimakasih.

Love You

Opohcool 

*Ophecool*



*Jadi Istrimu Sesungguhnya*

*Jadi Istrimu  
Sesungguhnya*



**S**aya terima nikah dan kawinnya Vanesha Ayudya Dermawan binti Dermawan Radytia dengan seperangkat alat sholat dan satu set perhiasan di bayar tunai!" ucap Noval Sentosa lantang dalam sekali tarikan nafas.

"Sah?" tanya Penghulu pada saksi.

"Sah!" seru para saksi.

"*Alhamdulillah...*"

Kemudian seorang gadis berkulit putih, cantik dan masih sangat muda keluar dari sebuah kamar di tuntun oleh sang Ibu, menuju pada sang suami.

Dengan gemetar, gadis itu duduk di sebelah pria yang baru saja sah menjadi suaminya.

"Silahkan kedua mempelai menandatangani buku nikah lalu bertukar cincin pernikahan." Penghulu mengarahkan.

Kemudian Noval bergantian menandatangani buku tersebut dengan Vanesha. Setelah itu Noval memasang cincin emas di jari manis kanan Vanesha, kemudian Vanesha memasang cincin perak di jari manis kanan Noval. Namun, tangannya yang gemetar terhenti saat melihat bekas cincin di jari tersebut.

Noval melihat cara pandang Vanesha, ia diam saja. Tidak ingin memaksa perempuan muda yang baru saja sah jadi istrinya tersebut.

Sentuhan lembut di pundak Vanesha menyadarkannya. Senyuman hangat keibuan dari Ibu nya menuntun hati Vanesha memakaikan cincin di jari manis Noval.

Vanesha tidak melepas tangan kanan Noval, ia lalu mencium punggung tangan suaminya itu lalu mengangkat kepala menatap Noval.

Jantung Vanesha berdebar kencang sekali. Ia memang sudah gelisah sejak kemarin malam, tapi kali ini jantungnya bekerja benar-benar maksimal hingga membuat Vanesha merasa takut jika jantungnya bisa meledak tiba-tiba.

Ini adalah kali pertama mereka bertatapan intens dan masih saling berjabat tangan. Selama ini, mereka hanya saling memandang sebagai saudara ipar, juga sebatas murid dan guru. Noval juga selalu bersikap sopan padanya, dan terkesan tidak terlalu akrab tetapi tetap saling menyapa dan mengobrol.

Tetapi kali ini, pria itu memandangnya bukan sebagai adik ataupun murid, melainkan tatapan suami pada istrinya.

Noval perlahan menunduk, mengecup lembut kening istrinya. Vanesha sampai menutup mata, entah untuk apa. Suara tepuk tangan membuat keduanya melepaskan tangan dan Vanesha menunduk dengan wajah merona.

Noval lalu menyalami kedua orangtuanya meminta restu diikuti oleh Vanesha.

"Echa, tolong jaga Mas Noval dan Ayesa dengan baik ya. Ibu tahu, kalau kamu masih sangat muda. Bahkan, kamu belum pantas diikat hubungan sakral seperti ini. Tapi, Ibu percaya kamu pasti bisa menjaga amanah dari almarhumah Viandra." Seorang wanita yang merupakan mertuanya Vanesha memberi nasihat.

"Insya-Allah Bu," jawab Vanesha sopan.

Noval pun ganti menyalami tangan Ibu mertuanya.

"Umi titipkan putri bungsu Umi kepada kamu ya nak Noval. Sekarang, Umi hanya punya dia dan Ayesa. Harapan Umi, sama seperti saat Umi menitipkan Viandra dulu. Tolong lindungi, hargai, hormati, bimbing dan cintai Echa dengan segenap hatimu."

"Insya-Allah Umi. Echa sekarang sudah menjadi tanggung jawabnya, Noval." ucap pria itu tegas.

Lalu wanita itu pun memberi amanah pada putrinya. "Echa, Umi tahu kamu masih muda tapi tanggung jawab kamu sekarang bukan cuma sebagai seorang pelajar. Umi minta kamu patuh sama suami kamu, menghormati dia sebagai imammu, dan menjaga dirimu agar tidak membuat suami kamu cemas. Kamu harus jaga anak kalian baik-baik. Meskipun ada *babysitter* tetap saja kamu sekarang ibunya Yesa, jadi kamu harus bisa jadi istri yang bijak dan ibu yang baik. Dan sekolah kamu jangan sampai terganggu."

Vanesha mengangguk, ia menangis. Tanggung jawabnya sungguh berlipat kini. Tapi, bagaimanapun ia tidak mungkin menolak permintaan terakhir sang kakak, terutama karena Ayesa.



Pernikahan mereka diadakan di rumah Paman kandung Vanesha, adik almarhum Abahnya. Pria itu juga sekaligus wali nikah bagi Vanesha. Tidak ada acara resepsi, juga tidak ada kehadiran para undangan.

Semua yang menyaksikan pernikahan Vanesha dan Noval adalah keluarga inti. Kedua orang tua Noval, kakak dan abang ipar Noval, lalu Umi, Paman dan Bibi serta penghulu.

Pernikahan mereka sengaja ditutupi karena status Vanesha yang masih seorang pelajar SMA dan masih 5 bulan lagi berusia 18 tahun, dan Noval merupakan guru di sekolah Vanesha.

Noval dan Vanesha pulang berdua ke rumah Noval di Jakarta, sedangkan Ayesa dan pengasuhnya ikut ke rumah orangtua Noval dan baru pulang esok. Mereka sengaja memberi ruang berdua bagi pengantin baru tersebut.

Vanesha duduk di tepi ranjang menatap kelopak bunga mawar yang ditata seindah mungkin. Sepertinya itu kerjaan Kakak iparnya.

Vanesha menatap sedih ranjang tersebut. Ranjang itu adalah milik kakaknya Viandra dan abang iparnya Noval, yang kini berstatus suaminya.

Noval membuka pintu kamar mendapati Vanesha duduk sambil menunduk. Perlahan ia berjalan menuju lemari pakaian dan menghadap ke

lemari tersebut dengan posisi yang membelakangi Vanesha.

"Mas minta maaf, Cha. Mas tahu, ini malam pengantin kita. Tapi sepertinya kita tidak bisa melakukannya. Saat ini kamu masih berstatus sekolah. Selain itu, Mas masih sangat mencintai almarhumah Kakakmu. Kita akan tetap menjalani pernikahan kita. Tapi Mas tidak bisa melakukannya, setidaknya sampai kita bisa sama-sama menerima kenyataan ini. Mas harap kamu mengerti."

Vanesha menatap punggung pria itu. Ia tahu, Noval tak berniat menyakiti hatinya, itu sebabnya pria itu memilih membelakanginya.

"Kalau begitu, Echa permissi ke kamar Echa ya Mas." Vanesha berjalan mendekati Noval dan mengulurkan tangannya.

Noval sedikit syok dengan sikap Vanesha namun ia mengulurkan tangannya. Vanesha meraih jemari Noval dan menarik punggung tangan Noval ke keningnya.

"Assalamu'alaikum Mas, selamat beristirahat." suara lembut Echa.

"Wa'alaikumsalam," ucap Noval. Lalu Echa melepas tangan suaminya.

Noval menatap punggung istrinya yang perlahan hilang di balik pintu kamar. Ada rasa bersalah dalam hatinya karena ia telah mengikat

Vanesha dalam pernikahan yang sakral. Tapi, mau bagaimana lagi, ia sudah berjanji akan menuruti permintaan terakhir sang istri sebelum meninggal.

Viandra meninggal seminggu lalu, dan demi ketenangan arwahnya, maka pernikahan mereka pun di segerakan. Selain itu, Vanesha juga tinggal serumah dengannya sejak sebulan lalu, padahal sebelumnya ia kost di Jakarta.

Noval sangat jarang mengobrol dengan Vanesha selama ini, gadis itu menghormatinya sebagai Abang ipar juga guru di sekolahnya. Dia tidak pernah menyapa Noval duluan, namun bukan berarti Vanesha gadis yang pendiam atau kaku, mereka hanya menjaga silaturahmi sepantasnya.

"Maafkan Mas, Echa. Kamu harus terikat pernikahan dengan pria yang lebih tua 10 tahun dari kamu. Mas tahu, ini sangat berat, apalagi kamu adalah seorang gadis remaja yang cantik dan berprestasi. Tapi kita sudah berjanji, dan kita juga sudah menikah, sah di mata hukum dan agama. Mas janji, akan mendukung cita-cita kamu, tidak akan menghalanginya sedikitpun. Mas juga janji, jika suatu hari nanti kamu bertemu seorang pria dan jatuh cinta, Mas janji akan melepaskan kamu bersama orang yang kamu cintai. Insyallah, Mas akan berusaha bertanggung jawab sama kamu." Noval bermonolog.





**S**eorang gadis dengan rok sekolah yang menutup kakinya dan seragam lengan pendeknya melangkahhkan kaki dengan tergesa ke rumah sakit.

Hari ini adalah penerimaan raport semester ganjil. Besok, sekolah meliburkan seluruh siswanya dalam rangka libur semesteran dan menyambut hari besar Natal juga Tahun Baru.

Gadis itu mengelap keringat di keningnya.

Hari ini, seharusnya sang Kakak datang ke sekolahnya sebagai wali murid untuk mengambil raport. Namun pagi tadi, saat akan berangkat sekolah Kakaknya pingsan dengan hidung yang mengeluarkan darah dan wajah sepuat mayat.

"Echa!" sebuah panggilan membuat gadis itu menoleh.

Gadis itupun segera memeluk orang yang memanggilnya dan menangis.

"Umi... Kakak kenapa, Umi?" tangisnya.

Umi menangis dan memeluk putri bungsunya erat.

"Lihatlah ke dalam. Ada Mas mu juga di dalam. Dia terus memanggil namamu."

Air mata Vanesha menetes banyak sekali. Ia berlari masuk ke ruang ICU dan mendapati Abang iparnya duduk di kursi tunggu sambil membacakan surah yasin dekat telinga sang Kakak.

Vanesha mendekati tubuh lemas Kakaknya.

"Via... Via sayang, itu Echa sudah datang." Abang ipar Echa mencoba menyadarkan Kakaknya.

Air mata Vanesha terus mengalir. Kakak perempuannya adalah sosok Ibu kedua bagi dirinya.

Perbedaan usia mereka sebanyak 10 tahun membuat ia begitu manja pada sang Kakak. Apalagi sejak SMA, Vanesha hijrah ke Jakarta karena mendapat beasiswa.

Vanesha meraih tangan kiri Kakaknya dan menggenggamnya erat. Sang Kakak pun tersenyum manis.

"Echa..." ucapnya lemah.

"Iya kak..."

"Kakak mau minhta t-long."

Vanesha mengangguk.

"Apa Kak? Aku janji, apapun permintaan Kakak akan ku sanggupi. Insyaa-Allah, Aku berjanji."

Senyum di wajah sang Kakak semakin berkembang meskipun terlihat lemah.

"Mas..."

"Iya, Viandra?"

Lalu tangan Viandra meraih tangan suaminya, kemudian menyatukannya dengan tangan sang adik. Sambil menarik nafas dalam ia berusaha bertahan.

Tak lama, mertua Viandra juga Uminya masuk ke ruang ICU.

Biasanya, keluarga tidak akan diberi ijin masuk sembarangan, kecuali kondisi pasien kritis dan sudah tidak ada pertolongan medis yang bisa dilakukan.

"Viandra?" Umi bingung menatap tangan Noval di atas tangan Vanesha.

"Tolongh, jagah Ssaa dan mas Noval, Ca."

Kening Vanesha mengerut bingung. "Maksud Kakak apa?"

Viandra menoleh perlahan pada Noval, suaminya. Mereka bertemu pandang sesaat sebelum akhirnya dengan berat hati, ia pun mengangguk pada istrinya.

"Kakakmu Viandra terkena kanker serviks dan baru terdeteksi sekitar satu setengah tahun lalu,"

ucap Noval pada Vanesha. Seketika Vanesha menganga akibat terkejut.

"Tapi karena tidak ingin membunuh janin dalam kandungannya, dia abaikan pengobatan dan kemoterapi yang di sarankan Dokter. Dia juga merahasiakan penyakitnya dari kita semua, termasuk Mas. Dan, lahirlah Ayesa 9 bulan lalu. Tapi sekarang, sel kankernya sudah menyebar, dan kondisi Kakakmu,,, kritis Cha," ucap Noval melanjutkan kalimatnya.

"Inalillahi wainailaihi rojiun..." ucap semua yang mendengar. Ya, semua keluarga juga baru tahu hal ini.

"Menihkakhlah dengan mas Novval, Cha. Kakkak mohhon. Jadihlah isterri danh Ibuh Yesa." Viandra berusaha berbicara meskipun sudah sangat lemah.

"Tapi Kak, Echa masih kecil. Echa masih sekolah." Vanesha kalut. Ia bingung.

"Jagah, Eccah mas. Jaddikanlah diah istrihmu."

Noval menatap Vanesha dengan tatapan memohon. Viandra memang sudah meminta kesediaan Noval menikahi Vanesha sebelum adiknya itu tiba di rumah sakit.

"Insyah-Allah, mas janji akan menikahi Echa, Via." Kata Noval. Viandra tersenyum. Ia menoleh pada adiknya.

Tangis Vanesha semakin menjadi. Namun genggamannya erat di tangannya, yaitu milik Noval juga tatapan memohon lelaki itu membuatnya mengangguk.

"Segeralah, menikah. Kamuh pantas bahagia, Mas." ucap Viandra semakin tak jelas. Noval mengangguk dan meneteskan air mata, tak kuasa ia membendung air itu menetes. Ia tahu, waktunya semakin dekat bagi Viandra menuju rumah Allah, dan yang harus ia lakukan adalah ikhlas.

"Asyhadu an Laa Ilaaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasuulullah... Ucapkan Viandra..." pinta Noval.

Dan perlahan, Viandra pun mengucapkan kalimat tersebut, sebelum akhirnya kembali pada Sang Pencipta.



Vanesha menggendong seorang bayi berusia 9 bulan dengan begitu terampil. Ia memang sangat dekat dengan bayi itu, dan terbiasa merawatnya.

Sejak kelahiran Ayesa, anak dari almarhumah Kakaknya dan Noval suaminya, ia sering diminta sang Kakak agar datang membantu mengurus si

kecil sehabis pulang sekolah. Jadilah, setiap pulang sekolah, Vanesha akan ikut dengan Noval, abang iparnya pulang ke rumah Noval dan Viandra, karena Noval adalah seorang guru di sekolah Vanesha.

Lalu, beberapa bulan kemudian, Vanesha sering dimintai menginap di rumah. Melihat kondisi Kakaknya yang lemah, Noval yang cemas, orangtua mereka semua juga khawatir, maka Vanesha pun pindah sekitar dua bulan lalu ke rumah Kakaknya.

Awalnya, Noval dan Vanesha serta keluarga lainnya kira kondisi Viandra lemah karena ia melahirkan secara *caesar*. Viandra juga tidak memberi ASI pada Ayesa, melainkan susu formula. Namun, hal tak terduga terjadi. Kemarin pagi, saat akan berangkat sebagai wali Vanesha untuk mengambil raport di sekolah, Viandra mendadak pingsan.

Noval meminta Vanesha tetap sekolah, sementara ia membawa Viandra ke rumah sakit. Sedangkan Yesa dititip pada *babysitter*.

Lamunan Vanesha terhenti. Vanesha menatap sedih pada Ayesa. Bayi sekecil Yesa, sudah harus kehilangan Ibu. Tak jauh beda dengannya, yang kehilangan Abah saat masih berumur satu tahun.

Ayesa tidak rewel dalam gendongan Bibinya. Mungkin karena selama ini, Vanesha banyak

mengurusinya bahkan terkadang begadang saat Yesa rewel tengah malam.

"Mungkin ini terlalu dini untuk di bahas. Tapi-" Sentosa menatap putra bungsunya yang hanya diam dan muram.

"Tentang permintaan terakhir almarhumah Viandra---" ia menggantung kalimatnya.

"Echa masih sekolah, Pak. Gimana bisa dinikahkan dengan Noval toh? Lagipula mereka selisih sepuluh tahun. Bagaimana nanti biduk rumah tangga mereka?" Ibunya Noval Seruni tampak cemas.

"Insyallah semua akan berjalan baik, Bu. Permintaan terakhir adalah sebuah amanat. Apalagi yang memintanya saudari kandung saya. Echa ikhlas. Yah, jujur Echa bingung sih Bu, enggak tahu soal suami-istri. Tapi Echa yakin, kalau dibimbing, Echa pasti sanggup. Mohon bimbingan dari Ibu, Bapak, Umi dan mmhhh, mas Noval."

Noval tertegun melihat keyakinan dari Adik ipar sekaligus siswinya tersebut.

Viandra sangat berbeda dengan sang adik. Viandra, perempuan yang penuh pertimbangan juga keraguan dalam melakukan apapun. Termasuk saat Noval melamar almarhum istrinya itu.

Noval berpacaran dengan Viandra sejak awal masuk kuliah. Hubungan mereka pun sangat di

dukung oleh keluarga keduanya. Keluarga mereka juga menjalin hubungan baik karena sama-sama berasal dari Bandung.

Sebenarnya saat lulus kuliah, mereka berdua sempat putus karena Noval yang melanjutkan S2 ke luar negeri. Viandra meminta putus kala itu karena tak sanggup hubungan jarak jauh.

Viandra berkeras minta putus sementara Noval menganggap jika perpisahan mereka hanya jarak jauh yang bersifat *sementara*. Bagi Viandra mereka sudah putus, tapi bagi Noval tidak, sehingga pihak keluarga sama sekali tidak diberitahu.

Dan begitu menyelesaikan studi S2 nya, Noval kembali menemui Viandra bahkan langsung melamarnya. Namun, perempuan itu menolak, Viandra menolak karena merasa jika Noval terlalu baik untuknya, ia merasa tak pantas bagi Noval. Sebab, selama 2 tahun berpisah, Viandra telah memiliki kekasih lain, kekasih yang sudah ia berikan segalanya namun ternyata malah menyia-nyiakannya.

Noval tak surut, ia meyakinkan Viandra jika cintanya tulus dan menerima Viandra meskipun tidak lagi *virgin*. Ya... Mungkin itu alasan Viandra selama ini merahasiakan penyakitnya dan bertahan dengan rasa sakit itu, demi memberikan Noval seorang anak.



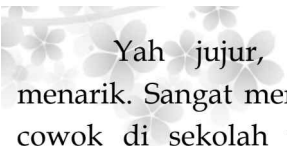
Jika Viandra selalu memiliki banyak keraguan, Vanesha sebaliknya. Vanesha masih muda, tapi tampak begitu yakin saat membuat keputusan. Seperti sekarang ini, saat semua keluarga tengah membahas pernikahan yang menyangkut masa depannya ia malah dengan yakin menerimanya.

Meskipun usianya masih muda, dia memiliki keinginan yang kuat dan tegas setiap meyakini keputusannya. Seperti ketika ia yakin ikut kompetisi Bahasa Inggris, atau ikut pertandingan lainnya di sekolah. Tapi sekarang, tentang menikah, bukan sekedar kompetisi belajar, namun gadis itu tak tampak ragu sedikitpun.

Noval mendesah berat menatap ke arah Vanesha.

Satu sisi, ia merasa asing dengan gadis itu. Mereka memang saudara ipar, sering bertemu bahkan tinggal bersama belakangan ini. Tapi hubungan mereka seolah ada batasan. Vanesha bukan tipe pecicilan manja meskipun itu pada Abang iparnya sendiri. Ia tak pernah minta dibelikan ini-itu atau bertingkah semaunya karena lelaki itu suami Kakaknya, di Sekolah pun tidak.

Noval menatap Vanesha lekat, hingga akhirnya Vanesha pun menatapnya, sekilas, lalu menunduk.



Yah jujur, bagi Noval, Vanesha gadis menarik. Sangat menarik malah. Tak satu-dua anak cowok di sekolah yang mengejar-ngejanya. Ada juga guru lajang, Dewanto yang nekat bilang akan melamar Vanesha saat lulus SMA nanti.

Lalu, tegakah ia menikahi gadis muda, cantik, penuh pesona, dan berprestasi akademik seperti Vanesha? Sebagai guru, pernikahannya dan Vanesha adalah tindakan sangat tidak terpuji, tak bermoral dan pasti akan mendapat banyak hujatan.

Sekalipun Noval tak pernah membayangkan akan menikahi Vanesha, adik ipar sekaligus siswanya. Tetapi, mereka akan segera menikah karena amanah, permintaan terakhir seseorang yang di ujung maut.

"Kami akan menikah. Tapi karena usia dan status pelajar Vanesha, maka kami akan menikah tanpa acara resepsi. Akad nikah saja, lalu pencatatan sipil. Echa sudah punya KTP, jadi akan segera ku urus keperluan untuk pernikahan itu."

"Sebaiknya, nak Noval urus di Bandung saja. Di sana ada Paman Echa. Adik almarhum Ayahnya. Dia juga akan jadi wali nikah Echa. Umi percaya, Allah punya rencana indah untuk nak Noval dan Echa," ucap Aida, umi Vanesha.

"Baik Umi, tapi berhubung malam ini adalah malam ke dua tahlilan, sepertinya saya belum bisa ke

Bandung. Apa saya bisa minta tolong kepada Paman untuk mengatur pernikahan saya dan Echa?"

"Insya-Allah bisa. Lagipula dia pasti mengerti jika kita sedang berduka," jawab Umi menenangkan.

"Echa tidurin Yesa dulu ke kamar ya." gadis itu pamit.

Noval menatap keduanya yang segera hilang di balik pintu kamar.

*Viandra... Bisakah aku menjalani permintaan terakhirmu? Dapatkah aku mencintai Echa seperti aku yang sangat mencintaimu. Bagaimana bisa kamu menghancurkan hidup adikmu, Echa. Hanya demi aku dan Yesa?*

"Kamu jangan frustrasi begitu nak. Ibu tahu ini sulit buatmu. Tapi, Yesa butuh Ibu, dan dia sudah nyaman sekali dengan Bibinya. Pelan-pelan kamu juga akan jatuh cinta pada Echa. Dia tidak kalah cantik dari almarhumah istrimu. Bahkan mungkin akan lebih cantik lagi saat dewasa nanti. Terimalah takdirmu, Nak." ucap sang Ibu.

Noval tersenyum dengan berat hati. Jika boleh memilih, ia akan lebih memilih menguras air Danau Toba hingga kering, di dibandingkan menikahi dan menghancurkan masa depan Echa.

"Saya tahajud dulu, Bu." ucap Noval membalas ucapan sang Ibu.

Sebelum masuk ke kamarnya, ia sempat melirik ke dalam kamar Vanesha. Bukan berniat tidak sopan, hanya pintunya memang terbuka.

Dalam pandangan matanya ia melihat Vanesha sedang sholat, sedangkan Yesa berbaring di ranjang.

Ada sedikit keteduhan di hatinya menatap gadis itu.

*Astagfirullah...* Noval mengucap. Vanesha belum halal baginya, tak pantas ia mengagumi gadis muda itu berlama-lama. Segera ia ke kamarnya untuk wudu dan sholat tahajut.

*Jadi Istrimu Sesungguhnya*



**DUA**

**M**enikah itu enggak GAMPANG!!!  
No... Sama sekali tidak gampang.  
Tapi bukan sesuatu yang menakutkan dan sulit juga sih.

Ibarat rumus matemacinta, ups salah... Matematika. Ya, rumus matematika yang sering di ajarkan Noval di sekolah. Sesulit apapun soal, asal di kerjakan dengan tenang, tidak terpaksa, dan mau mencoba pasti akan ketemu rumus menuju pada jawaban yang tepat ataupun hampir tepat. Itulah yang jadi pedoman Vanesha saat ini dalam menjalani kehidupan barunya. Tenang, tidak terpaksa dan mau mencoba.

Liburan semester genap usai. Pernikahan juga telah berjalan seminggu. Pada hari ke dua

pernikahan mereka. Yesa, *babbysitter* dan Ibu dari Noval datang untuk menginap.

Pengasuh Ayesa sekarang masih memiliki hubungan kerabat dengan Ibu Noval. Itu sebabnya perempuan 43 tahun itu cukup bisa menjaga rahasia majikannya.

Vanesha?

Jangan di tanya gimana repotnya dia. Meskipun bukan tipe manja yang suka bangun kesiang, tapi dia cukup sibuk juga di hari pertama sekolah setelah libur panjang. Bagaimanapun statusnya sekarang seorang *istri*.

Vanesha keluar kamar terburu-buru dengan memakai seragam SMA nya. Kemeja putih lengan pendek, dan rok abu-abu panjang menutup mata kaki.

Vanesha gadis remaja yang taat ibadah, tetapi belum siap untuk menutup seluruh auratnya. Menurutny, lebih penting menata hati dulu. Begitu hatinya siap, Insya-Allah penampilan juga akan mengikuti.

Kalau Kakaknya, Viandra sih semenjak menikah memutuskan berhijab. Tapi kalo hati belum siap ya, gimana dong? Daripada pake-lepas-pake-lepas. Eh, tapi itu menurut Vanesha loh. Kalau yang lain ada yang tidak seperti itu, yah itu haknya mereka.

Setelah sempat membantu Ibu mertuanya masak seadanya untuk sarapan, Vanesha pun sarapan bersama semua anggota di rumah itu.

"Yesa belum makan nasi keras ya. Makan nasi tim dulu aja nanti sama Bibi Salma. Nanti kalo udah banyak giginya *Aunty* ajak Yesa sarapan bareng ya sayang," ucap Vanesha pada keponakannya yang duduk di kursi makannya dengan biskuit di tangan.

"Echa, di biasakan manggil Mama, jangan *aunty* lagi."

"Eh... Iya Bu. Echa masih suka lupa," jawab Vanesha. Yah meskipun ia sayang pada Yesa seperti anak kandung, tetap saja menyebut dirinya Mama agak ehm-ganjel di hati.

Ya entahlah, Vanesha belum tahu rasanya punya anak. Tapi mungkin seperti yang ia rasakan sekarang ini sih. Dia seolah rela melakukan dan memberikan apapun demi Yesa, bahkan mempertaruhkan masa depannya sendiri.

Selain mau menikah dengan Abang iparnya karena permintaan terakhir sang Kakak, Ayesa Winata Sentosa adalah alasan utama lainnya. Vanesha takut, jika keponakannya akan kehilangan sosok Ibu. Jangan sampai, dia dapat Ibu tiri yang hanya cinta pada Papanya yang ganteng.

"Kamu berangkat sama Mas, Cha. Sama seperti sebelumnya."

Maksud Noval sama seperti sebelumnya adalah, sama seperti beberapa bulan lalu sejak ia mulai sering menginap dan akhirnya pindah ke rumah pria itu.

"Ia, Mas." jawab Echa singkat.

"Bu, Echa pamit sekolah ya. Bi, titip Yesa ya," pamit Echa menyalami kedua orang tersebut dengan menyentuhkan ke keningnya dan ia pun menuju Yesa yang sepertinya tahu kemana si *Mama* akan pergi. Sebab ia bergerak gelisah dengan kedua tangan terangkat minta gendong.

Wajah Vanesha jadi sedih melihatnya. Dua minggu penuh bersama Yesa di rumah dan bersama 24 jam dalam sehari membuat ia dan bayi 9 bulan itu kian bertambah dekat.

"Sebentar ya sayang. Mama janji deh cepat pulang. Nanti Mama ajak Yesa mainnnn sepuasnya," bujuk Vanesha.

Tidak mempan Yesa tetap rewel membuat Salma berinisiatif menggendongnya dan membawanya ke taman kecil di samping rumah. "Biar saya alihkan perhatiannya aja, Mbak." Ucap bik Salma. Vanesha pun tersenyum dan mengangguk. Ia cium Ayesa sebelum di bawa bik Salma.

"Hati-hati ya, Val, Cha."



"Iya Bu." Mereka serempak. Seketika keduanya saling lirik lalu berpaling canggung.

"Assalamualaikum." keduanya kembali serempak.

"Waalaikumsalammm..." Ibu menjawab keduanya sambil senyum-senyum dan memperpanjang akhiran salamnya.



Di mobil yang di kemudikan Noval, keduanya membisu. Tidak tahu mau bilang apa dan membahas apa.

Lalu saat lampu merah, pandangan mata Noval sengaja melirik jari manis sebelah kanan Vanesha. Penasaran. Dan benar, gadis itu tak memakai cincinnya.

Ada sedikit kesal namun penasaran lebih mendominasi.

"Cincin nikah kita, kok enggak dipakai, Cha?"

"Hah? Oh, ehmmm. Maaf Mas, Echa enggak ijin sama Mas dulu. Tapi, Echa takut nanti kalau dipakai jadi sumber perhatian teman-teman Echa."

"Jadi, cincinnya kamu lepas dan ditinggal?" tanya Noval lagi.

"Echa bawa kok mas. Echa pakai. Nih..." Vanesha menarik kalung di lehernya yang sengaja ia masukkan ke dalam bajunya keluar.

Kalung emas putih dengan sebuah cincin emas sebagai mainannya. Cincin nikah mereka.

"Oh..." jawab Noval singkat lalu kembali fokus mengendarai mobil karena lampu lalu lintas juga sudah berwarna hijau.

Hanya itu pembicaraan mereka hingga tiba di sekolah. Echa menempelkan punggung tangan suaminya di kening lalu mengucapkan salam dan pamit.

Sebelumnya itu biasa, sekarang juga masih terasa biasa. Dan di situlah masalahnya. Noval masih menganggap Vanesha itu adik ipar sekaligus muridnya. Padahal kan, gadis itu sudah halal baginya.

Noval memarkirkan *Toyota Rush* putih miliknya di parkiran dan menguncinya dengan remote, lalu menyampirkan tas selempang di bahu kanannya.

Heran, guru SMA bidang studi matematika punya mobil?

Jawabannya karena Noval punya pekerjaan lain selain menjadi seorang guru di sekolah. Noval mengabdikan sebagai guru karena ia merasa terpanggil dan itu adalah cita-citanya. Ia bekerja sebagai guru dari pagi hingga siang. Sedangkan siang hingga sore bahkan bisa sampai malam, dia bekerja di perusahaan keluarga, menjalankan bisnis.

Bukan perusahaan besar sih, hanya sebuah perusahaan multinasional yang memproduksi minuman teh dalam kemasan yang bermarkas di Bandung, namun Kantor Pusatnya di Jakarta. Hal ini juga membuat Noval sesekali harus ke Bandung untuk memeriksa pabrik yang mengelola minuman teh kemasan perusahaan keluarganya.

Dan, demi mengabdikan jadi Guru, pria lulusan S2 manajemen bisnis tersebut mengambil akta 4.



Noval berjalan menuju kantor guru. Kerumunan siswa menghampiri pria tampan berusia 28 tahun tersebut begitu ia tiba di ruang guru. Mayoritas cewek sih. Mereka mengucapkan turut berduka cita atas meninggal istrinya, Viandra.

Di tempat yang berbeda di gedung sekolah yang sama, Vanesha juga sedang menangis karena ungkapan turut berduka dari teman sekelasnya juga sahabat dekatnya.

"Kemarin liburan, jadinya hanya beberapa temen kita yang mewakili aja, Beb yang bisa dateng. Kamu yang sabar ya, Beb." ucap Annisah.

Vanesha mengangguk pada salah satu teman sekelasnya itu.

Natalia memeluk Vanesha erat. Meskipun hampir tiap hari ketemu selama liburan, dan

meskipun ia ikut melayat saat pemakaman Viandra, tetap saja Vanesha sangat membutuhkan dekapan sahabatnya itu.

Natalia melepas dekapannya lalu tersenyum menunjukkan gigi berkawatnya yang tertata rapi. Ia lalu menyentuh lesung pipit kanan dan kirinya membuat Vanesha jadi tertawa melihatnya.

“Loe jangan sedih lama-lama ya, Sha.” pinta Kirana sahabatnya yang lain lalu memeluknya. “*Sorry*, gue kemaren gak bisa dateng, habis nerima raport. Kami sekeluarga pergi liburan ke Bangka, kemarin baru balik.” Vanesha mengangguk. Kirana memang sudah meneleponnya kemarin dan beberapa hari setelah kematian kakaknya.

Sementara Citra tak berkata apapun. Ia lebih memilih merangkul Vanesha lalu menyandarkan kepala manja di bahu kanannya, tapi itu cukup membuat Vanesha nyaman, ia tahu Citra ingin mengatakan bahwa ia selalu ada di sisinya. Vanesha tersenyum masih dengan sangat terharu juga sedih.



Noval memasuki kelas XII IPA-1 karena ada roster matematika. Itu adalah kelasnya Vanesha, istrinya.

Ia mengajar dengan serius seperti biasanya, sesekali membuat guyonan agar siswanya tidak

terlalu stress merumitkan diri dengan angka. Saat Noval menjelaskan rumus di depan kelas seorang siswa mengangkat tangannya.

"Pak Noval!"

"Ya, Ajeng?"

"Itu kan rumus cepat untuk soal nomer dua. Kalo rumus cepat masuk ke hati Bapak, ada gak?"

"Huuuuu...." sorak 27 siswa lainnya, kecuali Vanesha, ia hanya senyum saja.

Ajeng itu orangnya kocak. Selama ini dia selalu menggoda Noval setiap pria itu masuk kelas. Dan sekarang, candaan Ajeng jadi hiburan tersendiri di hati pria itu.

Noval tersenyum. Senyum yang senantiasa membuat para wanita mulai dari ABG (*Anak Baru Gede*) sampai lansia terpesona. Bisa bayangin gak semanis apa senyumnya?

"Kalau kamu semester ini masuk 10 besar, saya masukin kamu ke hati saya," ucap Noval menanggapi candaan Ajeng.

"Yah Bapak, itu mah *impossible*. Di kelas ini saya kan peringkat ke 28 dari 28 siswa Pak," ucap Ajeng spontan membuat semua orang tertawa, termasuk Vanesha.

|                         |           |                |       |
|-------------------------|-----------|----------------|-------|
| Tanpa                   | sengaja,  | mata           | Noval |
| menangkap <i>moment</i> | tersebut. | Memperlihatkan |       |

betapa cantiknya gadis berstatus halal baginya itu saat tertawa lepas. Dan dia menikmati *moment* itu.

Semua siswa pun mulai mengerjakan soal latihan sedang Noval memilih duduk. Ia berusaha memandang buku cetak pelajaran di meja di hadapannya. Tapi entah kenapa ia ingin sekali menoleh ke arah Vanesha, *lagi*.

Satu sisi, ia ingin profesional, namun sisi lain ia masih penasaran dengan ekspresi cantik dari Vanesha beberapa saat lalu. Ia tak pernah terlalu memperhatikan aktifitas Vanesha di sekolah atau mengawasi gadis itu dengan sengaja selama ini.

Cukup dipantaunya sesaat, lalu berlalu begitu saja. Toh Vanesha juga tak pernah memiliki catatan buruk di sekolah, bahkan segudang prestasi yang membanggakan di bidang akademis. Namun, sekarang status gadis itu adalah istrinya. Dia harus lebih memperhatikannya, bukan?

Noval menarik lengan kemeja merah maroon yang ia pakai hingga siku sambil melirik ke arah Vanesha. Noval sengaja pura-pura melakukan hal itu, biar enggak dianggap aneh sama murid lainnya. Padahal ya tidak ada siswa yang memperhatikan kelakuan konyolnya, dia hanya berusaha profesional.

Tiba-tiba tangannya berhenti. Ia seolah sadar sesuatu. Noval menatap ke tubuhnya sendiri, tepatnya pada kemeja yang ia pakai. Asing,

seingatnya ia tidak memiliki kemeja berwarna tersebut.

Terang-terangan ia menatap Vanesha sekarang. Meninggalkan *jaim* seperti yang ia lakukan sebelumnya, pura-pura menggulung lengan baju padahal mencuri pandang.

Pagi tadi Vanesha memang masuk ke kamarnya. Karena sehabis mandi, ia mendapati ranjangnya sudah rapi dan ada pakaian yang tersedia di atas tempat tidur. Tanpa pikir panjang ia mengenakannya begitu saja.

Sebuah senyum hadir di bibir Noval. Vanesha pasti membeli kemeja itu beberapa hari lalu saat Ibu mengajaknya belanja. Istrinya ini memang masih kecil, tapi dia belajar jadi istri dengan sangat baik. Dan itu sukses menggelitik hati Noval.



"Jadi Van, loe masih tinggal di rumah Pak Noval?" tanya Kirana ke Vanesha. Ia memang hanya dipanggil Echa oleh keluarga saja.

"Iya. Soalnya, tinggal satu semester lagi kita udah lulus SMA kan? Lagipula Pak Noval masih kerepotan ngurus Ayesa sendirian, meskipun ada pengasuhnya sih."

"Hati-hati loh Van. Loe tahu kan istilah turun ranjang?" tanya Kirana.

Vanesha menggeleng polos. Dalam hati dia meminta maaf karena harus bohong pada temannya soal tak tahu istilah itu. Dia sudah memprediksi obrolan teman-temannya ini.

Secara Noval itu pak Guru ganteng, muda, dan bukan guru SMA biasa tapi juga pengusaha. Dan sekarang statusnya adalah DUDA di mata orang banyak. Jadi, Vanesha bisa menebak bahasan teman-temannya.

"Astaga! Pintar sih loe. Siswa teladan lagi. Tapi istilah begitu aja loe enggak paham. Kurang gaul lo," ucap Kirana.

"Dia bukan kurang gaul, tapi kelewat polos. Saking polosnya jangankan ciuman sama cowok, pegangan tangan aja dia belum pernah kali sama cowok," ucap Natalia menggoda.

Teman-temannya tertawa. Sementara Echa hanya cengengesan.

"Duh, senengnya hati ini. Hah, sering-sering aja deh Bu Sukma enggak masuk kek begini. Lumayan kan bisa nongkrong bentar di kantin," ucap Kirana.

"Dasar... Mau jadi apa Negara ini kalo muridnya sepikiran kamu semua," ucap Vanesha.

"Egh, kalian perhatiin enggak sih tadi Pak Noval," seru Citra.

"Apaan?" tanya Natalia.



"Pak Noval sejak duda makin ganteng aja." Citra membuat wajahnya seperti mupeng alias muka pengen.

"Yaelah Cit," umpat Kirana.

"Eh, serius loh. Biasanya ya, Pak Noval itu orangnya selalu pakai kemeja warna sama, biru. Hari ini biru muda, besok biru langit, terus besoknya biru dongker, terus biru elektrik, terus walaupun kemejanya batik atau kotak-kotak selalu ada nuansa biru nya. Kecuali Rabu sih, pake putih. Tapi tadi, dia guaaanteeeng banget pakai kemeja merah maroon, aura ketampanannya seolah menguap," celoteh Citra.

"Tapi ia juga sih. *Btw* Cha? Abang ipar loe itu, kok masih pake cincin di jari manis kanannya sih? Dia kan udah Duda? Tapi cincinnya agak beda dari yang selama ini dia pake kayaknya. Jangan-jangan Abang ipar loe punya istri lain selain almarhumah Kakak loe ya? Atau dia udah nikah lagi diam-diam?" ujar Kirana.

"Uhugh... Uhugh..." Vanesha yang sedang makan bakso dan menyirup kuahnya tersedak saat temannya menduga jika Noval sudah menikah lagi.

Pasalnya, Noval terlihat memakai cincin di jari manis kanannya tapi beda dengan sebelumnya kata Kirana. Astaga... Teliti sekali temannya itu. Baru hari pertama sekolah saja sudah begini.

Ternyata Noval punya banyak fans. Fuh...

Natalia menyodorkan minuman soda pada Vanesha lalu ditenggaknya tapi malah terasa sakit di tenggorokan saat menelannya.

"Kalian sih... Almarhumah istri Pak Noval kan kakak kandung Nesha. Asal nyeplos aja ga mikirin perasaan dia." Natalia jadi ketus, kesal pada temannya yang lain.

"Maaf ya Sha. Gue enggak maksud." Kata Kirana. Vanesha hanya mampu mengangguk.

"Enggak apa-apa. Tapi gue duluan ke kelas ya. Loe semua pada nikmatin aja dulu," ucap Vanesha akhirnya sambil memberi senyum.

Ketiga temannya jadi tidak enak hati.

Sementara itu, Noval yang sedang mengajar di kelas X dengan jendela yang mengarah ke kantin sekolah menatap interaksi Vanesha dan teman-temannya.

Vanesha berjalan melewati koridor yang lumayan sepi karena sedang jam pelajaran, menuju ke arah kelasnya.

Namun dia terkejut saat mendapati Noval tiba-tiba di depannya. Pria itu memandangnya intens, menatap padanya, seolah sedang menunggu dirinya.

Vanesha bingung mau menyapa atau tidak. Masalahnya ini di sekolah. Akhirnya Vanesha putuskan menunduk lalu melewati pria itu.

"Cha..." panggil Noval membuat Vanesha berhenti dan menatap pria itu. Noval memberikan sebotol air mineral kepada Vanesha.

"Apa ini, Mas?"

"Air mineral. Tadi Mas lihat kamu tersedak. Lain kali kalau tersedak jangan minum soda, tapi air mineral. Ya sudah, Mas mau kembali mengajar. Kamu nanti pulang sama Mas, ya." ucapnya lalu berlalu.

Vanesha tertegun menatap punggung pria itu. Entah kenapa jantungnya mendadak berdegub kencang.

*Ya Allah... Pantaskah hamba senang atas perhatian suami hamba? Tapi dia kan mencintai almarhumah Kakak hamba? Astagfirullah... Vanesha bermonolog dalam hatinya.*



## TIGA

Noval mengantarkan Vanesha pulang ke rumah sebelum dia berangkat ke kantor. Pria itu menyempatkan diri makan siang di rumah lalu pergi.

Sorenya, Ibu Noval mengajak Vanesha dan Yesa berjalan-jalan keliling kompleks. Yesa dalam *stroller* nya tampak senang.

Sambil lewat beberapa tetangga menyapa, dan mertua Vanesha itu menyebutkan jika sementara Vanesha akan tetap tinggal di rumah Noval ditemani oleh pengasuh Yesa.

Sebenarnya tujuan mertuanya adalah agar nanti setelah ia kembali ke Bandung, tidak ada gosip miring tentang menantunya yang sekarang. Dia tidak ingin orang-orang mempertanyakan kenapa Vanesha yang gadis tinggal serumah dengan Abang

iparnya yang duda, karena setahu orang-orang sekitaran mereka, Vanesha adalah adik ipar Noval. Meskipun sebenarnya hal itu tak bisa di hindari, siapa sih yang sanggup ngerem mulut orang buat ngegosip.

Setelah dua minggu di temani Ibu mertua, akhirnya wanita itu meninggalkan rumah anaknya dan membiarkan Noval jadi nahkoda dalam bahtera rumah tangganya yang baru.

Selama dua minggu ini, Vanesha sudah belajar masak dari sang mertua. Juga terkadang menelepon sang Umi minta di ajarkan masakan tertentu. Meskipun ia yakin masih jauh dari enaknya masakan Kakaknya, tapi dia bersyukur Noval tak pernah protes.

Pernah awal-awal ia masak dan dengan ketidak-percayaan diri menyajikan masakannya pada suaminya. Pria itu tidak protes malah membuatnya nyaman.

"Maaf Mas. Echa enggak terlalu pandai masak. Biasanya kak Via yang masak dan dia juga ajarin Echa beberapa resep. Ibu juga Umi bantu Echa belajar masak, tapi masih seperti ini hasilnya. Semoga Mas gak kecewa."

Noval tersenyum.

"Tidak ada yang sama persis di dunia ini, Echa. Mas juga tidak mau membandingkan kamu

dengan almarhumah Via. Kalian dua orang yang berbeda. Jangan terus berada dalam bayangan Kakakmu. Kamu itu sekarang istrinya Mas. Bukan duplikat Viandra. Jangan melakukan hal yang biasa Via lakukan. Tapi lakukan apapun yang membuatmu nyaman. Jadilah Vanesha, jangan jadi Viandra." ucapan itu sangat membuat Vanesha senang.

Dan malam ini, setelah memastikan kalau Yesa tidur nyaman di *baby box*nya, dengan di temani pengasuhnya, ia pun mencoba membuatkan sang suami susu.

Noval sedang memeriksa laporan keuangan dari hasil penjualan akhir tahun di ruang kerjanya. Vanesha datang ke ruangannya dan mengetuk pintu.

"Ya masuk," ucap Noval.

Senyum cantik Vanesha yang sempat membuat ia terpukau beberapa waktu lalu saat mengajar di kelas Vanesha tampak jelas di wajah gadis itu saat memasuki ruang kerja Noval.

Sudah hampir 2 bulan sejak kematian istrinya, dan kehadiran Vanesha mampu membuatnya tidak terpuruk dalam kesedihan.

Vanesha membantunya mengurus Ayesa. Vanesha juga membantunya mengurus keperluan pribadinya, seperti pakaian untuk di pakai mengajar ataupun kerja. Belum lagi belanja bulanan dan

keperluan mengurus rumah lainnya. Jika tidak ada Vanesha, mungkin Noval akan terus berandai-andai mendiang istrinya masih hidup dan mendampinginya selalu.

Kata orang sih, kaum pria kebanyakan tiba-tiba berubah jadi manja setelah menikah. Pasalnya mereka selalu di urusin sama istri, giliran tak ada istri jadi bingung mau melakukan apa. Begitu juga dengan Noval. Hampir dua tahun menjalani biduk rumah tangga dengan Viandra, membuatnya jadi pria manja. Viandra mengurus semua kebutuhannya, hingga ia sendiri tak terbiasa melakukannya lagi.

Contohnya dia jadi tidak tahu cara menyendokkan nasi ke piringnya, dia tidak tahu lagi mencuci dan menyetrika pakaiannya, dia tidak tahu lagi cara mendadar telur, dan lainnya. Padahal saat masih lajang, terutama saat sendirian di luar Negeri Noval adalah lelaki mandiri.

Namun disitu juga peran utama istri agar menjaga hati suaminya tak berpaling. Istri yang cerdas akan berusaha membuat *suami* ketergantungan pada dirinya. Karena semakin ketergantungan suami kepada istrinya, maka semakin ia tak sanggup berpisah dari si istri.

Sudah kodratnya lelaki itu ingin dilayani dan dimanjakan, meskipun dia sebenarnya bukan pria gila hormat. Tetapi, mereka selalu merasa jadi

makhluk istimewa ketika diladeni. Dan dengan kehadiran Vanesha sebagai istrinya, semua tertutupi. Vanesha berusaha dan belajar jadi istri yang baik meskipun jauh dari kata sempurna, tapi ia melayani Noval sebagai istri dengan sangat baik.

Noval bahkan sempat berpikir, bagaimana jika sampai Vanesha pergi dari hidupnya? Ya, Noval hampir lupa dengan janjinya di awal menikah, ia terlanjur nyaman dengan situasi saat ini. Padahal ia berjanji pada dirinya sendiri akan melepas gadis itu jika kelak ia menemukan pria yang ia cintai. Tapi, sanggupkah?

Noval menatap Vanesha yang meletakkan susu di meja kerjanya.

Noval tidak bisa bilang jika dalam kurun waktu singkat ia telah jatuh cinta pada Vanesha dan melupakan Viandra. Tetapi Noval harus jujur, ia nyaman dengan Vanesha. Gadis itu tidak pernah menuntut banyak, dia selalu berusaha melakukan yang terbaik, dan dia mau belajar dari Ibu maupun Umi, perempuan yang lebih dahulu mengabdikan melayani suami mereka. Vanesha membuatnya kagum.

"Silahkan di minum, Mas. Mumpung hangat. Biar nanti, Echa bawa sekalian gelasnyanya ke dapur," ucap Echa sopan. Noval meminum susu dalam gelas yang diletakkan Vanesha di meja hingga habis.



"Habis." Katanya lalu menatap dan memperhatikan Vanesha. Gadis itu memakai piyama lengan pendek dan celana panjang dengan motif *tweety*. Noval menyunggingkan senyum.

*Sungguh remaja sekali. Sesuai usia. pikirnya.*

"Ken-kenapa Mas?" Vanesha melihat ke pakaiannya.

"Enggak. Mas lihat kamu suka sekali pakai piyama kartun begitu. Kadang *tweety, marsha and the bear, teddy bear, winnie the pooh*...--" ucapan Noval terhenti saat melihat Vanesha tertawa.

Keningnya berkerut, "Kamu kenapa ketawa?"

Vanesha menutup mulutnya.

"Ups... Maaf Mas. Echa cuma enggak nyangka aja, Mas tahu tokoh kartun dari semua koleksi piyama Echa."

"Ya tahulah. Mas juga pernah muda kali. Emang menurut kamu Mas ini sudah tua banget gitu, *hmm*?" Noval menaikkan sebelah alisnya.

Vanesha menggeleng menahan senyum. Baru kali ini mereka berdua bercanda seperti ini. Biasanya obrolan mereka selalu di liputi suasana canggung.

"Enggak kok. Mas masih muda. Bahkan temen-temen sekolah Echa selalu ngebahas Mas. Mereka fans nya Mas deh." ucap Vanesha. Noval jadi ikut tersenyum melihat ekspresi wajah Vanesha yang begitu menggemaskan.



"Ohya, terus kalau kamu gimana?"

Seketika pertanyaan Noval membuat tenggorokan Vanesha kering.

"Ha? Kalau Echa? Maksudnya?"

"Kamu fans nya Mas juga enggak?"

"Oohh... Eh, hehehe... Echa kan selama ini menatap Mas itu sebagai Abang dan guru. Jadi enggak kepikiran ngefans sama Mas. Ya sudah, Echa pamit ya Mas. Jangan tidur kemalaman. Assalamualaikum Mas."

Echa meraih tangan suaminya dan meletakkan punggung tangan pria itu di keningnya.

"Walaikumsalam." suara Noval pelan.

Namun baru beberapa langkah Vanesha berjalan tiba-tiba lampu padam.

"Astagfirullah..." teriak Vanesha membuat Noval refleks berdiri dari kursi kerja dan bergegas ke arah Vanesha namun ia malah menabrak tubuh gadis itu dan terjatuh di atas sebuah sofa yang terletak di ruang kerja Noval.



Vanesha menelan ludahnya yang terasa menyangkut di tenggorokan. Oksigen seolah menipis di sekitarnya.

Ruangan kerja Noval yang sebelumnya sejuk karena AC mendadak terasa pengap. Selain

dikarenakan mati lampu, sehingga mesin pendingin itu tak berfungsi, juga karena posisi mereka saat ini.

Vanesha terlentang di atas sofa dengan tangan kiri menggenggam kuat gelas susu yang sudah kosong, sementara tubuhnya tak bisa bergerak karena Noval tepat berada di atas tubuhnya.

Vanesha merasakan debar jantung Noval yang berpacu sangat cepat, tak kalah dengan debar jantungnya sendiri. Nafas Noval menyapu wajah Vanesha. Aroma susu cokelat.

Cahaya bulan dari luar membuat pencahayaan remang-remang di ruangan itu. Mendadak suasana jadi begitu mendebarkan bagi keduanya. Mata mereka saling menatap intens.

Noval sendiri merasakan adrenalinnya meningkat. Bahkan mulai merambat ke bagian sensitifnya. Vanesha merasakan sesuatu yang mengeras mendesak perutnya. Namun ia tidak ingin mengasumsikan apa itu yang mengeras.

"Mmhhas..." ucap Vanesha susah payah terdengar seperti desahan.

Sialnya otak pria itu jadi semakin teracuni. Bisikan-bisikan bahwa gadis di bawahnya ini adalah halal dan tidak akan pernah salah jika menyentuhnya bahkan sudah menjadi kewajiban untuk menyentuhnya, membuat Noval mendaratkan bibirnya di bibir Vanesha.

Mata Vanesha membulat, ia terkejut bukan main. Ini kali pertama sentuhan intensnya dengan pria sedekat ini.

Selama ini, ia tahunya hanya sekolah dan belajar. Bayangan wajah Umi yang banting tulang juga usaha sang Kakak yang menyekolahkaninya membuatnya menjaga dirinya dari cinta. Tak satu-dua lelaki yang *nembak* dia jadi pacar. Semua dia tolak.

Bukan karena pikirannya mewajibkan ia tidak boleh dekat dengan pria karena belum halal, tetapi lebih kepada dia merasa tidak ada gunanya pacaran yang ujung-ujungnya berantem, ngambekan, minta pegang, minta cium seperti yang selama ini diceritakan teman maupun sahabatnya.

Bagi sebagian besar anak seusia Vanesha, ini mungkin hal biasa, bahkan ada yang sudah terjerumus dalam hubungan yang lebih mendalam. Tapi bagi Vanesha ini pengalaman pertama, dia gadis remaja yang tidak terlalu paham urusan halal-tidak halal dan sebagainya.

Dan saat ini, saat pertama kali ia dicium lawan jenis, ralat kedua kali (*sekali di kening saat selesai akad nikah, dan ini yang kedua*). Ia begitu syok, badannya lemas seketika, ia takut tapi ia juga tak bisa menolak. Dia istri Noval kan sekarang?

Noval sendiri tidak menyangka, jika ia akan mengecup bibir Vanesha. Dan lebih tak menyangka lagi, saat ia sadar ia tidak ingin kecupan itu berlalu begitu saja.

Tangan kirinya menompang berat tubuhnya sementara tangan kanannya meraih gelas kosong di tangan kiri Vanesha tanpa melepas bibirnya yang bergerak memberi kecupan.

Perlahan gelas tersebut di letakkan di lantai, karena memang sofanya tak terlalu tinggi.

Vanesha merasakan bibirnya kini basah, kecupan Noval beralih jadi hisapan lembut di bibirnya, ia pun memilih menutup mata. Malu. Meskipun gelap, namun cahaya bulan cukup menerangi ruangan sehingga ia bisa dengan jelas melihat tatapan lembut Noval yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

Noval menghisap bibir Vanesha, merasakannya dengan penuh perasaan. Sementara Vanesha semakin larut dalam sentuhan bibir Noval ketika ia memutuskan menutup matanya.

Debar jantung keduanya semakin cepat, ciuman Noval pun semakin menuntut, seolah tak puas, jika hanya mengecup dan menghisap bibir Vanesha.

Dan saat Vanesha mulai semakin pasrah dan siap menerima apapun yang mungkin dilakukan

Noval padanya, lampu menyala. Listrik hidup kembali.

Spontan Vanesha mendorong dada Noval hingga pria itu jatuh dan hampir mengenai gelas.

Vanesha mematung. Merasa dirinya konyol. Bukankah dicium oleh suami itu wajar. Dimintai yang lebih juga wajar. Hanya saja... Dia bingung, antara mau, malu atau belum siap.

Noval juga sama. Dia terduduk di lantai menelan ludah melihat penampilan pasrah Vanesha di sofa. Rambut sebauh gadis itu agak acak-acakan dengan bibirnya yang sedikit menebal dan berwarna merah akibat ciuman yang diberikannya.

"Ma-maaf Mas..." Vanesha refleks duduk dan berlari meninggalkan suaminya.

Ia segera memasuki kamarnya dan berdiri tepat di balik pintu.

Vanesha menyentuh dadanya yang masih berdegub kencang, lalu ia merasakan ada yang aneh, bagian kewanitaannya agak lembab. Istilahnya *becek*.

Vanesha menggigit bibir bawahnya bagian dalam, lalu aksinya itu ia hentikan kembali, saat ia ingat jika ia dan Noval baru saja ciuman.

*Astaga... Aku kok jadi panas dingin gini, ya. Kok deket mas Noval tadi rasanya beda, gak kayak biasanya. Besok gimana ya kalau ketemu, kan malu.* Vanesha mengeluh sendiri dalam hati.



**N**oval tidak ingin mengejar Vanesha. Ia tahu dan sadar betul, jika ia mendekati istrinya itu saat ini, bukan tidak mungkin ia akan meminta lebih dari sekedar ciuman. Ia lelaki normal dan Vanesha istrinya.

Sementara, Vanesha masih sekolah, gadis itu juga sepertinya belum siap dengan dirinya. Saat mereka berciuman tadi, tidak ada respon dari Vanesha. Gadis itu hanya diam saja. Mungkin Vanesha membencinya sekarang.

Bagaimana tidak, di saat dirinya sendiri belum bisa mengatakan cinta pada gadis muda itu, dengan lancangnya ia mencium bibir Vanesha. Noval mengusap wajahnya kasar, gusar.

Vanesha membangkitkan gairahnya malam ini. Lalu, malam-malam selanjutnya bisakah ia bertahan?

Entah kenapa, Vanesha bisa menggugah sisi kelelakiannya dengan begitu cepat. Padahal ia baru di tinggal Viandra 2 bulan lalu.

Noval masih duduk di lantai, tempat yang sama saat Vanesha mendorongnya. Gadis itu pasti terkejut bukan main tadi. Mengingat kejadian tadi entah kenapa perutnya menggelitik, dan sebuah senyum terbit di wajahnya.

*Bibir yang indah, manis, lembut dan kenyal... Astagfirullah... Bagaimana bisa aku menginginkan hal lebih pada Vanesha. Dia masih sangat muda.*

Noval tak bisa lagi melanjutkan pekerjaannya, pikirannya terus tertuju pada Vanesha. Bibir gadis itu, wajah manisnya, senyum cantiknya, tawa indahnyanya, kerja kerasnya belajar jadi istri, ketulusannya pada Ayesa, semua menggugah sisi pasifnya.

Ya, Noval selama ini bukan tipe pria yang agresif. Selama pacaran dengan Viandra dulu, selalu Viandra yang bergerak menyentuh ataupun menciumnya lebih dulu.

Tak pernah sekalipun ia berniat maju duluan, bukan karena tidak nafsu ataupun terlalu menahan diri. Hanya saja ia bingung dan malu untuk bergerak



duluan. Dia merasa jika dia kurang pintar dalam hal seperti itu.

Sedangkan Viandra selalu penuh ekspresif dan agresif meluapkan perasaan juga isi hatinya.

Itu juga yang membuat Noval ingin kembali merajut kasih dengan Viandra meskipun telah berpisah dua tahun.

Hanya Viandra yang ia puja. Hanya Viandra yang tak mampu ia lupakan.

Namun sekarang istrinya itu telah tiada. Dia harus ikhlas demi ketenangan sang istri. Dan menerima Vanesha sebagai pendamping hidupnya kini.

Tapi, kehadiran Vanesha diluar ekspektasinya. Gadis itu membuat sisi agresifnya sebagai lelaki muncul. Tidak hanya menunggu, tetapi ia bergerak duluan.



Noval bangun dengan wajah sedikit kacau. Hati dan pikirannya tak sejalan semalam tadi. Ia baru bisa mulai tertidur lewat tengah malam, saat hampir waktunya sholat subuh.

Noval mandi dan ketika selesai mandi, seperti biasa ranjangnya sudah rapi dan ada pakaian di atas ranjangnya.

Sebuah senyum muncul begitu saja di wajahnya. Ia mengusap rambut basahnya dengan handuk lalu melepas handuk yang melilit di pinggangnya begitu saja.

Begitu selesai berpakaian dia menuju dapur. Sudah ada bik Salma yang sedang membuat nasi tim untuk Yesa. Sedangkan Yesa menunggu dengan duduk cantik di *babywalkernya*.

Noval melihat sekeliling. Sepi. Keningnya berkerut seketika.

"Echa mana bik?"

"Oh, mbak Echa sudah berangkat sekolah duluan, mas. Katanya mau ada yang dikerjain, jadi buru-buru gitu. Mbak Echa udah bikin susu dan roti panggang di meja, mas." ucap Pengasuh Ayesa.

Noval mengangguk lalu menuju ke meja makan dengan lesu. Entah kenapa semangat yang ia punya sejak keluar dari kamar tadi, malah menyusut 80%. Noval sarapan sambil menatap kursi kosong di sebelahnya. Bukan bayangan Viandra yang ia lihat, tapi bayangan gadis berpakaian seragam SMA.

*Kenapa Echa bisa cepat sekali mempengaruhiku ya...?*



Di sekolah Noval tak melihat wajah istri *abg* nya. Kebetulan ia tidak ada jadwal mengajar di kelas Vanesha, tapi walaupun tak ada jadwal ia

kadang melihat gadis itu saat jam istirahat. Namun tidak hari ini. Bahkan hingga jam pulang sekolah, istrinya tak muncul di parkir. Saat mau ditelepon dia malah kirim pesan wa duluan.

"Echa pulang duluan, Mas. Mau daftar bimbingan sama teman-teman. Assalamualaikum."

Terpaksa Noval membalas dengan mengatakan iya.

"Assalamualaikum Pak Noval."

Noval tersentak lalu menoleh ke asal suara.

"Walaikumsalam bu Farida," balasnya.

Wanita cantik berusia awal 30-an itu menyapa Noval. Kabarnya sejak putus dari tunangannya yang mengkhianatinya 3 tahun lalu dia masih lajang.

Sebenarnya Noval malas berhubungan dengan wanita satu ini. Niatnya sudah jelas. Mendekatinya. Bukan geer ya, hanya saja pria juga tahu loh ketika wanita menyukainya.

Farida dulu tidak terang-terangan menunjukkan kekagumannya pada Noval karena Viandra masih hidup. Tapi sekarang, sejak ia jadi DUDA di mata publik, Farida mulai menunjukkan sikapnya. Beberapa hari ini, Farida sering mencari bahan obrolan dengannya. Nanya kabar Yesa, nitip hadiah baju buat Yesa, nitip mainan buat Yesa.

*Farida enggak tahu aja, kalau Yesa punya ibu sambung yang sangat cantik dengan senyuman menawan. Ups, Noval lagi-lagi mengingat gadis itu.*

Ia menarik nafas sedikit berat. Hatinya ingin melihat wajah Vanesha. Secepat inilah Vanesha mengubah hatinya? Dimana cintanya pada Viandra? Mengingat itu ia jadi sedih dan menyesal.

"Kok melamun Val. Eh, maaf, soalnya di luar jam sekolah. Saya panggil Noval aja boleh kan?"

Noval tersenyum. "Iya bu Farida. Tidak apa."

Farida manyun. "Jangan panggil Bu dong. Serasa ada jarak di antara kita. Panggil Farida aja. Umur kita juga ga beda jauh. Memang sih, saya lebih tua 2 tahun dari kamu, tapi saya enggak setua itu juga dipanggil Bu di luar jam sekolah."

"Ah... Iya. Maaf Bu. Sudah jadi kebiasaan pada rekan kerja," ujar Noval. "Saya pamit dulu Bu Farida. Mau ke kantor. Ass-"

"Tunggu Val. Ehm, aku boleh sekalian ikut kan? Aku mau ke rumah teman, searah ke kantor kamu."

Farida lagi melanjutkan serangan pedekatenya. Dari panggilan saya-kamu sekarang jadi aku-kamu.

"Tapi Bu, kita tidak mungkin berduaan di mobil kan? Nanti jadi pandangan tak sedap orang lain. Bisa menimbulkan fitnah."

"Loh kenapa? Kita kan enggak buat yang aneh-aneh. Lagipula, kamu dan Vanesha juga selalu pulang berdua kan?"

"Beda bu Farida. Dia itu ist-ehm-maksud saya, adik istri saya."

"Ya kan enggak apa sih Val. Lagipula aku lihat tadi dia sudah pulang, di bonceng sama Feryando teman sekelasnya bareng beberapa anak yang lain juga."

"Apa? Echa, maksud saya Vanesha pulang di bonceng anak lelaki?"

"Iya. Tadi sih lihatnya begitu."

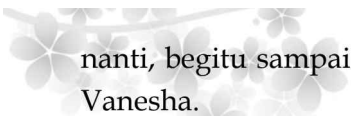
"Maaf Bu. Saya buru-buru. Mungkin lain kali saya bisa sekalian antar Ibu. Permissi."

Noval meninggalkan Farida dengan buru-buru sehingga wanita cantik itu tak sempat berkata apapun lagi demi melancarkan pedekatenya.



Noval tidak menghubungi Vanesha sama sekali sejak ia dapat berita dari Farida jika istrinya boncengan dengan pria ralat bocah lain.

Noval memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya, meskipun beberapa kali hatinya gelisah jika mengingat hal itu. Tangannya juga gatal meraih ponsel, tapi ia tahan. Ia sedang marah. Dan



nanti, begitu sampai rumah, ia akan segera menegur Vanesha.

Gadis kecil itu harus tahu, jika dia bukan lagi perawan ting ting yang bebas pergi ke sana kemari dengan lelaki selain suaminya. Meskipun sebenarnya Noval yakin, jika istrinya itu masih perawan.

"Hah..." Noval mendesah lalu bersandar di bangku kemudi mobilnya.

Ia sudah pulang kerja, sudah di halaman rumah, tinggal mematikan mesin mobil lalu turun. Tapi ia malah berdiam diri dan larut dalam pikirannya sendiri.

Noval bertekad akan membiarkan Vanesha bebas dan meraih cita maupun cinta jika nanti gadis itu menginginkan kebebasannya. Tapi, kenapa masih seumur jagung usia pernikahan mereka, rasa egois mulai menguasainya.

Jika Noval begitu ingin Vanesha tetap menikmati usia mudanya meskipun terikat pernikahan dengannya, bukankah artinya Noval tidak boleh melarang-larang gadis itu bergaul bahkan juga berteman dekat dengan lelaki lain selain dirinya? Ia bahkan dengan lancang mencium Vanesha kemarin malam.

"Kenapa jadi plin-plan gini sih, Val? Tadi di kantor niatnya sudah bulat mau negur si Echa. Sekarang sampai rumah malah goyah ingat janji di

awal nikah mau membebaskan Echa... Ck..." Noval bermonolog.

Merasa tak dapat jawaban atas kegundahan hatinya, ia putuskan mematikan mesin mobil dan masuk ke rumahnya.



"Ahahahaha.... Ahaha..." terdengar suara gelak tawa dari pintu depan. Sebuah senyum terbit di wajah Noval tanpa disadari pria itu.

Begitu masuk dan sampai di ruang tengah, Noval mendapati Vanesha tertawa lepas ditemani oleh Ayesa juga bibi Salma.

Kaki Noval terpaku di tempat menatap sosok Vanesha yang tertawa lepas. Matanya begitu indah, berbinar penuh keceriaan yang membuat jantung Noval dengan lancangnya berdebar kencang, belum lagi sisa tawa Vanesha yang telah membentuk senyum di wajah cantik gadis muda itu, seolah menghilangkan penat di tubuh dan kekacauan hatinya.

"Eh?" Salma menyadari kehadiran Noval.

"Assalamualaikum." sapa Noval membuat Vanesha menoleh. Vanesha dan Salma membalas sapaan Noval.

Noval menghampiri mereka yang tengah duduk santai di karpet depan TV. Noval yakin sekali

sumber tawa Vanesha bukanlah acara TV Tom and Jerry yang sedang main di layar kaca melainkan hal lain.

Vanesha meraih tangan Noval dan membawanya ke arah kening.

"Ada apa? Kok sepertinya seru sekali?"

Vanesha tersenyum lagi, sialnya senyum itu kembali membuat hatinya memanas dan berdebar kencang.

"Yesa, ayo ini Papanya pulang. Bilang Papa." Vanesha membuat gerakan bibir yang diperhatikan putri kecil Noval. Ayesa tertawa dan meniru Vanesha.

"Ep-pa.. Ep-pa..." ucap Ayesa berusaha sambil menatap Noval.

Noval merasa takjub. Ini kali pertama ia mendengar Ayesa berbicara. Wajah haru tak lepas dari pria tampan itu. Melihat suasana hangat itu, Salma mengundurkan diri tanpa suara.

"Mam-ma..." ucap Ayesa lantang dan jelas membuat tawa Vanesha kembali terdengar. Noval sendiri seolah melupakan keresahannya sejak sepulang mengajar tadi. Pulang kerja disambut tawa istri dan anak itu rasanya sungguh luarbiasa senangnya.



"Eppa-Mammama..." ucap Ayesa lagi. Tanpa sadar Vanesha dan Noval tertawa bersama karena Ayesa.

Noval pun memeluk istri dan anaknya. Dengan ringan, tangan Noval membelai sayang kepala Vanesha lalu mencium puncak kepalanya lalu mencium pipi Ayesa gemas.

Tubuh Vanesha tegang seketika karena interaksi tersebut dan Noval pun tersadar akan perbuatannya barusan. Keduanya terdiam dan sedikit menjaga jarak. Dan sialnya itu malah membuat jantung keduanya berdegub kencang sekali.

Salma tersenyum dari pintu kamar menatap ketiganya. Berharap kebahagiaan yang terbaik bagi pasangan itu. Rengekan Ayesa membuat Mama dan Papa anak itu tersadar dari kecanggungan.

"Echa siapin air hangat dulu buat mandi Mas," ucap Vanesha hendak bangkit berdiri.

"Nggak usah. Tinggal putar kran, air udah otomatis hangat kok." Noval menahan tangan Vanesha saat hendak berdiri.

"Kalau gitu Echa siapin pakaian Mas," ucap Vanesha lagi lalu menyerahkan Ayesa pada Noval. Tapi Vanesha tak bisa pergi kemanapun, karena Noval masih menahan tangan gadis itu.

"Bik Salma..." panggil Noval.

"Iya Mas." jawab wanita itu dari arah kamar membuat Vanesha sadar jika ternyata Bik Salma tidak duduk dengan mereka lagi.

Rupanya ia terlalu terbawa suasana.

"Titip Ayesa ya."

"Baik Mas. Ayo, si cantik kita main berdua dulu." Salma menggendong Ayesa membawanya ke kamar.

"Em-Mas mau mandi dulu atau mau makan?" tanya Vanesha menunduk. Astaga jantungnya seperti mau meledak sekarang dan wajahnya pasti semerah tomat.

"Kamu sudah makan?"

Vanesha mengangguk. Wajar sudah jam 8 malam.

"Mas mau mandi dulu. Setelah itu kita sholat bareng ya, Cha." ucap Noval.

"Iya Mas. Mas enggak makan malam dulu?"

"Sudah tadi di kantor sama teman," jawabnya. Vanesha pun mengangguk dalam keadaan tertunduk masih enggan menatap mata Noval.

Setelah selesai bersih-bersih dan melakukan ibadah, keduanya kembali dalam *mode* canggung. Terutama Vanesha. Ia terus menunduk.

"Mas mau bicara sama kamu. Mas tunggu di kamarnya Mas ya Cha," ucap Noval.

**DEG**

**DEG**

**DEG**

**DEG**

Jantung Vanesha mendadak berdebar makin kencang lagi, seakan mau meledak. Wajah cantiknya mendadak terlihat lucu saking paniknya. Noval berlalu ke kamarnya lebih dahulu sambil menahan senyum. Siapapun bisa melihat betapa menggemaskannya wajah panik gadis cantik itu.

Vanesha menelan ludahnya kasar sambil meletakkan kedua tangan di dadanya.

"Ya Allah... Gimana ini? Mas ngga maksud begituan kan ya?" Vanesha bermonolog.



## LIMA

*Jantung Vanesha mendadak berdebar seakan mau meledak. Wajah cantiknya mendadak terlihat lucu saking paniknya.*

*Noval berlalu ke kamarnya lebih dahulu. Vanesha menelan ludahnya kasar.*

*"Ya Allah... Gimana ini? Mas ngga maksud begituan kan ya?" Vanesha bermonolog.*



Vanesha berdiri di depan pintu kamar Noval. Dia sudah sering memasuki kamar itu, menyiapkan pakaian suaminya. Namun sejak ia memasuki kamar itu dan ditolak sebagai istri, Vanesha tak pernah berharap lagi diterima di sana sebagai istri. Tetapi, ciuman pertamanya dengan Noval semalam, membuat jantungnya saat ini akan meledak.

"Masuk-enggak-masuk-enggak. Aduh, gimana nih?" Vanesha gelisah dan ragu. Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan muncullah Noval di balik pintu menatap bingung pada Vanesha.

"Kenapa enggak masuk?"

"Ah-eh baru mau ngetok pintu, Mas." ucapnya dengan intonasi agak nyaring.

Noval tidak tersenyum. Ia sebenarnya sama gugupnya dengan Vanesha. Noval sebenarnya tidak tahu mau bicara apa dengan Vanesha. Kalimat *mau bicara dengan kamu* terlintas begitu saja di otaknya dan terceplos keluar dari mulutnya. Noval hanya ingin lebih lama berduaan dengan Vanesha.

"Masuklah." Noval membukakan pintu lebih lebar agar Vanesha bisa masuk.

"Duduklah." Noval mempersilahkan Vanesha duduk di sofa tunggal yang menghadap ke TV. Vanesha duduk di ujung sofa dan Noval di ujung satunya.

"Kamu tadi pulang sekolah sama siapa?" pertanyaan itu muncul begitu saja, karena memang sejak siang dia ingin membahas ini.

"Sama temen-temen, Mas. Rame-rame daftar bimbel. Tadi, Echa sudah ijin ke Mas kan?"

Noval mengangguk.

"Tapi Mas lebih suka kalau kamu bicara langsung ke Mas. Minta di antarkan juga boleh, daripada di bonceng teman lelaki," ucap Noval lagi.

Vanesha menggigit bibirnya. Tadi, Ryan memang menawarkan boncengan padanya, karena teman-temannya yang lain juga di bonceng teman lelaki yang bawa sepeda motor. Citra yang biasanya bawa mobil, kebetulan tidak membawanya hari ini.

Saat ini Vanesha merasa lebih kepada seorang anak yang dimarahin bapaknya karena ketahuan pergi dengan teman lelaki, di banding merasa jadi seorang istri yang di tegur sama suaminya.

"Maaf Mas. Lain kali Echa pamitnya langsung bicara sama Mas, tidak pakai wa."

"Ya sudah."

"Kalau begitu, Echa pamit ya Mas."

"Tunggu. Mas belum selesai," ucap Noval lagi dan kali ini bergeser sedikit ke tengah sofa.

*Glek.* Vanesha menelan ludahnya sendiri.

"I.. Iya mas?"

"Kamu juga pergi tanpa pamit ke sekolah pagi ini. Kenapa kamu begitu? Apa kamu menghindari mas?"

"Ah... Eng-enggak Mas. Echa... Echa hanya ada perlu, jadi berangkat pagian," ucap Vanesha gelagapan. Entah Vanesha yang kelewat polos atau

memang gadis itu sangat pasif, tapi yang jelas Noval semakin gemas di buatnya.

Noval menatap Vanesha kagum. Istrinya ini benar-benar gadis yang baik. Zaman sekarang ini banyak perempuan seusia Vanesha sudah tidak perawan lagi, dan jikapun masih perawan, mereka pasti sudah biasa berciuman atau gandengan tangan dengan lawan jenis.

Bahkan tak jarang demi kekasih yang belum jelas benar-benar cinta atau bertanggung jawab, anak perawan rela tubuhnya dijamahi demi gairah sesaat.

"Untung, kita sudah halal," ucap Noval tiba-tiba.

"Hah? Kenapa Mas?"

Noval tersenyum penuh arti menatap Vanesha. Gadis itu membuat sisi agresifnya muncul. Gairahnya bahkan tersulut saat ini. Padahal ia bukan tipe lelaki yang gampang terpancing hasratnya. Tapi Vanesha tampak begitu menggoda baginya.

"Mas bilang, kita sudah halal, dan ciuman diantara kita itu bukan sebuah kesalahan. Kamu tidak usah menghindari Mas lagi."

"Hah? Ehm... Iya Mas. Maaf."

"Mas tidak suka kamu minta maaf jika kamu tidak salah."

"Iya, Mas. Maaf - eh, aduh..." Vanesha gelisah dan menggigit bibir bawahnya sementara kedua tangannya meremas celana piyamanya.

"Apa Mas sangat menyeramkan?" goda Noval mendekati Vanesha lebih dekat lagi dengan wajah mendekati wajah Vanesha membuat Vanesha kaget dan menoleh. Keduanya terdiam saat merasakan jika wajah mereka berada dalam jarak sangat dekat kali ini.

*Deg...deg...deg...deg*

Entah itu suara jantung Vanesha atau suara jantung Noval. Yang pasti mereka berdua mendengar suara degub jantung itu sangat jelas di telinga masing-masing.

Tatapan Noval jatuh ke bibir Vanesha.

"Cha..." panggil Noval dengan suaranya sedikit serak.

"Iya?" jawab Vanesha. Tatapan keduanya saling mengunci.

"Kalau Mas mencium kamu lagi, apa kamu akan menghindari Mas lagi seperti hari ini?"

Vanesha terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Tapi saat ia menatap mata Noval, yang meminta ia menjawabnya maka jawaban itu mengalir begitu saja. Vanesha menggeleng. Seketika



senyum di wajah Noval merekah membuat aura ketampanan suaminya itu berkali lipat.

Noval mengecup bibir Vanesha lembut tanpa meminta ijin gadis itu. Sebelah tangannya menyentuh pipi Vanesha agar kepala gadis itu mendongak ke atas sedikit, membuat gerakan bibir Noval semakin leluasa menjelajah rongga mulut Vanesha.

Vanesha merasa jantungnya akan meledak sesaat lagi. Terlebih ia bisa merasakan bagaimana pria berstatus suaminya ini menghisap bibirnya dan menggigitnya pelan.

Sungguh, perutnya jadi mulas, dia juga seperti ingin pipis.

Lidah Noval memasuki rongga mulutnya, menyapu gigi dan lidahnya hingga ia menelan ludah dengan susah payah.

Vanesha tak tahu harus berbuat apa selain tangannya semakin meremas kuat celana piyamanya.

Noval melepas bibirnya dari bibir Vanesha sejenak. Gadis itu seperti kehabisan nafas saat ini. Wajahnya merah padam. Noval tersenyum gemas melihat Vanesha. Ia seperti tak bisa berhenti lagi sekarang.

Noval mundur menjauh dari Vanesha sedikit. Bukan apa-apa, ia hanya takut tak bisa menguasai

dirinya dan akan melakukan hal lebih jauh lagi. Noval memilih menenangkan diri dengan meletakkan kepalanya di paha Vanesha.

Vanesha terkejut, ia terperanjat.

"Pe-er kamu sudah siap?" tanya Noval santai sambil mengambil remote TV di lantai dan menghidupkannya. Pria itu bersikap seolah barusan tidak terjadi apapun. Seolah ciuman itu dianggap sesuatu yang biasa. Ya, sebenarnya biasa sebagai suami-istri, hanya saja hubungan mereka kan masih tahap penyesuaian.

"Su-sudah Mas," ucap Vanesha gugup, masih belum bisa bersikap *biasa saja* seperti Noval. Semakin lama dekat Noval membuat kerja jantungnya semakin tidak sehat. Ia mungkin bisa mati mendadak sebentar lagi.

Noval tak berbicara apapun lagi, ia sudah larut dalam tontonan TV di depan sana. Tak lama kemudian rengekan Ayesa di luar sana membuat Vanesha tersentak. Noval juga duduk agar Vanesha bisa berdiri.

"Bawa kemari saja anak kita, Cha." ucapnya.

"Ha? Ah, iya Mas." Sungguh ia belum terbiasa dengan sikap Noval, juga sebutan Ayesa sebagai *anak kita*, ia sedang belajar menyesuaikan diri. Beralih status dari adik ipar menjadi istri, dari *Aunty* menjadi Mama.

Vanesha keluar dan kembali masuk bersama Ayesa. Wajah tegang gadis itu sudah berubah jadi sangat keibuan sekarang.

Noval yang sudah di ranjang menepuk kasur memberi kode agar Vanesha dan Ayesa ikut bergabung dengannya.

Awalnya Vanesha canggung, tapi Noval membuatnya nyaman. Ketiganya pun bermain sebentar sampai Ayesa terlelap sambil di tepuk-tepuk pelan bokongnya.

"Biar Echa bawa Yesa ke kamar bi Salma ya, Mas." Katanya. Tapi tangannya di tahan oleh Noval.

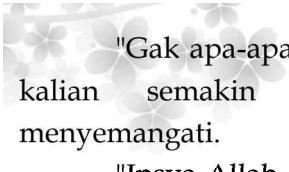
"Kita bertiga tidur di sini saja."



Jujur, ide tidur bersama itu sangat membuat Vanesha tidak nyaman. Ia agak kesulitan tidur. Namun akhirnya di titik puncak terkantuknya, gadis itu mulai tak merasakan apapun lagi. Ia terlelap. Noval menatap gadis itu sambil tersenyum. Kemudian ia bangkit menggendong Ayesa dan membawanya ke kamar bi Salma.

Wanita itu sedikit terganggu karena sudah tertidur tapi ia tidak marah.

"Maaf Bi, sudah mengganggu."



"Gak apa-apa, Mas. Saya berharap hubungan kalian semakin lancar." Salma tersenyum menyemangati.

"Insyallah Bi," jawab Noval sedikit malu. Lalu Noval kembali ke kamarnya dan berbaring di sisi Vanesha. Ia memeluk gadis itu dan ikut terlelap.

Noval terbangun saat merasakan sisi sebelahnya kosong. Ia melihat bahwa dia benar-benar sendirian di ranjang.

Saat mendengar suara di dapur, Noval berkesimpulan jika itu pasti Vanesha, apalagi sekarang sudah pukul setengah 6 pagi.

Noval memutuskan keluar kamar menyusul ke dapur. Terlihat Vanesha berkutat dengan bahan masakan. Rambutnya diikat dan dicepol asal, membuat tenguknya terlihat sangat menggoda.

Kaki Noval bergerak ke arah Vanesha seperti logam yang ditarik magnet lalu dengan ringannya kedua tangan pria itu memeluk perut Vanesha dari belakang.

"Astagfirullah..." Vanesha kaget bukan main.

Noval tersenyum. Ia mencium cerug leher Vanesha. Vanesha merasakan perutnya kembali bergejolak dan inti tubuhnya dibawah sana geli setiap sentuhan Noval mengerat dan bibir lelaki itu menyentuh kulit lehernya beberapa kali.

Ia juga harus mengatur nafasnya agar tak kehabisan oksigen karena sesak.

"Kenapa ninggalin Mas sendirian?" suara Noval yang sedikit serak karena baru bangun begitu menggelitik di telinganya.

*Oh my God... Ini laki ku kok ya nyosor mulu sih.* Vanesha mengeluh dalam hati sambil menggigit bibirnya.

Vanesha bingung harus apa, dia pun hanya diam saja.

"Kamu harus mulai terbiasa Cha. Mas sepertinya akan rajin cium dan peluk kamu. Entah kenapa, tapi kamu itu selalu membuat Mas ingin menempel seperti ini," ucapnya mengeratkan dekapan di tubuh langsing Vanesha.

Jantung Vanesha kembali berdebar kencang.

"Maaf ya kalau Mas agresif. Kalau kamu enggak nyaman, kamu boleh nolak kok." Noval melepas tangannya dari perut Vanesha. Vanesha tak bereaksi. Noval sedikit kecewa. Ia berharap Vanesha menahannya. Tapi saat ia akan berjalan meninggalkan Vanesha, gadis itu meraih sebelah tangannya.

"Echa, cuma bingung Mas, mau gimana. Echa enggak tahu harus bereaksi seperti apa. Echa kan belum pernah pacaran," jawabnya jujur.

"Apa saat ini kamu sedang menjalin hubungan atau dekat dengan lelaki selain Mas?"

Vanesha menggeleng cepat. "Mas itu lelaki pertama dalam hidupnya Echa."

"Kalau begitu, mulai sekarang, kamu hanya perlu menatap sama Mas seorang. Membiarkan Mas jatuh cinta padamu semakin dalam setiap waktu. Dan belajarlah mencintai suamimu ini. Karena sepertinya, Mas mulai tidak rela kalau kamu dekat dengan pria lain selain Mas, Cha. Kamu mau nggak pacaran sama Mas?" ucap Noval.

Vanesha terdiam, lidahnya kelu tak tahu harus menjawab apa. Statusnya kan sekarang istri Noval, tetapi lelaki itu malah mengajaknya pacaran. Tapi saat ia merasakan Noval kembali mencium bibirnya, ia tahu jika ia menyukai pria itu.



## ENAM

Vanesha dan Noval tiba di sekolah. Seperti biasa gadis itu mengucapkan salam dan pamit dengan sopan pada suaminya, tapi pagi ini di luar kebiasaan.

Noval menahan tangan Vanesha, menggenggamnya sebentar.

"Kenapa Mas?"

"Nggak tahu. Tapi kok terasa berat aja ngelepasnya. Mas ingin pegang tangan kamu lebih lama."

Nyes... Darah Vanesha terasa berdesir menghadirkan getar yang kembali menggelitik jantung dan membuat perutnya bergejolak. Wajah cantiknya yang polos tanpa make up memerah.

"Tapi kan, kita enggak bisa gini terus Mas?"

"Iya sih." Kemudian Noval menarik tangan Vanesha ke bibirnya dan mengecupnya.

Vanesha refleks menarik tangannya membuat Noval sedikit terkejut akibat penolakan Vanesha. Hatinya kecewa.

"Nanti ada yang lihat Mas." ucap Vanesha.

"Ah... Ya... Maaf. Kamu turunlah duluan," ucap Noval. Vanesha pun turun dari mobil meninggalkan Noval.

Noval bersandar di kursi kemudi dan membuang nafas kasar.

"Tapi Mas masih ingin berdua dengan kamu, Cha." ucapnya menatap Vanesha yang perlahan hilang dalam kerumunan para siswa yang mulai ramai.

Ia tidak pernah seagresif ini sebelumnya.

Bukan bermaksud membandingkan Almarhumah istrinya dengan istrinya yang sekarang, tapi Noval memang hanya mengenal dua wanita itu, jadi secara tak sadar ia kerap membandingkan yang sebelumnya dan yang sekarang.

Viandra selalu membuatnya nyaman dan bahagia, wanita itu selalu berhasil menggodanya dan membuatnya mabuk kepayang. Viandra mengendalikannya dengan sangat baik, sehingga ia seringkali hanya diam dan menunggu.



Vanesha sebaliknya. Gadis itu hanya diam, tak bergerak, membuat Noval gerah dan tidak sabar. Noval tak bisa menguasai dirinya, keinginannya, bahkan tindakannya yang terkesan mesum pada sang istri. Ia ingin sekali menyentuh Vanesha, tak ingin lepas sedikitpun.

Membayangkan apa yang sudah ia lakukan pada Vanesha membuatnya senang sendiri. Ia bahagia, terlebih jika bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan Vanesha.

*'Gairahkah ini atau cinta? Cinta kah ini atau nafsu?'* Ia bertanya pada dirinya sendiri.

Tapi, ia menginginkan Vanesha, bukan karena gadis itu menggoda ataupun berpakaian minim. Dia hanya... Indah.

Setelah melamunkan Vanesha beberapa saat, akhirnya Noval memutuskan keluar dari mobil dan masuk ke gedung sekolah.

Dia berjalan dan di sapa beberapa muridnya. Noval membalas sapaan mereka dengan senyum menawan miliknya yang pagi ini terasa mereka lebih mudah dari biasanya.

Tapi mendadak senyum sumringahnya lenyap saat melihat sosok Vanesha bersama seseorang di depan kelasnya. Lelaki, bocah lelaki.

Noval kenal bocah itu, teman sekelas Vanesha. Kakinya melangkah cepat ke arah kelas

Vanessa, hendak menegur gadis itu namun seorang wanita cantik tiba-tiba muncul dan berdiri di depannya, menghadang langkahnya.

"Selamat pagi, Pak Noval." sapanya.

"Eh, bu Farida." Noval membalas sapaan wanita itu agak malas. Setidaknya wanita itu menyapa dengan sopan jadi ia harus membalas juga kan? Kalau Bu Farida menyapa hanya dengan memanggil nama saja tanpa embel-embel 'Pak' dapat dipastikan ia akan menegurnya.

Farida berbasa-basi sebentar, namun terasa sangat lama bagi Noval. Bel masuk berbunyi membuat Noval akhirnya bisa lolos dari wanita itu.

"Maaf Bu. Saya harus masuk kelas. Permissi."

"Loh, Pak... Tapi Pak. Bapak setuju kan?" tanya Farida. Tapi Noval tak menjawab. Ia tidak tahu harus setuju apa. Soalnya semua celotehan Bu Farida terdengar seperti dengungan nyamuk di telinganya karena ia hanya fokus memperhatikan sang istri di depan sana sedari tadi.

Desas-desus di Sekolah menyebar dengan cepat. Seantero sekolah heboh dengan *berita terkini*. Pasalnya ini tentang Guru paling ganteng, berbadan atletis, mapan, dan mempesona berstatus DUDA yang dikabarkan sedang 'dekat' dalam tanda kutip dengan seorang Guru paling cantik, seksi, mempesona tetapi berstatus PERAWAN TUA.

Kabar itu juga sampai di telinga sang ISTRI yang statusnya hanya diketahui oleh si SUAMI.

Vanesha tak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya sekarang. Secara hukum dan agama, statusnya sudah sah jadi istri Noval, tetapi secara moral dan di masyarakat umum, mereka hanya sebatas saudara ipar.

Vanesha kesal dan marah, atau mungkin cemburu, entahlah? Yang jelas lelaki normal manapun tidak akan mungkin menolak perempuan secantik bu Farida. Statusnya yang lajang selama ini, bukan karena ia tidak laku, tetapi karena ia menolak dekat dengan lelaki manapun akibat trauma dikhianati oleh mantan tunangannya.

Dan, jika terdengar desas-desus menyangkut kedekatan kedua makhluk *most wanted* di sekolah itu, pastilah memang kabar itu bukan sekedar *kabar burung*.

"Loe kan adek iparnya, Nesa. Loe enggak niat konfirmasi gitu perihal kedekatan abang ipar loe dan calon kakak baru loe?" tanya Citra.

"Serius deh, Nes. Kemarin ada yang lihat mereka berdua ngobrol santai di parkir. Kayaknya mau pulang bareng, tapi karena sungkan mereka gak langsung pulang bareng. Pasti deh mereka janji di mana dulu gitu baru pergi bareng," seru Kirana.

"Selamat pagi anak-anak." sapa Noval yang memang ada kelas pagi ini di kelas Vanesha. Setelah menyapa muridnya, matanya langsung tertuju pada satu arah, Vanesha.

*Jleb.* Bukannya senang, perasaannya malah tidak enak sekarang. Ia melihat wajah Vanesha yang terlihat muram. Jauh beda dari wajah merah meronanya pagi tadi.

Bahkan sebelum berangkat ke sekolah, ia masih sempat menggoda Vanesha dengan melumat lembut bibir merah muda tanpa pewarna milik Vanesha sehingga menghadirkan semburat rona di pipinya.

Ingin bertanya ada apa, tapi mereka tidak sedang berdua. Khawatir? Iya, Noval mengkhawatirkan Vanesha sekarang ini.

"Kumpulkan PR 3 hari lalu," ucap Noval dengan mata masih tertuju pada Vanesha.

Vanesha menitipkan bukunya pada teman di sebelahnya, Natalia. Ia enggan mengantarkannya sendiri. Perasaannya sedang tak enak, bahkan perutnya mules tak jelas.

Melihat betapa murung dan sedihnya wajah Vanesha, Noval merasa cemas. Tapi ini sedang di sekolah. Ini sedang di hadapan para siswa, ia harus bersikap profesional.

Jika saja mereka di rumah, Noval pastikan ia pasti sudah memeluk gadis itu erat dan bertanya alasannya berwujud murung. Noval harus mengabaikan perasaannya saat ini.

Ia pun mulai mengajar di hadapan para siswanya dengan ekor mata yang berakhir menatap ke arah Vanesha setiap akhir kalimatnya.

Gadis itu sepertinya memang sedang tidak baik. Buktinya ia hanya menatap hampa ke arah papan tulis tanpa sekalipun mau menoleh menatap mata Noval, sang Guru.

Noval mengetatkan rahangnya.

Dua jam pelajaran berlalu begitu saja tanpa adanya kontak mata antara Noval dan Vanesha. Noval terus mencari kesempatan memandang istrinya tetapi gadis itu menghindarinya. Satu hal yang baru ia sadari, istrinya itu memang terlihat berfikir dewasa dan berpendirian kuat, tetapi dia juga hanya seorang gadis muda yang terkadang bisa keras kepala.

Noval tahu, Vanesha menghindarinya, marah atau mungkin kecewa padanya. Tapi kenapa? Karena apa kira-kira? Noval terus mencari kesalahannya.

*Apa karena aku terus-terusan mencium dan memeluknya? Apa dia tersinggung? Tapi, Echa terlihat mulai bisa menerimaku. Dia juga mulai menikmati setiap*

*kontak fisik kami, bahkan dari bahasa tubuhnya ia cenderung mulai menyukainya. Lalu apa? Kenapa dia tampak sangat marah dan sedih?*

Tidak ada kesempatan bagi Noval berbicara pada Vanesha secara pribadi sedikitpun. Ia mungkin harus sabar dan menahan diri, menunggu hingga jam pulang sekolah.

Saat jam istirahat tiba, Noval berinisiatif makan di kantin berbaur dengan para siswa. Mungkin dengan bergabung bersama Vanesha dan teman-temannya ia bisa sedikit tahu apa alasan Vanesha murung.

Di kantin sekolah, memang tidak jarang siswa dan guru duduk bersama untuk makan atau minum sambil saling bercanda, namun tetap menjaga kesopanan dan keseganan antara guru dan murid.

Noval sudah melihat tujuannya. Ia memesan jus alpukat lalu membawanya menuju ke arah meja di tempat Vanesha dan ketiga teman perempuannya duduk.

"Pak Noval, ngantin juga?" seru Bu Farida padanya. Otomatis semua perhatian tertuju pada mereka.

Suara bisikan terdengar di sana-sini dan beberapa tampak terkejut juga mengamini. Tak

ketinggalan Citra, Kirana dan Natalia pun ikut membahas pertemuan 'dua sejoli' *most wanted* itu.

Noval jadi salah tingkah ditatap banyak siswa. Niatnya menghampiri Vanesha ia urungkan. Ditambah Bu Farida yang bersikap sangat ramah tidak mungkin ia cuekin dihadapan anak-anak siswanya.

"Duduk di sana yuk, Pak. Gabung sama siswa, sama adik ipar bapak juga," kata Farida.

Sebenarnya Noval ingin menolak. Tapi, ia sungguh ingin ke sana saat ini, ke tempat dimana istrinya berada. Vanesha bagai magnet, yang terus menarik hatinya untuk mendekat.

Kedua guru itu pun menghampiri Vanesha dan ketiga teman perempuannya.

"Ganggu enggak kalau Bapak dan Ibu gabung?" sapa Farida ramah.

"Oh, enggak Bu." jawab Citra.

Kirana dan Natalia bergeser membuat ruang lapang di sebelah Vanesha.

Saat Noval akan duduk di sebelah Vanesha dengan cepat Farida mendahului dan duduk di sebelah Vanesha sehingga Noval hanya bisa duduk di sebelah Farida.

"Cie... Pasangan *most wanted* lagi jajan bareng nih ye..." goda Kirana tanpa sungkan.

Farida senyum sumringah. Beda dengan Noval. Ia menangkap sesuatu yang tidak benar saat ini.

"Kamu bilang apa?" tanya Noval menatap Kirana tajam.

Kirana sampai gugup di buatnya. Noval tidak pernah bersikap dingin, apalagi pada muridnya, tapi kali ini pertanyaan dan tatapan dingin sang guru idaman terasa menusuk jantungnya membuatnya ketakutan setengah mati.

"Ma-maaf Pak." ucap Kirana gugup.

Noval menyadari ketegangan Kirana dan ia segera mengubah raut wajahnya agar lebih bersahabat sehingga Kirana jadi sedikit tenang.

"Tau nih Val. Anak-anak pada heboh gosipin kita loh." Farida berbicara santai seolah ia begitu akrabnya dengan lelaki itu.

"Gosip apa Bu Farida?" Kening Noval berkerut.

"Mereka ngegosip kalau aku dan kamu itu lagi deket, pedekate Val. Dasar anak-anak ini, cepet banget sih kalian tahunya." ucap Farida tersenyum malu-malu seolah mengkonfirmasi 'jika' kabar kedekatan dirinya dan guru tampan itu memang benar adanya. Belum lagi panggilan tidak resmi Farida pada Noval.



Vanesha merasakan ulu hatinya sakit sekali, seperti tertusuk benda tajam tepat sasaran. Tapi nyeri ini bukan seperti saat ia sakit maag.

Ia merapatkan giginya sekuat-kuatnya dan menahan matanya yang mulai memanas agar tidak meneteskan air saat ini juga.

Natalia melihat reaksi tak nyaman Vanesha.

"Kirana, enggak ngerti situasi banget sih. Enggak mungkin Pak Noval dekat dalam arti pedekate sama bu Farida, istrinya Pak Noval juga kan baru meninggal. Kasihan Vanesha, almarhumah istri pak Noval kan kakaknya Vanesha." ucap Natalia.

Vanesha menatap Natalia sebentar dan tersenyum samar lalu menunduk.

"It-"

"Aduh, maaf ya Vanesha. Bukannya kami enggak ngerti ini masih suasana berduka. Tapi, hidup itu harus tetap berjalan kan? Kasihan juga Yesa jika kelamaan kekurangan kasih seorang Ibu. Bu Farida, mohon pengertian kamu ya. Kami cuma sekedar mencoba dekat kok." Farida memotong ucapan Noval.

Ia memang bersungguh-sungguh ingin dekat dengan Noval, dan ia juga tidak boleh mengabaikan Vanesha yang merupakan adik almarhumah istri

pria itu. Dia berniat menjalin hubungan baik dengan Vanesha.

Noval jadi semakin cemas sekarang. Ia mulai bisa menangkap alasan kemurungan dan kemarahan di wajah Vanesha.

"Bu Farida jangan bercanda. Saya tidak sedang dekat dengan siapapun, tidak juga sedang pedekate dengan siapapun termasuk ibu. Jadi tolong jangan bicara seperti itu pada Vanesha, terlebih di depan banyak murid begini. Bisa-bisa terjadi salah paham. Nanti gosip itu malah membuat Ibu tidak nyaman," ucap Noval mengklarifikasi.

"Saya nyaman kok. Dan saya tulus mau dekat dengan kamu Val, juga yang berhubungan dengan kamu, seperti Vanesha terutama Ayesa." ucap Farida semakin membuat suasana tegang.

"Kayaknya bu Farida agresif banget deh kebelet nikah," bisik Citra ke Natalia.

Natalia mencubit lengan Citra sambil melotot sedang Citra malah cengengesan.

"Ehm, saya permisi duluan. Saya harus ke perpustakaan mau ambil buku paket yang tertinggal di rumah. Permisi Pak Noval, Bu Farida. *Girls*, aku duluan ya. Nanti ketemu di kelas," ucap Vanesha.

Farida memberi senyum manisnya. Sedangkan Noval sudah tak bergerak seperti patung. Jika ditanya apa maunya, saat ini ia ingin berteriak

dan mengakui Vanesha istrinya. Tapi yang ada ia hanya terdiam dan terpaksa di tempatnya duduk.

"Kalau gitu, kami juga pamit ke kelas ya Pak, Bu. Silahkan dilanjut ngobrolnya." ucap Natalia lalu menarik tangan kedua temannya.

"Maaf ya Val, aku terlalu terus terang. Aku sudah lama kagum sama kamu. Kamu sosok pria ideal impianku. Sudah lama aku tidak percaya pada lelaki, tetapi kamu beda. Meskipun saat ini kamu masih berduka kehilangan sang istri, tapi aku mau kok bersabar menunggu hati kamu membaik dari luka itu, juga membantu kamu agar lekas sembuh dan menemukan hidup baru kamu." ucap Farida. Ia tak ingin di dahului perempuan lain seperti itu.

Tipe lelaki seperti Noval ini adalah idaman wanita. Ia ingin berada di bangku tunggu urutan pertama.

"Maaf Bu. Tidak ada ruang tunggu di hati saya. Permisi." ucap Noval.

Farida menatap sedih pada Noval. Patah hati.

Noval mencari keberadaan Vanesha di perpustakaan, tidak ada. Ia mencari ke kelas juga tidak ada. Lalu ia pun menuju ke lapangan olah raga.

Matanya melihat sosok Vanesha. Sudah tidak semurung sebelumnya. Ia berniat menghampiri namun seketika sadar jika saat ini Vanesha tengah tertawa. Tertawa bersama ketiga teman

perempuannya juga seorang lelaki. Bocah lelaki yang sama dengan yang ia lihat berdua dengan Vanesha pagi tadi.

Darahnya seketika mendidih. Sisi posesifnya muncul. Ia sangat suka tawa Vanesha tapi ia benci melihat Vanesha tertawa dengan lelaki lain selain dirinya. Noval berdiri dari jauh dengan tangan mengepal erat.



## TUTUH

Noval mengambil langkah mundur dan berjalan menuju kantor BP. Ia meminta izin, agar Vanesha tidak mengikuti sisa mata pelajaran hari ini dikarenakan ada urusan keluarga yang mendesak.

Guru BP memberikan izin tanpa banyak bertanya sebab selaku wali dari Vanesha, Noval sendiri yang meminta ijin.

Noval menuju ke kelas Vanesha lalu meminta seorang teman Vanesha yang berada di kelas mengemasi barang-barang Vanesha dan memasukkannya ke dalam tas.

"Tolong kamu sampaikan pada guru yang masuk jam pelajaran berikutnya dan pada ketua kelas kalian jika Vanesha izin ada urusan keluarga

penting dan mendadak. Bapak sudah minta izin ke guru BP," ucap Noval pada siswa tersebut.

"Baik Pak." jawab siswa itu.

Sekarang, dengan langkah panjang dan cepat Noval menuju ke lapangan tempat istrinya tadi berada.

Ia tidak bisa lagi menguasai hatinya. Ia mau Vanesha berada dalam jangkauannya saat ini juga. Ia ingin Vanesha tidak salah paham atas kejadian di kantin tadi. Ia ingin Vanesha hanya menatapnya, bukan menatap lelaki lain, apalagi bocah sialan yang sudah berhasil membuat tawa Vanesha lepas.



Ryan tersenyum puas melihat tawa di wajah Vanesha.

Sudah lama ia mengagumi gadis itu. Sejak mereka dipertemukan di kelas yang sama saat kelas X. Mereka sempat pisah setahun, namun kembali sekelas saat kelas XII ini.

Feryando merasa jika sosok Vanesha adalah sosok perempuan hangat yang pintar dan bisa menjaga diri.

Saat mereka pergi daftar bimbel kemarin sepulang sekolah, gadis itu bahkan meletakkan tas sebagai pembatas antara dirinya dan lelaki itu ketika

mereka berboncengan naik sepeda motor. Itu membuat Ryan senyum sendiri kemarin.

"Kamu cantik Nes kalau tertawa begitu," ucap Ryan mendadak di sela-sela tawa mereka. Vanesha seketika terdiam dan merona.

"Cie... Ehem... Ehem..." goda Kirana menyenggolkan pundaknya ke bahu Vanesha.

"Uhug.uhug. batuk nih gue. Keseleg cuy..." goda Natalia.

Vanesha tidak bisa tidak merona, perempuan manapun akan berbunga-bunga jika dipuji oleh lawan jenisnya, apalagi jika yang memuji seorang siswa yang terkenal paling bikin cewek penasaran seantero sekolah.

Soalnya ya sosok Ryan itu, udah bertubuh tinggi, baik, pinter, nggak sombong, anak orang kaya, kapten basket di sekolah, dan kulitnya meskipun sedikit cokelat tapi dia ganteng, lagi. Ryan juga diincer jadi ketua osis sekolah mereka tahun lalu tapi dia nya nggak pernah mau jadi bagian osis, makanya fans cewek dia banyak banget.

Ya ampun, bisa bayangin gak kalau jadi Vanesha dipuji cantik begitu oleh Ryan. Yah, meskipun gak berarti Vanesha lantas langsung jatuh cinta. Emang dia cewek gampang?

Telinga Noval panas mendengar pujian bocah lelaki itu terhadap istrinya. Ingin rasanya menjewer

telinga bocah itu terus bilang, *kamu berani goda istri saya?*

Tapi saat ini Noval harus tenang. Jaga *image*. Ini di Sekolah cuy...

"Ehm."

Lima orang yang di sapa Noval tersentak.

Vanesha melihat Noval memegang tasnya juga sudah membawa tas pria itu sendiri.

"Bapak sudah minta izin ke guru BP. Kamu diizinkan pulang. Ada sedikit masalah di rumah. Sebaiknya kita pulang," ucap Noval tenang seolah *no something wrong in his heart*. Hadeh...

"Aku pulang duluan ya." pamit Vanesha sedikit panik. Ia khawatir ada yang terjadi pada Ayesa.

Noval tak berniat menyerahkan tas Vanesha tapi Vanesha memintanya dengan kode mata, seolah agar teman-temannya tak salah sangka karena Noval membawakan tas Vanesha. Noval pun menyerahkan tas Vanesha lalu mereka berdua ke parkiran menuju mobil pria itu.



Noval melajukan mobil ke arah kantornya.

Kening Vanesha berkerut. Ia sedari tadi memang hanya diam, malas bicara meskipun cemas kira-kira ada kejadian apa di rumah.



"Kita bukannya mau pulang Mas? Mas bilang ada masalah di rumah?" akhirnya Vanesha buka suara.

Noval melirikinya sekilas.

"Iya. Ada masalah sedikit di rumah dan harus segera di selesaikan. Mas tidak tahan kalau harus nunggu pulang sekolah," ucap Noval tanpa menoleh karena menatap jalanan di depan sana.

"Tapi ini bukan ke arah rumah Mas?" tanya Vanesha bingung. Tiba-tiba pemikiran Ayesa masuk rumah sakit muncul di kepalanya.

"Ayesa sakit Mas? Dia masuk rumah sakit?" Vanesha mencengkeram lengan kiri suaminya membuat tubuh Noval langsung menegang. Noval berhenti karena lampu merah dan menatap Vanesha tajam.

"Bukan. Dia baik-baik saja. Ini masalah rumah. Rumah tangga kita." ucap Noval yang akhirnya dicerna Vanesha. Astaga... Dia menyesal karena harus cemas berlebihan.



Noval membawanya ke kantor dan langsung menuju ruangnya.

"Tahan semua telepon dan urusan yang berhubungan dengan saya. Ini belum waktunya saya kerja tapi ada sedikit masalah jadi saya butuh waktu

untuk bicara dengan adik ipar saya." Titah Noval pada sekretarisnya. Di kantor, sekolah dan di orang banyak, Vanesha memang di kenal sebagai adik iparnya. Belum waktunya mengungkapkan status gadis itu.

Lalu Noval mengunci pintu ruangnya hingga hanya tinggal mereka berdua di ruang yang tidak terlalu besar namun nyaman tersebut.

Noval meletakkan tas di meja lalu meraih tas Vanesha dan meletakkannya di tempat yang sama.

Ia lalu menarik tangan Vanesha mengikutinya duduk di sofa tamu, tapi Vanesha bukannya duduk di sofa melainkan Noval menariknya agar duduk di pangkuan pria itu.

Jantung Vanesha? Jangan ditanya lagi. Bisa bayangkan kalau kamu jadi dia kan?

Vanesha menunduk, Noval tak memaksa Vanesha menatapnya dan ia memilih memeluk Vanesha erat. Kemudian Noval mencium punggung Vanesha membuat gadis itu menegang, hal yang sedari tadi ingin ia lakukan.

"Mas minta maaf." ucapnya lembut sambil meletakkan kening di punggung istrinya. Vanesha masih diam. Ia berusaha tak terpengaruh.

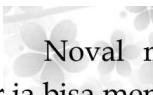
"Mas tidak pernah ada hubungan dengan Bu Farida." lanjut Noval.

Vanesha masih diam. Tapi hatinya mulai luluh. Kekerasan hatinya diganggu oleh debar-debar jantungnya juga perutnya yang terasa digelitik karena sikap manis Noval.

"Satu-satunya perempuan yang ada di hati Mas saat ini, cuma kamu, Cha. Kamu enggak tahu betapa sakit dan tersiksanya Mas melihat wajah murungmu itu tadi di kelas." Noval mengecup cerug leher Vanesha sekali, namun sapuan nafas pria itu mampu menggugah sisi sensitif Vanesha sebagai perempuan, terutama sebagai remaja ABG (*Anak Baru Gede*).

"Kamu juga ternyata cuek banget ya kalau lagi ngambek. Tapi itu membuat Mas jadi sadar, kalau Mas takut kehilangan senyum kamu. Mas terus curi-curi pandang, tapi kamunya cuekin Mas terus. Meskipun kita masih sebentar bersama, tapi Mas sudah mulai ketergantungan sama kamu, Cha. Tolong, jangan percaya pada cerita bu Farida juga gosip di sekolahan. Mas sedang tidak dekat dengannya. Mas saat ini hanya dekat dengan kamu, istri sahnya Mas."

Vanesha masih diam. Gadis itu sungguh keras kepala, padahal kecupan Noval sebenarnya sudah membuat bulu kuduknya merinding tapi otaknya menyuruh dia tetap teguh.

Noval memutar kepala Vanesha ke kanan agar ia bisa menatapnya.

"Tatap mata Mas, Cha." suara Noval berubah serak dan berat.

Vanesha menelan ludahnya dengan debar jantung tak karuan. Ia sangat tegang dalam posisi sedekat itu dengan Noval, tapi juga tak ingin beranjak dari pangkuan pria itu.

Vanesha menatap Noval, dan ternyata pria itu menatap ke arah bibirnya, membuat Vanesha semakin merinding menelan liur yang menyangkut di tenggorokannya.

"Mas sudah bilangkan, jangan melihat lelaki lain selain menatap Mas seorang? Mas tidak bisa tidak cemburu lihat kamu dan teman lelakimu tadi. Mas marah, Cha. Mas ini pria dewasa yang cemburuan." ucap Noval mengalihkan tatapan ke mata indah Vanesha dan semakin mendekati wajah Vanesha sementara Vanesha belum apa-apa sudah sesak nafas.

Noval menatap mata Vanesha intens sebelum akhirnya mencium bibir Vanesha lembut.

Ciuman Noval yang semula lembut semakin tak terkendali, bayangan jika Vanesha tertarik pada lelaki lain membuatnya mencium Vanesha sedikit kasar.

Ciuman pria itu kali ini berbeda, ia mulai bergairah. Ia mencium bibir Vanesha rakus membuat gadis itu membuka mulut dan menguasai seluruh isi rongga mulutnya dan menuntut balasan.

"Balas ciuman Mas, Cha..." ucapnya tanpa melepas bibir Vanesha.

Dengan ragu Vanesha menurut, ia mulai merasakan sensasi aneh di tubuhnya saat lidahnya di hisap. Tubuhnya seperti menggigil, tenggorokannya kering, perutnya bergejolak dan bagian sensitifnya baik di dada maupun dibawah sana seperti kesetrum kecil.

Tangan Noval mulai menyentuh dada Vanesha, meremasnya lembut membuat Vanesha kaget. Ini pertama kalinya ia merasakan payudaranya diremas, dan kepalanya terasa semakin kosong saat ciuman Noval merambat ke lehernya lalu kembali ke bibirnya lagi.

Vanesha sesak nafas, tapi ia juga tak ingin berhenti, sensasi yang ditimbulkan Noval di seluruh tubuhnya seolah membuatnya penasaran, ingin lebih dan lebih lagi, tapi entah apa yang lebih itu, ia tak mengerti.

Noval adalah pria pertama baginya. Ia tidak ingin mengingat pria itu sebagai sosok guru juga mantan Abang iparnya lagi. Lelaki ini, suaminya. Pemilik hati dan tubuhnya.

Vanesha belajar semua trik ciuman Noval, dan ia mulai berani menghisap bibir pria itu. Ia mulai mengikuti apa yang dilakukan Noval dan membalasnya pada pria itu.

Noval merasakan gerah, juga Vanesha. Ruang yang dingin karena AC pun sudah terasa begitu pengap bagi keduanya.

Perlahan Noval melepas kancing kemeja Vanesha tanpa melepas ciuman panas mereka. Tangan besar nan hangat pria itu menyusup ke kulit dada Vanesha yang menonjol.

"Eghhh..." Vanesha mengeluarkan suara erangan saat puncak sensitif gadis itu tersentuh jari Noval. Sialnya suara erangan itu membuat Noval semakin tak bisa menahan diri dan hasratnya. Ia melepas ciuman mereka lalu melepas seragam Vanesha. Setelah tersisa tank top putih dan bra putih Vanesha pun menunduk.

"Echa malu Mas."

Noval tersenyum, ia semakin gemas. Ia sangat suka sekali pada Vanesha. Gadis itu memang benar-benar masih polos dan suci. Noval tidak menyangka, di pernikahan keduanya ini, ia akan merasakan seorang perawan, istri sahnya yang cantik.

Noval lalu membuka kemeja dan singletnya hingga bagian atas pria itu polos menunjukkan dada

bidang dengan perut rata sedikit berbentuknya. Vanesha merona menatap bagian atas Noval yang telah polos.

Perlahan pria itu menarik baju dalam Vanesha melewati kepala, lalu melepas kaitan bra gadis itu. Vanesha masih menahan dadanya yang tertutup bra meski pengaitnya sudah lepas.

Noval tak memaksanya. Ia tersenyum manis membuat Vanesha makin malu. Hingga akhirnya Vanesha sendiri membiarkan dadanya yang bisa dibilang berukuran sedang dan masih tahap pertumbuhan terlihat untuk pertama kalinya oleh orang selain dirinya.

Noval merasa seperti ABG labil sekarang. Ia takjub menatap payudara Vanesha yang sepertinya masih dalam masa pertumbuhan dengan puncak coklat muda kemerahan yang hanya sebesar kacang tanah.

"Mas sepertinya tidak bisa tidak menyentuhmu Cha... Mas ingin tunggu sampai kamu lulus sekolah, tapi Mas enggak bisa nepati janji. Kamu membuat Mas kehilangan akal sehat." ucap Noval.

"Echa, ingin Mas Noval jadi yang pertama dan terakhir untuk Echa." jawab gadis itu membuat Noval semakin kehilangan kesabaran, lalu menunduk dan menghisap dada kiri Vanesha.

Vanesha sendiri sudah pasrah. Gelenyar aneh di tubuhnya menguasai akal pikiran, hati juga jiwanya. Ia ingin Mas nya itu menyentuhnya, di semua bagian tubuhnya. Perasaan apakah ini? Nafsukah? Atau cinta? Cinta karena nafsu atau nafsu karena adanya cinta?

Seperti inilah yang dirasakan temannya saat pacaran bersama kekasih mereka? Berawal dari ciuman, pegang-pegangan, lalu mulai saling menggerayangi dan lupa akan dosa? Sadar, menyesal lalu tidak ada artinya?

Untung, ia melakukannya dengan suaminya, sehingga tidak dosa lagi. Mereka sudah halal. Pacaran setelah nikah memang lebih nikmat, karena tidak akan ada penyesalan.

Noval perlahan membaringkan Vanesha di sofa lalu bergantian menyusui di dada gadis itu. Kejantannya menegang sempurna. Ia sangat bergairah, bahkan menahan gairahnya ini jauh lebih menyakitkan dibanding yang pernah ia rasakan dengan almarhumah istrinya, kakak Vanesha.

"Mas... Mas gak akan masukin itu sekarang kan?" Vanesha cemas merasakan milik suaminya sangat tegang di atas perutnya meskipun masih terbungkus celana kerja. Noval senyum.

"Sebenarnya Mas pengen. Tapi Mas akan tahan untuk tidak merenggut kesucianmu hingga



kamu lulus sekolah. Jujur, Mas ingin seluruh dirimu jadi milik Mas, Cha. Mas juga ingin kamu memiliki Mas seutuhnya. Tapi nanti, saat kamu sudah tidak jadi siswaku lagi di sekolah. Janji kali ini, tidak akan Mas ingkari, meskipun Mas harus nahan sakitnya."

Noval menunduk mencium kening Vanesha lembut.

"Mas cinta kamu, Cha." ucap Noval lalu mengecup bibir Vanesha lembut. Sepertinya ia tak akan sanggup melepas Vanesha lagi sekarang, untuk alasan apapun.

Gadis itu tersenyum malu-malu sambil menggigit bibir bawahnya membuat Noval semakin gemas, perlahan ia menarik tengkuk Noval lalu mencium bibir lelaki itu.



## DELAPAN

"Mas..." panggil Vanesha pada suaminya yang tengah memeriksa laporan penjualan perusahaan hari ini.

"Hmm..." jawab Noval tanpa menoleh ke istrinya.

"Echa pulang aja ya Mas. Echa ngga tau di sini mau ngapain. Masih jam 3 sore, Mas juga masih kerja. Kasihan Yesa di rumah berdua sama bibik," ucap Vanesha.

Noval mengalihkan pandangannya ke arah Vanesha, menatapnya sebentar. Sebenarnya, ia lebih suka Vanesha di kantor bersamanya. Ia bisa memandangi wajah cantik gadis itu di sela-sela ia bekerja. Tapi, Vanesha benar, kasihan Ayesa di rumah.

Tadi, sehabis mereka mesra-mesraan, keduanya memesan makanan *delivery* dari aplikasi jasa antar *online* dan setelahnya mereka makan.

Dan beginilah kegiatan mereka, Noval asyik dengan angka-angkanya sedangkan Vanesha membahas soal-soal yang mungkin akan keluar saat ujian Nasional nanti.

Noval beranjak dari kursinya lalu mengusap kepala Vanesha sayang. "Mas antar kamu kalo gitu."

"Jangan. Pekerjaan Mas bisa gak selesai. Waktunya habis di jalan nanti bolak-balik. Echa naik ojek online aja deh." gadis itu meraih ponselnya.

"Enggak aman, sayang. Mas takut kamu kenapa-kenapa. Naik taksi online aja deh." ucap Noval tapi Vanesha menggeleng.

"Dari dulu Echa aman kok naik ojek. Enggak usah deh. Yang penting kemana-mana itu ngucap. Bismillah. Gitu Mas." ucap Vanesha sambil mengangkat kedua tangannya di depan wajahnya.

Noval tersenyum. "Mas cemas. Mas takut kamu kenapa-kenapa. Mas mungkin sanggup kehilangan almarhumah Kakakmu, itu karena ada kamu di sisi Mas, Cha. Tapi kalau harus kehilangan kamu. Mas tidak tahu, siapa yang akan menguatkan Mas yang lemah ini."

"Astagfirullah Mas. Ngucap. Ngomong kok ngaco. Semua itu, Allah yang mengaturkan. Kita

enggak boleh mendahului Yang Maha Kuasa. Udah ah. Bicaranya Mas gak enak. Echa pamit pulang. Assalamualaikum." Vanesha meraih tangan kanan suaminya dan meletakkan punggung tangan pria itu di keningnya.

"Walaikumsalam sayang. Hati-hati."

"Ya. InsyaAllah." ucap Vanesha menghilang di balik pintu.



Sekitar jam 4 sore Vanesha tiba di rumah. Ia merasa tubuhnya gerah. Ia ingin segera mandi sebelum bermain dengan putri kecilnya.

Vanesha berniat mengetuk pintu, namun karena pintu rumahnya sedikit terbuka, ia urung mengetuk. Apalagi di teras ada sepasang sepatu pancus hitam milik wanita.

Kening Vanesha berkerut memikirkan siapa kemungkinan yang datang ke rumahnya. Ya, sejak jadi istri Noval, ia sudah merasa rumah itu jadi rumahnya juga, toh statusnya memang adalah nyonya rumah.

Vanesha mengucapkan salam dan di jawab oleh bi Salma dan suara seorang perempuan lainnya.

*Plash...* Jantung Vanesha seolah hampir berhenti bekerja.

*Apa-apaan ini ya Allah?*

Wanita yang lain itu keluar dari arah dapur lalu tersenyum manis ke Vanesha. Ia memakai celemek yang biasa di pakai oleh Vanesha saat memasak di dapurnya. Dapur merupakan salah satu area kekuasaan Vanesha sejak jadi istri Noval, tapi kini, ada perempuan lain yang berada di sana.

Vanesha tak mampu menutupi wajah terkejutnya atas kehadiran wanita itu.

"Kamu jangan terkejut gitu dong, Van. Ehm, mbak dengar tadi kamu dan Mas Noval pulang lebih awal dari sekolah karena ada masalah keluarga. Mbak langsung cemas mikir Ayesa kenapa-kenapa. Makanya pulang kerja, Mbak belanja dan masakin soup ayam." wanita itu tersenyum lagi.

"Mbak? Bu Farida kok?!" Vanesha bingung sekali saat ini dengan cara Farida menyebutkan dirinya di hadapan Vanesha.

Farida berjalan menghampiri Vanesha lalu menggenggam tangan gadis muda itu erat dan menatapnya dengan tatapan memohon.

Jantung Vanesha berdebar kencang. Perasaannya gak enak. Entah apa yang akan dikatakan perempuan itu padanya.

"Saya tahu, kamu masih berduka karena kehilangan sosok Kakak. Saya juga tahu, kalau mas Noval mungkin saat ini belum siap membuka hatinya pada perempuan manapun. Tapi, saya yakin,

jika niat saya tulus suatu hari dia akan membuka hati buat saya. InsyaAllah. Makanya saya mohon dukungan kamu ya sebagai adik iparnya. Mbak janji, akan mencintai Ayesa seperti darah daging mbak sendiri," ucap Farida tulus.

*Oh ya Allah, harus jawab apa?* Vanesha tak tahu harus berkata apa. Ia menoleh ke bik Salma dan wanita itu menggeleng keras.

"Maaf Bu. Saya. Saya tidak berhak. Yang berhak memutuskan itu, mas Noval sendiri," ucap Vanesha menarik tangannya dari genggaman Farida tetapi perempuan itu memeluk Vanesha erat.

Vanesha membeku saat merasakan wanita cantik yang berstatus gurunya itu menangis di pelukannya.

"Saya trauma dengan lelaki, Vanesha. Saya sebenarnya sedang mencoba keluar dari trauma itu. Tapi, kata orang cara satu-satunya adalah membuka hati pada pria lain. Selama ini, saya menaruh simpati karena Pak Noval begitu layak jadi imam idaman. Dan, kebetulan sekarang ia telah berstatus lajang, bukan milik wanita siapapun. Jadi, jika saya berniat membuka hati dan mencobanya dengan dia, saya yakin, InsyaAllah saya akan keluar dari trauma itu. Jika pun saya tampak agresif, ini semata-mata karena mas Noval harapan terakhir saya untuk sembuh dari trauma masa lalu. Saya yakin, dia bisa membimbing

saya dunia dan akhirat. Tolong Vanesha, tolong dukung saya." ucap wanita itu.

Air mata Vanesha menetes. Ia iba pada gurunya itu, namun satu sisi hatinya tak bisa mendukung. Lelaki yang diinginkan wanita itu adalah suaminya. Jika saja, ia masih berstatus adik ipar Noval mungkin ia akan baik-baik saja sekarang. Tapi, ia adalah istri Noval, dan lelaki itu mulai bersikap layaknya seorang suami padanya tidak menolaknya seperti di awal pernikahan.

Noval sudah menyentuhnya, Noval lelaki pertama baginya, juga mungkin cinta pertama. Karena saat ini, Vanesha merasakan sakit yang teramat perih di hatinya.

"Assalamualaikum..." suara tergesa-gesa Noval memecah suasana yang mencekam.



Noval duduk kaku di sofa ruang tamu rumahnya berhadapan dengan Farida. Perempuan yang merupakan rekan kerja sekaligus yang saat ini begitu gencar ingin masuk dalam hidupnya.

Tak lama setelah Vanesha pulang dari kantornya, bik Salma meneleponnya dan mengatakan jika ada seorang perempuan datang bernama Farida yang ngotot bertamu dan masakin

Ayesa soup. Sontak Noval memutuskan segera pulang menyusul Vanesha.

Dan tepat saat ia sampai tadi, Farida tengah memohon dukungan Vanesha agar boleh dekat dengan dirinya.

"Maaf ya mas Noval. Aku lancang. Aku terlalu agresif. Ini bukan aku yang sebenarnya, hanya saja, aku percaya jika niatku tulus Allah akan meridhoi usahaku."

Noval menarik nafas dalam sebelum bicara. Ia tahu, Farida tulus dan bukan tipe perempuan kegenitan, mungkin ia hanya terdesak, ingin segera menemukan imam tapi caranya agak maksa. Jangan sampai, bu Farida malah jadi benar-benar membenci kaum adam.

"Bismillah. Ehm. Bu Farida. Saya sangat menghargai penilaian positif ibu tentang kepribadian saya. Saya juga sangat berterimakasih atas niat baik Ibu, terlebih karena mencemaskan putri kami, ehm, maksud saya, putri saya, Ayesa. Tapi Bu, saya tidak bisa menerima niatan tulus Ibu. Bukan karena alasan ini dan itu, tapi lebih kepada hati saya. Saya takut, jika saya tidak akan pernah bisa membuka hati untuk perempuan sebaik Ibu, saya juga takut kalau hal itu akan menimbulkan perasaan kecewa dan luka baru bagi Bu Farida. Saya percaya, Allah sudah



siapkan jodoh yang terbaik buat Ibu di luar sana, tapi bukan saya. Maaf, jika ucapan saya melukai Ibu."

Wajah Farida merah madam menahan malu. Ia menunduk dan meremas rok pensilnya. Ia sudah kerahkan semua usaha, bahkan sampai nekat datang ke rumah Noval dan masak di dapur demi putri lelaki itu.

"Tapi, jika aku gagal, aku akan malu sekali dihadapan rekan-rekan guru juga para murid di sekolah."

Noval mulai menggaruk kepalanya yang tak gatal sama sekali. Ia bingung harus apa. Jika ia katakan, jika alasannya adalah karena ia sudah menikah dengan Vanesha dan mulai jatuh cinta pada gadis itu, tentulah masa depan Vanesha yang hanya tinggal hitung bulan lulus SMA itu akan terancam bermasalah.

Bu Farida tampak berfikir sejenak.

"Aku tidak akan apa-apa. InsyaAllah aku akan baik-baik saja Mas. Mas hanya perlu izinkan aku memberi perhatian, menunjukkan kasih sayang dan ketulusanku kepada Mas dan Ayesa. Seperti yang aku katakan, jika aku tulus, Allah akan meridhoi. Masalah Mas tak akan membalas sikapku, aku enggak apa-apa. Aku yakin, waktu akan membuat Mas melihatku dan melupakan masa lalu Mas. Jangan juga larang aku memanggilmu, Mas.

Aku akan bersikap profesional di Sekolah, tapi aku tidak akan surut meraih hatimu, Mas. Kamu lelaki lajang dengan bonus seorang putri cantik, apalagi yang tidak aku terima. Jadi Mas, aku akan bertahan dan juga berjuang. Aku pamit Mas. Besok pulang kerja aku akan datang lagi untuk bermain dengan Ayesa. Sampaikan pamitku pada Vanesha ya Mas."

"Assalamualaikum." ucap Farida lalu bangkit dari sofa tanpa menunggu penolakan lagi dari Noval. Ia segera pergi dari rumah Noval.

Farida menyentuh jantungnya yang berdebar kencang. Ya, ia tidak akan ragu lagi. Ia percaya, Noval pasti akan melembutkan hati jika melihat ketulusannya.

Sementara Noval masih terdiam menatap ke hadapannya yang sudah kosong. Ia meremas kepalanya dengan kedua tangannya.

Ini sulit. Ternyata menikah dengan Vanesha yang masih muda memiliki tantangan tersendiri.

Ada bocah sebaya yang disukai banyak gadis mengincar Vanesha, lalu perempuan dewasa yang memberi ketulusan padanya. Semuanya hanya bisa selesai jika ia mengatakan jika Vanesha adalah miliknya, istrinya. Tapi, ia masih harus menunggu 4 bulanan lagi hingga Vanesha lulus SMA.

Sementara itu, Vanesha yang menguping pembicaraan suaminya dan gurunya itu merasa cemas.

Dalam agama yang ia anut, memang membolehkan seorang suami membagi hati bagi perempuan lain, asal adil dan mendapat restu dari istri pertama.

Masalahnya, Vanesha tak yakin ia sanggup berbagi suami kelak. Terlebih Bu Farida itu cantik dan baik, sanggupkah suaminya itu tak terpesona dengan ketulusannya kelak?

*Mas Noval sudah mulai mencintaiku padahal hubungan kami masih baru. Secepat itukah almarhumah Kakakku ia lupakan? Lalu, jika wanita dewasa secantik, sebaik dan sepintar Bu Farida datang dengan cinta dan ketulusan... Tidakkah suamiku akan tergoda ya Allah? Lalu, aku harus bagaimana? Aku masih sangat muda untuk memikirkan prahara rumah tangga seberat ini. Aku ini istri di belakang layarnya. Meskipun sudah sah di mata hukum dan agama tetap saja, hanya keluarga kami yang tahu aku istrinya. Hah... Salahkah jika aku berharap Jadi istrimu sesungguhnya Mas? Karena aku tak bisa berbagi kamu dengan perempuan lain... Tangis Vanesha tanpa suara.*

Bi Salma menatap cemas pada Vanesha. Merasa kasihan jika sampai Noval akan menerima perempuan cantik tadi.

"Cha..." panggil Noval menyentuh bahunya lembut dan Vanesha cepat-cepat menghapus air matanya tapi Noval menahan tangan gadis itu. Ia menangkap wajah Vanesha.

Bi Salma tersenyum melihatnya lalu ia membawa Ayesa ke kamar membiarkan Pasangan suami-istri itu berbicara berdua saja.

Noval menghapus air mata Vanesha lalu memeluk gadis itu erat dan mencium puncak kepalanya.

"Kalaupun Mas harus menyakiti hati perempuan, maka yang pasti, perempuan itu bukan kamu sayang. Mas mungkin tidak bisa tegas sekarang karena mas memikirkan masa depan kamu. Tapi jika itu di haruskan, Mas akan menegaskan di hadapan semua orang jika kamu istriku. Wanitaku. Ibu dari anakku. Jangan pernah meragukan perasaan Mas ke kamu ya Cha. Mas nggak akan tergoda pada bu Farida."

"Tapi dia cantik, pintar, baik, sudah dewasa lagi, cocok sam--"

"Ssstt..." Noval memotong ucapan Vanesha dengan meletakkan jari telunjuk kanannya di bibir gadis itu.

"Satu kamu aja, udah lebih dari cukup. Mas nggak butuh yang lain."

Betapa lega perasaan Vanesha mendengar kalimat Noval saat ini. Sungguhkah Noval akan memilihnya? Tapi kenapa ia masih saja takut? Karena usianya yang masih muda, atau karena ia merasa Noval terlalu cepat jatuh cinta padanya?

Tapi, bukankah ia juga merasakan perasaan itu. Rasa takut kehilangan Noval? Ya... Mungkin Vanesha juga sudah mulai jatuh cinta sekarang.



## SEMBILAN

**V**anesha mengetuk-ngetukkan pensil 2b berwarna hijau di meja belajar kayu yang ia pakai untuk belajar membahas soal-soal UN. Sesekali pensil itu juga harus pasrah saat Vanesha menggigiti ujungnya yang teratas karena bingung dengan pembahasannya.

*Tring.* Sebuah pesan WA pun masuk mengagetkannya. Vanesha melepas ujung pensil yang ia gigit lalu meraih ponselnya.

*Everything is Ok???*

Sebuah senyum terlukis di wajah cantik Vanesha saat pesan WA dari pengirim bernama Ryan Sableng menyapanya. Ia menamai Ryan Sableng, karena memang selama ini Ryan selalu bisa membuatnya tertawa dengan semua candaan garing lelaki itu.

"Baik." ketiknya lalu membalas pesan itu.

*Emotion smile :)*

Kening Vanesha berkerut.

"Ya." ia membalas pesan Ryan.

*Kok gue kangen sama loe ya?*

-Pletak- (suara ponsel jatuh)

Seketika ponsel yang dipegang Vanesha terlepas dari tangannya dan jatuh di meja belajar Vanesha.

Jarak jatuhnya hanya dekat, sekita 5cm dari genggamannya tangannya tapi mampu menghadirkan suara yang hampir senada dengan jantung Vanesha.

*Loe pasti terkejut gue ngomong gitu. Maaf. Tapi, gue cuma jujur dengan yang gue rasain sekarang.*

*Gue tahu, elo enggak minat pacaran. Gue juga tahu fokus loe itu bukan pacaran. Tapi, perasaan gue mengkhianati 'ketahuannya' gue tentang loe.*

*Harusnya gue bicara langsung sih, tapi gak tahu kenapa tiap ketemu loe selalu lain yang terucap.*

-Glek-

Vanesha menelan salivanya yang seperti menyangkut di tenggorokan.

Menggigit bibir. Vanesha berfikir. *Ini apa lagi ya Allah... Belum selesai masalahnya mas Noval dengan*

bu Farida, kok sekarang ada masalah baru lagi? Astagfirullah... Vanesha membatin.

*Jangan marah Nesha. Please... Aku cuma mau berbagi rasa sama kamu. Juga... Kalau kamu mau, aku pengen ta'aruf sama kamu. Bukan karena itu lagi ngetrend di kaum anak muda sekarang, tapi karena gue yakin kalo elo itu wanita penjaga hati gue.*

"Jangan bercanda Yan... Gak baik. Apalagi bawa-bawa soal ta'aruf. Pelajar kayak kita itu mikirnya soal UN sama ujian seleksi masuk PTN. Bukan seperti yang kamu candain beberapa saat lalu." ketik Vanesha lalu dikirim.

"Ehm..."

*-Pletak-* (Suara ponsel jatuh, lagi)

Vanesha terkejut menatap sosok Noval tepat berdiri di pintu kamarnya sambil bersedekap tangan di dada dan bersandar di dinding pintu yang terbuka.

"Mas..."

"Udah setengah 11 malam sayang. Kamu ngapain sih? Belajar atau *chattingan*?" tanya Noval mendekat ke arah meja belajar Vanesha.

Seketika tangan Vanesha refleks membalikkan layar ponsel agar telungkup di meja dan ia alihkan perhatian suaminya dari ponsel itu dengan senyum manja ala-ala Vanesha yang selalu



membuat Noval harus menjerit menahan hati dan diri untuk tak menjamah sang istri terlalu jauh.

"Kamu senyum gitu mau menggoda imannya Mas ya?" tanya Noval bersandar di meja belajar Vanesha di sebelah gadis itu duduk.

*Ya Allah ampuni Echa ya... Echa bukan mau ngibulin mas Noval. Tapi Echa takut, mas Noval jadi salah paham sama Ryan, terus terjadi masalah lagi. Urusan Bu Farida aja belum kelar. Ryan gak boleh jadi masalah selanjutnya dalam hubungan kami yang masuk dalam daftar tunggu masalah pernikahan kami berdua. Astagfirullahaladzim... Vanesha berdoa sambil menatap mata Noval penuh arti.*

Raut wajah Noval yang tadinya tenang dan santai, seketika berubah. Matanya menatap wajah istrinya, lalu bibir merah mudah alami Vanesha, kemudian leher jenjangnya yang terlihat begitu menggoda.

Seketika ia merasa ada yang tersangkut di tenggorokannya. Ia ingin mencium bibir Vanesha seperti siang tadi di kantor. Betapa menyiksa hubungan ini. Sudah halal tapi harus ditahan. Menyiksa sekali rasanya.

"Mas?" Vanesha bertanya sambil memiringkan wajah menatap Noval heran.

Noval memalingkan wajah dari Vanesha. "Mas takut gak bisa nahan diri Cha. Semakin Mas

dekat dengan kamu. Semakin Mas ingin memiliki kamu seutuhnya. Utuh, sebagai istri Mas yang sesungguhnya." ucap pria itu serak.

Vanesha sedih melihat suaminya. Terlebih menunda hubungan suami-istri sangat dilarang oleh agama. Vanesha berdiri di hadapan Noval. Kedua tangannya terangkat ke bahu suaminya, lalu dengan mengumpulkan keberanian ia menangkap wajah tampan Noval yang bersahaja dengan kedua tangannya.

Mata keduanya saling bertemu, menghadirkan gelenyar aneh di hati dan perut mereka. Seolah ada yang bergejolak dan juga geli tapi tak ingin tertawa.

Mata Noval semakin menggelap menatap Vanesha. Tangannya meraih pinggang Vanesha lalu merapatkannya di tubuhnya, membuat mereka tak berjarak.

"Kita sudah halal. Mas boleh memiliki Echa seutuhnya. Semuanya, Mas boleh memilikinya," ucap Vanesha dengan suara lembut dan tatapan sayunya. Ia juga ingat sentuhan Noval di kulitnya siang tadi, membuat ia ingin disentuh pria itu lagi.

Oh, jalangkah dia sekarang? Itukah sebabnya orang pacaran di larang berciuman dan bersentuhan intim? Karena memang efek ketagihannya sangat menyiksa.

Puncak payudara Vanesha seolah ngilu, dan bagian kewanitaannya entah kenapa berdenyut seperti, oh... Vanesha malu mengakui keinginan tubuhnya ini. Apalagi saat merasakan milik Noval yang menegang di bagian bawah sana karena tak adanya jarak antara keduanya kecuali oleh pakaian mereka berdua.

Noval mencium bibir Vanesha lembut, di balas oleh Vanesha. Gadis itu mulai pandai berciuman setelah beberapa kali melakukannya dengan Noval. Kecupan lembut Noval berubah semakin liar bersamaan dengan semakin menegangnya inti tubuhnya dibawah sana.

Sama dengan sang suami, Vanesha merasa tubuhnya seperti terbakar sekarang. Ia ingin lebih dari setiap yang Noval berikan padanya. Oh, salahkan saja darah mudanya.

Noval melepas ciuman dalam mereka. Membuat Vanesha limbung karena kehilangan, sementara matanya juga terlihat sangat sayu. Noval melepas tubuh mereka lalu bergerak jalan menuju pintu menarik tangan Vanesha keluar menuju kamarnya.

Kamar yang ditempati Vanesha itu berada tepat di sebelah kamar Yesa dan bi Salma, ia tak ingin aktifitas mereka yang mungkin akan

menimbulkan suara desahan atau sebagainya mengganggu kenyamanan bi Salma dan Yesa.

Noval mengunci pintu kamar begitu keduanya tiba di dalam.

Noval menyentuh wajah Vanesha lembut, membuat keduanya saling bertatapan. Lalu ia pun memulai ciuman mereka lagi yang sempat terputus.

Tangan Vanesha terangkat ke pundak Noval dan tangan Noval menarik pinggang Vanesha merapati tubuhnya.

Cumbuan yang kian memanas, lalu Noval pun melepas kaos rumahnya hingga bertelanjang dada dan hanya memakai celana training panjang.

"Mas minta hak Mas malam ini, boleh?"

Vanesha mengangguk. Ia tak mau berdosa menolak ajakan suami. Dan jujur, ia juga ingin menuntaskan rasa pensaran tubuhnya.

Perlahan kedua tangan Noval membuka kancing piyama Vanesha hingga lepas dan jatuh dilantai. Ia lalu menunduk melepas celana piyama gadis itu.

Tubuh Vanesha indah sekali di mata Noval. Masih khas gadis belia memang di masa pertumbuhannya, putih bersih semakin membuat jantungnya berdegub kencang.

Vanesha melihat hal yang sama. Noval sudah melepas celana trainingnya dan hanya tinggal

dalamana sama sepertinya. Keduanya menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan. Sama-sama bergairah.

Noval membuka lembaran kain terakhir di tubuhnya. Seketika jantung Vanesha hampir meledak, ia memalingkan wajah, menunduk dan menggigit bibir bawahnya.

Noval merapati tubuh istrinya. "Kalau kamu enggak siap, kita bisa menundanya sayang. Mas enggak maksa kok," ucap Noval lembut meraih dagu Vanesha mengarahkan wajah gadis itu menatapnya.

Tubuh rapat mereka membuat Vanesha merasakan milik Noval yang tegang sempurna menyentuh kulit perutnya bawah pusat.

Vanesha senyum seketika.

"Kenapa?"

Vanesha menggelengkan kepalanya, senyum dengan wajah yang sudah merah padam.

"Geli. Penasaran dan..." -menggantung kalimat.

Noval semakin merapatkan tubuh mereka sambil kedua tangannya mengarah ke punggung Vanesha membuka kaitan bra gadis itu membuat Vanesha beberapa detik menahan nafasnya.

"Dan apa Cha?" bisik Noval serak di telinga kiri Vanesha sambil melepas penutup atas tubuh Vanesha.

Vanesha refleksi menyentuh pinggang Masnya. Ia meremas kulit tubuh itu dengan degub jantung tak karuan.

"...*pengen*" (mau). Bisiknya hampir tak terdengar.

Noval jadi makin gemas, lalu merapatkan tubuh mereka hingga dada mereka yang polos saling bertabrakan lembut. Noval mengerang merasakan benturan lembut nan kenyal di dada bidangnya.

Ia mencium bibir Vanesha, istrinya, penuh cinta sambil meremas bokong gadis itu membuat Vanesha mengerang indah di genderang telinga Noval semakin membuat ia ingin memiliki Vanesha.

Urat kelelakiannya menegang sempurna membuat Noval mengangkat tubuh Vanesha hingga gadis itu mengapit pinggang Noval dengan kedua kakinya.

"Mashhh..." ucap Vanesha merasakan gesekan suaminya di bagian intinya yang masih di tutupi celana dalam.

Noval merasakan lembab di penutup terkahir tubuh Vanesha itu. Ia menggendong Vanesha ke ranjang lalu menghisap kulit dada Vanesha membuat bekas-bekas merah di dada putih bersihnya yang menonjol dengan ujungnya yang menggemaskan untuk di hisap.

Noval pun menghisap madu istrinya itu, lagi dan lagi bergantian antara kanan dan kiri.

Vanesha terlentang pasrah di ranjang, dan Noval juga sudah tak kuat lagi menahan gairahnya. Ia menarik penutup terakhir di tubuh bagian bawah Vanesha menampakkan penampilan sempurna istrinya itu di matanya dalam keadaan polos.

Ia tahu, dengan miliknya ini, Vanesha pasti akan sangat kesakitan. Gadis itu masih perawan dan usianya juga masih muda. Ada keraguan di wajah Noval.

"Kamu yakin mau menyerahkannya sama Mas?"

Vanesha mengangguk pasti. Selain karena ia sangat bergairah, ia juga ingin jadi istri sesungguhnya bagi Noval. Bukan hanya sebagai istri karena amanat almarhumah Kakaknya atau menantu pilihan selanjutnya orangtua Noval, dan juga karena Ibu sambung bagi Ayesa. Tapi karena ia ingin jadi istri sesungguhnya Noval, lelaki yang menikahinya sah di mata agama dan hukum dengan janji pada Allah.

"Echa siap kok Mas." pinta gadis itu.

Noval menaiki tubuh istrinya tanpa menindihnya. Kembali melakukan *foreplay* di bibir dan dada Vanesha. Ia lalu membuka kaki gadis itu menyatukan diri mereka seutuhnya.

*Susah. Ibarat terong masuk lubang botol nih... Ck...* Noval berfikir di saat ia mulai memasuki istrinya.

Namun perlahan tapi pasti ia mulai bisa memasuki istrinya sedikit.

"Ach... Ssss..." Vanesha merasakan sedikit perih di bagian kewanitaannya saat Noval berusaha memasukinya lebih dalam.

Noval menggeleng. Ia tidak tega. Mungkin efek pas ngedapetin almarhumah Viandra yang tanpa penghalang selaput dara, bergerak lempeng bak jalan tol tanpa macet. Saat ini ketika ia merasakan adanya kemacetan dan kurangnya pengalaman menghadapi perawan di tambah rasa iba melihat Vanesha yang kesakitan juga membayangkan Vanesha besok sekolah dan harus kesakitan di antara selangkangannya, Noval pun memilih mundur teratur.

"Mas akan miliki kamu, tapi nanti. Mas sungguh tak ingin merusak masa putih-abu-abumu Echa sayang."

Noval mengeluarkan miliknya dari dalam kewanita Vanesha, istrinya.

"Demi Allah Echa siap Mas..."

"Enggak sayang, kasihan kamunya besok sekolah. Tapi, Mas minta bantuan kamu ya... Bantu



Mas pelepasan," ucapnya menjawab tanda tanya di wajah Vanesha yang menatapnya bingung.

"Tapi Echa..." ucap Vanesha tertahan malu.

Noval mengerti jika gadis itu tengah bergairah. Ia pun kembali menyentuh istrinya seperti tadi, namun kali ini, ia memasuki Vanesha dengan jarinya di bawah sana. Bermain dengan kewanitaannya hingga ia mendapat pelepasannya beberapa kali.

Noval lalu menuntun tangan Vanesha membantunya masturbasi untuk mendapatkan pelepasannya. Awalnya Vanesha gemetaran, tapi akhirnya gadis itu tak malu-malu lagi. Terlebih saat melihat Noval mendapatkan pelepasannya dari bantuan yang ia berikan.

Keduanya terlentang di ranjang dengan nafas memburu. Mereka saling menatap lalu tertawa berdua.

"Memang belum saatnya ya Cha," ucap Noval. Vanesha tersenyum merona sambil mengangguk malu.

"Tapi, meskipun begitu Mas bahagia Cha. Kalau kita lanjutkan pun, Mas takut enggak berkah, malah takut setan yang jadi penguasanya. Kita kan tadi lupa, belum sholat 2 raka'at."

"Iya Mas."

"Nanti, pasti akan tiba waktunya kamu jadi istri Mas sesungguhnya sayang. Sekarang kita nikmati pernikahan sah kita ini dengan pacar-pacaran nakal saja ya. Mas enggak mau kamu entar jalannya aneh ke sekolah kalau Mas perawanin. Hahaha." tawa Noval. Vanesha mencubit suaminya gemas lalu mereka membersihkan diri dan melakukan sholat berdua malam itu sebelum tidur. Mereka sedang belajar mencintai dan menikmati cinta itu. Tanpa memikirkan masalah yang menanti untuk menguji cinta keduanya.



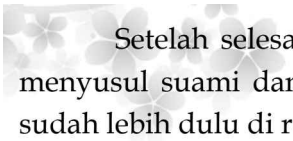
## SEPULUH

**S**ubuh, Noval membangunkan Vanesha untuk mandi agar bisa sholat subuh berjamaah.

Setelah selesai, Vanesha memilih membuatkan sarapan seadanya, biasanya yang tidak ribet. Pagi ini pilihannya adalah roti isi dan segelas susu. Kalau Yesa bik Salma yang akan membuatkan makanannya.

Sementara Noval sambil menunggu Vanesha membuat sarapan ia membaca Qur'an. Sudah lama ia tak melakukannya, padahal saat Ayesa masih dalam kandungan ia rajin sekali membacakannya.

Pagi itu suasana begitu tenang dan damai. Hatipun ikut menghangat merasakan aura yang tercipta.



Setelah selesai berpakaian seragam, Vanesha menyusul suami dan anaknya juga bik Salma yang sudah lebih dulu di ruang makan.

Dengan wajah sumringah ia keluar dan menenteng tas sekolahnya. Ia sempat melihat ponselnya. Banyak pesan wa dan panggilan tak terjawab. Namun ia pilih mengabaikannya. Nanti saja ia lihat sambil di mobil.

Setelah sarapan dan pamit pada Yesa dan bik Salma Vanesha dan Noval berangkat ke tujuan yang sama. Sekolah.

Asisten rumah tangga yang bekerja pulang harian juga sudah datang, jadi Vanesha sedikit tenang karena bik Salma tak akan terlalu kerepotan.

Noval mengendarai mobil sambil bernyanyi mengikuti lirik dari music mp3 yang sedang di putar. Sementara Vanesha membuka satu-persatu pesan WA dari teman-temannya. Dan juga dari -glek- Vanesha menelan ludahnya sendiri yang tercekat di tenggorokannya. Ryan.

Sedikit hati-hati ia melirik pada Noval dan pria itu tersenyum sangat cerah pagi ini. Mungkin jika lelaki terpenuhi kebutuhan biologisnya seperti ini ya? Cerah ceria cengar- cengir meskipun tak ada sesuatu yang harus di senyumini.

Noval juga ikut menatap Vanesha saat istrinya itu melirik.

"Kenapa sayang?" tanyanya lembut sekali dengan tangan kiri yang terangkat mengelus lembut kepala Vanesha. *Nyes*. Hati gadis itu seketika menghangat.

*Hah... Duda emang lebih berpengalaman ya bikin cewek baperan...* Keluh Vanesha dalam hati.

Saat ekor mata Noval melirik ponsel di tangannya seketika perasaan hangatnya berubah jadi panas. Ia tegang, takut Noval akan membaca pesan wa Ryan yang ia sendiri belum tahu apa isinya. Tapi yang pasti isinya bakal bikin senyum cengar-cengir 'Mas' nya pagi ini jadi asem.

Vanesha cepat menggeleng dan menelungkupkan layar ponsel di pangkuannya.

Noval tak curiga. Ia memilih menggenggam tangan kanan Vanesha dengan tangan kirinya sambil melajukan mobilnya menuju sekolah.

Sambil bernyanyi dan menyetir, sesekali Noval membawa tangan Vanesha ke persneling untuk mengganti gigi kendaraan roda empat itu. Lalu ia juga mengecup tangan Vanesha sambil menatap mata Vanesha lembut.

Ach di perlakukan begitu, gimana Vanesha enggak klepek-klepek sih Mas....

Saat jalanan sedikit macet, Noval melepas genggaman di jemari Vanesha dan itu membuat

Vanesha dengan cepat mengambil tindakan darurat, yaitu membaca pesan WA Ryan.

Jantung Vanesha berdegub kencang sekali.

Ini bisa cilaka dua belas, kalo sampe Ryan dan mas Novalnya bertemu. Pokoknya dia harus bicara dengan Ryan sebelum Ryan menemui Noval.

Dengan kecepatan terbaik yang ia punya, ia mengetik sebuah balasan pesan wa untuk Ryan.

Jantung Vanesha masih tak karuan. Tapi saat Ryan menjawab 'OK' akhirnya ia pun bisa bernafas dengan lega.

Tapi kalimat selanjutnya setelah 'Ok' kembali membuat Vanesha stress sendiri.



"Kamu yakin mau turun di sini, Sayang?" tanya Noval menurunkan Vanesha di toko yang menjual alat tulis dan menyediakan jasa fotocopy yang letaknya beberapa meter dari gerbang sekolah.

"Yakin Mas. Echa ada yang harus di fotocopy. Assalamualaikum, Mas." Vanesha mencium punggung tangan Noval.

Seiring semakin intimnya hubungan fisik keduanya, Vanesha pun tak canggung lagi pada pria itu. Dulu, ia meletakkan punggung tangan Noval di kening, tanda ia menghormati pria itu, tapi sekarang

di cium, tanda ia mencintai Noval sebagai imamnya dan menghormati pria itu.

Setelah melihat mobil Noval berbelok ke sekolah, tanpa sadar Vanesha menghembuskan nafas kasar.

*Ya Allah, ampunilah hamba. Hamba bukan bermaksud tak jujur, tapi demi kebaikan ya Allah.* Ucapnya dalam hati lalu perlahan berjalan pelan ke gerbang sekolah. Sangat lambat, setara kecepatan keong.



Beberapa menit sebelum bel Vanesha sudah tiba di gerbang sekolah. Ia menatap sesosok lelaki yang ia yakini menunggunya sedari tadi.

Ryan berdiri bersandar di dinding dengan jaket yang masih melekat di tubuhnya dan kaki kanan yang ia tekuk menempel di dinding sambil memainkan ponselnya.

Beberapa siswa perempuan menyapanya namun ia hanya menengok sekilas dan tersenyum kecil. Tapi percayalah, yang ia lakukan itu mampu membuat siswa perempuan yang mayoritas junior mereka klepek-klepek.

Vanesha sendiri tak bisa ingkar, Ryan punya pesona yang sangat mengikat hati bagi perempuan seusianya. Tapi, ia bukan bagian dari pengagum

lelaki lagi sekarang. Ia sudah punya satu sosok idaman, yang mengisi penuh relung hatinya.

"Udah lama?" tanya Vanesha dan lelaki itu terkejut. Tapi Ryan langsung senyum lebar, berpuluh kali lebar dibanding senyumnya yang sebelumnya. Ia membenarkan posisi berdirinya sambil memasukkan ponsel ke saku celana kanannya.

"Enggak papa." ucapnya.

Vanesha mengingat isi pesan wa terakhir dari Ryan pagi tadi.

*Nesha, aku sungguh-sungguh akan menunggu sampai kita berdua lulus SMU beberapa bulan lagi.*

*Sebagai bukti kesungguhanku, pagi ini akan ku temui Pak Noval selaku walimu di Jakarta. Aku akan bilang jika aku akan menjagamu, dan segera lebih serius setelah kita lulus sekolah.*

*Aku tunggu di gerbang pagi ini.*

Otomatis tadi Vanesha panik bukan main. Ia sampai meminta Noval agar menurunkannya di tempat fotocopy depan sekolah dengan alasan ada yang harus difotocopykan setelah sebelumnya ia membalas pesan Ryan.

*Tolong jangan temui pak Noval. Tunggu saja aku di gerbang sekolah.*

Dan Ryan pun menurut.

**OK**

Vanesha bernafas lega sesaat.



*Aku akan tunggu kamu. Love you Sha... With all love that I have in my heart.*

Dan kalimat balasan selanjutnya setelah 'OK' dari Ryan kembali membuat Vanesha stress.

"Ryan, aku mohon kita berteman biasa saja ya?" ucap Vanesha.

"Tapi Vanesha, aku beneran gak bisa anggap kamu teman. Sesuatu di hatiku, menginginkan lebih. Aku ingin kamu jadi satu-satunya cewek di hatiku, dan aku satu-satunya cowok di hati kamu."

"Kita masih muda Yan. Baru 18 tahun. Gak usah bicarain hal yang belum seharusnya kita bahas. Kalo kamu ajak aku bahas soal logaritma, atau rumus fisika, aku pasti mau kok. Aku enggak mau masa sekolah ini terbuang hanya untuk urusan hati. Bagi ku, kamu cuma teman. Bukan lelaki spesial," ucap Vanesha.

"Tap-"

Kriiiingggg-bel sekolah memutuskan percakapan Ryan.

"Aku masuk duluan. Tolong jangan temui Pak Noval. Dia sudah cukup banyak aku repotkan," ucap Vanesha.

Saat akan berjalan Ryan menahan tangan kanan Vanesha.

"Aku enggak akan menyerah Sa. Meskipun aku cuma kamu anggap teman biasa. Batu karang

saja bisa bolong karena tetesan air terus-menerus, apalagi hati kamu. Akan terus aku tetesi cinta di tempat yang sama, hingga nanti aku punya tempat di sana."

"Hatiku sudah habis tempat," ucap Vanesha menepis tangan Ryan lalu berjalan cepat menuju kelas.

Dari tempat yang tidak dijangkau Vanesha, dua pasang mata tengah mengamati ia dan Ryan sejak tadi. Noval dan Farida. Meskipun tak tahu apa yang dibicarakan tapi cukup membuat hati Noval panas. Apalagi sempat ada adegan Ryan yang menahan tangan Vanesha.

"Kayaknya adik ipar kamu lagi di deketin teman sekelasnya. Wajar sih, Vanesha itu cantik dan berprestasi di sekolah. Ryan juga terkenal di kalangan siswi perempuan. Kalau adik ipar kamu mulai berteman akrab dengan lelaki, dia pasti mulai sibuk deh. Aku bisa bantu kamu urus Ayesa, kok Mas..." ucap Farida menyentuh bahu kiri Noval lembut.

Noval menatap pada Farida, melihat kesungguhan di matanya.

Bukan niat Farida yang jadi beban pikirannya sekarang. Tapi gadis itu, Vanesha. Ia cemburu pada Ryan. Masih muda, ganteng dan ia tahu jika Ryan itu anak orang kaya.

*Seandainya aku tidak mengikat Echa dengan pernikahan turun ranjang, mungkin saat ini dia bisa menikmati masa mudanya yang ceria.*

*Cinta putih abu-abunya bersama Ryan barangkali.*

*Maafin Mas, ya Cha. Tapi Mas sungguh tak ingin melepasmu untuk lelaki manapun. Mas mohon, cintailah*

*Mas... Bahagialah di sisiku Vanesha...*



Vanesha dan teman-temannya sedang makan di kantin saat jam istirahat pertama. Ryan ikut bergabung dengan Vanesha, Natalia, Citra dan Kirana. Sepertinya Ryan berniat menempelinya terus kemana-mana.

"Th sumpah gue ngantuk banget tadi pas jam nya Kimia. OMG..." keluh Citra.

"Sama. Gue juga. Kali ini gue setuju sama loe." timpal Kirana.

Ryan tersenyum melihat mereka.

"Kamu nggak ngantuk Sa?" tanya Ryan melirik Vanesha di depannya.

"Uhug.uhug. Batuk gue." ucap Kirana.

"Aduh... Panas... Kipas mana kipas?" sambung Citra.

"Apaan sih loe berdua." Natalia sewot mewakili Vanesha.

Vanesha itu ya, sedikit sulit lalo mengekspresikan kata-kata kesal atau sebagainya.

Terlalu banyak pertimbangan orangnya. Jadi Natalia yang memang lebih pengertian di antara dua sahabatnya yang lain selalu bisa mewakili kalimat yang tertanam di hatinya.

"Habisnya si Ryan nih lagak-lagaknya ada aroma PDKT ke Vanesha. Dari kemaren nempelin kita mulu. Dimana ada Vanesha disitu muncul Feryando." Kirana yang ceplos semakin leluasa berbicara.

Kening Citra berkerut.

"Kok mirip pepatah ya? Dimana ada gula di situ ada semut." Citra berpikir serius.

Natalia dan yang lainnya geleng kepala. "Gak usah dipikirin!" seru Natalia dan Kirana serempak ke depan wajah Citra membuat Citra garuk kepala tak jelas.

Vanesha cuma tersenyum. Sahabatnya ini memang unik semua. Tapi, ia sedikit kurang nyaman karena kehadiran Ryan. Sudah di tolak tapi Ryan tetap saja mau berjuang.

Noval mencari bangku kosong di kantin. Setelah memesan jus alpukat ia hendak mencari tempat duduk yang nyaman. Saat jam istirahat memang ramai, tapi karena hampir jam masuk kelas biasanya sudah mulai sepi. Sialnya matanya malah melihat hal yang membuatnya tak nyaman.

*Bocah itu... Lagi-lagi mendekati Echa.*

Ia menggeram dalam hati sambil menatap tajam ke arah Vanesha dan teman-temannya berkumpul. Ryan terlihat menatap Vanesha penuh arti. Membuat hati Noval panas, mendidih.

Bel tanda istirahat berakhir. Sisa siswa di kantin mulai bubar menuju kelas masing-masing. Tak terkecuali Vanesha dan yang lainnya.

Namun karena sedikit tak konsentrasi kaki Vanesha tersandung kursi dan hampir saja ia jatuh. Untungnya ada tangan kekar yang menangkapnya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya pemilik tangan cemas menatap Vanesha.

Vanesha mendongak. "Enggak. *Thanks* Ryan." jawabnya.

Lelaki itu tersenyum manis.

"Aku kan sudah bilang akan selalu jagain kamu," ucapnya lembut.

"*Oh my God...* Demi apa ya Allah gue meleleh..." ucap Kirana membuat Citra dan Natalia ikut terkekeh kali ini.

Vanesha menggigit bibir bawahnya lalu melepas genggamannya Ryan di bahunya.

"Maaf." Ucap Ryan sopan.

Vanesha tersenyum canggung lalu mengangguk. Saat akan mengikuti langkah temannya menuju kelas, Vanesha merasa sesuatu yang aneh. Hatinya seperti tak nyaman, seperti

*Opohcool*

diperhatikan atau apa. Akhirnya ia mengikuti firasatnya. Ia menoleh ke arah yang ditunjukkan hatinya.

**-DEG-**

*Mas Noval!!!*

Vanesha terkejut bukan main.



## SEBELAS

"**G**ue lihat, loe nggak nyaman sama kehadiran Ryan di sekitar kita."

Vanesha melirik Natalia namun memilih diam. Mereka tiba di kelas dan duduk di tempat duduk tanpa berkomentar lagi, sebab Bu Farida ternyata telah berada di dalam kelas.

Wanita cantik itu mulai mengajar dengan gayanya yang khas, tenang dan penuh wibawa. Senyum ramah juga tak lepas dari wajah cantiknya. Hati Vanesha pias. Entah kenapa, ia tiba-tiba merasa minder. Tak sebanding dengan wanita itu.

Tentu saja. Bu Farida itu sudah dewasa, punya pekerjaan yang di hormati dan juga penampilan fisik yang cukup memukau. Ia selalu sederhana, dan tak pernah bersikap menyebalkan

bagi siswa. Kecuali baru-baru ini, ia terlihat lebih agresif, seperti bukan dirinya yang selama ini.

Yah, mungkin benar... Cinta bisa mengubah siapapun juga.

"Ada pertanyaan?" tanya Farida usai memberi penjelasan dari materi pelajaran yang ia ajarkan. Karena seluruh siswa tak merespon, entah karena mengerti atau pura-pura ngerti, maka Farida mengakhiri penjelasannya.

"Baiklah. Ibu ngga tahu ya kalian itu diam tandanya karena mengerti atau tidak mengerti," godanya pada para siswa membuat hati siswanya agak-agak merasa cemas. Takut di suruh mengulang penjelasan, atau juga bisa ditunjuk mengerjakan soal di papan tulis.

Farida tersenyum. "Oke. Ibu anggap kalian mengerti. Jadi, Ibu mau kasih tugas kelompok buat kalian. Setiap kelompok terdiri dari dua orang. Karena jumlah murid di kelas ini ada 28 orang, maka akan ada 14 kelompok. Akan Ibu bagi nama anggota per-kelompoknya. Silahkan duduk berdasarkan kelompok ya," ucap Farida.

Setelah selesai membagi nama para muridnya, siswa-siswi itupun bergerak pindah duduk. Sebagian ada yang hanya diam di tempat.

"Aku harap, kamu jangan nggak nyaman ya Sa." ucap Ryan. Vanesha hanya tersenyum kaku



menanggapi kalimat Ryan. Lelaki itu sekarang duduk di sebelahnya karena mereka di pilih satu kelompok.

Sementara Farida tersenyum. Anggap ia menyalahi kekuasaan sebagai guru kali ini. Tapi ia tahu, jika Ryan menyukai Vanesha.

Tatapan yang di berikan Ryan selalu penuh arti. Sama seperti tatapan Noval pada gadis itu. Bahkan, tatapan Noval jauh lebih dalam. Sebelum ia mencium bau kedekatan antara Noval dan Adik iparnya, ia harus menyusupkan seseorang di antara mereka. Seseorang yang penuh pesona dan pastinya tak tertolak oleh gadis remaja seusia Vanesha.

*Aku hanya ingin Noval mengerti, jika gadis seusia Vanesha akan lebih bahagia jika mendapat cinta di masa putih abu-abunya dengan lelaki sebaya. Noval adalah lelaki dewasa, yang lebih pantas dengan wanita dewasa juga.* Farida berucap dalam hati.



"Kita naik taxi online aja ya bimbelnya?" tawar Natalia.

"Boleh-boleh. Gue yang pesen deh," usul Kirana lalu membuka ponselnya.

Citra memperhatikan wajah Vanesha yang tampak cemas. Ia pun menyenggol bahu Natalia dengan bahunya sendiri lalu mengerutkan kening memberi kode agar Natalia melihat pada Vanesha.

Natalia melirik bergantian Vanesha dan Citra. Citra mengedikkan bahu tanda tak mengerti.

"Loe cemas ada yang dipikirin, Nes?" tanya Natalia.

Vanesha tersadar dari lamunannya. Ia mencoba membentuk senyum namun tampak kaku.

"Aku enggak apa-apa kok." Vanesha mengelak dari tatapan mata Natalia. Gadis itu terlalu sensitif sehingga dengan mudah bisa melihat jika ia sedang ada masalah misalnya.

Natalia mencoba menahan rasa penasarannya. Mungkin Vanesha belum ingin membagi masalahnya. Ia tak ingin memaksa.

"Kayaknya yang item itu deh mobilnya. Plat kendaraanya sesuai nih." ucap Kirana.

Mereka pun berangkat. Sepanjang perjalanan, Vanesha memperhatikan layar ponselnya. Ia sempat pamit pada Noval untuk bimbel dan pria itu hanya membalas singkat.

*Ya, hati-hati ya Cha.*

Vanesha memijat pangkal hidungnya. Takut akan ada kesalahpahaman yang berujung pertengkaran nantinya. Ia tidak suka bertengkar. Ia lebih memilih diam, di banding harus berdebat panjang lebar yang menguras tenaga dan pikiran terutama perasaan.

Setelah tiba di tujuan, dan berada di kelas mereka pun mulai mengikuti kelas. Vanesha berusaha tak terganggu dengan masalah hatinya saat ini. Namun kehadiran seseorang kembali membuatnya gusar.

Ryan datang dan bergabung. Ya, awalnya ia bergabung mengikuti kelas bimbel di tempat khusus pembelajaran biar seru-seruan. Bareng Chico dan Dito juga teman sekelas mereka yang datang bersama Ryan.

Tapi setelah tahu ada udang di balik bakwan yang pastinya enak, tapi kebalikan dengan kenyataan yang mengganggu kenyamanan Vanesha saat ini, ia jadi makin stress melihat Ryan.

*Drrt...*

Ponsel Vanesha bergetar. Segera ia buka dan baca pesan wa.

Dari Ryan,

*Jangan nggak nyaman karna aku, Nesh. Jangan buat perasaanku pada kamu jadi beban, berat. Nanti kamu nggak kuat. :)*

*Tapi jangan minta aku tuk menjauh juga. Kita tetep temenan kayak sebelumnya ya. TTD (Temen Tapi Demen).*

Vanesha membuang nafas kasar. Gusar.

Natalia melirik Vanesha. Dan sepertinya kali ini gadis itu menyerah padanya. Vanesha

menyodorkan ponselnya tanpa pikir panjang. Ia lelah menahan perasaannya sendirian.

Natalia membaca pesan yang terbuka. Dari Ryan. Jika Vanesha sudah memberi ijin artinya ia bisa melihat percakapan sebelumnya. Ia geser layar ponsel ke bawah untuk melihat riwayat *chat* Ryan sebelumnya.

Natalia melirik Vanesha yang wajahnya kecut bak mangga muda. Ia tersenyum.

"Masalahnya apa?" bisik Natalia.

Vanesha sudah benar-benar frustrasi. Ia tidak bisa menahan dan menampung semuanya sendirian lagi. Dan Natalia adalah satu-satunya orang yang paling ia percayai diantara sahabatnya yang lain.

Vanesha mengambil ponselnya dari tangan Natalia. Membuka galeri photo di ponselnya yang memakai pasword beruba pola. Itu mengamankan agar tak sembarang orang bisa melihat privasi ponselnya kecuali seizinnya. Vanesha sempat ragu, tapi akhirnya ia sodorkan ponselnya lagi pada Natalia.

Natalia menerima dengan bingung. Lalu ia melihat layar ponsel Vanesha.

"Anjriiittt..." pekiknya tak sadar lalu Vanesha menepuk lengannya hingga ia refleks menutup mulutnya.

Kakak tentor dan siswa lainnya di kelas bimbel melihat padanya.

"Ahhh... Eh... Oh... Itu... Anu... Ehm... Maaf." akhirnya Natalia hanya bisa mengucap pernyataan tersebut.

"Kalau kamu belum bisa atau lagi ada keperluan dan tidak ingin berada di kelas ini kamu boleh keluar." ucap tentor tersebut kesal.

"Maaf kak. Ada urusan *emergency*. Darurat! Permisi kak!" ucap Natalia cepat-cepat membereskan peralatan belajarnya juga milik Vanesha lalu ia menarik tangan Vanesha keluar kelas.

Kirana dan Citra melongo. Bingung kenapa Natalia menarik Vanesha ikutan bolos. Ryan juga jadi cemas melihat Vanesha ditarik oleh Natalia.



Natalia membawa Vanesha ke warung tenda di seberang tempat mereka bimbel.

"Teh botol dingin 2, Mas!" serunya lalu mendudukkan bokongnya di kursi juga menarik Vanesha agar megikutinya.

Vanesha duduk di sebelah Natalia.

"Jelasin!" ucapnya tegas di penuh penasaran sambil melotot pada Vanesha. Vanesha menghela nafas berat lalu menarik sebuah kalung di lehernya dengan sebuah cincin sebagai bandulnya.



"Ini cincin nikah kami," ucap Vanesha.

Tadi di kelas, Vanesha memperlihatkan foto pernikahannya dengan Noval. Bagaimana mungkin Natalia tak syok sampe sebuah kata tak pantas juga ia lontarkan.

"Tapi... Tapi Sa dia..? Dia kan? Astaga? Kok bisa?"

Vanesha bingung harus cerita dari mana. Namun ia putuskan menjelaskan dari awal sesingkat mungkin.

"Jadi loe dan pak Noval?" Natalia menggantung kalimatnya.

Vanesha mengangguk. "Iya, Nat. Udah sah kok. Hukum dan agama."

"Aduh... Pusing ya... Mana ada Ryan lagi yang nongol dadakan, kemana aja dia sebelumnya... hah, Kalo loe bilang ke Ryan soal status loe gimana?"

Vanesha menggeleng.

"Aku takut Ryan akan membocorkan pernikahan ku dan mas Noval. Kasihan mas Noval. Posisinya sebagai guru bisa terancam. Ia sebenarnya punya pekerjaan yang penghasilannya jauh lebih besar dari seorang guru, tapi dedikasinya terhadap pendidikan sangat tinggi. Aku enggak mau semua tercoreng hanya karena ia menikahi siswanya. Orang di luar sana enggak akan mau tahu alasan kami menikah. Yang mereka tahu hanya judul besarnya

aja. Seorang guru SMA menikahi muridnya yang belum lulus. Dan pula, mas Noval itu pengen aku ngejalanin sisa waktu di SMA ini dengan nama baik. Bukan berbau skandal."

Natalia mengangguk mencoba mengerti.

"Tapi kan sebenarnya kalo kalian menikah itu hak kalian, Sa? Aku enggak bisa bayangin gimana beratnya jadi kamu?" Natalia tampak sedih.

"Jangan di bayangin. Kamu enggak akan kuat." ucap Vanesha dengan mimik wajah malu-malu membuat Natalia curiga.

"Muka loe kok gitu? Anjriit! Jangan bilang loe udah mmmm-" Vanesha menyompel mulut Natalia dengan telapak tangan kanannya sambil melotot, mengingatkan dimana mereka saat ini. Meskipun tak ada teman yang mereka kenal tapi tetap aja rekasi keterkejutan Natalia dan kesimpulannya akan mengundang perhatian seperti saat di kelas tadi.

Natalia mengangkat kedua tangan tanda menyerah baru Vanesha melepasnya.

"Kalian udah? Ehm... Maksud gue... Kalian pake pengaman kan?" selidik Natalia dengan nada suara yang teramat pelan sehingga hanya seperti bisikan.

"Mas Noval baru akan menjadikanku istri sesungguhnya saat kita lulus sekolah nanti," jawab Vanesha tak kalah pelan.

Natalia mengangguk dengan bibir membentuk O. Tapi otaknya yang terlanjur kepo maksimal bekerja lagi membentuk pertanyaan.

"Kalo ciuman atau pelukan pernah gak?"

"Ck. Nat..." keluh Vanesha wajahnya merah seperti tomat.

"*Oh my God* Vanesha...!" pekik Natalia membuat Vanesha melotot lagi. Natalia mengatupkan bibirnya.

Natalia lalu meraih ponselnya di saku rok karena merasakan ada getaran. "Ih... Ngiri banget gue!" ucapnya lagi tanpa sadar sambil membaca pesan wa di ponselnya.

"Kok?" Vanesha bingung.

"Ah... Ehm... Enggak. Sa, kalian tuh ya pasti udah ehm... Itu gimana ya... Pokoknya gue bisa nebak deh. Vanesha yang super polos mukanya merah padam artinya gimana. Gue jadi iri nih, gue aja kalo mau 'nakal' masih pake mikir. Palingan jauh juga cuma ciuman. Ih tapi loe mah bebas ya. Mau *tit* juga udah halal, malah ibadah," ucap Natalia berwajah mesum sambil membalas pesan wa nya.

"Dasar otak mesum. Yang pasti mas Noval itu lelaki yang sangat aku hormati. Dia juga selalu bisa membuat aku nyaman dan merasa dihargai. Imam banget deh kalo menurut agamaku." Vanesha



menunjukkan kekagumannya dari ekspresi wajahnya.

"Loe cinta sama dia ya, Sa?" tembak Natalia.

Vanesha tertegun. Jantungnya berdegub kencang seketika tapi ekspresi wajahnya tampak sedih.

"Mungkin. Yang pasti aku enggak mau dia terluka Nat. Dia terus merasa bersalah karena menikahiku dan menganggap dirinya telah merusak masa depanku. Aku takut dia berpikir jika Ryan mungkin saja bisa jadi cerita indahku di masa SMA. Dia pernah sangat cemburu sama Ryan. Ingat waktu dia bawa aku pulang mendadak kemarin itu?"

Natalia mengangguk.

"Dia bilang dia cemburu. Bahkan saat itu hampir saja dia menggenapi pernikahan kami. Aku enggak mau mas Noval berpikir jika menikah dengannya telah membuat masa depanku hancur. Buatku masa depan itu adalah, Dia dan Ayesa."

"Kamu cinta sama dia." ucap Natalia menarik kesimpulan.

Air mata Vanesha menetes. Teringat sikap dingin Noval cenderung acuh tak peduli.

"Kok nangis?"

"Aku enggak mau dia berpikir aku suka sama Ryan, Nat. Aku ngejaga perasaannya banget. Aku takut dia nyerah dan berpikir kalo pernikahan kami

seharusnya enggak terjadi. Aku enggak mau mas Noval salah paham terlebih soal kejadian di kantin dengan Ryan tadi," ucapnya sedih.

Natalia tersenyum pada sosok di belakang Vanesha. Lelaki itu pasti bisa mendengar dengan jelas pernyataan Vanesha barusan.

Tadi ia mendapat pesan wa dari nomer asing.

*Natalia ini Pak Noval. Bapak susulin Vanesha ke kelas bimbel kalian tapi dia enggak ada. Kata Citra kamu pergi dengan Vanesha. Kalau boleh tahu, kalian dimana sekarang?*

Ia dengan cepat mengatakan posisi mereka saat ini dan lelaki itu sudah ada di sini sekarang. Di belakang Vanesha.

"Sa..." ucap Natalia. Vanesha menghapus jejak air matanya. Menatap pada Natalia.

Natalia membuat kode dengan mengangkat kepala dan mengarah ke belakangnya. Vanesha mengerutkan kening lalu menoleh.

"*Astagfirullahaladzim...*" Vanesha kaget bukan main.

Sosok yang baru mereka bicarakan, ada di belakangnya. Nafas pria itu memburu dan keningnya berkeringat. Sepertinya ia habis berlari.

Noval melirik Natalia sebentar. Dari kalimat yang ia dengar dari Vanesha tadi, lelaki itu bisa menarik kesimpulan jika Natalia tahu jika ia

sekarang bukan sekedar abang ipar Vanesha, tetapi suaminya.

Noval menatap Vanesha penuh arti lalu menjepit hidung gadis itu gemas.

"Aw... Ssshhh." desis Vanesha. Lelaki itu pun langsung membawa Vanesha ke pelukannya. Mendekapnya erat, merasakan hatinya lega dan menghangat.

"Mas..." Vanesha merasakan kehangatan pria itu. Jantungnya berdegub kencang dan matanya terasa memanas. Bukan sedih tapi sebuah perasaan lega bercampur nyaman yang tak terlukis dengan kata-kata.

Vanesha mengangkat kedua tangannya memeluk pinggang Noval. Sesaat melupakan dimana mereka berada atau kemungkinan ada yang melihat dan mengenali mereka selain Natalia.

Noval menyadari keberadaan mereka lalu melepas dekapan eratnya pada Vanesha.

"Hari ini kamu bolos aja." ucapnya pada Vanesha. Vanesha tersenyum dan mengangguk.

Setelah berpamitan pada Natalia dan Noval membayar tagihan pesanan mereka, Noval dan Vanesha pun meninggalkan Natalia sendirian.

Natalia menatap ke arah Vanesha. Ia lega. Ia bisa melihat betapa sahabatnya itu sedang bahagia sekali saat ini.



*Always Happy Vanesha...* Ucapnya dalam hati.

"Ish.. Mereka pasti mesum deh habis ini. Biasanya kan pasangan itu kalo habis berantem terus baikan atau habis cemburu-cemburuan bawaannya kan baper. Ck." Natalia bermonolog lalu memutuskan kembali ke kelas bimbel. Sebentar lagi akan pergantian mata pelajaran.

Citra dan Kirana pasti kepo banget. Tapi dia tidak akan pernah mengatakan apapun tentang hal yang ia ketahui ini. Bukan haknya untuk membuka rahasia Vanesha. Jika Vanesha memberitahunya itu artinya sahabatnya itu percaya padanya. Arti sebuah kepercayaan itu mahal. MAHAL! gak bisa diduit'in.



## **DUA BELAS**

Noval mengajak Vanesha menuju ke parkiran mobilnya lalu ia mengendarai mobil itu menuju sebuah tempat. Selama perjalanan Noval hanya diam. Vanesha jadi bingung harus bicara apa.

Tak lama mereka tiba di tujuan. Tempat yang tidak asing sama sekali buat Vanesha. Noval membawanya ke pemakaman, tepatnya makam kakaknya, Viandra.

"Kita mau ngapain, Mas?" tanya Vanesha.

"Mas mau bicara sebentar sama kamu, Cha. Tapi, Mas mau di hadapan pusara Kakakmu," ucap Noval lalu turun dari mobil terlebih dahulu.

Di dekat makam selalu ada penjual bunga-bunga segar yang memang sengaja berjualan untuk para pelayat yang berziarah ke makam tersebut.

Vanesha turun dari mobil menyusul Noval. Ia menggenggam tangan Noval, lelaki itu menatap Vanesha dengan lembut.

"Ziarah ke makam orangtua ya, Mas? Ini adiknya?" tanya penjual bunga.

Noval menatap penjual itu sekilas lalu menatap ke Vanesha.

"Bukan Bu," ucapnya kembali menatap penjual bunga.

"Mau ziarah ke makam almarhumah istri saya. Kakaknya dia. Dia ini, istri saya," ucap Noval melepas jemari Vanesha dari tangannya dan ganti dengan merangkul pundak gadis itu.

Vanesha terkesiap. Ia menatap Noval dengan perasaan tak karuan. Intinya sih dia senang. Kenapa? Karena ini pertama kalinya lelaki itu mengakuinya seorang istri meskipun hanya pada seorang penjual bunga di pemakaman yang notabene tak mereka kenal sama sekali.

Penjual itu tak lagi merespon. Tapi dalam pemikirannya ia tetap memandang pasangan itu aneh karena sang istri yang dimaksud si lelaki masih berseragam SMA.

Keduanya tak meminta pendapat si penjual lalu berjalan bersama menuju makam almarhumah Viandra. Noval memimpin doa di pusara Viandra

dan Vanesha mengikuti tanpa suara, hanya dalam hati.

"Amin." ucap Noval menatap Vanesha di seberang makam Viandra berhadapan dengannya.

"Sayang... Viandra. Mas datang sama adik kamu, Echa. Sesuai permintaan kamu, sekarang dia istrinya Mas." Noval berkata.

"Mas mau bilang, jika sampai kapanpun, kamu akan tetap jadi perempuan yang Mas cintai. Ibu dari anak kita, Ayesa. Dan sesuai permintaan kamu, kamu mau Mas hidup baru, dan bahagia." (Jeda).

"Sekarang, Mas sudah menemukan cinta yang baru. Cinta yang sedikit berbeda dari yang kita miliki bersama. Dari kamu Mas belajar menerima. Dari kamu Mas belajar menunggu. Tapi dari Echa, Mas belajar memberi. Dari Echa, Mas belajar agresif. Mas sama sekali enggak mau membandingkan kalian berdua. Kamu spesial dia juga spesial. Tapi sekarang, Echa udah buat hidup Mas berubah, dalam waktu singkat. Dia enggak bisa membuat Mas menunggu dengan tenang. Dia selalu membuat Mas ingin bergerak cepat, agar tidak di dahului orang lain. Mas, sudah jatuh cinta sama Echa. Kalau Mas pernah berniat akan melepasnya, hari ini Mas berjanji di hadapan makam kamu. Demi apapun, Mas tidak akan melepaskan Echa. Mas akan

memperjuangkan pernikahan kami. Enggak peduli, banyak yang jadi penghalangnya."

"Mas..." lirik Vanesha menatap Noval.

"Mas tidak akan melepasmu pada lelaki manapun Cha. Kamu milik Mas. Kamu bersedia kan Cha, menjalani pernikahan ini dengan Mas?"

Vanesha mengangguk cepat. Ia mungkin masih muda dan belum mengenal cinta sejati. Tapi ia tahu, jika ia tak bisa kehilangan Noval dalam hidupnya. Setelah menyelesaikan kalimatnya, keduanya pun kembali ke mobil.

Noval diam di bangku kemudi dengan pandangan mata lurus ke depan. Lelaki itu tampak berpikir. Akhirnya Vanesha memutuskan untuk bertanya, pertanyaan yang sedari tadi memenuhi kepalanya.

"Mas kok bisa tiba-tiba datang ke tempat bimbel Echa sih?" tanya Vanesha. Noval hanya tersenyum lalu meremas lembut kepala Vanesha.

"Mas sangat cemburu melihat dia begitu perhatian sama kamu. Mas cemburu, dia bisa dengan bebas mengungkapkan perasaannya melalui sikapnya ke kamu sementara Mas, Mas seperti pengecut yang selalu menjaga sikap seolah kamu bukan siapa-siapanya Mas kecuali sebatas adik ipar."

"Echa ngerti kok Mas. Untuk saat ini, Mas juga Echa harus menjaga sikap. Seperti Mas yang



enggak bisa nunjukin sikap perhatian sebagai suami ke Echa di hadapan banyak orang, seperti itu juga Echa harus menjaga sikap. Tapi Echa minta maaf soal Ryan. Echa janji akan jaga jarak dengan Ryan. Insya Allah Echa enggak keberatan sama sekali."

Noval menggeleng.

"Selagi semua orang tahu, kamu perempuan *single*, para lelaki akan selalu datang untuk mencoba mencuri hati kamu."

"Tapi kan Mas yang bilang, kita tunggu sampai Echa lulus sekolah baru di akui pernikahan kita di hadapan orang banyak?"

"Iya, tapi setidaknya, Mas ingin menjadikan kamu milik Mas. Mas enggak mau kamu berubah hati nanti."

"Mas enggak percaya sama Echa?"

"Cha..." ucapnya meraih tangan kanan Vanesha dengan tangan kirinya lalu menciumnya sebentar. Noval menatap Vanesha lekat. Gadis itu menanti kalimat Noval selanjutnya.

"Habis dari sini, singgah ke apotik ya... Mas mau beli kondom," ucapnya.

"HA?!" wajah Vanesha seketika merah padam.



Vanesha tak berani keluar mobil. Ia tidak bisa membayangkan pikiran orang-orang jika sampai ia ikut turun menemani Noval membeli 'kondom'.

Astaga...

Jika Vanesha nekat ikutan turun membeli benda itu, bisa dipastikan orang-orang akan berpikiran negatif padanya dan Noval. Hal itu tidak bisa di hindari. Akibat pergaulan bebas para remaja saat ini akan sangat cepat menudingnya yang tidak-tidak. Mereka yang melihat dan menilai sepihak, tidak akan mungkin bertanya status mereka saat membeli benda itu. Padahal dia udah sah istri dari seseorang.

Noval masuk ke dalam mobil melirik Vanesha. Gadis itu menunduk dan merona. Gemas sekali ia melihat Vanesha yang malu-malu seperti itu.

"Jangan nggemesin gitu, Cha. Mas jadi pengen makan kamu sekarang," ucap Noval membuat jantung Vanesha makin berdegub kencang.

"Tapi Mas..."

"Besok sabtu kan? Mas sudah minta Umi buat bantu bik Salma jagain Yesa. Mas mau ajak kamu ke puncak besok pulang sekolah."

"Ma-ma-emmm... Mau apa Mas?" Vanesha terbata-bata.

"Mau jadikan kamu istri sesungguhnya..." ucap Noval serak. Vanesha sudah menduga, tapi tetap saja saat ini jantungnya makin berdegub kencang dan perutnya mules seperti diremas-remas.



"Urusan Yesa, serahkan sama Umi dan bik Salma. Kalian liburanlah. Toh selama tiga bulan pernikahan kalian belum pernah berduaan," ucap Ibu mertua Noval.

Wajah Vanesha sudah semerah kepiting rebus. Malu... Tapi jujur, mau...

"Maaf ya Umi, kami merepotkan," kata Noval pamit mencium punggung tangan ibu mertuanya.

"Enggak repot. Hati-hati bawa kendaraan ya nak Noval."

"Insya-Allah Umi. Assalamualaikum." pamit Noval diikuti Vanesha.

"Walaikumsalam." ucap wanita itu menatap putri dan menantunya yang beranjak ke mobil untuk berangkat berlibur.

Sepanjang perjalanan Vanesha hanya diam, tapi jangan salah, tangan kecilnya sedang lincah menjelajahi dunia maya untuk *searching* 'sesuatu' yang pastinya ia butuhkan.

Sumpah!!! Ini pertama kali, Vanesha buka-buka situs begituan. Tujuannya cuma satu, biar ga kelihatan polos banget di depan Noval.

Gadis itu gak sadar kalo Noval tahu pasti Vanesha itu polos tak terjamah, karena Noval satu-satunya yang menyentuhnya.

"Kamu lihatin apa sayang?" suara berat namun seksi terdengar di telinga Vanesha sambil diikuti sentuhan lembut di kepalanya.

Vanesha menggigit bibir bawah bagian dalamnya. Bisa malu dia kalo ketahuan Noval lagi membaca beberapa artikel ini.

## **9 Tips Menghadapi Malam Pertama Pernikahan bagi Wanita**

"Baca pesan WA dari Natalia, Mas. Ehm, mas nyetir aja yang bener," ucap Vanesha sedikit gugup.

*Astaga... Jangan sampe Mas ngambil hapeku terus dia baca ya Allah...* Doa gadis itu dalam hati.

"Boleh Mas minta cium?"

"Ha?!" refleks Vanesha menjerit kecil karena terkejut.

Noval tersenyum geli. "Bercanda, Cha. Mas juga lagi nyetir. Nanti kalo Mas cium kamu yang ada Mas belok ke hotel terdekat. Mas masih sabar kok. Pokoknya kamu harus jadi milik Mas malam ini. Mas

mau pastikan kamu jadi milik Mas, supaya hubungan kita utuh di mata agama dan bawa pahala juga buat rumah tangga kita."

*Glek...* Vanesha menelan ludah yang seolah-olah di ganjali permen nyangkut.

Ia kembali membaca artikel di ponselnya.

### **Percaya Diri**

Percaya diri itu seksi, jadi berpikirlah positif untuk membuat diri sendiri percaya diri dan merasa cantik. Itu sebabnya anda perlu membeli *beberapa lingerie cantik*, kenakan yang transparan dan menggoda.

Dan selain mengenakan lingerie, ingatlah kembali bahwa Anda adalah wanita special dalam hidupnya. Jadi jika ia bersedia menikahi anda, itu artinya ia pun menyukai anda.

*Astaga... Apaan tuh? Pake lingerie? Kapan belinya? Mana sempat? Aku juga malu beli begituan... Tapi, kalo ada itu apa iya lebih menggoda?* Vanesha berpikir keras.

### **Foreplay**

Apa itu Foreplay? Foreplay disebut juga pemanasan. Jadi pria sebaiknya tidak langsung memasukkan Mr.P, tapi harus di dahului dengan pemanasan seperti ciuman, belaian dan sentuhan.

Pemanasan penting agar wanita terangsang dan mengeluarkan pelumas sehingga penetrasi lebih mudah.

Vanesha mengipas-ngipas wajahnya dengan tangannya. Mendadak ia merasa gerah. Udah gak punya lingerie, bahas-bahas pemanasan lagi. Kayaknya dia salah pilih bacaan deh.

Noval tersenyum kecil melirik gadis di sebelahnya. Vanesha pikir ia tidak tahu gadis itu sedang menjelajah apa di *smartphone* nya.

"Cha..."

"Ya Mas?" Vanesha mematikan ponselnya melirik ke Noval.

"Enggak usah baca yang begituan. Teori itu selalu kalah sama praktik. Cukup nikmati..." (Noval memasukkan jari kirinya di sela jari kanan Vanesha)

"...apa yang hati kita rasakan," ucapnya lembut mengangkat tangan Vanesha lalu mencium tangan gadis itu dengan jari mereka yang saling bertautan erat.

Vanesha tersenyum merasakan hangat di hatinya, perutnya yang berputar-putar dan wajahnya yang memanas.

"Ahhh..., masyaAllah... Senyum istriku cantik sekali ya Allah..." goda Noval dengan sedikit memekik girang.

"Mas..." Vanesha jadi malu di buatnya.

Gelak tawa Noval membuat sedikit kegugupan Vanesha berkurang.

Menjelang maghrib mereka tiba di villa yang sudah di sewa Noval di daerah puncak Bogor. Sekitar 3 jam perjalanan dari Jakarta karena mulai sedikit macet saat *weekend*.

Vanesha memasukkan oksigen sedalam-dalamnya ke paru-parunya begitu turun dari mobil. Ia merentangkan tangannya lebar menikmati udara bersih yang ia hirup.

Noval mendekatinya dan memeluk perut gadis itu dari belakang membuat Vanesha tersentak.

"Mas..." pekiknya.

"Sekarang waktunya kita pacaran halal. Waktunya kita menikmati rasa cinta yang mulai mekar. Kalau Mas sih mekarnya udah seratus persen mekar bunga plastik, Cha." ucap Noval.

Kening Vanesha berkerut. "Kok bunga plastik Mas? Palsu dong?"

Noval mengeratkan pelukannya.

"Enggak palsu sayang. Kalo mekarnya bunga plastik itu artinya gak bakal layu kayak bunga hidup," ucap Noval.

"Ayo masuk. Mulai dingin. Kita mandi terus sholat dan makan malam. Habis itu baru mas pacarin kamu," godanya berbisik di telinga Vanesha membuat bulu kuduk gadis itu meremang.

Mereka masuk ke villa dan setelah selesai melakukan semua yang diucapkan Noval saat di

teras villa keduanya kini berbaring sambil berpelukan di sofa ruang keluarga sambil menikmati pemandangan alam dari balik kaca jendela besar.

"Mas suka sekali moment ini," ucap Noval jujur sambil menciumi kepala Vanesha. Rambut gadis itu harum. Ia keramas.

Vanesha mulai gugup saat merasakan nafas hangat Noval di cerug lehernya dan dekapan erat pria itu di perutnya yang bergerak naik ke atas menuju dadanya.

"Echa gak punya lingerie buat di pake malam ini Mas. Maaf ya, penampilan Echa kurang menarik," ucap gadis itu mendadak tak percaya diri. Sebuah senyum kecil muncul di wajah Noval tak terlihat oleh Vanesha.

"Kamu enggak butuh lingerie untuk menggoda Mas. Pakaian lengkap pun kamu selalu menggoda iman suamimu ini. Buktinya, janji memilikimu setelah lulus SMA, Mas langgar. Belum pernah loh Mas ingkar janji dalam hidup Mas, Mas itu lelaki yang berprinsip."

"Itu kan karena Mas cemburu pada Ryan," ucap Vanesha.

"Ya. Mas akui dia salah satu alasan Mas mempercepat penyatuan kita. Tapi bukan sebagai pemicu utama karena keegoisan ingin memilikimu loh. Hmm, yang jelas bocah itu menyadarkan Mas



kalau kamu itu sangat menarik di hadapan kaum adam. Jadi Mas harus mengesahkanmu, agar Mas tenang. Mas yakin, masih banyak banget bocah-bocah lainnya yang bakal ngedeketin kamu selain si Ryan itu," ujar Noval kembali bergerak menyentuh dan bermain di area dada Vanesha.

Perlahan tubuh Vanesha semakin memanas. Ia pun merasakan bibir Noval menghisap kulit lehernya.

"Cha..." Suara Noval serak.

"Ya...?" Kata Vanesha lebih mirip desahan.

"Kita sholat sunnah dulu yuk," ajak Noval.

Vanesha mengangguk. Keduanya pun saling melepaskan dekapan dan berjalan bersama ke kamar untuk melaksanakan sholat tersebut.



## TIGA BELAS

Vanesha menunduk dengan jantung berdebar kencang. Ia bahkan merasa jika sebentar lagi dadanya akan meledak. Ia tak berani menoleh pada pria yang jarak wajahnya hanya beberapa sentimeter dari pipi kanannya. Perlahan tangan hangat Noval menyentuh pipi kiri Vanesha dan mengusap lembut dengan ibu jarinya.

"Cha..." suara Noval serak berbisik di telinga kanannya.

Vanesha yang duduk di pangkuan Noval dengan posisi miring perlahan menoleh ke kanan dan mengangkat wajahnya yang pasti merah karena malu dan grogi.

Sesaat tatapan Noval dan Vanesha terkunci.

"Kita udah melakukan sholat..." suara pria itu terdengar serak dan berat membuat degub jantung Vanesha yang berdebar kencang makin tak karuan.

Tatapan Noval mengunci tatapan Vanesha, dan perlahan bibirnya menyentuh lembut bibir Vanesha, hanya sentuhan kecil diujung bibir mereka.

Ini bukanlah pertama kalinya Noval melakukan hubungan suami-istri. Hanya saja, entah kenapa jantungnya pun ikut berdebar kencang. Ia bisa merasakan Vanesha menguasai dirinya, seluruh hatinya seperti penuh oleh Vanesha.

Sentuhan bibir Noval perlahan berubah menjadi kecupan-kecupan lembut yang dibalas tak kalah lembut oleh Vanesha.

"Cha..." suara Noval serak di sela ciuman lembut mereka yang mulai berubah jadi ciuman panas kala Vanesha memberi akses untuk suaminya menguasai isi mulutnya bermain dengan lidah mereka berdua yang saling membelit dan menghisap.

Keintiman keduanya makin panas saat Noval mulai meremas payudara Vanesha yang masih ditutupi pakaiannya.

"Ah..." kata itu lolos dari bibir Vanesha.

Noval melepas ciuman keduanya, memberi jeda bagi dirinya dan Vanesha untuk bernafas.

Namun tatapan keduanya yang sayu seolah menggoda satu dan lainnya.

Tanpa berkata apapun tangan Noval bergerak menarik pakaian bagian atas Vanesha hingga lolos melewati kepalanya menyisakan bra penutup payudaranya.

Sebelum melepas bra penutup dada Vanesha, Noval bermain di area leher dan dada putih istrinya.

Ia meninggalkan bekas kemerahan di dada putih Vanesha akibat hisapan lembutnya. Tapi Noval menghindari area leher, ia hanya menciumnya dan menghirup aromanya tanpa menghisapnya, karena baginya itu hanya akan mempermalukan Vanesha jika sampai ada jejak gairahnya meski sebenarnya ia sangat ingin jadi drakula yang menghisap kukit leher Vanesha.

Noval lalu membenamkan wajah di bagian dada Vanesha yang masih ditutup bra kemudian menggigit ujungnya, namun meskipun masih tertutup tetap mampu membuat Vanesha bergairah.

Vanesha mulai merasakan gerah menguasai tubuhnya meskipun Noval sudah melepas penutup tubuh bagian atasnya. Harusnya ia kedinginan tapi sentuhan tangan Noval yang hangat juga kecupan bibirnya membuat tubuhnya bagai di aliri arus listrik. Panas...

Tanpa Vanesha sadari, Noval telah melepaskan kaitan branya. Lalu perlahan melepaskan penutup terakhir tubuh bagian atas Vanesha. Sebelum menyusui, Noval menyempatkan memberi kecupan manis di bibir Vanesha.

Vanesha tak bisa menahan erangan tak jelas dari bibirnya saat merasakan Noval menghisap puncak payudara kanannya dan pelintiran menggoda jari Noval di puncak payudara kirinya.

Di kamar itu mulai terdengar suara yang menggairahkan. Suara cecapan penuh gairah Noval di dada Vanesha dan desahan kenikmatan dari bibir Vanesha yang sama sekali tak bisa gadis itu kendalikan.

Bergantian Noval menyusui sambil meremas payudara Vanesha yang sedang tak ia hisap. Gigitan kecil tak luput dari aksinya. Noval seolah menemukan sesuatu yang membuatnya candu sekarang. Ia tak pernah segila itu pada payudara sebelumnya. Ia seperti bayi kelaparan yang seolah tak pernah puas menyusui. Kelelakiannya tegang sempurna bahkan cenderung menyakiti dirinya.

Perlahan ia melepaskan payudara Vanesha dari bibirnya lalu membantu Vanesha berdiri dan menurunkan penutup tubuh bagian bawah Vanesha. Noval juga melakukan hal sama. Ia bergerak cepat menyusul tubuh Vanesha yang sudah polos.



Noval berdiri menghadap tubuh polos Vanesha. Meski malu, Vanesha tak ingin lama-lama merasakan kehilangan sentuhan Noval. Ia merasa setiap sentuhan Noval membuatnya ketagihan. Ini adalah momen intimnya dengan sang suami.

Perlahan ia angkat kedua tangannya lalu mengalungkannya di leher Noval dan sedikit berjinjit mencium bibir Noval. Noval bahagia, ternyata saat ini bukan hanya ia yang begitu ingin menyentuh Vanesha. Bukan hanya ia yang ingin memiliki gadis muda itu.

Bibir mereka kembali saling menyatu dengan puncak payudara yang menggoda kulit dada Noval.

Noval pun mengangkat bokong Vanesha hingga melingkari pinggangnya, merasakan rambut kemaluan halus Vanesha menggelitik perut bawah pusat lelaki itu.

Sambil berciuman Noval melangkah menuju ranjang dan membaringkan Vanesha di ranjang.

Vanesha terlentang menatap suaminya. Ia siap. Sepenuhnya siap ditembus hingga bagian terdalamnya malam ini.

Noval membuka kedua kaki Vanesha lebar dan menekuknya, perlahan ia menunduk mendekati milik Vanesha yang terlihat sangat menggoda.

Noval mengusap ibu jari kanannya di klitoris Vanesha yang kecil berwarna merah muda.

Selangkangan yang putih bersih membuatnya ingin merasakan milik Vanesha di dalam sana dengan lidahnya.

Perlahan lidahnya bermain di inti Vanesha.

"Ah... Mash... Jijikh...mmmhhh..." desis Vanesha tapi saat merasakan sentuhan lidah Noval dan hisapan di bagian inti tubuhnya ia malah menjepit wajah pria itu dengan kedua pahanya. Noval membuka lebar kedua kaki Vanesha lalu menyusupkan lidah ke rongga kenikmatan Vanesha.

Desahan Vanesha semakin tak terkendali. Ia bahkan tak malu saat desahan itu berubah jadi erangan nikmat dan berisik di kamar yang sepi.

Vanesha meremas sprai demi menahan sesuatu dibawah sana.

"Mas, Echa mau pipis. Berhenti bentar ya..." pintanya berkata cepat khas orang kebelet pipis.

"Kamu tadi udah pipis sayang, udah bersih-bersih juga. Itu namanya kamu mau orgasme. Jangan di tahan ya, kalo mau keluar di lepas aja," ucap Noval memberi jeda di inti Vanesha.

Tak lama, ia kembali bermain di bawah sana, memasukkan satu jarinya ke inti Vanesha yang terasa sempit lalu menyusui di dada gadis itu. Vanesha merasakan sesuatu yang memuncak di bawah sana, ia sungguh akan pipis atau apalah itu.

"Mash... eghhhh..." desahnya merasakan sesuatu keluar dari miliknya sendiri. Merasakan milik Vanesha yang licin dibawah sana Noval memilih berhenti memasuki inti Vanesha dengan jarinya, ia mengusap klitoris Vanesha lagi membuat gairah Vanesha kembali terpompa. Noval juga kembali mengulum dan menggisap payudara Vanesha.

Vanesha tak tahu lagi dimana letak sentuhan yang paling ia sukai saat ini. Di dadakah, atau di bawah sana.

Namun saat merasakan jari Noval tak ada lagi di bawah sana berganti dengan sesuatu yang ia rasa memenuhi bagian bawahnya ia mulai panik. Tapi tanpa sempat berpikir lagi, *JLEB...*

"Achhh..." desisnya dengan air mata yang ikut keluar.

Seperti ada yang koyak di bawah sana. Sedikit perih dan ngilu. Membuat Vanesha takut Noval bergerak. Ia tahu jika ia sudah kehilangan selaput daranya sekarang.

Noval sendiri tak mampu bergerak setelah menembus batas itu. Ia merasa beruntung dan bahagia. Karena senangnya ia sampai hampir menangis. Seperti ada rasa bangga jadi yang pertama bagi Vanesha.



"Alhamdulillah sayang... Sekarang kamu udah sah jadi istrinya Mas. Kamu juga udah enggak anak gadis lagi. Maaf ya, Mas ngambilnya saat kamu masih muda sekali," ucap Noval tak berani bergerak takut menyakiti Vanesha lebih lagi.

Vanesha menggeleng menghapus air matanya. Ia menangis. Bukan karena tangisan menahan perih seperti tadi. Tapi tangisan bangga. Ia bangga karena membuat suaminya bersyukur atas dirinya. Ia memberikan Noval hadiah pernikahan yang sempat tertunda beberapa bulan.

"Kamu menyesal?" Noval tampak cemas. Keduanya masih dalam posisi Vanesha dibawah dan Noval diatasnya dengan bagian bawah menyatu sempurna namun Noval menahan tubuh agar tak menimpa Vanesha.

Vanesha menggeleng. "Echa senang dan bahagia. Apa yang selama ini Echa jaga akhirnya sampai pada orang yang tepat, suaminya Echa." ucap Vanesha mengusap lembut pipi Noval.

Noval tersenyum lalu menarik miliknya dari dalam Vanesha membuat Vanesha kehilangan dibawah sana sekaligus sedikit perih.

Milik Noval yang tegak sempurna dengan ukuran lumayan besar tampak dilapisi darah segar. Ia tersenyum menatap miliknya lalu mengecup kening Vanesha lembut tanda ia sayang dan



menghormati Vanesha. Tanpa ucapan apapun, tapi Vanesha bisa merasakan ketulusan Noval.

Noval turun dari ranjang mengambil kondom yang ia beli kemarin. Ia tak ingin membuat Vanesha hamil saat ini. Bagaimanapun istri belianya itu masih seorang pelajar. Tunggu 3 bulan lagi, setelah Vanesha lulus, ia akan dengan senang hati membanjiri rahim Vanesha dengan spermanya.

Noval kembali ke ranjang menciumi leher Vanesha tanpa meninggalkan bekas lalu bergantian menyusui di payudara Vanesha dengan puncak yang sedikit bengkok akibat hisapan dan gigitannya.

Kulit dada Vanesha yang putih dipenuhi bekas hisapan Noval. Terakhir keduanya berciuman panas sambil Noval meremas dada Vanesha.

Merasakan gairah Vanesha yang kembali terbakar Noval mulai ambil posisi. Perlahan miliknya yang tegang sempurna memasuki kembali milik Vanesha.

Vanesha merasa penuh di bawah sana juga sedikit perih dan ngilu namun ia tahan, toh ini hanya untuk yang pertama, paling tidak beberapa kali pertama, selanjutnya akan terasa nikmat tanpa sakit seperti ini lagi seperti yang ia baca di google kemarin.

Vanesha merasakan gerakan maju mundur milik Noval di dalamnya mengikis perih dan mulai merasakan sesuatu yang lain.

*Eh... Enak... Tapi bukan makanan... Oh... Ini kenapa kok rasanya gini amat ya...?* Vanesha berceloteh dalam hatinya.

"Mas... Eghhhmm... Oh Mash..."

"Suka sayang?" tanya Noval yang memompa Vanesha cepat. Vanesha hanya mampu mengerang sambil mengangguk.

"Lepasin sayang, keluarin yang kamu tahan itu... Mas juga mau dengar kamu sebut nama Mas. Meracaulah sesukamu... Oh..."

"Mash... Mash Novalh... Aahh" Vanesha merasakan orgasmenya lagi. Tapi saat Noval bergerak makin cepat dan memasukinya makin dalam ia segera kembali terpancing gairah.

"Oh... Mas... Chah... Mmhhh... Terus Mas..." mendengar desahan dan racauan Vanesha membuat Noval semakin bersemangat. Udara di daerah puncak yang dingin berbanding terbalik dengan tubuh keduanya yang panas, gerah dan berkeringat.

Vanesha merasakan milik Noval yang keluar masuk dengan lincahnya semakin membengkak dan menegang hingga akhirnya keduanya sama-sama melepaskan orgasme mereka.

"Hah... Hah... Hah..." nafas keduanya memburu.

Noval terkulai lemas jatuh di atas tubuh Vanesha. Membiarkan dadanya merasakan degub jantung Vanesha yang sama cepatnya dengan jantungnya.

Lalu ia melepas penyatuan mereka kemudian melepas kondom penuh cairan kental dan agak keruh dari miliknya.

Keduanya terlentang di ranjang dengan nafas saling memburu.

Ada kebahagiaan di hati keduanya. Kebahagiaan yang lebih dari sekedar telah mencapai kenikmatan duniawi berdua. Kebahagiaan yang membuat mereka merasa semakin terikat satu dan lainnya, yang melunturkan khawatir dan kecemasan di hati keduanya.

Noval menggeser tubuhnya miring mendekati Vanesha.

"Ayo kita bersihkan pake air hangat," ajaknya. Vanesha mengangguk. Perlahan duduk merasakan sedikit perih di antara selangkangannya. Vanesha dan Noval menatap sprei putih bernoda sedikit darah.

Sekarang Vanesha bukan perawan lagi. Ia sudah jadi istri sesungguhnya Noval. Meskipun peran sebagai istri sesungguhnya bukan hanya di

ranjang saja, setidaknya tahap awal yang mengesahkannya jadi istri Noval sudah terpenuhi. Ia sudah menjalani pernikahannya sesuai kewajiban yang sudah seharusnya ia jalani. Sekarang, Noval benar-benar halal luar dalam baginya, dan Vanesha juga sudah sah jadi milik lelaki bernama Noval.



## EMPAT BELAS

Noval merasakan silau menerpa matanya, mau tak mau ia perlahan membuka matanya dan mencari asal cahaya itu. Setelah tahu itu berasal dari cahaya matahari, ia pun tersenyum kecil.

Sekarang ia menyapukan tangan kirinya ke sisi ranjang yang kosong. Tidak ada siapapun di sebelahnya. Keningnya berkerut mencari sosok Vanesha.

Setelah melewati kebersamaan dengan Vanesha malam tadi, juga subuh setelah sholat subuh, mereka melanjutkan tidur. Lelah.

Noval duduk dengan tubuh yang hanya ditutup selimut. Di balik selimut itu ia masih polos karena pergulatan subuh alias serangan fajar.

Sebuah senyum lebar merekah di wajah Noval. Ia begitu terharu sekaligus bangga karena akhirnya menggenapi hak dan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

*Tapi dimana gadis nakal ku itu? Pikirnya.*

Sayup-sayup terdengar suara gemericik air di kamar mandi. Noval membuat kesimpulan jika Vanesha pasti sedang mandi.

Terbersit keinginan untuk bergabung dengan kekasih halalnya tersebut, tapi ia memilih menahan diri. Takut jika meneruskan niatnya, ia akan kembali 'memakan' Vanesha. Gadis itu bisa menganggapnya maniak sex.

Padahal pengantin baru sih wajar saja melakukannya beberapa kali bahkan enggan keluar kamar hanya demi berduaan dan ena-ena.

Vanesha keluar dengan handuk kimono dan rambut yang digelung karena basah. Wajah gadis itu merah padam saat melihat Noval sudah bangun.

Noval menyibak selimut membiarkan tubuh telanjangnya terpampang begitu saja membuat Vanesha menutup mata dengan tangan seketika.

"Mas..." regeknnya histeris tapi Noval malah tersenyum geli.

"Kamu udah sering lihat loh, Cha... Pegang juga udah... Dimasukin ke situ juga udah... Kok masih malu?" bisik Noval di telinganya.

"Mas ih...," Vanesha malu bukan main. Semua yang diucapkan Noval memang benar adanya tapi, mengingat bagaimana ia mendesah dan menyebut nama Noval berkali-kali kemarin dan tadi membuatnya benar-benar merasa malu.

Noval masuk ke kamar mandi dengan gelak tawa bahagianya karena berhasil menggoda Vanesha.

Setelah mandi mereka berdua sarapan. Hampir makan siang sih, karena sudah jam 11 siang. Kemudian mereka menikmati siang hari berkeliking di danau buatan ala-ala Venesia di Puncak. Lalu saat sore kembali ke villa.

Sebelum kembali ke Jakarta, mereka mencuri kesempatan sebentar kembali menikmati cinta yang baru mekar berdua.

Sepanjang perjalanan pulang Noval bersenandung bahagia sambil mengendarai mobil. Entah kapan mereka akan memiliki waktu berdua seperti ini lagi.

Sebenarnya Noval masih ingin memperpanjang *honeymoon* mereka, tapi Vanesha besok harus sekolah dan lagi gadis itu terus saja menyebutkan nama Ayesa, rindu.

Sampai di Jakarta Vanesha menghabiskan waktu dengan Yesa. Membalas waktu 2 hari yang ia



habiskan tanpa keponakan yang sudah seperti anak baginya.

Vanesha belum tahu apa arti jadi ibu. Tapi bersama Ayesa, ia tahu perasaan kuat yang ia miliki adalah cinta ibu pada anaknya.

"Kamu ini, main sama anakmu terus dari tadi sampai suami kamu dibiarin sendirian, dicuekin." tegur sang Ibu.

"Enggak Umi. Echa enggak nyuekin mas Noval kok. Kebetulan memang tadi mas Noval cuma bisa main bentar sama Yesa, soalnya jumat kemaren mas Noval bolos kerja juga sabtu enggak bisa lembur ngerjain tugas kantornya. Jadi Mas sekarang lagi kerja di ruang kerjanya."

Wanita paruh baya itu mendekati putrinya lalu membelai sayang kepala Vanesha. Ayesa sudah lelap di ranjang Vanesha.

"Kamu bahagia, Nak?" tanya perempuan itu hati-hati. Bagaimanapun Vanesha masih sangat muda dan sudah terikat pernikahan.

Vanesha menatap Uminya lalu meraih tangan wanita itu dan menciumnya. Setelah itu ia taruh di pipinya dengan mata terpejam sesaat merasakan sayangnya ibu untuknya.

Vanesha mengangguk.

"Umi... Echa udah enggak perawan lagi," bisiknya malu dengan wajah merah padam.

Umi nya tersenyum. Putrinya ini memang kelewat polos. Tapi mungkin ia mengatakan itu sebagai ganti kalimat *Umi, Echa bahagia sama mas Noval, bahkan udah ngerasain surganya pernikahan.*

"Umi tahu. Mana ada suami-istri berduaan pergi kalo enggak mau begituan. Kamu ini, udah jadi istri sesungguhnya bagi nak Noval. Jadi kamu harus benar-benar mengabdikan pada suamimu, jangan jadi beban tapi bantu ia ringankan bebannya. Umi lihat dia juga sangat sayang dan mencintai kamu. Umi senang dia bisa menerima kamu, meski cemas takut kalau ini terlalu cepat." Umi tak mampu menutupi gelisah hatinya.

"Echa..."

"Ya Umi?"

"Apa Mas mu lagi dekat sama perempuan lain?"

*Jleb.* Pertanyaan Umi membuat perasaan Vanesha seketika bagai dihantam benda keras lalu selanjutnya debar jantungnya berirama cepat.

"Kemarin malam minggu, ada perempuan dewasa, cantik datang ke sini. Bawa mainan untuk Ayesa dan makanan juga. Katanya dia teman nak Noval, namanya Farida. Karena Umi enggak mungkin ngusir tamu, jadi Umi biarkan dia masuk dan main sebentar dengan Ayesa."

"Astagfirullah... Bu Farida kemarin malam datang kemari Umi?" Vanesha tampak syok.

Umi mengangguk. Kecemasannya seperti beralasan karena putrinya tampak terkejut dan tak nyaman.

"Umi bilang kalian ada undangan dari pihak keluarga harus ke luar kota. Ke Bandung. Karena jauh terpaksa nginap. Dia akhirnya pamit pulang. Salma lalu cerita ke Umi soal perempuan itu, yang sempat beberapa kali menerobos kemari bahkan tampak agresif ke suami kamu. Apa tidak bisa kalian umumkan saja pernikahan kalian di sekolah? Kata Salma, perempuan itu rekan kerja Noval dan juga Guru kamu di sekolah."

"Tanggung Umi. Tinggal dua bulan lagi Echa lulus. Bulan depan sudah mulai UN dan lainnya. Lagipula, kasihan mas Noval di tempat kerja di cap apa menikahi gadis yang masih berseragam dengan status murid dan adik iparnya pula. Mas Noval itu sangat suka jadi Guru. Echa enggak mau dia dinilai rendah sebagai pendidik. Toh, pernikahan kami awalnya juga cuma memenuhi wasiat."

Umi menarik nafas dalam lalu mengangguk.

"Ya sudah. Umi enggak bisa campuri pernikahan kalian. Umi percaya kamu dan Mas mu, nak Noval. Kalian punya cara untuk mengatasi masalah pernikahan kalian."

Vanesha mengangguk pasti.



Senin pagi, selalu tampak membosankan. Bagi anak sekolah, hari paling indah adalah Jumat, soalnya besoknya sabtu enggak ada pelajaran yang bikin mumet, dilanjut minggu hari libur. Membayangkan Senin rasanya langsung rindu pada hari Jumat.

Pagi itu Vanesha keramas sebelum sekolah. Enggak biasanya sih dia basah-basahan di pagi hari, tapi mau gimana namanya keramas wajib, soalnya si Mamas nya tadi subuh nge WA dia biar 'berkunjung' ke kamarnya karena *sesuatu* yang mendesak.

Alhasil, Vanesha yang tidur bareng Uminya di kamarnya sendiri menyelinap ke kamar Noval jam subuh.

Sedangkan Ayesa setelah tertidur dipindahkan ke kamar bik Salma yang ranjangnya lebih luas dan semua perlengkapan Yesa ada di kamar bik Salma.

"Duh yang masih pagi udah bassah..." goda Natalia saat Vanesha sudah duduk di kursinya.

Mereka baru saja selesai Upacara Senin pagi dan hari ini wejangan tidak panjang kali lebar jadi mereka hanya sebentar di lapangan sekolah.

Vanesha seketika mencubit lengan Natalia gemas dan melotot. Sakit sih, tapi bukannya marah Natalia malah ketawa dicubit oleh sahabatnya itu.

"Kenapa sih kalo basah? Eh, tumben kamu keramas pagi-pagi, Sha? Biasanya enggak suka gerai rambut?" Citra menatap curiga ke arah Vanesha dan Natalia. Vanesha melotot pada Natalia dan gadis itu mengerti bahasa di balik pelototan sahabatnya itu.

Vanesha memang selalu mengikat rapi rambut sebahunya. Kadang di ikat setengah atau di jepit atau juga digelung. Beda dengan pagi ini, masih sedikit lembab karena basah. Pasalnya tadi pagi Vanesha takut terlambat kalau ngeringin rambut lama-lama sementara si Mas bukannya bantuin malah curi-curi cium melulu meskipun udah di kasih 'jatah'.

"Ya suka-suka Nesha lah Citra. Loe kepo banget sih urusan kepala doang," sambung Natalia.

"Ih elo dulu kali yang-"

Ucapan Citra terhenti karena seorang guru cantik yang tak lain bu Farida masuk ke kelas mereka. Sejenak ia menatap Vanesha, tapi gadis itu tidak menyadarinya.

Setelah ketua kelas memimpin siswa untuk berdiri dan memberi hormat pada bu Farida, semua siswa di kelas itu mulai sibuk mengeluarkan buku pelajaran mereka.

Vanesha dan Natalia memutuskan tak melanjutkan ngobrol. Citra juga memilih menyimpan rasa penasarannya.

"Vanesha... Kamu dipanggil kepala sekolah sekarang ke ruangnya," ucap Farida begitu memasuki kelas. Entah kenapa, mengetahui malam minggu kemarin Vanesha dan Noval pergi ke luar kota membuatnya marah dan kesal sehingga menatap gadis itu pun ia malas.

Ia sudah menahan diri sejak tadi, tapi begitu memulai kelasnya segera saja ia sampaikan pesan kepala sekolah untuk gadis itu.

"Loe kenapa Sha? Tumben dipanggil kepala sekolah?" tanya Citra memutar tubuh 120 derajat ke belakang menatap Vanesha. Ia dan Kirana memang duduk di depan Vanesha dan Natalia.

Vanesha menggelengkan kepalanya. Ia juga cemas. Tapi tak ingin bertanya pada wanita yang menatap suaminya bak singa betina kelaparan. Sejak malam di puncak, ia semakin tak rela ada perempuan yang memandang suaminya penuh minat. Belum lagi Umi bercerita jika semalam Bu Farida melakukan genjatan senjata dengan mendekati Ayesa.

*Apa ada hubungannya dengan pernikahanku dan mas Noval? Apa bu Farida tahu kalau aku dan mas Noval*

udah menikah lalu melapor pada Kepala Sekolah? Vanesha jadi cemas sendiri.

Natalia menatap Vanesha yang tampak cemas. Vanesha tak tahu harus menjelaskan apa pada para sahabatnya.

"Maaf Bu, ada masalah apa ya?" tanya Kirana yang juga penasaran. Ia tahu Vanesha tak akan bertanya.

"Bukan urusan kamu, Kirana." ucap perempuan itu pada Kirana. Teman-teman sekelas Vanesha juga penasaran. Biasanya hanya siswa bermasalah yang harus masuk ke kantor kepala sekolah, itupun setelah menemui guru BP sebanyak 3 kali.

Vanesha memilih pamit lalu menuju ke kantor kepala sekolah.

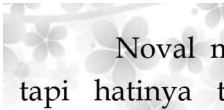
Di jalan ia berpapasan dengan Noval.

"Cha? Kok keluar kelas? Mau kemana?" tanya lelaki itu.

"Echa di suruh bu Farida nemuin Kepala Sekolah, Mas."

Kening Noval berkerut. "Mas temani kamu ya?" tawarnya tapi Vanesha menggeleng cepat.

"Enggak usah. Mas harus masuk kelas kan? Echa enggak apa-apa kok." ucap gadis itu lalu meninggalkan Noval di koridor dengan bingung.



Noval masuk ke kelas yang akan diajarnya tapi hatinya tak tenang. Ia cemas memikirkan kemungkinan penyebab Vanesha dipanggil oleh Kepala Sekolah. Seingatnya Vanesha bukan siswa bermasalah bahkan cenderung berprestasi.

Noval memutuskan memberi materi pelajaran setelah sekitar sepuluh menit mengajar di kelas lalu meninggalkan muridnya.

"Nanti Bapak kembali. Kalian kerjakan dulu soalnya sesuai penjelasan Bapak, nanti jika tidak mengerti boleh ditanyakan kembali." terang lelaki itu sebelum pergi.

Noval bergegas menuju kantor kepala sekolah.

Tadinya ia berniat masuk tapi ia urungkan. Ia memilih menguping karena pintu ruang kepala sekolah terbuka lebar.

Jantungnya berdegub kencang mengetahui apa yang dibahas Kepala Sekolah dan Vanesha di dalam sana. Ia diambang keraguan saat ini. Ini adalah salah satu hal, kenapa ia ragu menikahi Vanesha dulu. Sebelum ia jatuh cinta pada adik ipar yang sudah jadi istri sahnya itu sekarang.

*Ya Allah... Apa yang harus hamba Mu ini perbuat?* Ucapnya dalam hati.





## LIMA BELAS

Vanesha menggigit bibir bawahnya. Ia juga memijit pangkal hidungnya. Pemandangan tersebut tak luput dari tatapan mata para sahabatnya. Mereka berempati sedang di kantin sekolah karena istirahat pertama.

Sejak kembali dari kantor Kepala Sekolah, Natalia, Kirana, dan Citra tak punya kesempatan untuk berbicara dengan Vanesha sedikitpun.

"Loe enggak kenapa-kenapa, Sha?" tanya Kirana akhirnya.

Natalia dan Citra juga menatapnya seperti tatapan cemas Kirana saat ini.

"Aku..." jeda sejenak karena Vanesha harus menyiapkan hatinya sendiri.

"...bingung." ucapnya akhirnya.

Diantara mereka berempat tidak ada yang memesan makanan saat ini. Hanya ada 3 teh botol pesanan Citra, Kirana dan Natalia. Sementara Vanesha tak memesan apapun.

"Mau minum dulu?" tawar Citra.

"Ck. Lagi serius Citra... Loe malah nawarin minum. Suka nggak ngerti situasi deh," ucap Kirana kesal karena Citra memang sering kali susah nyambung ataupun mengerti situasi.

"Ya justru dia bingung di kasih minum biar otaknya plong." Citra membela diri.

"Plong pala loe! Hati yang plong bukan otak Citra sayang..." lanjut Kirana lagi makin kesal.

"Berisik loe berdua. Kenapa sih, Nesha? Itu ketahuan..." tebak Natalia membuat Vanesha seketika melotot agar Natalia tak sampai keceplosan.

"Apa yang ketahuan?" Kirana segera menatap curiga.

"Seleksi penerimaan beasiswa yang semester lalu aku ikutin lolos. Aku dapat beasiswa ngelanjutin kuliah S1 di NUS, *National University of Singapore*," ucap Vanesha mengalihkan tatapan curiga Kirana.

"*What!!! OMG! Oh my... Congratulation Nesha...!!!*" seru Citra.

"Waow..." Kirana turut kagum.

Vanesha sedikit lega perhatian teman-temannya teralihkan. Kecuali Natalia, gadis itu sekarang menatapnya horror dengan kening berlipat.

Vanesha mengerti benar arti tatapan itu. Tapi, ia sendiri juga tidak menyangka akan lulus beasiswa. Satu di antara beratus bahkan beribu siswa berprestasi di Indonesia. Dan sialnya, ia bahkan lupa pernah mengikuti seleksi itu awal semester lalu, saat naik ke kelas XII, sebelum menikah dengan Noval. Bahkan terbayang menikah saja tidak.

Vanesha memberi tatapan gundahnya pada Natalia.

"Ih, kalian berdua kok malah aneh gitu. Pokoknya ya Sha loe harus traktir kita-kita!" seru Citra.

"Belum pasti aku terima sih... Soalnya--" Vanesha menggantung kalimatnya. Ya, dia sedang tak tahu harus apa dan bagaimana.

Satu sisi, mendapat beasiswa dan melanjutkan pendidikan ke luar negeri ditambah biaya hidup yang terjamin dan fasilitas asrama yang nyaman pasti membuat siapapun tergiur. Yah meski dengan konsekuensi harus memiliki prestasi dan mempertahankannya. Tapi belajar bukan masalah bagi Vanesha, ia suka belajar.

Tapi, sekarang berbeda dengan beberapa bulan lalu. Saat itu ia masih gadis 17 tahun yang

beranjak dewasa dengan cita-cita tinggi dan segudang prestasi gemilang.

Tapi sekarang, ia adalah seorang istri juga ibu. Ia tidak bisa melangkah apapun tanpa seijin suaminya.

*Astagfirullah... Gimana ini ya Allah...* Vanesha bergumam dalam hati sambil melamun.

"Nesha...! Soalnya apa?" seru Kirana sedikit mengguncang lengan Vanesha yang melamun. Vanesha menatap Kirana. Ia tidak mungkin mengatakan jika alasannya karena ia sudah menikah, bukan?

"Belum ijin sama Umi," ucap Vanesha sekenanya namun dilanjutkan dengan kata 'O' panjang dari bibir Kirana dan Citra.

"Gue duluan ke kelas." Natalia berkata sedikit ketus.

"Dia kenapa sih?" Citra menatap bingung pada Vanesha dan Kirana.

Vanesha ikut bergegas menyusul Natalia, "Aku juga duluan ya..." pamitnya.

"Loh...loh..." Citra dan Kirana menatap heran dengan dua sahabat mereka itu.



"Nat... Natalia...!" panggil Vanesha.

Gadis yang melangkah lebih dulu darinya berhenti dan menoleh ke belakang. Ia menatap Vanesha dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu kok -"

"Gue itu nggak ngerti sama loe ya, Sha. Loe kok bisa-bisanya galau soal masalah beasiswa padahal jawabannya harusnya langsung muncul dengan tegas di kepala loe. Elo harusnya nolak beasiswa itu. Ingat loe itu udah nik-"

"Nat!" sentak seorang pria membuat ucapan Natalia seketika terputus.

Siapun dia, Vanesha merasa lega karena sahabatnya itu tidak sampai keceplosan. Pun dengan Natalia yang akhirnya sadar jika ucapannya baru saja hampir menghancurkan hidup Vanesha, sahabatnya.

Vanesha dan Natalia menoleh ke arah suara yang menghentikan kalimat Natalia beberapa saat lalu.

*DEG-*

"Pak Noval?!" seru Natalia seketika.

Lelaki itu berjalan menghampiri mereka.

"Sebaiknya kamu tidak usah terlalu ikut campur. Sahabat memang akan selalu jadi yang terbaik bagi sahabatnya, tapi ada kalanya sebuah keputusan harus diputuskan oleh seseorang tanpa terkontaminasi pendapat orang lain. Termasuk

sahabat, juga suaminya sendiri." ucap Noval pelan, bahkan terdengar seperti bisikan di akhir kalimat.

Beberapa siswa memperhatikan mereka bertiga tapi sebenarnya tak ada yang mengerti maksud kalimat lelaki berstatus guru itu, kecuali ketiga orang yang bersangkutan tadi.

"Maaf Pak." ucap Natalia menyesal. Ya, sepertinya ia terlalu mencampuri urusan pribadi Vanesha. Ia hanya perduli pada Vanesha, dan perdulinya itu tanpa di sadari telah memasuki area terlarang.

"Saya permisi, Pak." ucap Natalia pamit.

Noval mengangguk tanpa suara lalu ikut pergi dari hadapan Vanesha ke arah yang berlawanan dari Natalia.

"Pak..." panggil Vanesha. Noval berhenti sejenak namun tidak berbalik.

"Nanti malam kita bicara di rumah, Cha. Habis ini Mas ada urusan kerja karena *weekend* kemarin kerjaan Mas tertunda. Kamu juga ada kelas bimbel kan? Maaf Mas gak bisa antar." Lelaki itu kembali melangkah pergi menjauhi Vanesha yang masih diam di tempatnya berdiri.

"Assalamualaikum Mas..." bisik Vanesha pelan hampir tak terdengar. Dari kalimat Noval tadi pada Natalia, dari ekspresi yang ia lihat dari wajah tampan lelaki itu, dan dari sendunya tatapan

matanya, Vanesha yakin suaminya sudah tahu soal beasiswa nya.



Noval menatap lampu merah di hadapannya. Langit sudah berubah gelap, waktu juga sudah menunjukkan pukul 8 malam.

Sebentar lagi ia akan tiba di rumah. Sejujurnya Noval kecewa karena Vanesha mengikuti seleksi ujian calon mahasiswa, dia juga berhasil mendapat beasiswa keluar Negeri.

Tapi dia juga tidak ingin egois, dia tidak mau membunuh mimpi dan cita-cita juga kesempatan luar biasa untuk Vanesha. Gadis itu masih sangat muda. Banyak yang bisa ia dapatkan dari kesempatan ini. Melepas Vanesha kuliah ke Singapura adalah pilihan yang tepat dan bijak, tapi pernikahan mereka yang sesungguhnya bahkan baru dimulai.

Noval memasuki pekarangan rumahnya dan Vanesha langsung menyambut di pintu rumah bersama Ayesa dalam gendongannya.

Sesaat ia diam menatap keduanya dari balik kemudi, lalu akhirnya turun dari mobil.

Jika nanti ia melepas Vanesha lalu kehilangan moment seperti ini, sanggupkah ia...

Vanesha mencium punggung tangan Noval begitu lelaki itu tiba di hadapannya.

"Assalamualaikum Papa..." sapa Vanesha mengajari Ayesa menyalam Noval setelah ia lebih dahulu menyalam pria itu.

"Walaikumsalam anak Papa yang cantik. Aduh... anak Papa udah gede, bentar lagi ulang tahun ya sayang ya..." jawab Noval lalu dengan segera Ayesa minta pindah dipeluk Noval.

Vanesha membantu memegang tas kerja Noval lalu ikut masuk ke rumah karena Noval dan Ayesa sudah masuk lebih dahulu.

"Papa masih bau dan jorok, Papanya mandi dulu ya sayang." ujar Vanesha membujuk Ayesa agar mau digendong kembali olehnya tapi gadis kecil itu menolak.

"Pa... Pa..." ujarinya.

Vanesha tersenyum. "Ya sudah. Kita nanti main bertiga, tapi sekarang Papa mandi dulu ya..." pinta Noval dan kali ini Ayesa menurut dengan berat hati.

Noval menyerahkan Ayesa pada Bi Salma yang menonton TV di ruang keluarga. Lelaki itu masuk ke kamarnya diikuti Vanesha.

Vanesha dengan cekatan menyiapkan air mandi dan kebutuhan mandi Noval lainnya. Saat



keluar dari kamar mandi ia mendapati Noval sudah tak memakai kemeja lagi.

Otot tubuh pria itu begitu membuat Vanesha berdebar. Dengan segera Vanesha mengembalikan akal sehatnya sambil menggeleng pelan.

"Echa siapkan makan malam ya Mas." ucap Vanesha.

Namun lelaki itu menarik tangan Vanesha saat Vanesha hampir mencapai pintu kamar.

"Mas kacau Cha. Sehari ini Mas kacau. Mas makan kamu dulu boleh ya?" tanya Noval.

Tatapan mata lelaki itu memang tampak cemas.

Vanesha diam saja menatap Noval. Ia membiarkan Noval mendekat dan mencium bibirnya lembut.

Vanesha boleh diam dan tak berkata apapun, tapi jangan tanya jantungnya yang hampir meledak saat ini juga sesuatu yang menggelitik di bagian sensitifnya akibat ulah suaminya ini.

Di banding pria berpengalaman dan dewasa seperti Noval, ia hanyalah seorang perempuan polos yang tak tahu harus apa kecuali dituntun.

Ciuman Noval semakin menuntut, akhirnya Vanesha membalasnya dengan tak kalah gesit. Ia sudah mulai pandai membalas ciuman Noval, mungkin akibat pelatihan rutin lelaki itu.

Aroma tubuh Noval yang maskulin bercampur keringat namun tidak menyengat entah kenapa membangkitkan gairah Vanesha.

Dalam sekejap Vanesha sudah polos karena piyama yang ia pakai sudah dilepas Noval dengan cekatan. Lelaki itu juga sudah melepas celana kerjanya sendiri beserta dalamannya.

Sesuatu yang hangat dan menggairahkan menyelimuti keduanya saat bagian inti mereka menyatu tanpa ada penghalang apapun. Sekarang Vanesha sudah tak merasa nyeri lagi seperti saat pertama melakukannya dengan Noval beberapa hari lalu.

Noval berdiri di sisi ranjang dengan kaki Vanesha yang melingkari pinggang lelaki itu.

Hanya beberapa menit penyatuan singkat dan mereka mencapai klimaks. Kulit perut Vanesha basah dan lengket oleh cairan kenikmatan Noval. Meskipun tanpa pengaman Noval masih bisa melakukan pencegahan kehamilan pada Vanesha.

Nafas keduanya memburu dan mereka saling tatap.

Vanesha yang berbaring dengan kaki yang berada di lantai dan Noval yang berdiri diantara kedua kakinya.

"Maafin Echa ya Mas... Echa-"

"Sstt...!" Noval menyentuh bibir Vanesha dengan jari telunjuknya.

"Ayo kita mandi. Habis itu main sama Yesa."

"Tapi Mas..."

"Nanti Cha. Nanti kita bicara ya sayang."

Noval membantu Vanesha bangkit lalu mereka berdua ke kamar mandi.

Mereka mandi. Oke, baiklah mandinya pengantin baru tau kan gimana? Pake plus-plus. Keduanya sempat sekali lagi bercinta quickly di kamar mandi.

Ada yang bilang jika lelaki stress pelampiasannya adalah sex. Sepertinya hal itu berlaku pada Noval saat ini. Kekhawatiran akan kehilangan Vanesha membuatnya menginginkan Vanesha berkali-kali tanpa puas.

Tapi mengingat Ayesa menunggu bersama bik Salma keduanya memutuskan hanya melakukan sex singkat saja di kamar mandi.

Setelah mandi dan berpakaian lengkap, Vanesha menyiapkan makan malam Noval sementara Noval bermain dengan Ayesa.

Bi Salma juga membantu Vanesha di dapur. Umi Vanesha sudah pulang ke Bandung siang tadi karena liburan Vanesha dan Noval sudah selesai.

Selesai makan malam, Noval mengajak Vanesha dan Bi Salma juga Ayesa untuk sholat isya berjamaah dengan ia sebagai imamnya.

Ayesa dibiarkan melakukan yang ia mau, tapi seperti sudah dididik, balita itu tidak mengganggu sama sekali. Ia hanya meniru yang dilakukan para orang dewasa sambil sesekali berceloteh sendiri.

Selesai sholat mereka mendapati Ayesha sudah mengantuk sehingga bi Salma membawanya tidur.

Vanesha ingin berbicara dengan Noval masalah beasiswanya, tetapi niatnya terhalang karena sang suami sedang khusuk membaca Alquran.

Vanesha memilih masuk ke kamarnya mengambil buku latihan UN membawanya ke ruang keluarga. Ia berniat belajar sambil menunggu suaminya.

Noval menghampiri Vanesha di ruang keluarga setelah selesai membaca Alquran.

Vanesha segera menutup bukunya.

Noval menatap Vanesha yang tampak gugup. Tapi ia sudah jauh lebih baik sekarang. Sholat dan membaca kitab suci membuat hatinya sudah lebih tenang, meskipun ia belum tahu harus apa dan bagaimana menghadapi istrinya. Hanya ia percaya

ketenangan hatinya dan penyerahan dirinya bisa mendatangkan jawaban yang bijaksana.

"Echa yakin, Mas pasti udah tahu kalau Echa salah satu penerima beasiswa S1 di NUS. Jujur Mas, Echa senang, Echa bangga. Tapi, selain perasaan itu Echa takut dan juga bingung," ucap gadis itu.

Ia duduk di karpet sementara Noval di sofa di sebelahnya. Vanesha tak berani menatap mata lelaki itu.

"Di hari pernikahan kita, Mas pernah buat janji sama diri Mas sendiri, Cha." ucap Noval lembut menatap Vanesha.

Perlahan Vanesha memberanikan diri menatap Noval.

"Mas akan dukung kamu hingga kamu mencapai cita-citamu, Cha. Apapun itu, kamu berhak atas mimpi dan masa mudamu yang sudah Mas renggut karena ikatan pernikahan kita."

"Echa nggak anggap pernikahan kita sebagai ikatan yang menyiksa, Mas. Demi Allah, Echa ikhlas menikah dengan Mas dan menjalani pernikahan ini. Echa cuma enggak nyangka kalau Echa lulus beasiswa. Bahkan Echa sudah lupa pernah mengikuti seleksi penerimaan beasiswa tersebut. Mas, Echa bahagia menjadi istri Mas..." tangisnya pecah. Entah kenapa ia sangat bingung saat ini.

Satu sisi Vanesha sungguh ingin mencapai pendidikan yang ia impikan, tapi sisi lain ia bahagia bersama Noval dan Ayesa dan seharusnya ia tidak usah lulus beasiswa.

Noval meraih pundak Vanesha lalu memeluknya.

"Mas tidak akan meminta kamu untuk memilih antara pendidikan dan pernikahan kita. Kamu tetap bisa menjalani keduanya. Mas dan Ayesa akan selalu mendukung semua hal yang membawa kebaikan buatmu. Insyallah, Mas akan dukung kamu sayang."

"Tapi itu artinya kita harus pisah Mas. Echa gak bisa mengabaikan tugas dan kewajiban Echa sebagai istri Mas dan Mamanya Yesa. Mungkin sebaiknya Echa tolak beasiswa itu."

"Tapi ini menyangkut nama baik sekolah sekaligus Negara kita, Cha. Jika kamu tolak, mungkin Negara Singapura akan menganggap jika pelajar Indonesia tidak konsisten dan kompeten meskipun diberi kesempatan baik."

Vanesha kacau sekali saat ini. Dekapan hangat Noval bahkan tak mampu membuatnya tenang. Bagaimana jika selama ia mengecam pendidikan di Singapura ada wanita yang menggantikan perannya di sisi Noval dan Ayesa? Bu Farida misalnya.

Vanesha mengeratkan pelukannya pada Noval. Ia tak akan pernah sanggup jika ada sosok lain yang menggantikannya di sisi suami dan anaknya. Lalu harus bagaimana ia...?



## ENAM BELAS

Beberapa hari berlalu, Noval dan Vanesha memutuskan tak membahas masalah beasiswa lagi. Keduanya memilih mendingkan hal itu. Salah sebenarnya, karena hal itu cepat atau lambat tetap harus diputuskan jalan keluarnya.

Sama seperti mendingkan penyakit dalam tubuh, pada akhirnya tetap harus di obati karena tidak bisa sembuh sendiri.

Anggaplah Noval kali ini pengecut. Tapi pilihan yang ia buat, sementara ini tidak membahas masalah beasiswa istrinya sambil melakukan sholat istikharah.

Vanesha sedang bermain di teras dengan Ayesa sambil menunggu Noval yang memiliki pekerjaan lembur di hari Sabtu.



Hari ini ulang tahun ke satu Ayesa. Mereka janji akan makan malam di luar bersama bik Salma juga. Tapi karena masih sore, Vanesha putuskan membawa Ayesa bermain sejenak di teras.

Puas bermain sambil membiasakan kaki Ayesa berjalan, Vanesha pun mendudukkan putri kecilnya di stroller.

"Capek ya sayang?" tanya Vanesha dan Ayesa malah berkata "Gi... Gi..." sambil mengangkat kedua tangannya seolah menegaskan ia tidak capek dan ingin berjalan lagi sambil mengejar Mama nya.

Vanesha tertawa dan menyodorkan sebotol susu hangat pada Vanesha. Seolah melupakan keinginannya untuk kembali bermain, Ayesa mulai asyik dengan minumannya dan berbaring di sandaran stroller.

Entah karena lelah, atau juga karena semilir angin sore hari, Ayesa pun terlelap dengan botol susu masih menempel di mulut kecilnya. Perlahan Vanesha mengambil botol susu itu lalu menutupkan tubuh Ayesa dengan selimut tipis.

Senyum terukir di wajah Vanesha menatap wajah damai Ayesa yang tidur seperti boneka. Tatapannya tak bisa berbohong, jika ia sangat mengagumi Ayesa.

"Assalamualaikum, Nak..." sapa seorang perempuan tua. Menurut perkiraan Vanesha ia lebih tua sedikit dari usia Umi nya.

"Waalaiikumsalam Bu." balas Vanesha.

"Maaf ganggu. Ibu ini mau nyari alamat. Kesasar. Maklum, kota Jakarta ini besar. Tapi dari alamat yang diberikan katanya di perumahan sini, Nak." ucap Wanita itu.

Vanesha menghampiri sang Ibu yang berdiri di pagar rumah.

*Puk.* Sebuah tepukan mengagetkan Vanesha. Ia menatap Wanita itu yang memberi senyum.

"Bisa nak antar Ibu ke alamat ini?" tanya wanita itu lagi.

Vanesha meragu, ia menoleh ke belakang menatap Ayesa.

"Biar saya panggil pengasuh anak saya dulu ya, Bu. Baru saya temani Ibu cari alamat itu." ucap Vanesha karena sepertinya wanita itu sangat butuh pertolongan.

Namun, tepukan 3 kali di bahu kirinya membuat Vanesha terpaku. Wanita itu menatapnya lagi dalam dan tersenyum. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Vanesha pun menurut.

Vanesha menunjukkan jalan beberapa rumah ke arah kanan rumahnya. Berbelok satu blok.

"Yang ini Bu, alamatnya." ucap Vanesha menoleh ke belakang, namun seketika itu ia tersadar bahwa ia hanya seorang diri di jalan tersebut. Seperti ditarik ke dunia nyata, Vanesha tersentak teringat akan Ayesa.

Secepat kakinya mampu berlari, ia berlari kencang menuju jalan pulang ke rumahnya.

Dengan nafas memburu, Vanesha terdiam di depan pagar. Tidak ada lagi stroller Ayesa di halaman rumahnya.

Vanesha kembali berlari lalu masuk ke rumah mencari bik Salma.

"Bik... Ayesa mana?" tanya Vanesha panik. Nafasnya memburu, wajahnya pucat.

"Bukannya tadi main sama non Echa di depan?" bik Salma yang baru menjemur kain di belakang tampak bingung.

"Astagfirullah... Ayesa!!!" Vanesha panik.

"Bik, mas Noval... Tolong telpon mas Noval... Yesa diculik!" tangis Vanesha berlari ke luar rumah.

Vanesha lari ke arah berlawanan dari yang wanita tua tadi arahkan. Ia berlari kencang bahkan tak peduli beberapa tetangga yang menatapnya bingung.

"Tolong Bu... Tolong Pak... Ayesa diculik!" teriak Vanesha sambil kembali berlari mencari setiap blok.

Bik Salma menelepon Noval dan mengabari jika Ayesa diculik. Tapi ia sendiri juga tidak tahu cerita pastinya.



Vanesha terduduk di halaman rumahnya dalam keadaan kacau. Bik Salma juga sama. Sementara para tetangga yang mengetahui hilangnya Ayesa turut membantu mencari.

Vanesha merutuki keteledorannya. Ia menyalahkan dirinya sendiri sambil menangis histeris. Ini ulang tahun pertama putrinya, dan ia malah kehilangan gadis kecil itu. Apa yang harus ia katakan pada Noval, Umi, Bapak, Ibu, kakak dan abang ipar serta pada semua orang? Bahwa ia, Ibu sambung yang tak bertanggung jawab, bodoh, tolol?

Astaga...! Vanesha sangat menyesal dan sedih sekali.

Tak lama beberapa warga dan Farida datang. Farida membawa seorang balita dalam gendongannya dan seorang warga mendorong kereta bayi Ayesa.

"Itu Ayesa, bukan?" seru salah satu tetangga. Vanesha membuat Vanesha mendongakkan wajahnya yang menunduk lalu seketika ia bangkit berdiri dan berlari mengejar Farida. Balita itu menangis dalam gendongan Farida.

"Ayesa...!" seru Vanesha meraih anaknya dari gendongan Farida.

Ayesa masih menangis histeris namun saat melihat wajah Vanesha tangisnya sedikit mereda.

"Alhamdulillah..." seru beberapa warga di tempat itu.

Bik Salma ikut lega dan menghapus air matanya sambil memeluk Ayesa dan Vanesha.

"Gimana ceritanya Pak Santoso?" tanya seorang warga pada lelaki yang membawa stroller Ayesa.

"Tadi pas cari Ayesa saya lihat kereta bayi itu di sudut tempat pembuangan sampah. Terus saya putuskan ambil. Terus mbak ini nanya, Pak itu kok ada di tong sampah padahal masih bagus. Saya bilang, mungkin milik anak Pak Noval yang barusan diculik sama perempuan tua. Terus mbak ini bilang tadi lihat perempuan gendong bayi di depan tapi anaknya nangis-nangis dan perempuannya agak mencurigakan. Segera kami susul. Untung masih ketemu pas dia mau kabur naik mobil sama komplotannya. Setelah ngerebut Ayesa perempuan itu kabur. Gak sempat ke tangkep. Lari sama komplotannya, tapi plat mobilnya sudah saya hafal."

"Ooo...." Beberapa warga serempak mengeluarkan satu huruf vokal itu.

"Untung ada mbak ini..." ucap seorang ibu-ibu.

"Iya kebetulan saya rekan kerja mas Noval di sekolah juga gurunya Vanesha hendak main ke rumahnya. Saya enggak hafal wajah Ayesa sih, tapi pas ketemu sama si bapak bilang anak mas Noval diculik saya curiga sama perempuan tua yang gendong anak. Ngakunya cucunya tapi kok anaknya enggak nyaman digendong." terang Farida.

Ia memang tadi hendak ke rumah Noval. *Weekend*, ia berencana menghabiskan malam minggu bersama Noval dan Ayesa. Jika ia lebih menunjukkan keseriusan menerima Noval dan anaknya mungkin lelaki itu akan mau membuka hati baginya.

Sebuah mobil memasuki halaman rumah Vanesha yang masih dikerumuni beberapa warga. Dengan cepat Noval keluar dari mobil dan tergesa tanpa menyapa tetangganya.

"Ayesa!!!" Noval pucat tampak begitu panik sekaligus lega melihat Ayesa dipeluk Vanesha. Namun pria itu tak sadar reaksinya berlebihan setelahnya.

Ia merebut Ayesa dari dekapan Vanesha begitu saja lalu memeluk putrinya sambil menangis dan mencium wajah Ayesa lega.

"Alhamdulillah ya Allah!" ucapnya histeris.

"Maafin Papa ya nak gak bisa jaga kamu dengan baik." ucap Noval tak memedulikan Vanesha yang terdiam. Lelaki itu lumayan kasar saat mengambil alih Ayesa dari gendongannya tadi, Vanesha mencoba maklum karena Noval pasti panik sekali.

"Untung ada mbak ini Pak Noval. Katanya dia rekan kerja bapak sesama Guru. Dia tadi cepat tanggap dan menolong Ayesa sebelum di bawa kabur lebih jauh." terang warga yang menemukan stroller Ayesa.

Noval menatap Farida dengan tatapan sangat berterimakasih.

"Terimakasih bu Farida," ucapnya tulus.

"Kamu gimana sih Cha jagain Yesa? Kenapa bisa Ayesa di culik? Kamu melamun? Atau kamu masih mikirin beasiswa kamu itu? Kalau enggak fokus jagain Ayesa, jangan di bawa keluar dong Yesanya, Cha! Masih untung Yesa bisa ditemukan, kalau sampai tidak ada bu Farida dan Pak Santoso, kita pasti kehilangan Yesa." Noval tanpa sadar mengeluarkan luapan emosinya pada Vanesha.

Ia sangat panik tadi saat di telepon bik Salma. Ia bahkan tak sadar jika saat ini selain ia dan istrinya masih ada orang ketiga, ke empat, ke lima bahkan lebih dari sepuluh di sekitar mereka.

Air mata Vanesha lolos begitu saja di pipinya tanpa sanggup ia cegah. Ia tahu ia salah. Ia tahu ia teledor. Tapi tak bisakah Noval menyanyainya baik-baik. Bertanya kenapa ia sampai bisa kehilangan Ayesha bukan langsung menyalahkannya terlebih membawa soal beasiswa segala. Dan yang paling penting, tidak di depan orang banyak apalagi di depan bu Farida, perempuan yang jelas-jelas ingin mengambil hati Noval.

"Iya Vanesha... Kok bisa kamu enggak jagain keponakan kamu dengan baik? Kalau memang kamu kerepotan persiapan beasiswa atau pelajaran sekolah dan Ayesha jadi beban, ibu bisa bantu kok jagain Yesa." ucap Farida tersenyum sambil mengusap punggung Ayesha di pelukan Noval.

"Echa enggak sedang mikirin beasiswa atau belajar, Mas. Tadi... Ada wanita tua datang dan minta tolong bantu cari alamat. Echa udah mau panggilin bik Salma buat jagain Yesa, Mas. Tapi enggak tahu kenapa begitu dia pukul bahu Echa, Echa jadi enggak sadar dan tiba-tiba udah di blok sebelah. Pas sadar Echa langsung pulang tapi Yesa udah enggak ada..." terang Vanesha dengan air mata berlinang. Ia memijit pelipisnya. Sebenarnya kepalanya sedikit sakit setelah ia tersadar dari pengaruh hipnotis wanita tua tadi.



"Oh... Jangan-jangan nak Vanesha ini kena hipnotis pak Noval. Memang sekarang modus penculikan anak dan bayi banyak banget. Itu perempuan pasti pura-pura cari alamat terus hipnotis nak Vanesha. Astagfirullah... Sebaiknya kita melapor ke Polisi," celetuk seorang Ibu yang rumahnya di sebelah rumah Noval.

Noval melirik Vanesha. Ia melihat air mata Vanesha dan sadar jika ia terlalu emosional barusan dan bahkan menuduh Vanesha. Istrinya juga pasti sangat cemas dan ketakutan, tapi ia malah menyalahkan Vanesha tanpa bertanya masalah yang terjadi.

"Sebaiknya kamu masuk ke dalam, Cha. Dan Bu Farida, saya utang budi sekali juga sangat berterimakasih atas pertolongan ibu. Kalau enggak ada ibu, saya enggak tahu gimana dengan Yesa. Tapi, sebaiknya ibu pulang, karena saya harus bicara dengan Vanesha. Dia pasti syok dengan kejadian ini," ucap Noval sopan.

Vanesha diam dan menurut masuk ke rumah di temani bik Salma yang merangkul pundaknya erat.

"Dia masih muda, Mas. Jangan disalahkan ya. Kalau Mas mau, sepulang ngajar aku bisa bantu buat jagain Yesa. Aku pasti senang sekali jika punya kesempatan dekat dengan Yesa."

Noval diam sesaat.

"Wah... Sudah ada calon pengganti almarhumah buk Viandra ya Pak Noval. Cantik dan gesit lagi jadi calon ibu buat Yesa," ucap Ibu tetangga sebelah Noval.

Noval melirik Farida, perempuan itu tersenyum malu. Noval lalu menoleh pada Vanesha yang berjalan masuk rumah. Istrinya itu menitikkan air mata. Ada rasa bersalah di hatinya. Ia pasti sudah membuat Vanesha terluka meskipun tanpa sengaja tadi.

"Tidak usah repot-repot Bu. Saya yakin Vanesha bisa menjaga anak ka- ehm keponakannya dengan baik. Namanya ditipu, siapapun bisa mengalaminya. Dia juga pasti sangat takut sekarang. Lain kali pasti tidak akan terulang. Maaf. Sampai besok di sekolah," ucap Noval mengusir Farida secara halus karena perempuan itu tak kunjung pergi.

"Bapak dan Ibu, terimakasih atas semua perhatian, dan bantuannya. Assalamualaikum." Akhirnya Farida dan beberapa warga pun meninggalkan rumah Noval.

Noval memeluk Ayesa erat. "Papa senang kamu selamat sayang, tapi tanpa sengaja Papa sudah berbuat salah ke Mama. Mama pasti sedih dan

kecewa sekali sekarang karena Papa bentak di hadapan orang banyak," ucap Noval bermonolog.

Ayesa sendiri hanya berceloteh di dekapan Papanya tanpa mengerti apa yang dikatakan Papa nya.



## TUJUH BELAS

Vanesha masuk ke dalam rumah seperti yang diminta Noval. Bagi semua orang saat ini, ia tak lebih hanya sosok adik ipar Noval ataupun bibi Ayesa. Ia tak berhak menyuarakan pada semua orang jika ia cemas karena hampir saja putrinya, titipan almarhumah Kakaknya di culik orang.

Air matanya tak ingin berhenti keluar. Ia putuskan masuk ke kamarnya semasa gadis lalu mengunci kamar itu dari dalam. Khas ABG banget memang. Ngambek, masuk kamar, nangis. Tapi hanya hal itu yang bisa ia lakukan sekarang.

Bik Salma mendengar tangisan Vanesha. Ia serba salah. Satu sisi kasihan sama Vanesha, tapi sisi lain ia merasa kecemasan tuannya masuk akal, salahnya hanya dia melampiaskan kemarahan di

depan banyak orang. Tapi memang ada ya orang lagi emosi lihat-lihat tempat dulu.

Tak lama Noval masuk ke rumah bersama Ayesa. "Tolong mandikan Yesa ya Bik. Kasih musik klasik biar dia enggak trauma," kata Noval menyerahkan Yesa pada pengasuhnya.

Noval berjalan ke arah kamar Vanesha. Tangannya mengayun di udara hendak mengetuk pintu tapi ia ragu. Setelah 5 detik mematung akhirnya ia memutuskan mengetuk pintu kamar Vanesha.

Tok. Tok. Tok.

"Cha, Mas mau bicara." ucap Noval di luar kamar Vanesha.

Vanesha kembali menangis memeluk bantal guling dengan erat. Hatinya terasa begitu sakit saat ini. Terbayang saat ia memeluk Yesa dan Noval merebut Yesa dari dekapannya begitu saja tanpa memikirkan perasaannya.

*Ternyata, kamu belum menganggapku istri sesungguhnya Mas... Jika tadi, almarhumah mbak Viandra yang mengalaminya, apakah kamu akan bicara setega itu dan merebut Yesa kasar dari dekapanku? Air mata Vanesha menetes lagi tak mau berhenti.*

"Cha, Mas salah. Mas minta maaf. Kita harus bicara sayang..." ucap Noval lagi dari depan pintu

kamar Vanesha. Lelaki itu menyadari sikapnya tadi sungguh di luar batas.

Noval menatap bik Salma yang sedang menyiapkan Yesa untuk mandi.

"Kasih waktu dulu Mas, mbak Echa nya... Nanti kalau sudah agak tenang baru bicara," usul Bik Salma dan Noval pun mengangguk.

Saat hampir jam makan malam, Vanesha memutuskan keluar kamar. Matanya sembab sedikit bengkak. Ia memilih mengacuhkan Noval yang bermain dengan Ayesa di ruang keluarga dan langsung menuju dapur.

Bik Salma memberi senyum hangat pada Vanesha, ia membiarkan Vanesha membantunya masak menu seadanya yang ada di lemari pendingin. Pasalnya acara makan malam di luar hari ini gagal, jadi mereka harus masak untuk makan malam.

Sayang sekali, di hari peringatan Ulang tahun Ayesa, gadis kecil itu malah mendapatkan hal buruk.

"Bibik buat apa untuk makan malam Yesa?" tanya Vanesha. Ia tak bisa mengabaikan Ayesa, meskipun saat ini hatinya perih atas perlakuan ayah dari anak itu. Bagaimanapun ia adalah Ibu Ayesa, meskipun mungkin Noval tak menganggap cintanya tulus sebagai seorang Ibu dan lalai menjaga anaknya.

"Telur rebus sama sayur bening, brokoli dan wortel mbak Echa," teranginya. Vanesha pun mengangguk.

Bibir Noval sudah gatal ingin berbicara dengan Vanesha tapi gadis itu tampak sangat terluka dan dingin.

Setiap ingin bicara Vanesha selalu saja menghindar. Noval sudah ke dapur untuk sekedar pura-pura minum tapi Vanesha malah berjalan keluar dapur seolah sedang mencari sesuatu padahal menghindar.

Selama makan malam Vanesha juga hanya diam meskipun tetap melakukan tugasnya sebagai Istri melayani Noval menghidangkan makanan.

"Cha..." Noval mencoba mengajak Vanesha bicara tapi gadis itu benar-benar seperti orang yang menutup rapat telinganya seolah tak mendengar namanya di panggil.

Vanesha sendiri hanya meladeni Noval, lalu menghindari makan dengan Noval dengan cara memilih menyuapi Ayesa makan. Rasa penyesalan Vanesha bertambah karena seharusnya hari ini mereka merayakan ulang tahun Ayesa, tapi malah keadaan jadi tidak nyaman sama sekali.

Selesai makan Vanesha juga memilih sholat di kamarnya, bukan berjamaah dengan Noval seperti yang kerap mereka lakukan jika ada kesempatan.

Vanesha tahu, itu bukan hal yang baik. Hanya saja, ia ingin menenangkan hatinya sendiri sebelum berbicara dengan suaminya.

Sekitar jam 9 malam Noval kembali mengetuk kamar Vanesha mencoba mengajak bicara istrinya. Kali ini Vanesha tak menolak. Ia sudah lebih tenang setelah melakukan sholat. Vanesha menghapus air matanya sambil menarik nafas dari hidung dan dibuang dari mulut beberapa kali.

Ia juga teringat akan kata-kata Umi nya, seorang istri dalam keadaan seperti apapun harus mendengarkan perkataan suami. Suami adalah imam dalam rumah tangga. Seorang istri harus lebih mendahulukan suami di bandingkan orang tua sekalipun. Apalagi mendengarkan amarah.

Setelah menghapus air matanya, Vanesha pun membukakan pintu untuk Noval. Noval sendiri bahkan tak menduga jika Vanesha mau menerima kedatangannya kali ini.

"Boleh Mas masuk?" tanya Noval.

Vanesha melebarkan pintu agar Noval masuk ke kamarnya lalu pintu pun di tutup kembali. Noval duduk di ranjang sementara Vanesha berdiri bersandar di dinding.

"Duduk sini, Cha." ucap Noval menepuk tempat kosong di sisi kanannya. Noval hanya melirik



sekilas ke arah yang dimaksud Noval namun menghindari kontak mata dengan lelaki itu.

"Echa di sini saja, Mas." jawab Vanesha dengan menunduk. Noval menarik nafas berat membuangnyanya kasar. Ia putuskan berdiri menghampiri Vanesha lalu memeluknya erat.

"Maafkan Mas..." ucapnya.

Seketika air mata yang sudah Vanesha tahan meleleh lagi di wajah cantiknya. Seperti ada benda tajam yang menusuk dadanya, di hatinya, bahkan ulu hatinya ikut merasa perih tak terkira.

Ini rasa sakit yang sempurna. Satu sisi ia tak ingin disentuh Noval saat ini, tapi sisi lain ia butuh pelukan Noval. Ia sebenarnya masih ketakutan karena kejadian sore tadi, ia masih panik yang berbaur juga dengan rasa sakit hati karena ucapan Noval.

Vanesha tahu dia salah, dia teledor, tidak kepikiran jika mungkin akan jadi sasaran tindak kejahatan. Tapi siapa sangka ia akan begitu terlena karena pengaruh hipnotis? Ia juga takut kehilangan Yesa, tidak mungkin ada Ibu yang sengaja anaknya di culik orang, bukan?

Dan Noval, lelaki itu tadi hanya mencemaskan Ayesa saja, dengan ucapan Noval yang berkata jika ia tidak bisa menjaga Ayesa dengan baik di hadapan banyak orang bahkan

terkesan memikirkan diri sendiri yang fokus pada beasiswa.

Vanesha menangis sesenggukan. Noval memang tidak mengatakan langsung, tapi dari ucapannya seolah mengatakan jika ia tidak benar-benar mencintai Ayesa sebagai istri melainkan sebatas keponakan.

Sangat sakit dan hancur. Vanesha sakit hati. Padahal ia yang membantu alamarhumah kak Viandranya mengasuh Ayesa sejak lahir sehingga sudah seperti anaknya sendiri, apalagi saat ini statusnya memang ibu sambung Ayesa. Apalagi ada bu Farida tadi yang sempat di puji beberapa warga, betapa ia terlihat sangat tidak bertanggung jawab.

"Mas sungguh minta maaf. Mas enggak bermaksud marahin kamu di depan orang banyak. Mas hanya panik karena Ayesa di culik. Ucapan dan perilaku Mas ke kamu pasti sudah sangat menyakiti kamu. Demi Allah, Mas enggak sadar, sayang." ucap Noval tanpa sadar perasaan bersalah membuat matanya memanas meskipun tak sampai menitikkan air mata.

Vanesha masih diam. Tak bersuara, tak juga membalas dekapan hangat Noval, suaminya. Noval melepas dekapannya lalu menangkap wajah Vanesha dan menghapus air matanya.

"Astagfirullah... Mas enggak pernah bayangin kalau Mas akan membuat istri Mas menangis. Sungguh, Mas sungguh-sungguh minta maaf," ucap Noval.

Vanesha pun akhirnya mengangguk mencoba tersenyum memaafkan Noval tapi sepertinya tidak semudah keinginannya. Hatinya masih berat.

"Kamu enggak apa-apa kan, Sayang? Mas juga mencemaskan kamu kok..." ucap Noval dengan suara teramat sangat lembut membuat jantung Vanesha berdebar, terlebih lelaki itu mencium puncak kepalanya.

Astaga... Bagaimana Noval bisa membuatnya begitu sakit sekaligus begitu mendamba dalam waktu bersamaan? Tapi sayangnya, meskipun Vanesha masih muda dan labil, dia bukan perempuan yang bisa luluh hanya karena ucapan manis lelaki dan sikap hangat yang menenangkan jiwa.

Harga dirinya sebagai perempuan sayangnya membuatnya tak secepat itu luluh dan lantas bermanja-manja pada Noval.

"Echa baik-baik aja kok, Mas. Makasih, Mas juga mencemaskan Echa," ucap Vanesha terdengar begitu dingin di telinga Noval, cukup membuat perih hati lelaki itu.

Noval jadi tersentil sendiri, Vanesha bukan tipe perempuan yang mudah di luluhkan. Ia tipe perempuan yang harus diperjuangkan. Dan entah kenapa hal tersebut membuatnya semakin mencintai Vanesha dan takut kehilangannya.

Ternyata, bersatu tubuh dengan Vanesha belum tentu membuat ikatan suami-istri mereka kokoh tak tergoyahkan. Ia harus lebih banyak memahami dan belajar tentang Vanesha.

"Mas lega kamu baik-baik saja. Sekali lagi Mas mohon maaf sebesar-besarnya. Mas harap kamu tahu jika tadi Mas panik dan emosi. Mas enggak minta sikap kamu langsung seperti tak ada apa-apa. Tapi Mas akan menunggu kamu memaafkan Mas sepenuhnya. Tapi Sayang, kamu harus tahu, kalau Mas sungguh sangat sayang dan cinta sama kamu. Demi Allah Mas cemas juga akan kamu." ucap Noval menangkup wajah Vanesha dan menatap mata Vanesha yang sarat akan luka.

"Echa juga mau Mas tahu, kalau Ayesa bukan sekedar keponakan bagi Echa. Dia anakku juga Mas... Meskipun Echa belum bisa jadi ibu yang baik seperti almarhumah mbak Viandra ataupun ibu kandung lainnya pada anaknya di luar sana. Tapi Echa, sayang Ayesa. Tolong, jangan pernah Mas ragukan hal itu!" ucap Vanesha menohok hati Noval.

Ya... Dia benar-benar jahat tadi.

Noval mengangguk. "Maaf. Maaf sangat-sangat sayang..." ucap Noval dan Vanesha mengangguk. Noval memeluk Vanesha, dan tangan Vanesha pun terangkat hendak membalas pelukan lelaki itu, tapi lagi... Harga dirinya menahannya. Rasa sakit di hatinya membuat dinding harga diri itu kian menebal. Waktu... Mungkin waktu akan membuatnya menipis dan terkikis.

Semoga saja setelah ini, tidak ada lagi hal berat yang membuatnya meragu akan ketulusan Noval padanya.

"Tapi... Biarkan Echa sendiri dulu Mas." Noval mengangguk tak ingin memaksa Vanesha agar lantas menerima maafnya dan bersikap seolah tak terjadi apapun.



Noval tidak tidur nyenyak semalaman. Ia sudah terbiasa akan Vanesha di sisinya, tapi malam itu ranjang nya seolah lebih luas karena Vanesha memilih tidur di kamar lamanya.

Penuh rencana matang ia bangun pagi-pagi sekali dengan semangat. Bahkan lelaki itu melancarkan aksinya tanpa melibatkan siapapun.

Noval menuju dapur, membuat sandwich sederhana beberapa porsi. Dulu saat kuliah jauh dari rumah saat masih lajang, ia terbiasa memasak untuk

dirinya sendiri. Selesai dengan sandwich ala Noval, lelaki itu pun sibuk dengan buah yang ada di kulkas. Ia membuat jus lalu di kemas dalam botol tupperware besar.

"Mas ngapain?" suara Vanesha membuat Noval yang sedang sibuk di dapur sejak pagi-pagi sekali terkejut.

"Selamat pagi istrinya mas Noval." ucapnya tersenyum ceria sambil mengecup pipi kiri Vanesha membuatnya terkejut. Wajah gadis itu bersemu merah namun masih enggan membalas kemesraan suaminya.

"Mas lagi buatin bekal. Rencananya Mas mau ajak kamu juga Yesa piknik hari ini. Biar bik Salma juga bisa istirahat sesekali. Lagipula kita belum ngerayain ulang tahun Ayesa semalam." ucap Noval sambil tersenyum sumringah.

Vanesha ingin ikutan tersenyum tapi bibirnya terasa susah untuk ditarik ke samping. Vanesha memilih membiarkan Noval dan menyiapkan sarapan.

Sekitar jam 9 pagi mereka sudah selesai sarapan dan mandi. Noval sangat antusias bisa menikmati *family time* dengan Vanesha dan Ayesa. Hanya saja sepertinya rencana tak seindah kenyataan.

Saat ini mereka kedatangan tamu, yang kehadirannya sangat tidak diharapkan karena Noval, Vanesha dan Ayesa akan pergi piknik tapi mereka juga tidak bisa menolak kehadirannya.

"Wah, sudah rapi? Mau pergi ya Pak Noval?" sapa tamu tersebut melihat bekal yang disiapkan Noval sejak pagi hari tadi.



## DELAPAN BELAS

"Wah, sudah rapi? Mau pergi ya Pak Noval?" sapa tamu tersebut melihat bekal yang disiapkan Noval sejak pagi hari tadi.

Noval pun hanya bisa tersenyum.

"Silahkan duduk pak RT." tawar Noval lalu menyerahkan bekal yang hendak ia bawa ke mobil pada Vanesha agar di simpan dulu di dalam.

"Ada apa ya Pak?" tanya Noval. Ia tidak mungkin meminta ketua RT lingkungannya terdubut pergi tanpa bertanya tujuan pria itu datang ke rumahnya bukan?

Pria itu membenarkan posisi duduknya dan menghadap pada Noval dengan ekspresi serius.

"Begini Pak. Soal kejadian percobaan penculikan anak bapak kemarin sore. Saya minta



maaf karena saya kemarin tidak ada di rumah. Malamnya ada beberapa warga yang lapor dan menemui saya. Mereka cemas hal itu bisa terulang kembali, bisa pada keluarga bapak ataupun pada warga yang lain," terang Pak RT. Noval mengangguk mengerti.

"Dan mereka meminta saya untuk membuat laporan ke kantor polisi untuk meningkatkan tingkat keamanan di sekitar wilayah perumahan kita. Itu sebabnya saya datang kemari pagi-pagi. Saya minta kerjasama Bapak juga di Vanesha untuk membuat laporan. Juga saksi yang semalam turut membantu, kalau tidak salah rekan kerja bapak Noval di sekolah," ucap Pak RT lagi.

Vanesha yang duduk di dalam dan mendengar percakapan tersebut merasa cemas. Masih tersisa rasa trauma di dirinya. Tapi memang benar, tindakan kejahatan bisa menimpa siapapun dan mereka harus membuat laporan kepolisian agar terjadi tingkat kewaspadaan di masyarakat juga keamanan pihak kepolisian.

"Jadi, apa yang bisa kami lakukan Pak?" tanya Noval.

"Saya dan beberapa warga akan ke kantor polisi dan tentunya di Vanesha sebagai korban harus ikut. Bapak bisa datang menyusul bersama rekan kerja bapak sebagai saksi," terang pak RT.

Wajah Noval tampak cemas. Artinya ia harus menghubungi Farida, bukan? Astaga... Hubungannya dengan Vanesha belum beres dan sekarang kembali harus membawa Farida dalam urusan mereka. Tapi bagaimanapun juga, Farida sangat berjasa akan keselamatan Ayesa kemarin.

"Boleh saya tanya is- ehm, adik ipar saya dulu, Pak?"

"Silahkan... Silahkan Pak Noval."

Noval pun pamit menemui Vanesha yang duduk di ruang keluarga bersama bik Salma dan Ayesa.

"Cha..."

"Echa udah dengar Mas."

Lidah Noval mendadak kelu. Ia bahkan tak berani menatap mata Vanesha. Acara mereka harus batal lagi, di tambah ia harus mengajak Farida.

"Biar Echa ke kantor polisi sama Pak RT dan beberapa warga lainnya. Mas..." -jeda- "Ajaklah bu Farida," ucap Vanesha.

Noval menatap Vanesha. "Enggak usah. Biar Mas minta tolong dia nyusul saja ke kantor polisi," jawab Noval.

Ia pun menelepon Farida. Perempuan di seberang sangat bahagia, tak menduga akan di telepon Noval. "Ya mas Noval..." sapanya diseberang, nada suaranya riang.

"Ehm... Begini bu Farida. Tentang kejadian semalam..." lalu Noval menjelaskan secara formal tujuannya menelepon Farida.

"Saya nggak keberatan kok Mas sebagai saksi. Insya Allah kalo bisa membantu mas Noval dan orang banyak saya senang sekali. Tapi... Mmhmm, bisa nggak Mas Noval jemput saya? Kebetulan sepeda motor saya di pinjam adik dan saya ehm..."

Noval melirik Vanesha. Sambungan telepon memang sengaja ia speaker kan. Vanesha memilih bungkam.

"Baiklah. Bu Farida bisa tolong kirim alamat Ibu?" akhirnya Noval mengalah. Ia memang harus merelakan Vanesha pergi duluan ke kantor polisi dan ia menyusul dengan Farida. Satu yang ia cemaskan, perasaan istrinya, Vanesha.

"Cha..." katanya pelan setelah panggilan telepon selesai.

"Nggak apa-apa, Mas. Sebaiknya Mas berangkat sekarang ke rumah Bu Farida. Echa pergi bareng pak RT aja. Pikniknya di tunda aja Mas. Ini lebih penting," ucap Vanesha. Noval menampilkan ekspresi sedih. Ini sungguh di luar rencananya.

Noval meraih tangan kanan Vanesha menatapnya penuh arti. "Mas ijin ya sayang..." ucapnya pelan. Mau tak mau perasaan hangat di hati Vanesha membuatnya mengganggu pada sang

suami. Sikapnya masih dingin, tapi ia juga tak ingin berlama-lama keras hati pada lelaki berstatus suaminya tersebut.

Setelah menitipkan Ayesa pada bik Salma, Noval mengantar kepergian Vanesha dengan pak RT dan beberapa warga yang kemarin jadi saksi mata.

Ayesa sengaja tidak di bawa, pihak kepolisian mungkin akan ke rumah untuk melihat keadaannya nanti jika di perlukan. Kasihan kalau dia dibawa-bawa.

Setelah kepergian Vanesha, Noval pun memasuki mobilnya menuju rumah Farida, sesuai alamat yang dikirimkan perempuan itu padanya beberapa saat lalu.



"Aku nggak nyangka loh Mas, kita punya waktu berdua seperti ini. Yah, meskipun momentnya kurang mengenakan. Harusnya kita pergi ke tempat yang menyenangkan bukan ke kantor polisi," ucap Farida dalam perjalanan menuju kantor polisi.

Noval hanya diam dan tersenyum saja menanggapi ucapan perempuan itu. Ia tak ingin mengobrol intim dengan Farida.

"Mas..." Farida memiringkan tubuh agar bisa melihat Noval lebih jelas. Noval pun mau tak mau melirikny sekilas.

"Ya Bu?" Noval berusaha menjaga keformalannya dalam berucap. Hal itu membuat Farida sedikit ciut. Noval terus saja menjaga jarak dengannya.

"Tidak bisakah Mas buka hati untuk ku?" Farida bersuara sarat akan kesedihan dengan tatapan matanya yang sayu.

Deg... Jantung Noval seperti terhantam benda keras. Ia terpaku beberapa detik. Ada perasaan tak nyaman dalam hatinya. Ia melihat Farida menatapnya begitu sedih, rasa iba seketika membuatnya merasa bersalah.

*Sungguhkah Bu Farida menaruh harapan sebesar ini padaku? Ya Allah... Dia perempuan baik, cantik, dewasa dan beriman. Mungkin jika Echa tidak ada, dia sosok yang tepat jadi istri soleha. Dia tidak boleh menunggu dan terluka lebih lama lagi. Aku benar-benar harus tegas, meskipun Echa bisa dalam masalah. Jika dia benar perempuan baik, dia tidak akan mungkin mencelakai Echa.* Noval membatin.

"Maaf Bu. Saya lagi nyetir. Nanti selesai urusan di kantor polisi, kita bisa bicara lagi. Sekalian saya mau ajak Ibu makan siang sebagai ucapan terimakasih soal Ayesa," ucap Noval menatap jalan di depannya sambil sesekali menoleh pada Farida.

Wajah perempuan itu tampak cerah seketika. Ia senang, setidaknya Noval sudah mau membuka hati untuk *kencan* dengannya.



Sekitar jam 2 siang urusan lapor-melapor masalah penculikan Ayesa pun selesai. Polisi berinisiatif akan meningkatkan kesadaran masyarakat dengan waspada terhadap orang asing melalui share di sosial media.

"Terimakasih untuk kerja sama nya Pak Noval, Dik Vanesha dan Bu Farida," ucap Pak RT menyalam ketiganya.

"Jadi, gimana ini pulang nya, dik Vanesha ikut Pak RT atau sama pak Noval?" kembali Pak RT berbicara. Vanesha memilih diam saja.

Sejak tadi ia memang terlihat diam saja kecuali saat dimintai keterangan oleh Polisi atau diajak ngobrol. Berbeda dengan Bu Farida yang bisa ngobrol akrab dengan Pak RT dan beberapa warga yang jadi saksi mata. Mungkin faktor usia, sehingga Farida tampak lebih nyambung saat diajak ngobrol oleh para orangtua tersebut atau memang karena kepribadiannya yang hangat dan ramah.

"Terimakasih Pak. Echa pulang dengan kami saja," ucap Noval. Kening Farida berkerut, tampak bingung.

"Tapi Mas, tadi katanya kita mau ada yang di bicarakan? Kalau Vanesha pulang dengan Pak RT kan enggak ngerepotin ya Pak?" tanya Farida langsung pada yang bersangkutan.

"Ya. Enggak apa-apa kok. Adiknya Pak Noval pasti sampai dengan selamat di rumah," kata Pak RT. Namun, Farida harus patah hati saat mendengar kalimat Noval selanjutnya.

"Terima kasih Pak. Saya memang ada yang mau di bicarakan dengan Bu Farida, tapi walaupun Vanesha ikut sama sekali tidak masalah. Tidak ada yang terlalu khusus. Biar Vanesha dan bu Farida sama saya saja pulangny," ucap Noval sopan.

"Ya sudah kalau begitu. Kami duluan Pak Noval. Sekali lagi terima kasih. Assalamualaikum."

"Terimakasih kembali pak. Waalaikum salam."

Farida masih tidak bisa mengerti akan maksud Noval. Tadi lelaki itu sendiri yang bilang jika ia mau mengajaknya makan siang sekaligus ada yang mau dibicarakan. Bukankah itu semacam *kencan*? Lalu, kenapa harus ada orang ketiga, Vanesha pula???

Mereka bertiga berjalan menuju parkir mobil dalam keheningan. Noval lalu membukakan pintu penumpang depan. Vanesha berjalan hendak masuk namun Farida mendahuluinya. Dalam

pemikiran perempuan itu, Noval membukakan pintu baginya.

"Maaf Bu Farida-" Noval menghentikan Farida yang akan masuk ke mobil.

"Ya?" Farida mengurungkan niatnya naik ke mobil dan menatap Noval.

"Boleh Ibu duduk di bangku belakang?" Noval bertanya sopan tapi jujur rasanya menyakitkan bagi Farida. Vanesha menatap Noval cemas. Ia tahu, pasti bu Farida malu sekali. Dia sendiri tidak keberatan duduk di belakang.

"Jangan. Biar Echa aja yang duduk di belakang, Mas. Bu Farida di depan aja. Enggak apa-apa." dengan segera Vanesha membuka pintu mobil penumpang bagian belakang dan masuk serta duduk manis.

Dengan canggung Farida masuk dan duduk di kursi penumpang bagian depan. Noval sendiri tak mungkin menarik kedua perempuan itu keluar agar bertukar tempat duduk bukan?

*Biarlah... Sebentar lagi...* Pikirnya.

Hening. Ketiganya larut dalam pikiran masing-masing. Hingga akhirnya Farida membuka percakapan.

"Ayesa gimana kabarnya, Sa? Dia enggak rewel kan ya habis kejadian semalam?"



Vanesha terkejut tiba-tiba ditanyai. "Ah... Baik bu. Yesa baik. Sedikit rewel tapi karena terus ditemani jadi dia sedikit demi sedikit sudah lebih baik." jawabnya. Vanesha memang bukan tipe yang bisa membuka obrolan lebih dahulu.

Vanesha bisa dibilang gadis yang cukup pendiam jika dibanding ketiga teman dekatnya, Natalia, Citra dan Kirana. Tapi bukan berarti ia tidak ramah ataupun tidak suka bergaul. Dia hanya tipe sedikit bicara, apalagi jika lingkungannya ia anggap masih asing. Beda dengan almarhumah kakaknya Viandra, orangnya ramah, supel, asyik jadi teman ngobrol, sedikit mirip dengan Bu Farida.

Noval beberapa kali mencuri pandang pada Vanesha yang duduk dibelakang. Dalam hati ia terus berdoa agar semua niat yang ia rancang bisa berhasil dan Vanesha tidak mendapat masalah nantinya. Bagaimanapun ia sudah tidak bisa membiarkan perempuan sebaik bu Farida salah paham dan terus berharap padanya, terlebih hal itu juga membuat istrinya tidak nyaman bahkan mungkin terluka.

Noval memasuki sebuah arena restoran dengan nuansa yang tidak terlalu formal namun juga enak untuk dijadikan tempat ngobrol. Setelah mematikan mesin mobil mereka bertiga pun turun dan memasuki restoran.



Setelah diarahkan ke sebuah meja oleh pelayan ketiganya pun mulai duduk. Noval menarik kursi untuk Vanesha membuat gadis itu menatapnya cemas, karena mereka tidak sedang berdua melainkan bertiga dengan bu Farida yang berstatus guru di sekolahnya.

Noval tampak tak peduli dengan kecemasan Vanesha. Ia juga tahu, jika Farida pun melihat sikapnya tersebut, tapi perempuan itu memilih diam.

Noval memesan makanan untuknya dan bertanya pada Vanesha apa yang ia inginkan. Dengan sedikit canggung Vanesha memesan menu yang ia inginkan untuk mengisi perut laparnya. Setelahnya Noval pun bertanya pada Farida.

Begitu makanan tiba dengan cekatan Farida berniat melayani Noval, tapi Noval menolaknya secara halus.

"Terima kasih Bu. Biar Vanesha saja," ucapnya sopan. Perasaan Farida terasa makin diremas-remas.

"Boleh aku tahu, kenapa kamu terkesan jaga jarak denganku, Mas? Padahal tadi kamu yang ajak kencan? Dan kamu juga mengajak Vanesha dengan kita?" tanya Farida sedih. Ia terlihat hampir menangis.

Vanesha yang hendak makan tiba-tiba merasakan tenggorokannya kering. Ia menatap ke

arah Farida yang duduk di depannya, di sebelah kiri Noval.

"Maaf Bu Farida. Saya memang mengajak ibu makan siang, tapi harus diluruskan bahwa itu bukan ajakan kencan. Sebaiknya kita habiskan dulu makanan yang sudah tersaji di meja ini, baru kita bicara agar tidak mubajir," kata Noval.

Lagi, Farida bersabar menahan perasaannya yang sebenarnya sudah sangat tidak nyaman. Ingin dia bertanya, ada hubungan apa antara Noval dan adik iparnya ini. Mereka terlihat bukan seperti saudara ipar, terlebih tatapan mata lelaki itu untuk adik iparnya.

Dengan sedikit tergesa Farida melahap makanannya agar bisa segera mendapat penjelasan dari Noval. Setelah makan siang Noval pun mulai mengutarakan isi hatinya.

"Bismillah..." ucapnya membuka kalimat.



## SEMBILAN BELAS

"**B**ismillah..." ucap Noval membuka kalimat.

Vanesha menatap seram kepada lelaki di sebelah kirinya. Ia takut dengan apa yang mungkin akan diucapkan suaminya. Terlebih raut wajah Bu Farida juga tampak tegang dan kalau bisa di tebak seperti orang yang akan menangis.

"Begi-"

"Mas..." Vanesha memotong ucapan Noval. Noval dan Farida menatap pada Vanesha.

"Enggak apa-apa, Cha. Percaya sama Mas ya sayang," ucap Noval menggenggam tangan kiri Vanesha dengan tangan kanannya yang hangat.

"Mas Noval? Kamu bilang sayang sama adik ipar kamu?" Farida tampak syok. Ia memang bisa melihat tatapan Noval yang melihat Vanesha dengan

cara sedikit berbeda, tapi untuk panggilan sayang? Ia tak pernah menduga.

"Bu Farida. Saya berterimakasih sekali atas simpati dan perhatian Ibu selama ini kepada saya. Terlebih saat saya di ketahui berstatus duda dan harus berperan sebagai orangtua tunggal. Tapi sebenarnya, saya saat ini bukanlah lagi seorang duda. Saya lelaki berstatus menikah. Cincin nikah yang saya pakai sekarang, berbeda dengan yang saya pakai beberapa waktu lalu." Noval berbicara dengan hati-hati.

Jantung Vanesha berdebar kencang sekali. Tanpa sadar Vanesha meremas tangan Noval erat sekali. Ia tidak menyangka Noval akan membuat pengakuan, dan itu pun pada gurunya. Di tambah ia tahu betul perasaan Bu Farida.

"Men- menikah?" suara Farida bergetar.

"Tapi, bukan-bukannya istri mas Noval baru meninggal?" Farida terbata sambil menitikkan air mata. Astaga... Ia tak pernah menyangka jika Noval bukanlah seorang duda. Tapi siapa yang bisa menduga jika istri lelaki itu baru meninggal dan tak ada kabar ia menggelar akad ataupun resepsi pernikahan?

"Apa kamu beristri dua?" tanya Farida lagi.

"Enggak. Saya beristri satu. Saya tidak sanggup berpoligami bu Farida. Saya ini manusia

biasa yang sadar diri tak bisa adil membagi cinta. Itu sebabnya, saya hanya beristri satu. Dan saya memilih jujur pada Bu Farida saat ini, agar tak salah paham semakin lama, meskipun hal itu beresiko pada masa depan istri saya." ucap Noval.

"Mak-sud kamu, Mas?" Farida bertanya tetapi sekarang pandangan matanya ke arah genggam tangan Noval dan Vanesha.

"Semua memang di luar logika Bu Farida. Sesaat sebelum meninggal, almarhumah Viandra, istri saya membuat permintaan terakhir. Dia ingin agar saya menikahi adiknya, Vanesha. Dan seminggu setelah kematiannya, kami mensegerakan permintaan terakhir tersebut," ucap Noval.

Farida tampak terkejut. Ia menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Wajahnya merah padam. Teringat saat ia meminta ijin kepada gadis itu agar bisa mendekati Noval, lalu segala usahanya dekat dengan Noval termasuk datang ke keluarga Noval.

"Astagfirullah... Jadi... Jadi selama ini aku sudah seperti perempuan tak punya harga diri? Aku pikir, jika aku bersikap agresif kali ini hubunganku akan berhasil. Tidak akan gagal sebelumnya. Tapi ternyata... Orang itu adalah lelaki milik perempuan lain?" Air mata Farida menetes terus tanpa bisa dihentikan. Ia sangat terpukul.

"Kenapa Mas? Kenapa baru sekarang kamu memberitahukan ini sama aku? Setelah- astaga- setelah aku sangat memperlakukan diriku di sekolah dan di hadapan is-" Farida menatap Vanesha yang menunduk. "istri kamu..." cicitnya terisak. Ia menatap kecewa pada Noval.

"Maaf Bu. Maafkan mas Noval... Dia hanya ingin melindungi saya. Soalnya saya masih sekolah. Mas Noval takut saya di dikeluarkan dari sekolah. Maaf Bu. Mas Noval dan saya sudah melukai hati Ibu tanpa disengaja," tangis Vanesha.

Vanesha bisa melihat betapa wanita itu sangat terluka. Ia merasa sangat bersalah. Jika saja tidak ada permintaan terakhir sang Kakak, mungkin Bu Farida adalah sosok istri yang serasi dengan Noval.

"Saya mencintai istri saya Bu Farida. Mungkin awalnya ini hanya pernikahan amanah, tapi seiring waktu, saya mencintai Vanesha. Itu sebabnya saya putuskan jujur agar Ibu tidak terlalu lama berharap dan Vanesha tidak semakin tersakiti. Tapi saya mohon pengertian Ibu, tolong bantu kami merahasiakan status pernikahan kami, setidaknya hingga Vanesha lulus sekolah," pinta Noval.

Farida menatap Noval dengan tatapan tak terbaca. Antara kecewa, marah, sakit hati dan entahlah. Yang pasti perempuan itu terluka. Ia

berdiri dan meraih tasnya lalu pergi tanpa berkata apapun.

"Bu Farida!" panggil Noval ikut berdiri membuat perempuan itu menghentikan langkah namun tak berbalik sedikitpun. "Biarkan kami mengantarkan Ibu pulang..." lanjut Noval.

"Tidak usah Pak Noval. Saya bisa pulang sendiri. Assalamualaikum." ucapnya kembali melangkah meninggalkan tempat tersebut.

"Waalaikumsalam..." ucap Noval. Kemudian Noval kembali duduk di kursinya lalu mengusap kepala Vanesha lembut. "Enggak apa-apa sayang. Mas yakin Bu Farida itu perempuan dewasa yang baik, dia pasti akan bisa mengerti dan juga kita doakan agar dia menemukan lelaki soleh yang terbaik dari Allah yang bisa jadi imamnya."

Vanesha mengangguk pelan sambil menghapus sisa air mata di wajahnya. Sebagai perempuan, ia tahu pasti betapa Bu Farida sangat terpukul dan malu sekarang. Vanesha yakin, jika perempuan itu sebenarnya sangat tulus menyukai dan bersimpati pada sosok Noval. Noval memang pantas di kagumi kaum hawa. Jika dari awal ia tahu Noval telah menikah lagi, pasti dia tak akan pernah bersikap agresif.





Noval melirik Vanesha yang hanya diam di bangku penumpang di sebelahnya. Mereka sudah tiba di rumah, tetapi Vanesha belum bergerak turun dari mobil.

"Maafin Mas karena ambil keputusan tanpa bicara dengan kamu ya Cha," kata Noval menggenggam tangan kanan Vanesha dengan tangan kirinya.

"Mas enggak mau lihat kamu cemburu ataupun terluka, Cha. Mas sayang sama kamu. Dan Mas juga tidak ingin membuat Bu Farida semakin salah paham dan bersikap di luar dari sifatnya yang sebenarnya. Mas kasihan, dia perempuan baik. Sudah sepantasnya dapat lelaki baik."

"Mas lelaki baik." ucap Vanesha lirih dengan kepala menunduk. Ia merasa tak percaya diri jika dibandingkan dengan Bu Farida yang dewasa dan cantik.

"Alhamdulillah kalau kamu menganggap suami kamu ini baik, Cha. Tapi yang pasti, lelaki baik yang akan jadi pendamping Bu Farida itu bukan Mas. Mas cukup dapat kamu saja," ucap lelaki itu tersenyum manis sambil mengeratkan genggaman tangannya.

Wajah Vanesha seketika merona. Ia sampai menggigit bibir bawahnya. Jantungnya berdebar kencang. Perempuan mana yang tak kleper-kleper

jika di beri ucapan begini? Meskipun belum genap 20 tahun, Vanesha tahu apa itu jatuh cinta. Bahkan ia lupa seketika dengan kekecewaannya semalam pada lelaki tampan ini.

Noval memang tak merayu dengan hadiah atau untaian puisi. Namun justru itu, Vanesha cepat sekali terperangkap pada pesonanya. Noval sangat sederhana memasuki hatinya. Cukup belaian sayang di kepala dan genggaman tangan yang erat dengan tatapan tulus dan senyuman manis, astaga... Vanesha mencintai lelaki itu.

Vanesha menatap Noval dan seketika menitikkan air mata. Ia mendadak merasa melow, dan memeluk Noval erat. Dadanya sesak, dipenuhi rasa yang tak mampu ia ungkapkan.

"Echa enggak mau pisah sama Mas." Akhirnya itulah kalimat yang lolos dari mulutnya setelah Noval membiarkan istrinya tersebut memeluknya beberapa saat.

"Tidak akan sayang. Mas akan berdoa pada Allah supaya kita diberi jodoh yang panjang. Kita bisa bersama sampai tua, kakek-nenek dan melihat anak cucu kita. Mas minta maaf kalau sudah sangat menyakiti kamu semalam. Mas sayang kamu. Mas yang takut kehilangan kamu. Kamu masih muda, cantik dan penuh pesona. Mas akan terus kasih cinta yang banyak sama kamu, supaya kamu enggak

kepincut lelaki lain," ucap Noval. Mereka masih berpelukan berdua.

Untung saja kaca film mobil lelaki itu tebal. Jika ada warga yang melihat mungkin mereka akan digerebek lalu dipaksa buat resepsi nikah dadakan. Hahaha...



Vanesha menatap lelaki paruh baya di hadapannya dengan cemas. Ia duduk dengan sopan tetapi kedua kakinya gemeteran.

Lelaki itu menatapnya mencari keseriusan di wajah Vanesha.

"Kamu tahu ini peluang bagus untuk masa depan kamu kan?"

"Tahu Pak."

"Kamu tahu, kalau kamu sangat berkopetensi dalam bidang pendidikan kan?"

"Tahu Pak."

"Kamu juga tahu, ini berhubungan dengan hubungan Internasional Negara kita kan?"

Vanesha diam sesaat sebelum menjawab. "Saya tahu Pak."

"Lalu kenapa kamu mengajukan surat pengunduran diri sebagai siswa yang mendapat beasiswa penuh ke luar Negeri?"

Vanesha menunduk. Ini keputusan berat. Ia sudah semalaman berpikir bahkan melakukan sholat tahajud tengah malam. Dan suara hatinya mantap memutuskan jika ia menolak beasiswa yang ia terima beberapa saat lalu.

"Kamu memang bukan siswa dengan nilai akademik terbaik seangkatan kamu Vanesha. Tapi dari sekian siswa di seluruh sekolah di Jakarta, kamu adalah salah satu siswa yang terpilih dan satu-satunya dari sekolah kita. Kamu kebanggaan kami. Bapak kecewa kamu malah memilih mundur. Sudah kamu bicarakan dengan orang tua dan walimu, Pak Noval?"

Vanesha terdiam. Dia memang sudah sejak lama berdiskusi dengan Uminya, tetapi dengan suaminya Noval belum sama sekali. Ia membuat keputusan ini, bukan karena kejadian beberapa hari lalu, kejadian percobaan penculikan Ayesa dimana Noval sempat menuduh ia tidak fokus menjaga Ayesa karena kepikiran beasiswa. Memang ada pengaruhnya juga kejadian tersebut, tetapi lebih pada Vanesha takut ia tak bisa menjadi ibu yang baik bagi Ayesa jika ia memutuskan kuliah di luar negeri.

"Saya punya tanggung jawab dan beban moril melebihi dari impian saya menuntut ilmu di Negeri orang, Pak. Jika saya mengikuti ujian di sini, saya bisa menuntut ilmu, sekaligus menjaga amanah

yang di berikan sebagai tanggung jawab saya," ucap Vanesha kekeuh.

Kepala Sekolah menatap kepastian di mata Vanesha. Siswi berprestasinya tersebut terlihat sangat yakin dan bersungguh-sungguh.

"Boleh Bapak tahu alasan kuat apa yang menahanmu?"

Jantung Vanesha berdebar kencang. Ia tidak mungkin bilang jika ia tak bisa pergi karena ia adalah istri dari Noval dan Ibu sambung Ayesa bukan?

"Maaf Pak. Sangat pribadi sekali. Tapi, saya janji, suatu hari ketika akhirnya Bapak atau orang lain tahu, saya pastikan kalian tidak akan menyalahkan keputusan saya. Insya Allah ini untuk kebaikan masa depan saya juga orang lain, Pak."

"Jangan bilang kamu tidak mau pisah dengan pacarmu? Hmmm?" Kepala Sekolah menatap Vanesha curiga.

"Demi Allah Pak, tidak. Kalau pacar saya tidak punya. Ini sangat pribadi Pak. Sama-sama masa depan saya. Kalau salah ambil keputusan, bukan hanya saya yang tidak akan mendapat berkah, tapi orang lain yang jadi tanggung jawab saya juga bisa terluka."

Kepala Sekolah pun menarik nafas dengan penuh wibawa sambil mengganggukan kepalanya beberapa kali. Ia tampak berpikir.

"Baiklah. Akan Bapak bantu proses pengunduran diri kamu sebagai siswa penerima beasiswa. Nanti Bapak buat seleksi di sekolah ini. Yang nilainya setara paling tidak memenuhi syarat akan menggantikan kamu mendapatkan beasiswa itu. Coba kamu ikuti juga jalur beasiswa dalam Negeri. Kamu pintar dan berkeinginan kuat, mudah-mudahan jalan mu dimudahkan ya nak."

Vanesha tersenyum lebar dan wajahnya cerah ceria seketika. Lega menyelusup ke dalam hatinya.

"Amin Pak. Insya Allah saya tidak akan membuat kecewa sebagai alumni sekolah ini kelak. Terima kasih banyak Pak. Saya permisi, assalamualaikum." Vanesha bangkit dari kursi di hadapan kepala sekolah lalu menyalam tangan lelaki itu dengan hormat.



Bahagia melingkupi perasaan Vanesha setelah ia membuat keputusan akan masa depannya. Ia memilih jadi istri Noval dan ibu Ayesa dengan tetap melanjutkan kuliah di dalam Negeri, sebisa mungkin di kota yang sama dengan suami dan anaknya.

Tapi bahagiannya tak berlangsung begitu lama. Usai jam istirahat ke dua, ia langsung jadi buah bibir di sekolahan. Hampir seluruh siswa menatapnya sinis saat jam pulang sekolah tiba. Vanesha menatap aneh pada keadaan sekelilingnya.

Ya, dia memang sering jadi pusat perhatian di sekolah, baik itu karena penampilan cantiknya yang sederhana, atau teman dekatnya yang penuh warna.

Citra, Natalia dan Kirana sebenarnya juga bingung. Namun saat melihat lembar pengumuman di mading sekolah, mereka pun mengerti kenapa para siswa jadi berdesas-desus dan menatap Vanesha agak sinis.

"Pengumuman di mading, beneran Sha? Itu nggak mungkin kan? Kalo iya kok bisa loe-" tanya Kirana ceplos tapi langsung di stop Natalia dengan mencubit lengan kiri gadis itu dan melotot. Gadis itu sifatnya memang seperti itu. Gampang keluar isi mulutnya tanpa di pikir lalu selanjutnya menyesal. Seperti sekarang, untung Natalia menghentikannya sebab mereka berempat tengah jadi sorotan tajam.

"Emang pengumuman itu maksudnya apaan sih, *girls*?" Citra yang sering terlambat mengolah informasi di otak kecilnya tampak bingung. Ia jelas-jelas sudah membacanya di mading tapi sepertinya

butuh *loading* sedikit lebih lama agar mengerti isi pengumuman tersebut.

Vanesha hanya tersenyum kecil tak berkomentar.

Ryan dan teman-temannya yang berdiri di belakang mereka berempat di depan papan mading sekolah ikut membaca pengumuman dan menatap Vanesha juga. Perasaan Vanesha seketika tak nyaman. Semua orang menuntut penjelasan akan isi pengumuman tersebut.

*Astaga... Masalah baru lagi kah ini?* Pikir Vanesha terlebih saat melihat Noval berjalan ke arahnya dengan raut cemas.





## DUA PULUH

Noval bergegas mencari Vanesha usai jam pulang sekolah. Ia harus memastikan sendiri kabar yang ia dengar kepada Vanesha.

*Gedebruk-*

"Astagfirullahaladzim..." Noval mengucap dibarengi ucapan lainnya dari seseorang yang tak sengaja ia tabrak sampai hampir jatuh.

Dengan segera seseorang itu membenarkan sikapnya melepas rangkulan tangan Noval di lengannya yang membantunya menahan keseimbangan tubuh saat hampir jatuh.

"Maaf Bu Farida saya buru-buru," ucap Noval menyesal karena ia menabrak perempuan itu di tikungan lorong sekolah.

"Ia Pak Noval, lain kali hati-hati." jawab perempuan itu kemudian berlalu pergi meninggalkan Noval. Sejenak Noval tertegun dengan sapaan balasan Bu Farida. Ia kira wanita itu akan membencinya ataupun bersikap dingin padanya. Tapi Hey, dia bilang apa tadi?

*Pak Noval?* Ucap Noval mengulang dalam hatinya sambil tersenyum. Sebuah kelegaan hadir di hatinya. Sepertinya rekan kerjanya, yaitu bu Farida *is back*. Ia tak harus lagi terbebani dengan rasa canggung karena panggilan itu menandakan Bu Farida kembali ingin menjalin hubungan profesional kerja dengannya.

"Vanesha!?" Noval seperti terkejut sendiri saat tersadar tujuannya adalah mencari Vanesha. Ia kembali berjalan sedikit tergesa dan menemukan istrinya diantara ketiga sahabatnya, Natalia, Kirana juga Citra. Ada juga bocah pengejar cinta Vanesha.

*Ck. Si cunuk.* Keluh Noval dalam hati.



Vanesha mengurut keningnya tanda dia pusing dan sedikit frustrasi. Hampir seluruh siswa sekolahan menatapnya sinis saat jam pulang sekolah tiba. Vanesha menatap aneh pada keadaan sekelilingnya.

Ya, dia memang sering jadi pusat perhatian di sekolah, baik itu karena penampilan cantiknya yang sederhana, atau efek berada diantara teman dekatnya yang penuh warna, belum lagi dia adalah *adik ipar Pak Noval* si guru tampan favorit para siswi.

Citra, Natalia dan Kirana sebenarnya juga bingung. Namun saat mereka melihat lembar pengumuman di mading sekolah, mereka pun mengerti kenapa para siswa jadi berdesas-desus dan menatap Vanesha agak sinis.

Di mading sekolah, terpampang jelas pengumuman yang mengatakan bahwa di adakan seleksi ulang bagi siswa kelas 12 yang ingin mengikuti beasiswa luar Negeri mewakili sekolah mereka di karenakan penerima beasiswa sebelumnya menolak. Dan karena menolak akhirnya Vanesha jadi bahan percakapan di sekolah.

Ada yang bilang dia sombong nolak rezeki, ada yang bilang nggak tahu diri karena udah dapat beasiswa tapi nolak, belagu mentang-mentang pintar jadi sesuka hati dan lain-lain. Intinya semua pendapat teman sekaligus adik kelasnya bernuansa negatif.

"Yang mana sih orangnya?"

"Yang itu loh... Orangnya sih cantik, pintar, tapi sombong. Masa dapat beasiswa ke luar Negeri di tolak. Ga tau bersyukur tuh orang ya?"

"Iya. Bukannya bersyukur lulus seleksi. Lebih pintar lagi Kak Aysah, juara umum sekolah ini. Kok dia yang dapat beasiswa itu sih? Jangan-jangan karna dia adik iparnya Pak Noval lagi... Eh giliran udah dapat malah nolak. Ga tahu diri banget tuh cewek."

"Eh, setuju gue itu beasiswa pake ujian seleksi nasional. Bukan berdasarkan ranking sekolah. Jadi gak ngaruh juga dia bukan juara umum. Buktinya dia terpilih. Kalo masalah adik ipar Pak Noval sih, gue juga *no comment*."

"Ah, palingan juga bener dia lolos karena adik iparnya Pak Noval. Ngandelin koneksi kali tuh kakak kelas belagu."

Vanesha berusaha menenangkan diri dengan semua sindiran tersebut meskipun sebenarnya ia ingin teriak jika ia murni lolos seleksi setelah melewati beragam test kesehatan juga ujian akademis bukannya malah karena koneksi. Emang NUS, Universitas apaan bisa lolos beasiswa dengan modal koneksi doang? NUS itu Universitas Internasional yang menyaring calon mahasiswa yang benar-benar kompeten. Ranking sekolah bukan patokan, yang penting lulus seleksi ujian akademis

dan kesehatan. Astaga... Vanesha ingin meneriakkan kalimat itu namun semua tertahan di tenggorokannya.

"Pengumuman di mading, beneran Sha? Itu nggak mungkin kan? Kalo iya kok bisa loe-" tanya Kirana ceplos tapi langsung di stop Natalia dengan mencubit lengan kiri gadis itu dan melotot. Gadis itu sifatnya memang seperti itu. Gampang keluar isi mulutnya tanpa dipikir lalu selanjutnya menyesal. Seperti sekarang, untung Natalia menghentikannya sebab mereka berempat tengah jadi sorotan tajam.

"Emang pengumuman itu maksudnya apaan sih, *girls*?" Citra yang sering terlambat mengolah informasi di otak kecilnya tampak bingung. Ia jelas-jelas sudah membacanya di mading tapi sepertinya butuh *loading* sedikit lebih lama agar mengerti isi pengumuman tersebut.

Vanesha hanya tersenyum kecil tak berkomentar.

Ryan dan teman-temannya yang berdiri di belakang mereka berempat di depan papan mading sekoah ikut membaca pengumuman dan menatap Vanesha juga.

Perasaan Vanesha seketika tak nyaman. Semua orang menuntut penjelasan akan isi pengumuman tersebut. "Kamu serius mundur Nesh

dari beasiswa itu?" Ryan akhirnya ikut bertanya. Tampak raut penasaran sekaligus sedih di wajahnya.

"Aku padahal udah usulin kuliah ke Singapura sama orang tuaku, biar bisa tetep menimba ilmu sama kamu..." lanjut Ryan. Seketika hawa menjadi semakin panas. Ucapan Ryan sungguh menyulut api kecil jadi makin besar. Anak-anak sekolahan malah makin berbisik-bisik. Secara Ryan lelaki impian siswi di sekolah itu, yang biasanya serba jaga jarak sama cewek malah ngungkapin perasaannya secara tak langsung ke Vanesha di depan umum.

*Astaga... Masalah baru lagi kah ini?* Pikir Vanesha terlebih saat melihat Noval berjalan ke arahnya dengan raut cemas.

"Ryan! Loe ngomong apaan sih? Situasi lagi rame gini juga. Ck!" umpat Natalia karena melihat anak-anak cewek mulai heboh.

"Nat, gue cum---" ucapan Ryan terhenti saat Noval muncul diantara mereka.

"Kamu udah selesai? Mas mau bicara sebentar sebelum kamu berangkat bimbel," ucap Noval.



"Kamu udah selesai? Mas mau bicara sebentar sebelum kamu berangkat bimbel," ucap Noval.

Kasak-kusuk masih saja belum berhenti. Vanesha seolah jadi seleb dadakan saat itu. Ia memilih mengangguk mengikuti Noval yang berjalan lebih dahulu meninggalkan Natalia, Citra dan Kirana juga siswa lainnya.

Ryan menatap punggung Vanesha sedih. Sulit sekali rasanya dekat dengan gadis itu. Entah kenapa sosok Noval ia anggap sebagai rival terberat yang menghalangi jalannya menuju cinta Vanesha. Padahal sepengetahuannya, Noval hanya sebatas Abang ipar Vanesha.

Noval membawa Vanesha duduk di dalam mobilnya yang dinyalakan dan AC nya pun di hidupkan. Ia tak mau ada yang mendengar percakapan mereka.

"Sayang... Kamu kenapa buat keputusan sendiri tanpa bicara ke Mas dulu?" tanya Noval menatap kecewa pada Vanesha.

Vanesha menggelengkan kepalanya pelan.

"Maaf Mas. Tapi, Echa rasa sampai kapanpun Mas enggak akan bisa tegas minta Echa untuk nolak beasiswa itu. Mas pasti akan mendorong agar Echa mencapai cita-cita setinggi langit. Meskipun artinya kita harus berjauhan. Echa gak bisa nerima beasiswa

itu. Terlalu berharga yang harus Echa tinggalkan. Kalau soal kuliah, Echa bisa ikutin ujian di Jakarta aja. Tergantung niatnya belajar Mas. Sejauh apapun dan sebagus apapun kampusnya kalau Echa gak tenang dan konsentrasi hasilnya pasti gak bagus. Ujung-ujungnya malah bisa di DO dan di putus beasiswanya. Echa mau kuliah tapi di dekat Mas dan Ayesa," ucap Vanesha pasti.

Perasaan Noval menghangat. Ia menatap Vanesha intens. Mungkin jika mereka sedang di rumah apalagi di kamar, ia pasti sudah melumat habis bibir Vanesha yang mampu berbicara manis sampai menggetarkan hatinya.

Tangannya ingin terulur merengkuh Vanesha ke pelukannya tapi mereka masih di kawasan BERBAHAYA untuk status suami-istri.

"Nanti pulang bimbel Mas jemput ya... Mas mau cium kamu," ucap Noval gemas.

"Hah? Apah?" Vanesha terkejut seketika merona.

"Dua minggu lagi UN. Sebentar lagi kamu akan masuk minggu tenang. Mas harap kamu jangan masukin ke hati semua cerita miring soal penolakan beasiswa itu. Kamu cukup serius belajar, biar cepat lulus. Nanti kalo kamu sudah lulus, Mas kasih hadiah."

"Hadiah apa?"



"Resepsi pernikahan, pengakuan status pernikahan kita, Sayang. Mas mau semua orang tahu kalau kamu istrinya Noval yang paling cantik."

"Ooo... Kirain---" Vanesha menggantung kalimatnya.

Noval menatap Vanesha dengan sedikit mengerutkan kening karena bingung.

"Ada apa? Kamu mau hadiah lain?"

Vanesha menatap mata Noval sebelum akhirnya menunduk. Ia malu mengungkapkannya tapi ia sungguh menginginkannya. Bukan berarti ia tak menginginkan apa yang ditawarkan Noval, tapi ada yang lain yang ia rasa lebih ia inginkan. Sesuatu yang pastinya akan mengikatnya dengan Noval. Astaga... Vanesha malu mengatakannya.

"Apa?" tanya Noval.

Vanesha menggigit bibir bawahnya sambil meremas ujung tasnya berkali-kali. Vanesha mengatur degub jantungnya sebelum berbicara pada Noval. Namun semakin ia menenangkan diri perasaan gugup malah semakin mendominasi.

"Echa mau punya bayi sama mas Noval..." ucap Vanesha secepat kilat lalu membuka pintu mobil Noval dan nyelonong keluar mobil tanpa pamit.

Sedetik-dua detik-bahkan hingga detik ke sepuluh Noval hanya mampu terpaku di tempatnya

duduk. Mata sedikit membulat, mulut menganga tapi tak terlalu lebar dan ia juga lupa berkedip.

"Bayi?!" ia seperti tersadar sendiri namun Vanesha sudah tak di sampingnya lagi. Istrinya itu sudah melarikan diri sebelum ia sempat mencerna kalimat Vanesha dengan baik-baik tadi.

"Astaga?!" Noval tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Vanesha semakin hari semakin menggemaskan baginya.

"Bagaimana bisa gadis 18 tahun memikirkan ingin punya bayi? Dia apa gak mau menikmati masa mudanya dulu?" Noval bermonolog.

"Gadis? Ck... Dia bukan gadis lagi, Noval. Kamu yang sudah merenggut kegadisannya. Dia istrimu, dan kamu yang mengajari perempuan delapan belas tahun itu enak-enak. Jangan salahkan dia kalau keinginannya malah meningkat satu level." kembali Noval bermonolog. Dia menarik nafas dalam lalu membuangnya perlahan.

"Tapi... Urusan bayi tidak semudah ucapan Echa sayang... Kamu harus tahu, kalau Mas belum siap punya anak lagi. Setidaknya untuk sekarang ini."



Vanesha merasakan gerah di seluruh tubuhnya. Sentuhan Noval di payudaranya dan

lumutan panas bibir mereka seolah membakar habis raga Vanesha.

Ia mengerang dan sedikit merintih kala jemari Noval menyentuh puncak payudaranya.

"Mash... Echah eh..." ucapnya manja. Noval melepas ciuman mereka. Menatap mata Vanesha penuh gairah. Setelah beberapa hari mengalami masa sulit, akhirnya mereka berdua punya kesempatan melepas rindu. Ia pun menunduk ke arah dada Vanesha.

Sebenarnya sejak hari Vanesha mundur dari beasiswanya, Noval sudah ingin memberi istrinya itu *malam yang panas*. Tapi apa mau dikata, orangtua Noval mendadak datang dari Bandung karena mengetahui kejadian percobaan penculikan Ayesa.

Mereka menginap hampir seminggu lamanya. Noval jadi tak bisa mendekati Vanesha dengan bebas. Tapi kabar baik malah datang siang tadi.

"Ibu sama Bapak mau pulang ke Bandung. Rencananya kami mau ajak Salma sama Ayesa juga. Dua minggu. Soalnya mulai senin besok kan Echa minggu tenang persiapan mau Ujian Nasional, dan minggu depannya mau ujian. Nanti selesai ujiannya beres, kalian jemput Ayesa dan Salma ke Bandung," ucap Ibu Noval.

"Apa?! Tapi Bu, Echa nggak kerepotan kok kalau ada Yesa. Toh bik Salma selalu bantuin Echa. Kalau pisah sama Echa sehari aja udah gak tahan, gimana dua minggu Bu..." ucap Vanesha dengan wajah sedihnya.

"Ibu sama Bapak enggak misahin kamu lama-lama kok. Pokoknya kamu harus belajar yang benar dan berpikir tenang. Anak kalian aman sama nenek-neneknya. Nanti kami bergantian sama Umi kamu jagain Ayesa. Lagian kami juga rindu cucu mau main yang puas. Kalau Yesa di sini, nangis sedikit atau rewel sedikit kamu pasti ninggalin pelajaranmu. Pokoknya jangan ngeyel. Semangatlah biar lulus dengan nilai bagus. Kalo kangen pidio kol saja." jawab Ibu mertuanya pada Vanesha.

Vanesha memeluk dan menciumi Ayesa sambil menangis. Rasanya seperti kalian akan di pisah dengan bagian tubuh kalian yang lain.

Tapi malamnya, tepatnya malam minggu, dengan keadaan rumah yang sepi, hanya di huni oleh dua orang pengantin baru. Bisa dibayangkan apa yang terjadi bukan?

Selesai makan malam berdua dan nonton TV, Noval mulai mengecupi leher Vanesha, hingga Vanesha yang sedikit menjaga jarak karena malu dengan permintaannya beberapa hari lalu pun terbuai dengan ulah sang suami.

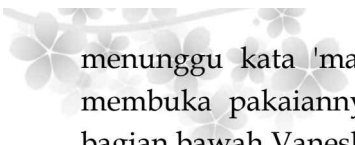
Noval sendiri memilih tak membahas itu dulu dengan Vanesha. Ia belum siap punya anak lagi, sekarang. Bukan berarti ia tak ingin punya anak dengan Vanesha. Tapi, baginya Vanesha masih terlalu muda untuk hamil dan berkulat jadi Ibu rumah tangga sesungguhnya. Mungkin 5 atau 6 tahun lagi, setelah Vanesha lulus kuliah. Hamil di usia dini, juga sangat beresiko bagi ibu dan janinnya. Noval tak ingin menanggung resiko kehilangan lagi. Mungkin ia sanggup kehilangan Viandra karena ada Ayesa dan Vanesha. Tapi kehilangan Vanesha, ia yakin ia takkan sanggup. Vanesha begitu mendalam di hatinya.

"Mash... Jangan digigit itunya..." keluh Vanesha namun bukan karena sakit melainkan karena nikmat. Noval tersenyum gemas menatap puncak payudara Vanesha yang baru ia gigit karena gemas.

"Mau nggak...?" goda Noval menyentuh lembut bagian bawah Vanesha yang masih tertutup celana pendek.

Mereka masih di ruang TV. Bagian atas Vanesha memang sudah polos tapi bagian bawahnya masih lengkap.

Vanesha merona. Ia menggigit bibirnya sendiri malu mengatakan mau. Tapi itu justru membuat gairah Noval makin memuncak. Tanpa



menunggu kata 'mau' dari istrinya, ia pun mulai membuka pakaiannya sendiri dan penutup tubuh bagian bawah Vanesha.

"Mas malu... Masa di sini sih?" tanya Vanesha.

"Malu sama siapa? Kita cuma berdua. TV juga nyala, kalau kamu mendesah juga aman, gak akan kedengaran tetangga, Sayang. Kalau mereka mau gerebek kita berduaan, tinggal kasih lihat buku nikah sama foto pernikahan. Pokoknya, Mas akan kasih kamu pelajaran, karena kemarin-kemarin udah godain Mas tapi gak ngasih 'jatah'. Mumpung malam minggu dan berduaan. Belajarnya senin aja ya Sayang." ucap Noval sambil melucuti pakaian mereka.

"Tapi Mas... Emmhhh..." Vanesha langsung bungkam seketika saat merasakan Noval memasukinya. Beralaskan karpet, dengan ditonton oleh televisi *bukan nonton televisi*, mereka melewati malam yang panas.



## **DUA PULUH SATU**

### **(Extra Part)**

**M**inggu pagi ke esokan harinya... Vanesha tampak sudah segar, rambutnya ia gulung pakai handuk karena basah habis keramas. Ia sedang menyiapkan sarapan di dapur.

Dan entah apa yang merasuki perempuan 18 tahun itu, pagi ini ia ingin sekali menggoda Noval. Bagaimana tidak? Lihat penampilannya saja dijamin Noval akan lupa sarapan, dan 'meminta' yang lain dulu.

*Lingerie? Nggak.*

*Telanjang? Nggak.*

*Hmmm, pake kemeja putih tanpa bawahan? Nggak.*

*Jadi???*

Vanesha memakai tank top putih yang biasa ia gunakan sebagai dalaman jika berangkat sekolah. Tapi bedanya, jika sekolah ia memakai bra, kali ini hanya tank top saja yang ia pakai, membiarkan lekuk payudaranya tercetak. Astaga... Berdua dengan Noval di rumah, di tambah nikmatnya seks yang diberikan lelaki itu semalam membuatnya jadi ketagihan.

Entah karena usianya yang masih muda, entah karena seperti itulah rasanya jika baru-baru tahu kenikmatan suami-istri yang pasti membayangkan Noval saja menyentuhnya membuat miliknya dibawah sana berdenyut.

Noval selesai mandi dan mencium aroma telur dadar dari dapur. Rasa lapar menghampirinya. Sudah hampir jam 7 pagi, waktunya sarapan.

Hari ini, ia akan mengajak Vanesha kencan, nonton berdua di bioskop, lalu memanjakan istrinya itu dengan belanja apapun yang ia mau. Mereka jarang punya waktu berdua. Tapi kegiatan hari ini takkan sampai malam, besok Vanesha harus mulai serius dengan persiapan ujiannya dan membahas soal di tempat bimbelnya selama libur minggu tenang dari sekolah.

*Glek.* Noval menelan ludahnya seketika. Penampilan Vanesha dari belakang seketika



membuat juniornya mengambil sikap *lancang depan*, gerak!

*Astaga... Kenapa dia harus seseksi itu pagi ini? Apa dia sengaja menggodaku?* Batin Noval melihat Vanesha hanya memakai tank top putih pas badan dan celana short pendek hitam sebatas pahanya.

Tubuh Vanesha terlihat begitu indah membuat bayangan erotis di otak lelaki itu. Noval menggeleng membuang pikiran mesumnya. Tidak. Ini masih pagi. Ia tak boleh berbuat aneh.

Namun saat melihat Vanesha berbalik dan menyapanya dengan senyum seketika itu juga Noval sadar jika istrinya memang berniat menggodanya pagi ini.

"Pagi Mas, sarapan yuk. Echa udah buatin nasi goreng sama telur dadar. Mas tunggu di kursi aja biar Echa selesaiin sisanya," katanya menatap Noval lalu kembali sibuk di depan kompor gas dan membelakanginya.

Bagaimana tidak tergoda, ia melihat jelas puting susu Vanesha menonjol di balik tank top putihnya dan belahan miss V Vanesha di balik celana pendek ketat yang ia pakai.

Dengan cepat Noval tahu jika Vanesha tak memakai dalaman sama sekali. Junior lelaki itu semakin tegang, lalu ia pun merapati tubuh Vanesha,

memeluk perut Vanesha dari belakang sambil menggesekkan miliknya di bokong gadis itu.

Vanesha menggigit bibirnya menahan detak jantungnya yang semakin cepat. Sebenarnya ia malu, Noval pasti tahu jika ia berniat menggodanya pagi ini.

Tangan kiri Noval yang berada di perut Vanesha turun ke antara kedua paha gadis itu menggodanya dari luar sekaligus merapatkan tubuh mereka dan membuat gesekan milik Noval semakin intim di bokong Vanesha.

"Nakal? Hmmm?" bisik Noval serak di telinga kanan Vanesha sambil menggigit pelan daun telinga kanannya, di lanjutkan dengan mengecup cerug lehernya membuat Vanesha merinding sementara tangan kanannya naik memilin puncak payudara kanan Vanesha dan tangan kiri Noval menekan-nekan bagian intinya dibawah.

Vanesha tak kuasa menahan gairah di tubuhnya. Kepalanya ia jatuhkan kebelakang ke pundak kiri Noval dan kakinya tanpa sadar ia lebarkan.

"Mash..." desahnya. "Echa lagi massak... Ngghhh..." Vanesha melumer bagaikan agar-agar siap disantap.

"Mas mau menu sarapannya kamu dulu sayang... Lagipula kamu sengaja godain Mas kan?"

Nih juga udah basah," ucap Noval serak di telinga Vanesha sesekali menjulurkan lidah ke lubang telinganya membuat kaki Vanesha makin lemas. Astaga... Ia tak menyangka jika Noval bisa membuatnya seperti ini. Tubuhnya seperti haus akan sentuhan Noval. Mungkin itu sebabnya, dilarang pegang-pegangan apalagi melakukan sex sebelum menikah, karena memang, jika bagian sensitif wanita telah tersentuh, ia takkan mampu menolak serangan selanjutnya. Untung ia sudah sah jadi istri Noval, sehingga ia bebas dari zina.

"Bilang kamu mau di masukin Mas, sayang..." goda Noval kali ini tangan kiri lelaki itu sudah masuk ke dalam celana pendek Vanesha dan menyentuh bagian paling sensitifnya yang sudah basah akibat gairah.

"Mauh... Echa mau dimasukin Mas..." kata Vanesha cepat. Noval tersenyum puas. Remasan tangannya di dada kanan Vanesha ia hentikan, lalu ia mematikan kompor gas dan menggendong Vanesha ke kamar.

Dengan cepat Noval melepas pakaiannya dan Vanesha melakukan hal yang sama. Mereka seperti terburu-buru. Noval mencium bibir Vanesha penuh gairah begitu tubuh mereka polos. Melumatnya hingga menimbulkan bunyi berdecak. Vanesha sendiri sudah mulai pandai membalas ciuman lelaki

itu. Mereka saling menghisap lidah, memberikan gigitan nakal di bibir dengan tangan Noval meremas gemas bokong Vanesha sambil merapatkan tubuh polos mereka.

Ia lalu melepas ciuman mereka dan membaringkan Vanesha di ranjang. Tanpa perintah Vanesha membuka kedua kakinya, siap dimasuki Noval. Tetapi lelaki itu malah melakukan hal berbeda. Bukan memasuki Vanesha dengan juniornya yang sudah *lancang depan* sejak tadi tetapi Noval berlutut diantara kedua kaki istrinya dan menundukkan kepala melahap milik Vanesha.

"Mash... Ah.. Kamu ngapain?" tanya Vanesha terkejut tapi jujur ia menikmati permainan suaminya dibawah sana, astagah ia tak mampu menolak. Ini benar-benar tak terduga bagi Vanesha.

"Mas lagi sarapan sayang..." ucap Noval ditengah aktifitasnya.

"Echa mau pipis Mas gituin..."

Noval tersenyum puas lalu semakin dalam menjulurkan lidahnya dalam inti vagina Vanesha. Sesekali menggoda klitorisnya membuat Vanesha bergetar hebat dan akhirnya mencapai puncaknya.

Noval menarik diri dan menatap wajah Vanesha yang lemas karena puas. "Mas suka lihat ekspresi kamu ini." ucap Noval lalu mulai menyusui di dada Vanesha sambil meremasnya pelan namun

tangan satunya kembali nakal diantara selangkangan Vanesha.

"Oghh... Mash..." Vanesha kembali dikuasai gairahnya. Ini benar-benar nikmat. Ia sangat menyukai semua yang di lakukan Noval. Ia berharap suaminya itu tak kecewa jika ia masih belum berpengalaman.

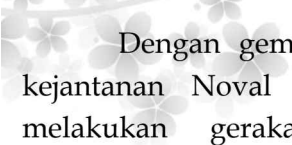
"Mas..."

"Mmhh..." jawab Noval yang masih menikmati susu istrinya itu tanpa niat melepaskannya.

"Ajarin Echa nyenengin Mas juga..." regek Vanesha manja membuat Noval melepas hisapan mulutnya. Noval menatap Vanesha. Jari tengahnya bermain di klitoris Vanesha sesekali memasuki lubang kenikmatan Vanesha membuat Vanesha menjepit kedua pahanya menahan geli sekaligus nikmat yang tak tertolak. Mas nya bener-bener panas dan Vanesha benar-benar dibuat ketagihan.

"Gak usah Mas ajarin. Sentuh yang Echa mau sentuh sayang... Semuanya yang Echa lakukan akan membuat Mas senang," jawab Noval.

Dengan ragu Vanesha menyentuh dada Noval membuat Noval menutup matanya menikmati sentuhan berani Vanesha padanya. Tanpa di duga ia merasakan isapan bibir Vanesha di dadanya bergantian. Ya sebagian lelaki juga suka di perlakukan seperti itu.



Dengan gemetar Vanesha meremas batang kejantanan Noval yang mengacung tegak dan melakukan gerakan erotis membuat Noval mengerang nikmat, belum lagi ia sesekali menyentuh buah pelir lelaki itu.

"Aish Cha... Kamu belajar dimana sayang..." ucap Noval. Vanesha senang sepertinya ia bisa menyenangkan suaminya.

"Sama Mas lah. Duda nakal yang grepein cewek 18 tahun." ucap Vanesha manja. Noval jadi terkekeh geli.

"Mas... Echa coba pake mulut boleh? Tadi Mas kan udah gituin Echa pake lidah?"

Noval menatap Vanesha dan mengangguk. Astaga... Noval benar-benar sudah membuat gadis muda polos usia 18 tahun itu jadi 'nakal'.

Awalnya Vanesha merasa risih dan ragu, bahkan jantungnya berdebar kencang. Tapi milik Noval entah kenapa menggodanya, membuatnya penasaran. Akhirnya ia jilat perlahan ujung kepala kejantanan suaminya. Terasa sedikit asin dan tidak semenjijikkan yang ia bayangkan. Lalu Vanesha mulai mengulum batang lelaki itu. Rasa gurihnya malah membuat Vanesha sendiri semakin bergairah. Ternyata menggoda pasangan berefek juga pada meningkatkan gairah sendiri.

"Engghhh..." Vanesha mengeluarkan erangannya sendiri. Terlebih Noval, lelaki itu terbuai dan mengerang nikmat sambil meremas gunung kembar Vanesha. Saat hampir meledak ia menjauhkan mulut Vanesha dari miliknya.

"Cukup sayang. Mas bisa keluar jika kamu lanjutin terus. Kamu sini, belakangin Mas biar Mas masukin dari belakang." Noval mengajari istrinya tersebut.

"Mau di masukin kemana, Mas? Ke dubur?" Vanesha panik.

"Enggak istrinya Mas yang seksi... Kalau ke situ, dilarang... Dosa... Mas masukin ke sini... Oh..." Noval memasuki liang nikmat istrinya.

"Ah... Mas... Kok rasanya enak juga sih..." ucap Vanesha polos. Ia tidak tahu ada banyak posisi bercinta. Noval terus melakukan gerakan maju mundur mendesak miliknya dalam inti Vanesha hingga Vanesha merasa lelaki itu bisa membunuhnya jika berhenti bergerak.

"Masss..." Vanesha mencapai puncaknya lagi. Noval sendiri sudah tak tahan namun ia masih berusaha bertahan. Noval melepas penyatuannya dan Vanesha membiarkan Vanesha berbaring terlentang menikmati sisa orgasmenya.

"Sedikit lagi ya sayang... Mas masih mau. Kamu sekarang naik ya..." pinta Noval dan Vanesha mengerti.

Ia pun bangkit menaiki tubuh Noval yang sudah terlentang. Vanesha mengangkangi pria itu lalu memasukkan milik Noval ke dalam intinya. Astaga... Vanesha malah lupa kelelahannya. Terlebih saat Noval bangkit duduk dan melingkarkan kedua kakinya yang mengangkang di pinggang Noval dan menyusuri di dada Vanesha.

"Achhh... Mas... Mas..."

"Suka Cha?" goda Noval menggigit gemas puting susu Vanesha sambil mengangkat bokong Vanesha agar bergerak maju mundur. Dan Vanesha hanya mampu mengangguk sambil terus menggerakkan pinggangnya mengikuti arahan Noval.

Noval perlahan bergerak dari ranjang dengan tubuh yang bersatu bagai di lem dengan Vanesha. Ia lalu berdiri dan meremas bokong Vanesha dan dengan gagahnya mengangkat bokong Vanesha membuat gerakan maju mundur yang kuat dan makin dalam.

"Achh... Kali ini Mas nyerah Cha..." Noval merasakan ia akan meledak dan ia segera melepas penyatuannya dengan Vanesha sebelum spermanya membanjiri rahim istrinya.



Vanesha sendiri juga mendapat orgasme tepat beberapa saat sebelum Noval menarik miliknya.

Masih dalam gendongan Noval, Vanesha merebahkan kepala di pundak suaminya. Terkulai.

"Echa capek banget Mas..." keluhnya lemas. Noval tersenyum lalu merebahkan Vanesha di ranjang dan menutup tubuhnya dengan selimut.

"Kamu istirahat aja. Biar Mas bawain sarapan ke kamar," ucap Noval mengecup kening Vanesha.

"Mas nggak pake baju dulu?" tanya Vanesha karena Noval bergerak keluar kamar dengan tubuh telanjang.

Noval menatap Vanesha sambil senyum. "Enggak usah. Repot bolak-balik bukanya. Kayaknya Mas mau 'nakalin' kamu lagi deh habis sarapan," ujarnya membuat wajah Vanesha merona.

Sumpah! Vanesha capek. Ia lelah. Tapi membayangkan penyatuan lagi dengan Noval ia malah kembali bergairah. Malu... Itu yang ia rasakan pada dirinya sendiri.

"Seperti inilah nikmatnya sex, Mas? Pantas banyak teman-teman Echa yang gak mikir dosa demi kenikmatan ini. Tapi untung, Echa udah jadi istrinya Mas. Memang, harus beriman kuat dan membentengi diri supaya gak tersesat pada pergaulan sex bebas." Vanesha memeluk selimut

yang menutupi tubuh polosnya. Matanya terasa berat dan ia mengantuk.



"Enghhh..." Vanesha merasa terganggu tidurnya terusik. Ia merasa baru saja menutup matanya tapi sesuatu yang menggelitik di dadanya membuatnya terganggu.

Vanesha membuka matanya perlahan. "Mas..." ucapnya serak khas bangun tidur. Ia mendapati Noval tengah menyusu di dada kanannya.

Noval tersenyum nakal melepas puncak payudara kanan Vanesha sambil sedikit menahannya sebelum dilepas.

"Kamu dari tadi Mas bangunin gak bangun-bangun, jadi Mas nakalin lah. Udah jam sepuluh pagi sayang. Sarapannya udah Mas hangatin lagi barusan. Ayo bangun. Makan dulu. Habis itu kita mandi."

Vanesha memicingkan mata curiga. Noval terkekeh. "Kenapa?"

"Mas kok genit banget sih. Kelihatannya aja dulu sopan, berwibawa, kayak lelaki yang gimanaaaa gitu..." cibir Vanesha lalu duduk sambil menutup dadanya yang terbuka dengan selimut.

"Loh memang Mas sopan dan berwibawa kok. Tapi sama istri sendiri bebas genit dong. Asal

jangan sama perempuan lain. Apalagi kita hanya berdua. Kapan lagi kita berduaan kecuali ya saat-saat seperti ini."

Vanesha tersenyum mengecup bibir Noval lembut. "Echa cinta sama Mas." ucapnya.

"Mas juga cinta sama kamu... Cepet sarapannya. Mas jadi pengen mandiin kamu nih."

Vanesha lalu memulai memakan makanan yang ia masak dan sudah dihangatkan Noval. Tidur dua jam membuat badannya sedikit segar.

"Mas waktu sama mbak Viandra sering gini juga ya?" entah kenapa Vanesha ingin tahu. Secara, ini pengalaman pertamanya dan bukan yang pertama bagi Noval.

"Namanya suami istri ya pasti melakukannya lah Cha. Kalo kamu mau bandingin diri dengan mbak mu, Mas enggak suka. Dia wanita pertamanya Mas, dan kamu InsyaAllah wanita terakhirnya Mas. Kalian berdua sama-sama membahagiakan Mas. Tapi Mas akui, Mas lebih nakal dan agresif sama istri terakhirnya Mas. Soalnya dia entah kenapa selalu bisa membuat Mas jadi lelaki agresif," goda Noval.

Vanesha sendiri jadi malu-malu tapi mau. Sarapannya ia habiskan dengan cepat. Gairah pasangan pengantin baru kembali tersulut. Keduanya berciuman tanpa di komando. Selimut yang menutup dada Vanesha pun sudah melorot.

Sambil berciuman panas, Noval menggendong Vanesha ke kamar mandi. "Mas mandiin ya..." ucap Noval yang memang masih telanjang sama seperti tadi selepas bercinta.

Vanesha mengangguk. Merasakan basah air dari shower di kulitnya lalu sabun yang licin dan harum. Perlahan, dengan lembut tangan Noval menyabuni tubuh Vanesha.

Kedua payudara Vanesha menegang saat Noval menyabunnya dengan lembut dan gerakan yang mampu membuat Vanesha mengerang nikmat. Ibu jari Noval menekan-nekan lembut puncaknya hingga menegang. Vanesha menikmatinya. Noval juga mulai merayap ke bagian bawah Vanesha, membuat Vanesha membuka kedua kakinya agar memudahkan Noval melakukan yang lelaki itu mau.

"Mas mau lagi..." bisik Noval serak. Vanesha merona. Ia pun ingin hal yang sama. Sepertinya sesi selanjutnya akan mereka lakukan di kamar mandi.



## DUA PULUH DUA

**M**inggu tenang benar-benar membawa kebaikan bagi Vanesha. Selain ia bisa mempersiapkan diri menghadapi ujian Nasional, libur tersebut juga ternyata meredam bisik-bisik tak enak yang beredar sesaat sebelum libur.

Yah, meskipun masih ada beberapa orang yang menggossipinya, tetapi mereka adalah teman-teman seangkatan Vanesha bukan adik kelas karena para adik kelas diliburkan selama UN, dan yang mereka gossipkan lebih pada soal Ryan si cowok *most wanted* yang kemarin secara gamang menyatakan perasaannya pada Vanesha.

"Miss you... Semangat ujiannya Vanesha!" sebuah kertas kecil dengan sekotak coklat terletak di meja Vanesha. Meja yang akan ia pakai untuk ujian. Vanesha melirik ke seluruh penjuru kelas.

Peserta ujian di kelas itu tidak semua teman sekelasnya. Mereka di baur dengan kelas lain sesuai nomer urut peserta ujian dan duduk secara acak.

"Fadli..." panggil Vanesha pada teman sekelasnya.

Fadli menoleh. "Ya? Kenapa Nes?"

"Ini... Kamu tahu nggak dari siapa?" Vanesha mengangkat sekotak coklat menunjukkannya pada Fadli.

"Oohh... Tau lah. Gue yang taruh. Dari sodara kembar gue beda mak-bapak sama tanggal lahir tapinya. Bro Ryan," ucap Fadli sambil menaik-turunkan keningnya saat menyebut nama Ryan.

Vanesha tersenyum, meskipun sebenarnya sulit. Harusnya sudah bisa ia tebak siapa pemberi coklat ini, tapi malah ia pertanyakan dan begitu tahu membuatnya jadi tak nyaman.

"Kalo jadian traktir gue ya Nes..." ucap Fadli lagi. Vanesha mengerutkan kening.

*Jadian...? Gak mungkin lah Fad... Aku ini istri orang. Pikirnya.*

Sebuah pesan wa masuk di ponselnya. Dari para sahabatnya. Senyum Vanesha mengembang. Kalimat saling memotivasi membuat mereka berempat semangat untuk ujian. Vanesha sendiri merasa beruntung punya 3 orang sahabat seperti Citra, Natalia dan Kirana.

Belum lagi saat teringat ciuman lembut Mas-nya tadi pagi. Vanesha jadi makin semangat menghadapi soal UN. Ia jadi merona sendiri kala teringat mas-nya. Seminggu ini tiap malam mereka selalu dilewati dengan malam panas penuh gairah.

Bukannya Noval tak memikirkan ujian Vanesha, tapi istrinya itu udah belajar seharian jadi malamnya ia berikan 'relaksasi' dengan senang hati. Tapi khusus tadi malam dan beberapa hari ini Noval bilang tidak akan menyentuhnya karena takut Vanesha kelelahan untuk menghadapi ujian Nasional.

Meskipun pagi tadi mereka tak berangkat bersama ke sekolah karena Noval harus jadi pengawas ke sekolah lain, tapi pria itu sempat memberi ciuman penyemangat bagi Vanesha.

*Love you Mas... Bisik hatinya.*



UN yang di laksanakan selama beberapa haripun berlalu dan Vanesha serta ketiga sahabatnya pun memutuskan akan menghabiskan waktu bersama.

Setelah beberapa hari mereka fokus ujian, kali ini mereka putuskan menikmati kebersamaan dengan berenang bersama.

Mereka tidak berenang di tempat umum, tapi di rumah Citra. Gadis itu memang yang terkaya dari mereka berempat. Orang tuanya punya bisnis di dalam dan luar Negeri dan mereka sering ke luar Negri untuk perjalanan bisnis dan ia hanya di rumah dengan para pembantu. Karenanya mereka berempat memutuskan membuat *party* kecil-kecilan di rumah Citra.

Setelah berganti pakaian mereka menuju kolam renang dan menikmati waktunya mereka. Vanesha sendiri sebelumnya sudah meminta ijin pada suaminya dan diberi oleh Noval. Rencananya nanti malam mereka juga akan ke Bandung menjemput Ayesa dan bik Salma.

"Sa..." ucap Kirana.

"Ya..."

"Kayaknya ada yang beda deh dari loe..." ucap gadis itu menatap tubuh Vanesha.

Vanesha melirik pada tubuhnya sendiri karena Citra dan Natalia juga ikut memperhatikannya.

"Apaan sih?" tanya Natalia.

Kirana menggeleng serius masih mengamati. "Loe gemukan?" tanyanya lagi.

"Enggak... Berat badan ku normal kok." ucap Vanesha.



"Apa ya yang beda?" pikir Kirana memperhatikan tubuh temannya itu. Pasalnya mereka memang sering menghabiskan waktu bersama dulu untuk berenang atau nginap bareng sebelum Vanesha tinggal di rumah almarhumah Kakaknya Viandra jadi ia lumayan tahu bentuk tubuh Vanesha.

"Dadanya makin montok," ucap Citra ceplos.

"Ah... Iya! Tumben kali ini *loading* loe bagus..." ucap Kirana. Natalia melotot pada Vanesha namun tak berkomentar.

"Badan loe lebih berisi apa gimana gitu... Cem orang yang udah di 'anuin' aja..." ucap Kirana lagi.

Wajah Vanesha merona. Ia sendiri menyadari jika belakangan ini bokongnya seperti lebih padat juga bagian payudaranya makin berisi, terbukti dari celana jeansnya yang makin ngepas jika dipakai padahal ukuran pinggangnya tak berubah sama sekali. Juga bra yang ia kenakan seperti makin sempit padahal lingkaran dadanya tetap. Ia bahkan mengganti ukuran bra nya dengan cup lebih besar beberapa hari lalu.

Mungkin akibat keahlian tangan aktif suaminya, sehingga bokong dan dadanya makin berisi. Vanesha hanya cengengesan saja.

"Di 'anuin' apa sih?" tanya Vanesha gugup dan bingung, bukan karena tidak mengerti tapi bahkan sangat mengerti.

"Ngomong apaan sih loe semua. Udah ah... Berenang..." ajak Natalia. Ia pasti sudah menduga kenapa Vanesha salah tingkah dengan wajah merah padam. Ah, temannya itu pasti udah di grepein sama pak guru ganteng mereka. *Hah... Gencar juga pak Noval... Pikirnya.*

Kirana masuk ke kolam renang terlebih dahulu. Byur...

"Tiap malem ya?" bisik Natalia iseng membuat Vanesha makin merona dan mencubit lengan temannya itu gemas.

"Enak gak?" bisiknya lagi membuat wajah Vanesha makin seperti kepiting rebus.

"Buat nagih deh pokoknya," ucap Vanesha berbisik akhirnya membuat Natalia menganga lalu menyusul Kirana masuk kolam renang.

"Astaga...!" Natalia menepuk jidatnya sendiri. "Bener-bener sahabat gue udah gak polos lagi..." ucapnya lagi bermonolog tak sadar jika masih ada Citra di dekatnya.

"Siapa yang gak polos lagi?" tanya Citra yang tak sengaja mendengar pernyataan Natalia.

"Ah... Enggak..." Natalia berenang melarikan diri menyusul Vanesha dan Kirana. Citra pun ikutan menyusul mereka berkumpul di dalam air.

"Nesa... Loe yang udah gak polos ya?" tanya Citra menatap Vanesha.

"Hah?!" Vanesha kembali terkejut.

"Tadi gue denger Natalia bilang gitu... Emang loe udah 'begituan'? Sama siapa? Loe kan gak punya pacar?" Citra tampak curiga tapi ketiga temannya lebih bingung lagi.

"Maksudnya?" tanya Vanesha.

"Dada sama bokong loe lebih berisi... Terus Kirana nanya loe kayak udah di 'anuin'... Terakhir Natalia bilang kalo sahabat gue udah gak polos lagi. Gue susah nyambung sih tapi kalo bahas soal 'begituan' gue ahlinya," jawab Citra cengengesan.

Natalia, Kirana dan Vanesha saling tatap.

"Sebenarnya ya Nes, gue juga pernah gak sengaja lihat dada loe ada bekas cupangnya sih. Pas kita ganti baju olah raga bareng," kata Citra lagi membuat yang lain makin terkejut menatap Vanesha yang sudah pucat.

"Loe dilecehin ya sama Pak Noval?" Citra makin membuat mereka terkejut.

"Kamu bi-bicara apa sih..." ucap Vanesha gugup.

"Gue bisa lihat, Pak Noval di kelas suka curi-curi pandang ke elo. Secara kalian tinggal bareng. Terus dia duda. Pasti dia yang bikin cupang di dada loe kan?"

"Eh... Giliran nuding tajam tuh jatah gue ya Cit. Kok loe yang malah jadi sok tahu gitu sih..." ucap Kirana sewot.

"Ya, kali aja. Kalo soal begituan gue ahlinya," ucap Citra cuek lalu berenang meninggalkan ketiganya yang makin bingung.

Setelah Citra kembali menghampiri mereka, Vanesha, Natalia dan Kirana menatapnya minta penjelasan.

"Kenapa sih liatin gue segitunya..." ucap Citra sewot.

"Loe maksudnya apa sih?" tanya Natalia akhirnya.

"Sebenarnya dari tubuh si Vanesha gue bisa nebak, kalo dia itu udah gak polos seperti beberapa bulan lalu. Bibirnya beda, kadang malah agak bengkak. Kemeja sekolah dia makin ngepas di bagian dada. Dan kalo pakai baju renang gini, lebih jelas lagi kalo dia itu bukan cuma 'terjamah' tapi malah sering 'dijamah'," kata Citra lagi.

"Maaf loh kalo gue salah, Sa. Masalahnya kita kan bentar lagi bukan anak SMA, jadi gak apalah jujur-jujuran berempat. Hmmm, kalo Natalia dia

sekarang paling udah mulai tahap pegang-pegang bagian sensitif sama pacarnya. Naik dari ciuman mulai nakal pegang ini itu. Awas loe Nat keceplosan, bikin nagih," ucap Citra lagi.

Wajah Natalia merah padam. Citra yang di kenal susah nyambung entah kenapa kali ini berbicara bagai seorang pakar saja.

"Beneran Nat? Loe juga Nes?" tanya Kirana sedikit syok.

"Kalo dulu, di antara kita berempat yang paling polos tuh si Vanesha, sekarang paling polos mah elo, Kirana. Loe cuma ahli teori. Praktek belum," ucap Citra lagi.

"Loe emang ahli apaan? Praktik begituan?" tanya Kirana menantang. Ia memang kurang senang diremehkan. Apalagi oleh Citra yang sering ia anggap susah *loading*.

"Kita emang bersahabat baik selama ini. Tapi itu belum membuat kita saling mengenal luar dalam, *girls*. Gue sering gak *loading* bukan karena bego-bego amat, tapi karena kadang gue sebodo amat sama urusan orang. Nah, kita berempat kan bentar lagi mau pisah sekolah nih. Makanya gue iseng aja bongkar masalah ini, apalagi tadi Natalia dulu yang bilang Vanesha ga polos. Hehehe..." ucap Citra lagi.

Vanesha seperti tertegur. Citra benar. Mereka mungkin bersahabat, tapi tak terlalu mengenal mendalam.

"Citra bener. Aku udah enggak polos lagi. Dan orang yang menyentuhku juga bener, mas Noval. Tapi, kami melakukannya sah, sebagai suami-istri." ucap Vanesha jujur. Natalia terdiam, salut akan kejujuran Vanesha.

"Hah?!" Kirana dan Citra terkejut.

Citra sudah menduga, hanya ia tak menyangka akan status suami-istri yang di maksud Vanesha. Lalu Vanesha cerita awal pernikahannya dengan Noval hingga alasan mereka tak mengekposnya ke muka umum.

"Tolong rahasiain ya. Tinggal sebulan setengah lagi sebelum kelulusan kita kok..." pinta Vanesha.

"Waw..." ucap Kirana takjub. Tiba-tiba ia menoleh ke Citra. Curiga dengan keahlian sahabatnya itu.

"Loe cenayang ya?" tanyanya.

"Cenayang pala loe peang..." umpat Citra.

"Terus kok loe seperti tahu gitu soal Vanesha sama Natalia...?"

"Soalnya gue udah ngalamin duluan. Dulu pas masih kelas delapan, gue dilecehin sama supir gue sendiri. Namanya Aldi. Dia selisih 12 tahun dari

gue. Dia kerja sebagai supir antar jemput gue. Awalnya gue anggap itu pelecehan dan sedikit trauma. Tapi, orangtua gue terlalu sibuk sama bisnis dan gak peka sama kondisi trauma gue."

Vanesha, Natalia dan Kirana serempak mematung menatap Citra. Ia tampak berbeda dari keseharian yang mereka sering hadapi. Citra tampak rapuh sekaligus kuat dalam waktu bersamaan. Terlebih, apa yang baru ia katakan sangat di luar dugaan ketiganya.

Citra tersenyum cuek. "Awalnya gue trauma sama Aldi. Tapi sikap orangtua gue yang cuek dan gak bertanya apapun, membuat gue berubah 180 derajat. Akhirnya gue menikmati semua yang dilakukan Aldi sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Sampai akhirnya, gue hamil."

Kali ini Vanesha, Natalia dan Kirana menganga lebar dengan mata melotot hampir keluar.

"Ha-mil? Bayi gitu di rahim loe?" Kirana memperjelas.

Citra mengangguk. "Libur masuk SMA gue sama Aldi bisa dibilang 'main' terus sampai lupa segalanya. Akhirnya gue hamil, dan baru orangtua gue tahu. Aldi di penjara, meskipun dia bilang kita berdua ngelakuin atas dasar mau-sama mau, tetap aja, orang kaya selalu punya cara menjebloskan orang susah yang menghalangi keinginannya apalagi

harga diri dan nama baik. Gue juga dipaksa orangtua gugurin kandungan gue. Itu sebabnya, gue enggak ikut upacara penerimaan murid baru dulu di sekolah kita. Gue sempat kacau, dan... terguncang."

"Astaga... Citra..." Vanesha tak kuasa menahan tangis. Ia memeluk Citra erat. Tak menduga, gadis seusianya sudah mengalami begitu banyak hal buruk, padahal gadis itu tak kekurangan materi sedikitpun.

Natalia menutup mulutnya sendiri menahan isak tangisnya, sedangkan Kirana ia benar-benar membatu dan gemetar. Citra yang tampak selalu susah loading ternyata Citra yang begitu menderita.

"Untung gue ketemu Vanesha yang polos dan culun dulu," ucap Citra membuat Vanesha melepas dekapannya dan cemberut pada Citra. Tapi Citra malah tersenyum.

"Dia teman pertama gue yang gak nanya gue bawa kendaraan apa ke sekolah, apa kerjaan orangtua gue, gak minta dibayarin kalo jalan ke mall, gak bertanya banyak hal tapi selalu mendengar semua keluh kesah gue. Sampai akhirnya gue juga ketemu kalian berdua di kelas XI. Hidup gue kembali berubah... Semua mengarah pada hal positif. Ternyata benar kata pepatah, pergaulan yang baik, membawa kita pada kebaikan juga. *Thank you girls...* Kalian orang terbaik yang gue miliki." Barulah



kali ini air mata Citra tumpah. Vanesha, Natalia dan Kirana memeluk Citra sambil menangis.

Astaga... 3 tahun bersama, melewati susah dan senang bersama, inilah moment paling intim mereka berempat. Mereka lalu melepaskan pelukan dan tertawa haru.

"Anjrit... Jadi melow gini gara-gara loe..." umpat Kirana pada Citra disertai tawa yang lain.

"Nat... Pesan gue sebaiknya loe hindari cowok loe yang cuma seneng kontak fisik. Kontak fisik memang enak, bahkan surganya dunia. Tapi kalo di lakuin sebelum ikatan pernikahan dan rasa tanggung jawab yang kurang, hanya akan berakhir pada penyesalan. Vanesha beruntung, dia sudah menikah dengan Pak Noval. Lelaki sekarang juga banyak yang udah berpikir maju, gak cuma ngarepin istri yang virgin doang. Tapi selagi bisa, kita sebagai perempuan harus jaga diri kita. Gue cuma nggak mau, ada Citra-Citra lain di luar sana. Yang baru menyesal nantinya. Kita jaga diri dan tubuh kita untuk diri kita sendiri, bukan sekedar untuk dipandang baik orang lain. Itu yang gue rasain setelah gue berteman, bersahabat sama Vanesha juga loe berdua." ucap Citra pada Natalia dan Kirana. Vanesha mengangguk setuju.

Natalia mengangguk. Ya... Untung ia mendengar cerita Citra hari ini. Ia bahkan sudah

berencana berlibur berdua dengan pacarnya dan siap jika harus kehilangan 'mahkota' nya demi nama cinta pada sang pacar. Tapi, hari ini ia seperti di sadarkan, jika dirinya yang akan rugi karena kenikmatan sesaat tersebut.

"Kalau dia mencintaimu... Dia akan menjagamu, baik hati maupun tubuhmu," ucap Vanesha.

"Ya ampun... Ini tuh kolam renang, cuaca juga adem... Tapi kok ya gerah ya... Fuh... Berendam ah..." seru Kirana menenggelamkan seluruh tubuhnya dalam air kolam. Serempak Citra, Vanesha dan Natalia tertawa.

"Dasar Kirana!" seru Natalia menyusul menyelam.

Vanesha menatap kagum Citra.

"Aku kagum sama kamu, Cit. Semoga kamu bertemu jodoh yang terbaik dari Allah yang akan mengerti kamu, dan menerima masa lalu kamu dan memberi kamu masa depan."

"Amin." ucap Citra dan menyusul dua sahabat mereka yang sedang lomba berenang.

Hari ini, Vanesha mendapat pelajaran baru dalam hidupnya. Orang yang tampak baik dan tak kekurangan apapun, belum tentu ia merasa hidupnya sempurna. Bahkan Citra memiliki masa

remaja begitu gelap, harus menggugurkan kandungannya di usia belum genap 16 tahun.



## DUA PULUH TIGA

**V**anesha mengecupi pipi Ayesa tak henti-hentinya sejak ia bertemu langsung dengan putrinya itu setelah berpisah selama dua minggu. Rasa rindu yang terluapkan membuatnya sampai menitikkan air di sudut matanya.

"Mama rindu Kakak..." ucapnya dengan nada lirih membuat yang melihat ikut haru. Ayesa sendiri terdengar tertawa girang diberikan ciuman bertubi-tubi sambil dipeluk gemas oleh bibi sekaligus ibu sambungnyanya tersebut.

"Kakak Yesa kok agak kurusan..." ucap Vanesha sedih.

"Iya, agak susah makan. Mungkin pengen sama Mamanya mbak Echa. Namanya juga dua minggu jauh dari Mama dan Papanya, dia pasti

merasa ada yang kurang," jawab bi Salma merasa bersalah.

"Gak apa bik. Bukan salah bibik. Kan sekarang Mamanya kakak Yesa udah jemput ya nak, ya..." lagi Vanesha memeluk gemas dan mencium putrinya.

"Ehm... Panggilannya Ayesa udah Kakak, apa mau ada kabar baik?" goda Fatimah kakak ipar Vanesha.

"Benar nak Echa?" Ibu mertua Vanesha ikutan.

Wajah Vanesha merona merah. Rutin melakukan hubungan intim dengan Noval membuatnya berharap segera hamil dan menjadikan Ayesa seorang Kakak. Vanesha sungguh ingin hamil, ia ingin ada ikatan kuat antara ia dan Noval, ikatan darah, buah hati dan bukti cinta mereka. Apalagi, Noval tak pernah pakai pengaman belakangan ini.

"Ech..."

"Enggaklah Bu. Echa masih sekolah. Lagian nanti setelah lulus dia juga harus lanjut kuliah. Biar dia fokus sama Ayesa dan kuliahnya saja dulu. Lagipula, Noval rasa kehadiran Ayesa saja sementara sudah cukup, kami belum akan nambah anggota. Ya kan Cha..." kata Noval memotong ucapan Vanesha.

*...cha memang pengen kasih Ayesa adik, Bu...*

Lanjut Vanesha berucap dalam hati saat Noval memotong ucapannya. Ia menelan ludahnya yang seperti menyangkut. Rasanya sangat sulit. Vanesha hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan Noval.

*Kenapa Mas? Kenapa belum akan nambah anggota. Tak inginkah Mas punya seseorang yang mirip denganku atau dengan Mas? Jadi kita ngelakuin itu terus kemarin, tujuannya cuma buat sex bukan bikin anak seperti permintaanku? Vanesha kembali berbicara dalam hati. Kecewa.*

"Kamu kenapa? Kok sedih?" tanya mertuanya lagi sambil menyentuh pelan bahu Vanesha. Fatimah ikut memperhatikan wajah adik iparnya.

Vanesha menggeleng sambil tersenyum, meskipun sedikit terpaksa. "Nggak apa-apa Bu. Mas bener Bu, kami belum akan nambah anak."

"Ya. Tapi sebenarnya nambah juga gak apa toh Val, ibu dan bapak juga umi nya Echa pasti senang sekali." lagi, kakak iparnya Fatimah berucap.

"I..."

"Noval belum siap Bu punya anak lagi. Noval ingin kasih semua perhatian Noval dan Echa untuk Ayesa aja dulu. Echa juga harus kuliah. Nanti gimana ngurus anak dan kuliahnya? Yang ada semua malah jadi tak terurus," potong Noval lagi sebelum Vanesha sempat mengeluarkan isi hatinya.

Vanesha terdiam. Ia seketika merasa seperti anak kecil yang tak perlu di dengar pendapat dan keinginannya. Ia melirik Noval, suaminya itu tersenyum hangat tapi ntah kenapa terasa memerihkan di hati Vanesha.

*Astagfirullahaladzim...* Vanesha coba membesarkan hatinya.

Setelah pamit pada mertuanya Vanesha, juga keluarga kakak Noval, akhirnya Noval, Bi Salma dan Ayesa pulang ke Jakarta. Ayesa sudah lelap di pangkuannya. Bi Salma sudah menawarkan bantuan memindahkan Ayesa dari pangkuannya agak Vanesha tak terlalu lelah diperjalanan tapi Vanesha menolak dengan alasan takut membangunkan Ayesa.

"Makasih ya Sayang..." ucap Noval membelai lembut kepala Vanesha sambil tersenyum dibalik kemudi setirnya.

Vanesha memberi senyum balasan tapi sedikit sulit, tak semudah biasanya. Ia tulus mencintai Ayesa tapi sungguh, ia pun ingin punya seseorang yang merupakan darah dagingnya dan Noval.

*Ya Allah salahkan keinginan ini, jika hamba ingin memiliki keturunan dengan lelaki yang hamba cintai?*



Vanesha tampak murung beberapa hari belakangan sepulang dari Bandung menjemput Ayesa.

"Kamu kenapa sih belakangan murung?" tanya Noval memeluk tubuh Vanesha yang polos dengan posisi miring membelakanginya dan mencium cerug lehernya yang terasa nyaman bagi lelaki itu.

Mereka baru selesai bercinta, di kamar utama. Karena Ayesa tidur dengan Bi Salma sehingga rutinitas yang satu itu tak terhalang.

Vanesha tak merasa nyaman seperti biasanya. Yah, meskipun harus ia akui, Noval selalu bisa memberi kepuasan yang membuatnya ketagihan di ranjang tapi usai berhubungan perasaan sedih itu seperti muncul kembali beberapa hari ini.

Sempat terlintas niat menolak ajakan Noval untuk bercinta, tapi ia takut dosa. Tidak boleh menolak hak suami apalagi ia dalam keadaan sedang tidak haid.

Tangan Noval bermain di dada Vanesha, meremasnya lembut sesekali menggoda puncaknya. Ia memang sering seperti itu sehabis bercinta, tidak mengabaikan Vanesha sehabis bersatu, kecuali ada hal yang buru-buru harus dikerjakan. Tak jarang mereka akan kembali bertempur jika Vanesha tergoda dan ia pun terangsang.



Vanesha menggelengkan kepalanya. Ia menghindari kontak mata dengan Noval.

"Ada apa Echa sayang?" tanya Noval penuh perhatian.

Vanesha akhirnya berbalik menghadap Noval. Air matanya lolos begitu saja seketika membuat Noval panik.

"Kamu enggak puas ya sama permainan Mas?" tanya Noval khawatir.

Vanesha menggeleng. *Astaga... Mas-ku pikirannya kok mesum sih... Hah...* Keluhnya dalam hati.

"Echa mau anak dari Mas," ucapnya manja sambil mengelus lembut dada Noval membuat bagian sensitif Noval terusik.

"Astagfirullahaladzim... Cha... Sayang... Mas kira ada apa kamu sampe nangis..." Noval menghapus air mata Vanesha lalu mencium bibirnya lembut. Vanesha tampak begitu menggemaskan dengan tingkah manjanya ini. Ia bagaikan anak kecil yang minta di belikan mainan pada Ayahnya. Bedanya, Vanesha minta anak, bukan mainan.

"Mas udah bilang kan kemaren di tempat Ibu, kita sebaiknya nunda punya anak dulu. Kamu masih muda sekali, Cha. Mas nggak mau kamu ngalami kehamilan resti alias resiko tinggi. Sebenarnya juga, Mas belum boleh kacau-kacauin kamu sih, tapi

kamunya terlalu menggoda dan bikin Mas selalu pengen. Ya gitu deh akhirnya kita begituan. Tapi kalo untuk memperburuk fisik kamu, juga nambah repotnya kamu, Mas rasa Mas gak bisa. Mas belum siap."

"Mas belum siap? Mas nggak mau punya anak dari Echa ya? Mas cuma mau anak dari mbak Via kan? Mas sangat cinta sama mbak Via, sampai-sampai nggak mau ada Ayesa lain dalam hidup Mas?"

"Astagfirullahaladzim sayang! Istighfar Cha... Istighfar sayang... Mas sumpah gak ada pemikiran seperti itu. Mas mohon jangan salah paham. Semua demi kebaikan kamu, kebaikan kita. Punya anak itu nggak mudah Cha. Bayangkan kamu harus mual-muntah selama masa hamil, parahnya kamu harus di opname seperti almarhumah Viandra dulu karena keluhan *morning sicknes*. Sementara kamu harus kuliah atau Ayesa merengek manja. Siapa yang akan lelah, siapa yang akan stress jika sudah begitu? Mas mu ini kerja sayang, berapa lama sih Mas bisa nemenin kamu dalam 24 jam? Alangkah baiknya jika nanti, saat usiamu lebih dewasa, saat Ayesa sudah lebih besar, mengerti Mama nya sedang repot, saat itu kita berikan Ayesa adik. Kuliah kamu juga enggak berantakan hanya karena masalah rumah tangga."

Vanesha diam. Noval memang benar, tapi mungkin kurang kedewasaan diri membuat hal itu sangat sulit di terimanya.



Ujian nasional mungkin telah usai, tapi tidak berarti anak kelas XII lantas bersantai ria liburan di rumah. Mereka tetap harus sekolah, karena masih ada ujian akhir sekolah juga test test lain yang harus dijalani.

Tapi secara formal, tidak ada lagi mata pelajaran khusus yang diberikan oleh para guru. Kebanyakan hanya latihan soal, atau siswa kelas XII dibiarkan di perpustakaan atau melakukan kegiatan olahraga.

Vanesha, Citra, Kirana dan Natalia memilih kegiatan olahraga di lapangan sekolah. Dari kejauhan, Ryan menatapnya penuh perasaan.

Noval menuju kelas X, dia ada kelas mengajar di jam ke empat dan kelima. Untuk bisa sampai ke kelas itu ia harus melewati lapangan. Langkahnya sedikit melambat saat mendengar nama Vanesha jadi pembahasan.

"Loe serius sesuka itu sama Vanesha, Yan?" tanya seorang siswa lelaki pada Ryan. Mereka berdiri di pinggir lapangan menatap ke arah Vanesha dan teman-temannya yang bermain basket

di lapangan sekolah sehingga tak menyadari ada Noval di belakang mereka.

"Serius. Bahkan gue akan daftar kuliah di kampus pilihannya dia. Kemanapun dia pergi akan gue perjuangkan, bro..."

"Tapi kan dia udah nolak elo, Yan..."

"Apalah arti penolakan sekali dua kali dengan luluhnya hati dia ke gue. Gue yakin, suatu saat Vanesha bisa melihat kalo gue serius suka sama dia. Gue bahkan nekat melakukan ta'aruf sama dia kalo dia enggak mau pacaran. Nikah muda juga gue siap!" ucap Ryan yakin.

"Wah... Beneran gila loe!"

"Gue udah lama banget suka dan kagum sama dia. Cantik, sederhana, tidak kegenitan seperti kebanyakan perempuan. Vanesha itu, bagaikan berlian. Jatuh ke kubangan pun tetap terlihat mewah dan takkan pernah jatuh harganya. Bahkan gue rela kotor masuk kubangan demi bisa mengambil berlian itu." Ryan membuat Noval terkejut. Sedalam itu bocah ingusan seperti Noval memaknai Vanesha.

Tangan Noval mengepal erat. Rasa cemburu tak bisa ia hindarkan. Bagaimanapun, Vanesha itu adalah perempuan yang bisa luluh dengan perasaan. Bukan tak mungkin, Ryan bisa meluluhkan hati Vanesha jika lelaki berusaha keras menunjukkan ketulusannya.

Noval melanjutkan langkahnya menuju ruang kelas X. Ia memberikan materi latihan soal pada muridnya. Mood nya untuk mengajar terusik. Harusnya ia tak boleh seperti itu, tapi jika tentang Vanesha, ia sering kali tak bisa mengendalikan dirinya.

Noval meremas rambutnya sendiri. Teringat akan wajah sedih Vanesha belakangan ini. Ia sungguh tak suka melihat Vanesha murung, tapi permintaan istrinya itu sama sekali tak bisa ia kabulkan untuk saat ini.

Mungkin, jika ia tak menikahi Vanesha, mungkin jika ia tak jatuh cinta pada Vanesha, gadis itu masih bebas mengukir masa depan saat ini. Ia bisa kuliah di luar Negeri, mendapatkan lelaki yang tulus seperti Ryan.

Noval teringat akan janjinya saat awal menikahi Vanesha.

*Mas janji, akan mendukung cita-cita kamu, tidak akan menghalanginya sedikitpun. Mas juga janji, jika suatu hari nanti kamu bertemu seorang pria dan jatuh cinta, Mas janji akan melepaskan kamu bersama orang yang kamu cintai.*

Noval merasa jadi lelaki yang paling tak bertanggung jawab saat ini. Ia tak bisa memenuhi satupun janjinya di awal pernikahan dengan Vanesha. Ia sudah membuat Vanesha melepas cita-

citanya, juga membuat Vanesha kehilangan kesempatan bertemu dengan lelaki yang ia cintai. Ini semua salahnya. Harusnya ia bisa menjaga hatinya tetap menganggap Vanesha adik ipar.

*Mungkin kamu benar sekarang ini sudah mencintai Mas, Cha... Tapi kamu mencintai Mas karena sebuah ikatan, yaitu pernikahan. Jika Mas dan kamu tidak menikah, kamu mungkin akan mencintai lelaki lain. Ryan misalnya. Atau lelaki lain di luar sana. Mas ini hanya membuat hidupmu hancur Cha. Lalu... Jika suatu hari nanti kamu menyadari jika hidupmu sudah Mas kacaukan. Apakah kamu masih akan di sisi Mas? Kamu ingin punya anak dengan Mas? Apa kamu sungguh ingin terikat semakin dalam dengan Mas? Mas takut kamu akan menyesali semuanya. Kamu masih muda Cha...*

Noval hampir menitikkan air mata jika ia tak ingat dimana ia saat ini berada. Masih satu Ryan, belum lagi Ryan Ryan lainnya yang mungkin akan membuat Vanesha menyesal nantinya karena telah menikah dengan dirinya.



## **DUA PULUH EMPAT**

**K**atakanlah ia pengecut saat ini. Tapi seumur hidup seorang Noval, baru kali ini ia bersikap se pengecut ini dalam hidupnya. Bahkan, saat memutuskan melamar Viandra ia begitu yakin, menerima perempuan itu meskipun sudah tidak perawan lagi.

Tapi Vanesha... Perempuan itu baru akan menuju 19 tahun, dimana pernikahan mereka diawali oleh amanah ataupun permintaan terakhir seorang yang akan meninggal. Noval merasa begitu takut, bagaikan seorang pengecut, ia menghindari Vanesha. Bodoh dan tolol.

Tapi itulah yang ia rasakan. Ia bisa saja memenuhi permintaan Vanesha, menghamili istrinya agar pernikahan mereka semakin kuat, dan Vanesha semakin terikat padanya sehingga Vanesha takkan

pernah berpaling pada lelaki lain yang lebih muda atau lebih menawan dari dirinya.

"Astagfirullah..." Ia seketika ngucap setiap niat itu muncul dalam pikirannya beberapa hari ini. Bagaimana tidak, niatnya itu bukankah hanya akan mengikat Vanesha secara paksa.

Ia takut Vanesha mencintai dirinya hanya karena terpaksa, takut Vanesha mencintainya hanya karena statusnya sudah jadi istri. Sementara, tak bisa dipungkiri, ia merasa begitu jatuh cinta pada Vanesha, bagaikan remaja yang masih berumur belasan tahun.

Sikap Noval yang menghindari Vanesha dengan menyibukkan diri dengan pekerjaan sebagai guru dan pengusaha membuat Vanesha malah jadi salah sangka.

Memang benar, sebentar lagi adik kelasnya akan menghadapi Ujian akhir semester dan perusahaan yang di kelola Noval juga tentunya membutuhkan keseriusan lelaki itu, tapi Vanesha merasa Noval menghindarinya.

Ia tahu... Lelaki itu menjaga jarak dengannya, bahkan mereka sedikit sekali mengobrol belakangan ini.

Vanesha mengantarkan secangkir teh manis panas ke ruang kerja Noval. Seminggu ini, ia hanya mengantarkan minuman atau cemilan lalu keluar



karena tak ingin mengganggu, tapi hari ini Vanesha ingin bicara dengan lelaki itu.

"Mas..." panggil Vanesha lembut.

Noval menatap pada Vanesha. Jantungnya berdebar kencang. Tapi ia tidak mungkin menghindari Vanesha terus.

"Ya?"

"Echa mau minta maaf sama Mas," ucap Vanesha menitikkan air mata. Seketika hati Noval mencelos.

"Astagfirullah sayang... Cha..." Noval segera menarik Vanesha ke pangkuannya.

"Kenapa Cha?"

"Echa minta maaf, kalau permintaan Echa membuat Mas jadi enggak nyaman. Echa janji, Echa enggak akan minta anak lagi dari Mas. Terserah Mas, mau kapan siapnya punya anak dari Echa. Tapi, tolong jangan menghindari Echa." tangis perempuan itu.

"Astagfirullah... Sayang... Mas yang harus minta maaf. Mas jadi buat kamu mikir yang enggak enggak," ucap Noval. Ia lalu mengajak Vanesha duduk di sofa ruang kerjanya. Tangannya bergerak menghapus air mata Vanesha.

"Mas yang pengecut. Mas yang salah. Mas yang harus minta maaf bukannya kamu. Kamu enggak salah. Sama sekali enggak salah, Sayang.

Masalahnya di Mas. Mas mu ini yang terlalu enggak percaya diri," kata Noval menunduk.

Vanesha menangkup wajah Noval dengan kedua telapak tangannya yang hangat lalu mengangkat wajah menunduk itu agar menatapnya.

"Mas... Takut kalau kamu mencintai Mas karena kita terlanjur menikah. Mas takut, kalau suatu saat nanti kamu bertemu lelaki hebat, lebih muda, tampan dan mapan, kamu mungkin akan menyesali pernikahan kita ini. Kita menikah karena amanah, bukan karena cinta itu sendiri."

Vanesha melihat betapa sedihnya tatapan mata Noval menatapnya. Sebuah senyuman entah kenapa terbentuk begitu saja di wajahnya.

"Echa cinta kok sama Mas. Echa enggak lihat Mas sebagai lelaki yang terpaksa harus dicintai karena status suami. Masa Mas enggak bisa ngerasain cinta Echa ke Mas sih? Bahkan, Echa ingin sekali punya anak, supaya Mas dan Echa punya ikatan yang lebih kuat. Echa memang enggak bisa janjiin hari esok seperti apa Mas, tapi Insya Allah, perasaan cinta Echa cuma buat Mas dan anak-anak kita kelak. Memang awal Echa belajar mencintai Mas karena Mas itu suami Echa. Takdir yang harus Echa jalani. Tapi semakin hari, Echa semakin bersyukur atas takdir ini. Echa sayang dan cinta sama Mas, karena Allah yang menyatukan kita."

Noval menggenggam kedua tangan Vanesha lalu mencium telapak tangannya bergantian kiri dan kanan.

"Masya Allah... Cha. Mas bahagia sekali. Maafin Mas ya. Sebenarnya Mas kemarin denger Ryan yang begitu mengagumi kamu. Mas jadi kepikiran, mungkin jika kamu tidak terikat pernikahan dengan Mas, kamu sudah punya masa depan yang lebih baik dan lebih indah sekarang. Lebih dari yang bisa Mas berikan ke kamu."

"Jangan mendului kuasa Allah, Mas. Enggak ada yang tahu, hidup Echa tanpa Mas itu seperti apa. Bisa lebih buruk atau lebih baik seperti Mas bilang. Tapi, buat Echa, masa kini adalah masa terbaik. Karena ini yang Echa jalani, Echa enggak mau berandai-andai."

Noval tersenyum manis lalu mengecup kening Vanesha lembut dan penuh sayang.

"Mas cinta kamu, Cha. Demi Allah, Mas sungguh tak ingin kehilangan kamu."

Vanesha tersenyum. "Mas, mulai sekarang, masalah apapun kita bicarakan baik-baik ya. Echa enggak mau salah paham sama Mas," ucap Vanesha.

Noval mengangguk. Ia merasa begitu kekanakan sementara Vanesha malah jauh lebih dewasa dari umurnya.

"Urusan adiknya Ayesa..." ucap Noval mulai nakal melepas kancing piyama Vanesha satu persatu.

Vanesha menggeleng. "Echa lagi dapet. Wek..." ucap Vanesha menjulurkan lidah lalu bangkit dari sofa dan meninggalkan Noval yang hanya bisa menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Noval menatap pada Vanesha yang sudah keluar dari ruang kerjanya. Ia tersenyum sendiri dan merasa konyol telah cemas dan galau tak karuan beberapa hari ini. Ternyata yang ia cemas adalah perasaannya sendiri. Mungkin karena begitu cinta pada Vanesha, sehingga ia cemburu buta dan minder.



Vanesha memeluk Citra, Kirana dan Natalia bergantian sambil saling mengucapkan selamat atas kelulusan mereka. Hari ini mereka pengumuman kelulusan dan itu merupakan hal sangat membahagiakan.

"Selamat ya... Terutama buat acara resepsinya yang bentar lagi digelar," ucap Kirana.

Vanesha mengguguk penuh bahagia. Sebulan lagi, ia dan Noval akan menggelar acara resepsi pernikahan mereka. Noval mempersiapkan semuanya dengan baik dan matang. Ia menyewa sebuah gedung yang biasa menggelar resepsi

pernikahan, menyewa jasa WO juga membantu dalam persiapan foto dan catering serta dekorasi dan acara.

Acara tidak akan terlalu mewah, sederhana, bersifat kekeluargaan, dan yang pasti dihadiri oleh orang-orang yang memang harus diberitahu tentang pernikahan mereka.

"Ehm..." seseorang mengagetkan ke empatnya. Vanesha dan lainnya menoleh ke asal suara.

"Selamat siang Bu Farida," sapa Vanesha juga ketiga sahabatnya.

Perempuan itu tersenyum, cantik dan dewasa seperti biasanya.

"Dari raut wajah kalian, sepertinya hasilnya lulus semua ya..." ucap Farida membuat mereka serempak mengangguk.

"Selamat kalau begitu." Farida mengulurkan tangan pada Vanesha, Citra, Kirana dan Natalia.

"Terimakasih Bu. Kami juga berterimakasih atas bimbingan yang ibu berikan selama kami sekolah di sini," ucap Natalia mewakili temannya.

Farida tersenyum. "Ibu minta maaf juga kalau selama ini mungkin ada perilaku dan sikap ibu yang kurang berkenan. Terutama buat kamu Vanesha."

"Enggak, Bu. Enggak apa-apa," ucap Vanesha canggung.

"Ini." Farida menyodorkan sebuah undangan pada Vanesha.

Tampak foto Farida dan seorang pria tampan di sebelahnya sebagai latar undangan. Pria itu terlihat biasa, tapi aura wajahnya terkesan damai.

"Ini?" Vanesha tampak bingung.

"Undangan pernikahan saya. Minggu depan saya menikah. Kami melakukan ta'aruf dua bulan lalu dan memutuskan menikah. Insya Allah, dia bukan pelarian tapi memang imam yang dikirim Allah buat saya," ucap Farida dengan wajah yakin dan merona.

"Alhamdulillah... Selamat ya Bu." Vanesha refleks memeluk wanita itu. Dia merasa lega karena Bu Farida tampak bahagia. Ia juga lega wanita itu sepertinya sudah merelakan Noval.

Farida juga memeluk Vanesha. "Namanya jodoh, kita memang enggak bisa tahu kapan datangnya." Farida dan Vanesha melepas dekapan mereka.

"Datanglah dengan Pak Noval. Kalian juga datanglah. Maaf, undangannya hanya Ibu sebar untuk rekan guru. Tapi khusus kalian Ibu undang langsung," ucap Farida pada Citra, Kirana dan Natalia.

"Kami pasti datang Bu. Penasaran, lelaki seperti apa yang akhirnya bisa menaklukkan hati Bu Farida," ucap Kirana.

Farida tersenyum, mengingat lelaki itu. Ya... Dia memang lelaki pertama yang bisa membuatnya berpikir tak logika. Lelaki yang lebih muda 5 tahun darinya, tapi jauh lebih dewasa.

"Nanti Ibu kenalkan pada kalian," ucap Farida lalu pamit.

"Wah... Gak nyangka, Bu Farida ngeduluin elo sama Pak Noval. Atau dia emang sengaja ya?" kata Citra setelah Farida pergi.

"Hush... Jangan suudzon." kata Vanesha. Ia menatap undangan Bu Farida. Tertera di sana *kepada : Pak Noval/istri*. Senyumnya mengembang dan hatinya berbunga-bunga. Yah, sebentar lagi, semua orang akan memanggilnya Nyonya Noval. Dia akan jadi istri sesungguhnya Noval bukan hanya di mata agama, hukum tapi juga orang banyak akan mengetahui dan mengakuinya.

Vanesha tahu, ini tidak akan mudah. Ia mungkin akan dicibir atau jadi bahan olok-olokan tetangga atau orang lain. Tapi, tidak ada yang salah dalam hubungannya dengan Noval. Mereka saling jatuh cinta setelah di satukan dalam ikatan pernikahan, bukan jadi orang ketiga dalam pernikahan Noval dengan almarhumah sang Kakak.

"Bisa kita bicara, Vanesha?"

Vanesha menatap pada orang yang baru saja menghampiri mereka.

"Ryan?!"

Vanesha menatap pada ketiga sahabatnya. Mereka kompak mengangkat bahu tanpa suara seolah berkata terserah pada Vanesha.

"Ehm..." Vanesha hendak menolak.

"Aku mohon." pinta lelaki itu lagi. Astaga... Bisakah kalian bayangkan lelaki dengan wajah tampan itu kini memelas memohon sedikit iba dari Vanesha. Vanesha tahu, Ryan akan kembali menyatakan perasaannya kali ini, bahkan mungkin ia akan lebih serius dari sebelumnya. Dan Vanesha tahu, ia tidak boleh lebih lama lagi, membiarkan Ryan menaruh harapan. Meskipun sudah pernah ia tolak, Ryan tampak tak menyerah.

Kali ini Ryan harus menyerah. Tapi, Vanesha tidak tahu harus bagaimana menegaskan ke Ryan bahwa ia bukanlah perempuan untuk Ryan, telah ada lelaki lain yang ia cintai dan memilikinya.

"Kalian lulus semua?" sapa Noval pada Vanesha dan lainnya.

"Ah... Eh...i-iya Pak," kata Citra terbata karena terkejut dengan kehadiran Noval yang tiba-tiba. Vanesha sendiri sekarang serba salah. Sebenarnya



dia hendak berbicara dengan Ryan tapi jika Noval tiba-tiba muncul?

"Nesha?" panggil Ryan lagi mengingatkan lagi tujuannya adalah berbicara berdua dengan Ryan. Noval menatap pada Ryan dan Vanesha bergantian. Vanesha jadi bingung, ia ingin segera menyelesaikan semua dengan Ryan, tapi kenapa Noval datang mendadak.

*Ya Allah... Gimana ini?*



## DUA PULUH LIMA

Noval tersenyum ramah pada ke empat bocah di hadapannya saat ini. Entah sengaja atau tidak, tapi ia menempatkan Citra, Natalia, Kirana dan Ryan duduk di hadapannya dan Vanesha sendiri di sebelah kirinya.

"Ayo dong di pesan makanannya. Jangan malu-malu gitu. Kalau malu, enggak kenyang. Setahu Bapak, kalian ini kan temen dekat Echa. Jadi untuk ngerayain kelulusan kalian semua, siang ini Bapak yang traktir," ujar Noval ramah berusaha menepis kecanggungan.

"Beneran apa aja ya Pak," ucap Natalia turut membantu membuat suasana nyaman. Sebenarnya, Noval dan ketiga sahabat Vanesha sudah lumayan akrab. Mereka juga sering main ke rumah Noval sejak tahu status guru dan adik iparnya itu sudah

sah suami-istri. Hanya kehadiran Ryan, menjadikan suasana yang biasanya hangat seketika dingin bagai di freezer.

Tadi usai pengumuman, Noval mengajak mereka semua makan siang bareng sebagai perayaan kelulusan SMA.

Noval mengangkat tangannya mengusap kepala Vanesha sayang, "Kamu pesan apa Cha?" tanya Noval membuat Vanesha jadi salah tingkah. Bukan karena ada sahabatnya, tapi karena ada Ryan yang ia tahu betul pasti merasa sangat syok melihat sikap Noval ini padanya.

Jika ke tiga sahabatnya sih udah bisa di bilang biasa melihat manisnya sikap Noval di luar sekolah padanya, tapi Ryan? Astaga, Vanesha tahu betul perasaan lelaki itu padanya.

*Apa jangan-jangan Mas ku ini sengaja mau buat Ryan cemburu atau apa ya?* Pikir Vanesha.

"Cha... Pesan apa?" suara lembut Noval terdengar begitu mendebarkan sebenarnya, tapi karena ada Ryan lagi-lagi jantung Vanesha bukan berdebar, tapi berdentum keras.

"Ah... Eh. Yang ini aja Mas," jawabnya menunjuk menu.

"Ryan? Ayo di pesan," tawar Noval pada lelaki tampan itu. Vanesha jadi menggigit bibir dalamnya. Astaga... Ryan bukan siapa-siapanya.

Tapi demi Allah kenapa ia malah jadi serba salah begini.

Wajah Ryan pucat pasi. Ia bukan tidak bisa melihat sikap dan tatapan guru Matematikanya itu pada Vanesha. Hanya, ia ingin mendapat kejelasan. Sesuatu yang bisa membuat hatinya berhenti berharap jika memang tak ada kesempatan baginya pada Vanesha.

"Maaf Pak. Tapi saya ingin berbicara berdua sebentar dengan Vanesha," ucap lelaki itu dengan berani seperti meminta ijin pada wali Vanesha saja gaya bicaranya.

Citra, Kirana dan Natalia yang sudah memesan makanan seketika ikutan tegang dengan situasi yang ada.

Noval menatap Ryan dengan tenang. "Sebaiknya kita makan dulu. Nanti sehabis makan baru bicara. Tidak baik bicara dalam keadaan perut kosong," kata Noval.

"Tapi saya tidak akan bisa menelan sebutir nasi pun jika masalah ini belum jelas di hati saya, Pak." kata Ryan lagi.

Vanesha jadi makin gelisah.

"Saya minta maaf Ryan," kata Noval akhirnya. Vanesha dan yang lainnya menoleh pada Guru tampan itu dengan terkejut.

"Saya berbicara di sini, bukan sebagai guru kamu. Bukan juga sebagai wali Vanesha. Saya memang Abang ipar Vanesha, tapi itu sekitar setengah tahun lalu," kata Noval. Ryan menatap Noval dengan pandangan berbeda sekarang. Ryan menatap gurunya itu sebagai rival.

"Maksud Bapak?"

"Saya tahu perasaan kamu pada Vanesha. Dan saya minta maaf, membiarkan perasaan itu tumbuh semakin dalam seiring waktu. Situasi membuat saya dan Vanesha harus merahasiakan hubungan kami di depan umum."

"Bapak pacaran sama adik ipar sendiri?" Ryan menatap dengan tatapan tajam menuduh. Ia cemburu.

Noval menggeleng. Lalu ia menggenggam jemari Vanesha.

"Vanesha ini bukan pacar saya, tapi-" Noval menjeda ucapannya menatap Vanesha sekilas lalu kembali menatap Ryan.

"Dia istri saya, Ryan. Istri sah saya, dimata Allah dan hukum Negara ini."

"Apa?!" Ryan tak bisa menutupi keterkejutannya.

"Ehm, sebaiknya kami pindah meja ya Pak," kata Natalia.

"Jangan," Noval melarang. "Tetaplah di sini, Ryan butuh kalian," kata Noval melanjutkan ucapannya.

"Almarhumah istri saya meninggalkan amanah agar saya menikahi Vanesha. Kami pun segera menikah, di saksikan orang tua dan keluarga dekat. Tapi karena status Vanesha masih sekolah, dan parahnya saya juga Gurunya di sekolah, kami merahasiakan pernikahan kami."

"Ap-apa?"

"Terimakasih sudah menyukai Vanesha ya Ryan. Bahkan perasaan kamu ke dia, mengajarkan saya, bahwa dia perempuan yang benar-benar pantas untuk saya perjuangkan. Saya mencintai dia, Ryan. Saya juga akan berjuang, kalau saya gak akan kalah mempesona dari lelaki muda, ganteng, dan baik seperti kamu. Semangatlah... Kamu masih muda dan bisa menemukan Vanesha lain di luar sana," kata Noval memberi senyuman pada Ryan.

Ryan tak bisa menjawab apapun. Ia menyentuh sebuah kotak segiempat kecil di saku kanan celana panjang sekolahnya tanpa di sadari siapapun.

Sejujurnya, hari ini ia sudah nekad menyatakan kekukuhan hatinya pada Vanesha. Ia bahkan ingin mengajak Vanesha ta'aruf untuk membuktikan perasaannya. Ia juga sudah

menyiapkan sebuah cincin yang ia beli dari uang tabungannya sendiri. Tapi sekarang, harapannya pupus. Ternyata Vanesha adalah istri orang.

Perih menyayat hati Ryan. Namun di sisi lain ia bisa melihat, Noval gurunya itu tak main-main dengan ucapannya. Lelaki itu, juga mencintai Vanesha.

"Saya boleh pesan makanan dan minuman yang saya suka kan Pak?" tanyanya akhirnya membuat Vanesha tersenyum lega. Ryan suka senyum itu. Ia tak ingin Vanesha terbebani lagi dengan perasaan cinta sepihaknya.

"Apapun Ryan," kata Noval tersenyum.

Ryan tertawa lalu memegang menu. Sementara pesanan Citra, Kirana dan Natalia sudah datang duluan karena sudah lebih dulu dipesan.

"Saya yakin, jika saja takdir Allah tak menuntun saya dan Vanesha menikah, kamu pastinya adalah lelaki pertama yang akan ia pertimbangkan untuk mengisi hidupnya, Ryan. Jadi, semangatlah. Vanesha sudah jadi jodoh lelaki serba kekurangan seperti saya, tapi kamu pun pasti sudah di sediakan Allah jodoh yang sepadan."

"Amin. Insya Allah Pak," ucap Ryan. Ia sebenarnya mau nangis karna syok dan patah hatinya, tapi gengsi dong. Lagipula kalimat terakhir pak Gurunya itu sedikit menghibur.

Suasana tak setegang di awal. Mereka sudah mulai berbaur dalam obrolan santai. Meskipun sejujurnya semua makanan dan minuman yang masuk ke tenggorokan Ryan bagaikan duri yang nyangkut. Tapi ia belajar menerima kenyataan. Berbesar hati.



"Kamu kenapa kok senyum terus?" tanya Noval yang mengendarai mobil dalam perjalanan pulang ke rumah sehabis makan siang dengan teman-teman Vanesha.

Vanesha menggeleng. "Echa nggak nyangka aja Mas ngomong gitu ke Ryan tadi. Echa udah bingung aja harus jelasin ke dia dengan cara apa."

Noval tersenyum. "Biasanya, kalo kita ada *rasa* ke seseorang, tapi kita enggak bisa menerima orang itu sebagai bagian dari hidup kita, memang akan lebih sulit untuk bersikap tegas. Mas cuma mau bersikap layaknya seorang suami yang mencintai istrinya dan takut kehilangan orang yang ia cintai," kata Noval serius mengemudi namun saat mengucapkan kata *rasa* lelaki itu membedakan nada suaranya.

Vanesha seketika cemberut. Manyun. "Maksudnya Mas-ku ini ngomong rasa apa ya? Mas cemburu sama Ryan? Tadi juga ngomong gitu ke



Ryan-nya. *Ehm...*" Vanesha mengatur posisi duduk sebelum berbicara dengan aksennya Noval.

"Saya yakin, jika saja takdir Allah tak menuntun saya dan Vanesha menikah, kamu pastinya adalah lelaki pertama yang akan ia pertimbangkan untuk mengisi hidupnya, Ryan." kata Vanesha mengulang ucapan Noval.

Noval jadi tertawa tapi tanpa suara.

"Maksud Mas apa sih?" Vanesha mencubit lengan Noval.

"Lah kan bener. Seandainya kita tidak menikah karena amanah almarhumah kakakmu, Viandra. Apa mungkin kamu menatap Mas-mu ini sebagai seorang lelaki? Kamu pasti hanya akan menatap Mas-mu ini sebagai seorang Abang ipar, suami kakakmu, dan guru di sekolah. Tapi karena Allah sudah meridhoi kita jadi suami-istri, perlahan mata kamu mulai menatap Mas beda. Mulai naksir dan terpesona pada lelaki tampan ini. Coba kalau kita nggak nikah, pasti kamu bakal luluh sama si bocah itu. Iya toh?" goda Noval.

Vanesha membuat mimik wajah jijik pada suaminya.

"Mas sok tahu!" kata Vanesha jadi kesal.

Sejujurnya suaminya ini benar. Remaja seusia dia mana yang takkan luluh jika seorang seperti Ryan menyatakan suka dan berniat serius. Udah

ganteng, kaya, baik, pintar, gak sombong, dan gak maksa juga pendekatannya.

Noval melirik Vanesha sekilas. "Tuh kan bener, istri Mas lagi mikirin lelaki lain," goda Noval.

"Astagfirullah Mas!" Vanesha menatap kesal namun wajahnya merah. Noval kembali tertawa tapi kali ini bersuara.

"Gak apa-apa sayang. Wajar lah kamu punya rasa takut menyakiti Ryan. Dia anak yang baik. Lagipula, situasi kita memang dalam keadaan tidak bisa berkata tegas beberapa saat lalu. Tapi dalam beberapa minggu ke depan, semua orang akan tahu, bahwa Vanesha dan Noval bukan lagi dua orang dengan status *single*, tapi *married*. Seluruh dunia akan tahu jika kamu adalah istri Mas yang sesungguhnya."

Vanesha tersenyum bahagia.

"Nanti kalau semua orang sudah tahu status kita, baru deh Mas buat perut kamu buncit," kata Noval lagi.

Vanesha menggeleng. "Jangan dulu deh Mas. Bener kata Mas sih, Echa harus fokus kuliah dan nunggu Ayesa gedean dikit. Lagian, kalo nanti udah punya anak dua repot mau 'wik-wik'nya," ucap Vanesha santai.

"Astagfirullah..." Noval jadi ngerem mendadak. Untung tidak ada mobil atau kendaraan lain di belakang mereka.

"Kamu serius Echa istrinya Mas yang polos kan, ya? Enggak ketuker kan tadi?" Noval menatap Vanesha terkejut.

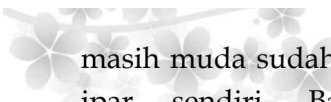
Vanesha mengecup bibir Noval sekilas. "Bik Salma sama Ayesa lagi ngapain ya Mas? Kalo Echa tinggal bentar main ke kantor Mas, apa-apa atau enggak apa ya?" tanya Vanesha.

*Tiiinnnn...* Suara klakson dari belakang mengejutkan Noval. Ia lalu kembali melajukan mobilnya.

"Mas bawa kamu ke rumah aja. Ntar bik Salma suruh bawa Yesa jalan-jalan ke taman. Kamu harus tanggung jawab udah godain lelaki dewasa sampai horny," kata Noval. Vanesha malah makin tertawa.

Karena senangnya Vanesha masalah dengan Ryan selesai entah kenapa ia ingin sekali berduaan dengan Noval. Vanesha memang bukan gadis polos lagi. Dia sekarang seorang istri. Istri sesungguhnya bagi seorang Noval.

Vanesha bersandar manja di bahu kiri Noval. Sekarang ia tidak akan takut lagi di lihat orang bermesraan dengan lelaki itu. Ia juga tidak akan pusing dengan gosip tetangga tentang dirinya yang



masih muda sudah menikah, apalagi dengan Abang ipar sendiri. Baginya cukup ia, suaminya, keluarganya dan Allah yang tahu kenapa semua itu bisa terjadi.

Dan jika ada yang bertanya kenapa ia begitu nempel pada lelaki itu, ia akan bilang dengan tegas,  
**"Karena aku adalah istrinya Noval."**

**THE END**



## *Extra part I*

"Ach... Ach... Hhhahh..." Vanesha terus mendesah merasakan nikmat yang menghantamnya. Tubuhnya sudah berkeringat dan lengket namun penyatuannya dengan sang suami belum usai.

"Jangan terlalu kuat sayang, enggak enak nanti kedengaran bik Salma," ucap Noval sambil terus melakukan gerakan maju mundurnya di dalam Vanesha.

"Mash... Ah..." rintih Vanesha saat Noval memelintir puncak payudaranya. Penyatuan mereka kali ini memang tengah malam. Ceritanya sepulang acara makan-makan setelah pengumuman UN, Noval dan Vanesha berniat begituan sesampainya di rumah. Eh, ternyata bik Salma lagi menidurkan Ayesa, jadi gak mungkin di suruh pergi kemana-

mana, kan? Ntar ketahuan banget pengen begituannya.

Akhirnya mereka harus sabar menunggu malam, tapi Ayesa malah sedikit rewel dan maunya dininabobokkan oleh sang Ibu. Dan putrinya itu baru terlelap sekitar jam 11 malam.

Astaga...

Akhirnya, Vanesha masuk kamar sekitar jam setengah dua belas malam. Alhasil mereka pun baru bisa begituan saat hampir tengah malam.

"Mash... Echa udah capek," keluhnya. Ia memang sudah mendapat orgasme nya beberapa kali sejak Noval menyentuhnya. Semakin hari lelaki itu semakin mampu membuat Vanesha tak berkutik.

"Dikit lagi ya sayang... Mas biarin di dalam aja ya?"

Vanesha mengangguk. "Ehcha -gi nggak suhburh kok," ucapnya tak konsentrasi karena kenikmatan dari milik sang suami. Dan akhirnya keduanya mencapai puncak kenikmatan bersamaan.

"Aku mencintaimu Sayang..." ucap Noval mengecup puncak kepala Vanesha dibalas senyum bahagia perempuan muda itu.



Semua mata tertuju pada mereka, Noval-Vanesha. Yah memang mayoritas tamu undangan

dari Bu Farida adalah rekan sejawat Guru. Jadi wajar jika mereka, *para tamu* sedikit terkejut dengan apa yang mereka lihat.

Noval membawa *Adik iparnya* sebagai pasangan ke resepsi pernikahan Bu Farida.

"Kenalin Pak, ah, tapi pasti udah kenal ya. Ini istri saya. Nanti, undangan resepsinya menyusul," kata Noval penuh percaya diri.

Berbeda dengan Vanesha yang *di perkenalkan* sebagai istri, dia salah tingkah. Pasalnya ia sudah mengenal orang-orang tersebut sebagai Kepala Sekolah, WaKepSek, Guru, bagian Tata usaha juga.

Wajah Vanesha merah padam.

"Kapan nikahnya Pak Noval?" tanya mereka serempak membuat seulas senyum di wajah Noval mengembang.

"Awal Januari kami akad nikah. Almarhumah istri saya minta dia jadi pendamping hidup saya. Kami pun menikah, dan karena status pelajar dia, kami menunda resepsi. Rencananya kami akan adakan resepsi sekitar tiga minggu lagi. Bapak dan Ibu pasti akan kami undang," kata Noval lagi lalu merangkul pinggang Vanesha posesif seolah menegaskan status perempuan itu.

Vanesha sendiri hanya mampu menggigit bibir dalamnya menghadapi situasi canggung ini.

"Kami permisi mau *nyelametin* pengantin, Pak, Bu." pamit Noval.

"Oh silahkan-silahkan..." kata Kepala Sekolah diikuti anggukan kepala yang lainnya.

"Mas... Echa malu banget tadi...."

"Apa? Loh, kenapa sayang? Toh kita sekarang sudah bebas menyatakan hubungan kita, kenapa harus malu?"

"Ya, tapi mereka kan..."

"Ssttt... Jangan terlalu jauh berpikir. Kita udah sepakat tidak akan perduli dengan anggapan orang tentang hubungan kita. Yang penting, yang kita jalani benar, dimata hukum, agama, terutama di hadapan Allah." Noval menatap istrinya meyakinkan. Tatapan teduh penuh cinta.

Vanesha jadi tersenyum melihatnya. Ia mengangguk pada Noval.

Mereka pun menemui bu Farida dan sang suami, Fadly. Namanya saja mirip.

"Selamat ya Bu Farida, Pak Fadly." Noval membuka suara menyelamati keduanya.

Pasangan pengantin baru itu pun tersenyum hangat menyambut Noval dan Vanesha.

"Dia ini Pak Noval dan istrinya Vanesha." Farida memperkenalkan.

"Oohh..." Fadly tersenyum hangat. Dari gosip yang beredar, Bu Farida nikahin brondong, alias pria



yang lebih muda darinya. Pria itu memang tampak masih muda tetapi entah kenapa auranya seolah begitu pas dengan bu Farida. *Mengayomi.*

"Terimakasih sudah menyempatkan diri datang Pak, Bu." sapanya ramah.

"Dengar dari Dik Farida kalau Bapak juga akan melangsungkan resepsi sebentar lagi."

Noval tersenyum, tampaknya Farida menceritakan siapa dia dan Vanesha pada sang suami.

"Insya Allah 3 minggu lagi Pak. Kami sangat mengharapkan kedatangan kalian," kata Noval.

"Insya Allah..." jawab Fadly.

"Selamat ya Bu Farida." Vanesha memeluk Farida lalu melakukan cipika-cipiki. "Semoga jadi keluarga bahagia yang samawa. Amin."

"Amin..." sambung Farida, Fadly dan Noval. Mereka lalu mengobrol sebentar.



"Kamu lelah?" tanya Noval begitu mereka tiba di rumah.

"Dikit." katanya melepas *heels*.

Rumah tampak sepi, karena memang Salma dan Ayesa sedang pergi jalan-jalan bersama orang tua Noval yang datang dari Bandung kemarin demi persiapan resepsi pernikahan mereka.

"Ehm... Kita cuma berdua loh, Cha." Suara Noval terdengar berat dan sedikit serak.

Vanesha tahu betul arah perkataan sang suami. Ia pun menatap Noval sambil mengulum senyum. Noval jadi makin gemas di buatnya.

"Terus kalo cuma berdua kenapa Mas?" goda Vanesha mengalungkan tangan di pundak kekar Noval. Noval jadi kikuk sendiri dibuat istrinya yang berusia menuju 19 tahun itu.

"Mas harus bilang ya?" kata lelaki itu. Vanesha memasang wajah pura-pura bingung sambil mengangguk.

"Mas gigit juga kamu!" seru Noval merapatkan tubuh mereka lalu mencium lehernya dan tangannya menggelitiki pinggang Vanesha membuat Vanesha tertawa cekikikan karena geli.

Mereka berdua tertawa dan berhenti di satu titik, saling temu pandang. Tawa pun berubah menjadi seutas senyum indah nan bahagia milik keduanya.

"Mas sayang sama kamu," kata Noval.

Vanesha mengangguk menatap Noval penuh cinta dengan tangan yang masih menggantung di pundak Noval. "Echa juga sayang sama Mas. Nanti sebelum acara resepsi nikah kita, kita ziarah ke makam kak Viandra ya Mas. Bagaimanapun juga, dia adalah jembatan aku bisa memiliki imam yang

sempurna seperti kamu," kata Vanesha menatap mata Noval sesekali melirik ke bibir pria itu.

"Mas bukan imam yang sempurna tanpa seorang istri yang bijaksana. Baik kamu maupun almarhumah Viandra, kalianlah pelengkap kehidupan Mas. Ditambah lagi, kehadiran Ayesa. Semua terasa begitu pas. Allah memberikan semua yang Mas butuhkan. Apalagi kalau- " Noval menggantung ucapannya.

"Kalau apa?" tanya Vanesha menatap kedalaman mata Noval.

"-- Ehm... Kalau kamu berikan Ayesa adik laki-laki atau perempuan," bisik Noval dengan suara serak.

Vanesha tersenyum malu-malu. Ia merona. "Jangan sekarang ya Mas. Echa pikir-pikir sepertinya Echa belum siap. Echa masih harus penyesuaian dengan dunia perkuliahan, juga ngurusin Mas dan Ayesa. Sepertinya, kita tunda dulu aja ya..." kata Vanesha.

"Tapi Mas nggak mau nanti di kampus kamu dilirik-lirik sama bocah songong atau dosen pria yang kegenitan."

Vanesha tertawa lalu merapatkan rangkulannya mendekatkan wajah mereka berdua dan mencium mesra Noval. Vanesha membelai bibir atas dan bibir bawah Noval dengan kecupan-

kecupan dan hisapan basah membuat gairah Noval terpancing lalu dengan sesuka hati ia melepas ciuman itu membuat Noval kehilangan.

"Argh.. Kamu ngerjain Mas ya? Hmmm?" Noval mempererat pelukannya di tubuh Vanesha.

"Habis Mas suka cemburuan. Kan Echa juga cemburu kalau ada perempuan dewasa dan cantik natap Mas dengan *mupeng*," rajuknya menurunkan tangan dari leher ke dada Noval.

"Beneran kamu punya rasa cemburu buat Mas?" Noval menggoda Vanesha mengecup leher istrinya lalu naik ke bawah telinganya, menggigit lembut area tersebut membuat Vanesha tanpa sadar merapatkan dada ke suaminya.

"Mash..." desahnya.

Mereka pun menghentikan obrolan dan berganti saling berciuman mesra, namun tak lama. Bagi dua orang kelaparan yang mendapatkan makanan lezat, keduanya berciuman panas dan tampak tergesa-gesa.

Noval menggendong tubuh Vanesha lalu membawanya ke kamar mereka.



Vanesha hanya mampu mendesah sambil menahan tubuhnya di dinding kamar mandi saat

tangan Noval dengan lihaihnya menyabuni seluruh lekuk tubuhnya.

Setelah bercinta di ranjang dan mencapai klimaks mereka memutuskan mandi berdua. Tapi mandi berdua yang penuh gairah.

Noval menangkap kedua payudara Vanesha dari arah belakang dan memutar putingnya lalu turun ke perut dan naik lagi di area payudaranya. Tubuh licin karena sabun membuat tangan Noval bergerak mudah menelusuri lekuk tubuh istrinya.

"Mas tegang lagi sayang," erang Noval merapatkan miliknya menyentuh bokong Vaneaha yang padat.

"Masukin Mash... Egh... Echa juga pengen lagi," keluh Vanesha menahan gairah.

"Kamu nunduk ya. Mas masukin nih," pinta Noval. Vanesha membuka kedua kakinya dan sedikit menunduk dengan tangan di dinding.

Ia mengerang nikmat saat merasakan milik Noval memasukinya tanpa kesulitan karena memang ia sudah bergairah.

Puas dengan posisi itu, Noval memutar tubuh Vanesha lalu menggendongnya hingga Vanesha mengaitkan kedua kaki di pinggang Noval saat penyatuan mereka di rasa sudah pas.

Vanesha memang tak seagresif istri pertamanya Viandra, namun justru disanalah letak

keunikannya. Kepolosan dan minimnya pengalaman membuat sisi kelelakian Noval bangkit.

Namun seiring waktu, semakin seringnya ia dan sang istri bercinta, Noval merasa jika ia sudah membuat kepolosan Vanesha terkikis. Sekarang istrinya itu sudah lebih agresif dan ternyata itu tak buruk.

Sekarang mereka berdua hanya tinggal menata hati agar lebih dewasa dan tidak lagi terbakar cemburu buta. Mereka hanya perlu lebih saling mempercayai satu dan lainnya. Tapi bisakah? Harus bisa.

"Mash..."

"Sebentar sayang,, sedikit lagi..." kata Noval terus bergerak maju-mundur di dalam Vanesha.

"Mash..."

"Echa..."

Keduanya mencapai puncak.

"Mas, enggak di dalem kan? Echa lagi masa subur loh," kata Vanesha memeluk tubuh Noval yang masih menggendongnya.

Sebuah senyum licik terukir di wajah Noval. Ternyata sang istri belum sepenuhnya pintar soal begituan.

"Enggak sayang. Enggak di dalem kok," ucapnya.

"Tapi kok Echa ngerasa itu masih di dalam ya, Mas?"

"Iya... Masuk lagi sayang..."

"Hmmm... Echa capek Mas..."

"Mas bilas dulu badan kamu ya terus istirahat. Mumpung Ayesa dan lainnya belum pulang," ucap Noval. Vanesha mengangguk manja masih dalam gendongan suaminya.



## Extra part 2

Vanesha menatap wajahnya dan gaun putih gading yang melekat di tubuhnya. Takjub, ia tampak begitu cantik saat ini.

Ia merasa jika riasannya sudah sangat pas di wajahnya. Tidak membuatnya tampak lebih tua, tapi juga tidak tampak seperti gadis remaja. Ia senang dengan rekomendasi *make-up bridal* dari Citra.

Bagaimana temannya itu punya kenalan *make-up bridal*? Jawabannya adalah karena pemiliknya merupakan Kakak sepupu Citra.

Vanesha memutar tubuhnya ke kanan dan kiri. Semua sudah tampak sempurna, tapi entah kenapa gaun yang ia kenakan itu terasa lebih ngepas di banding saat ia melakukan pengukuran sebulan lalu. Bahkan fitting minggu lalu semua masih terasa pas di tubuhnya.



Hari ini ia merasa gaun itu sedikit terlalu ngepas ditubuhnya. Di bagian dadanya terasa semakin padat, juga area bokongnya.

"Apa berat badanku naik ya? Atau emang dikecilin beberapa senti?" keluhnya.

"Wahhh... Cantik banget loe Nesa... Ih, gue jadi pengen nikah juga deh," ucap Kirana yang datang bersama Citra dan Natalia ke kamar pengantin. Wajah Vanesha merona karena di puji.

"Selamat ya Vanesha." Bergantian mereka menyelamati Vanesha lalu mencium pipi kanan-kirinya serta memeluknya.

"Makasih ya *girls*. Kalian juga nanti bakal cantik banget kok pas nikah," kata Vanesha.

"Wah, kalo gue sih 10 tahun lagi kali baru mikir nikah," kata Citra.

"Alah... Ntar juga kalo ada yang ngelamar langsung loe iya'in Cit," kata Natalia.

"Hahaha... Enggak lah. Gue mah udah gak penasaran sama yang begituan, jadi ga buru-buru mau nikah. Kalopun gue ntar mikir nikah tujuannya pasti bukan sekedar bebas iya-iya doang, tapi lebih ke arah tu lakik bawa keuntungan gak buat gue. Loe berdua tuh masih 'ting-ting', pasti kepo rasa begituan," kata Citra pada Kirana dan Natalia.

"Sialan loe! Loe kira gue cuma mikir mau begituan doang apa, makanya pengen nikah. Gue

tuh ya, ngelihat Nesha auranya bahagia banget gitu. Adem lihatnya. Makanya gue juga pengen nikah. Bukan cuma mikir mesum kayak loe!" kata Kirana sewot pada Citra.

"Yah mana bisa bahagia juga kalo soal ranjang enggak terpuaskan." lagi Citra mengoceh.

"Astagfirullahaladzim... Emang loe ya, kalo soal mesum otak loe *loading* nya cepet. Hadeuh..." keluh Kirana.

Semuanya tertawa.

"Loe kenapa kayak nggak nyaman gitu sama gaunnya?" tanya Natalia melihat gerak tubuh Vanesha.

"Iya nih. Minggu lalu aku fitting kayaknya biasa aja. Udah pas semua rasanya. Tapi kok ini agak ngepas banget di bagian dada juga bokong ya? Apa dikecilin ya gaunnya?" keluh Vanesha memegang bagian yang ia sebutkan sambil bercermin tak nyaman.

"Masa sih? Gue lihat, *over all* baik-baik aja," kata Natalia ikut memperhatikan apa yang di ucapkan Vanesha.

"Iya. Perasaan loe aja kali Nes. Karena gugup. Secara sebentar lagi seluruh dunia akan tahu kalo elo itu istrinya pak Noval," kata Kirana.

"Dasar cabe-cabeian loe berdua, minim pengalaman emang," kata Citra pada kedua sahabatnya Kirana dan Natalia.

"Loe hamil kali Nes? Biasanya tanda-tanda awal ya gitu, percis kayak kita mau dapet haid. Payudara kerasa penuh dan padat lah, bokong juga seperti makin berisi, entar kalo hormon loe nggak stabil bisa mual bahkan sampe muntah."

"Hahaha... Ngaco! Aku udah bilang ke mas Noval kalo begituan spermanya jangan dimasukin. Soalnya aku rasa sebaiknya aku enggak hamil dulu di tahun pertama kuliah," kata Vanesha.

"Ya Tuhanku... Pembahasan kalian... Gue masih polos euy jangan bahas gamblang gitu kali Mak," kata Natalia.

"Hmmm... Sok tahu si Citra. Sok berpengalaman!" cibir Kirana.

Citra mengangkat kedua bahunya. "Gue cuma nebak aja. Kali aja kalian kebobolan kan. Sering kok pasangan begitu," kata Citra ke Vanesha.

Vanesha terdiam. Otaknya mulai berpikir. Jika di hitung-hitung, ia sudah telat haid 1 minggu. Tiga minggu lalu adalah masa suburnya.

"Nesha? Kok diam?" Natalia mengguncang bahu Vanesha yang tampak melamun.

"Aku... Aku udah telat seminggu," ucapnya dengan tatapan kosong.

Suasana hening seketika.

"Jangan-jangan?" Kirana menggantung pertanyaannya. Ia menatap ke Vanesha, Natalia dan terakhir Citra. Citra mengedikkan bahunya.

"Mau gue beliin *test pack*?" tawar Citra. Vanesha menatap horror pada sahabatnya yang paling susah *loading* kalo lagi ngobrol normal apalagi pelajaran tapi paling cepet nyambung kalo soal yang seperti ini.

"Ah, enggak. Jangan deh. Biar acara resepsi ini kelar dulu tanpa beban pikiran apa-apa. Aku akan nganggap ini telat haid biasa aja karena stress. Meskipun sebenarnya..." Vanesha ragu sendiri.

"Sebenarnya apa Nes?" tanya Natalia.

"Aku belun pernah telat haid sejak dapat menstruasi." kata Vanesha lagi.



Acara resepsi pernikahan Vanesha dan Noval di adakan di sebuah gedung serba guna yang sudah disewa jauh-jauh hari untuk acara tersebut.

Tamu-tamu mulai berdatangan, dan para sahabat Vanesha yang bertugas di bagian prasmanan tampak mulai sibuk.

Vanesha dan Noval sendiri berada di pelaminan menerima ucapan selamat dari para tamu undangan. Ada relasi bisnis dari Perusahaan

keluarga Noval, ada pihak keluarga orangtua Noval, tamu dari Uminya, rekan Guru dan staff/pegawai, teman-teman sekolah Vanesha yang cukup akrab dengannya, para tetangga tempat mereka tinggal.

Ada banyak cerita di sana. Mulai dari cerita yang tak menyangka jika mereka, yang awalnya saudara ipar sekaligus guru-murid berubah status jadi suami-istri. Ada juga yang mencibir jika Vanesha menggoda Abang iparnya yang berstatus duda. Ada juga cerita tentang sang Adik yang mengkhianati Kakaknya demi mendapat suami seperti Noval. Juga tentang Noval yang gak tahan menduda apalagi dengan kehadiran adik ipar yang masih muda dan cantik.

Tapi Vanesha dan Noval berusaha tak ambil pusing, mereka memegang prinsip anjing menggonggong kafilah berlalu. Lagipula yang sekarang di pusingkan Vanesha adalah hal lain. Hal yang pernah begitu ia inginkan demi mempererat ikatan pernikahannya dan Noval tapi belakangan ingin ia tunda.

Vanesha melirik Noval. "Mas... Kamu enggak lagi ngerahasiain sesuatu kan dari Echa?" bisik perempuan itu di kala tamu undangan sedang sepi menyalami mereka.

Noval menatap Vanesha lalu tersenyum manis. "Kamu kok bisa nebak sih, Sayang? Padahal Mas mau buat itu jadi kejutan loh," jawab Noval.

Kening Vanesha berkerut.

"Mas ngerahasiain apa?" Vanesha kembali mencecar Noval dengan pertanyaan.

"Kalo Mas kasih tahu, ya enggak kejutan dong, Sayang. Nanti yah, habis acara ini, Mas kasih tahu rahasianya," kata Noval lalu mengecup pipi Vanesha sekilas.

Saat tamu kembali datang ke kursi pelaminan, mereka berdua kembali di sibukkan oleh para tamu undangan yang menyelamati dan berfoto bersama.

Acara resepsi berakhir sekitar pukul enam sore. Para tamu undangan juga sudah pulang yang tersisa hanya keluarga dekat saja, kedua orangtua Noval, kakak dan kakak ipar Noval serta anak mereka, paman dan bibi Vanesha, Umi juga ketiga sahabat Vanesha.

"Baiklah... Semua acara sudah selesai dan kalian sekarang ndak perlu lagi menutup-nutupi di depan siapapun tentang status kalian. Umi berharap, pernikahan kalian bisa bahagia selalu meskipun diawali oleh amanah almarhumah Viandra," kata Ibu Vanesha.

"Insya Allah Umi. Saya dan Echa sekarang saling mencintai dan kami tidak menganggap hubungan ini sebagai sesuatu yang terpaksa kok," jawab Noval.

"Alhamdulillah," ucap semuanya kecuali Natalia.

"Iya. Kalo memang sudah saling cinta, sudah saling sayang artinya kami sudah bisa dong berharap nambah cucu. Ya kan mbak yu," kata Ibu Noval pada Umi Vanesha menggoda Noval dan Vanesha.

Vanesha ingin menjawab jika mereka berniat menunda punya anak dulu, tapi suaminya, mas Novalnya punya jawaban berbeda yang tak terduga.

"Insya Allah Bu, Pak, Umi. Doain saja segera ya. Biar Ayesa juga ada temennya jadi enggak terlalu manja."

Waw, sukses itu membuat perut Vanesha jadi bergejolak. Sementara ketiga sahabatnya malah cekikikan di ujung ruangan yang mulai sepi. Mereka enggak bisa bayangin, Vanesha yang paling polos diantara mereka berempat malah sudah menikah duluan dan sebentar lagi mungkin akan hamil.

"Astaga... Gue enggak bisa bayangin gimana dia kalo beneran hamil." Kirana cekikikan.

"Sama. Dia bakal jadi mak-mak muda," kata Natalia lagi.

Citra sendiri hanya diam dan tersenyum. Ia pernah mengalami masa itu, masa sulit sekaligus membahagiakan. Tapi tak lama, janinnya hanya singgah beberapa minggu di rahimnya sebelum di renggut paksa oleh kedua orangtuanya.

Yah, Citra boleh tak kekurangan materi apapun. Ia juga boleh bergelimang harta. Tapi untuk urusan kasih sayang ia begitu kekurangan. Tapi jikapun ia bertahan dengan kandungannya dulu, ia tak yakin jika ia akan mampu melahirkan dan membesarkan anak itu, mengingat ia saat itu masih 15 tahun.

Vanesha beruntung. Kalaupun ia hamil, ia hamil dengan status jelas dan memiliki suami yang mencintainya juga keluarga yang memahaminya. Tapi ia, saat itu? Aldi bahkan bukan lelaki yang ia cintai. Lelaki itu hanya temannya untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan atas kecuekan orangtuanya.

"Sayang... Kejutan kamu menunggu di rumah," kata Noval pada Vanesha. Semua orang jadi penasaran tentang kejutan tersebut.



Vanesha menatap tak percaya pada kejutan yang dimaksud suaminya. Sebuah mobil baru terparkir di halaman rumah mereka.



"Mas ini?"

"Hadiah pernikahan kita sayang. Juga hadiah karena kamu lulus masuk Universitas Indonesia dengan jalur undangan."

"Astagfirullahaladzim... Ya Allah Mas!" katanya menatap Noval dengan mata berkaca-kaca.

"Ternyata dua minggu ini Mas minta aku belajar nyetir tujuannya ini toh?" Vanesha memastikan.

"Bukan mobil mewah dan di bandrol dengan harga mahal. Tapi setidaknya kendaraan ini bisa kamu pakai kuliah atau ajak anak-anak kita jalan-jalan kalau Papanya lagi sibuk," kata Noval.

Vanesha pun mengangguk.

"Makasih ya Mas. Tapi Echa gak punya kejutan buat Mas," katanya.

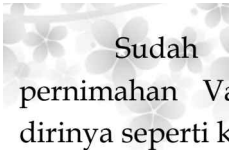
"Enggak lama lagi. Kamu pasti kasih Mas kejutan. I love you istriku."

"I love you too suamiku," kata Vanesha.

Orangtua mereka tersenyum bahagia. Bik Salma dan Ayesa bertepuk tangan. Ayesa sudah semakin besar dan juga pintar. Rasanya tak ada lagi yang kurang dalam hidup Vanesha.



"Uwak-uwak..."



Sudah seminggu setelah acara resepsi pernikahan Vanesha dan Noval, ia mendapati dirinya seperti keadaan pagi ini lagi.

Mual, muntah, pening, lemes, juga males. Vanesha merasa tak ingin melakukan apapun jika mual dan muntah sudah menyapanya.

"Kita ke dokter ya sayang," ajak Noval.

Vanesha menggeleng. "Echa kayaknya kecapean deh Mas. Echa istirahat aja deh," katanya malas.

"Ayo dong Sayang... Sekalian Mas mau mastiin, kejutan dari kamu," kata lelaki itu menatap Vanesha penuh harap. Kening Vanesha berkerut menatap curiga pada Noval.

"Kejutan apa Mas? Echa enggak lagi nyiapin kejutan apa-apa loh buat Mas?" ujarnya, masih menatap Noval curiga.

Noval menghampiri Vanesha lalu mengecup keningnya sekitar 5 detik kemudian menangkap wajah Vanesha menatap matanya penuh cinta.

"Makanya kita periksa ke dokter ya? Mau ya?"

"Mas... Mas enggak bohongin Echa kan? Mas selalu buang di luar kan?" Vanesha makin menunjukkan kecurigaannya.

Noval tersenyum. "Ya kan belum tentu berhasil juga sih sayang," kata Noval menggaruk kepalanya.

"Mas..." regek Vanesha manja.

"Ke dokter sekarang!" perintahnya.



Air mata Vanesha terus menetes sambil menatap layar monitor di hadapannya.

Seorang dokter kandungan wanita sedang memeriksanya, menunjukkan adanya kantong kehamilan di sana.

"Usia kehamilannya sekitar 5 minggu di hitung dari tanggal Haid terakhirnya Ibu. Masih kecil sekali, jadi harus di jaga ekstra hati-hati. Banyak istirahat, makan makanan bergizi dan selalu bersyukur," terang sang dokter.

Noval menatap Vanesha dengan penuh rasa bersalah. Sepertinya Vanesha benar-benar tidak siap hamil. Dia menangis terus sejak dokter menyatakan jika ia hamil dari hasil *testpack* menunjukkan secara nyata adanya kantong kehamilan di rahimnya.

"Ma- maaf ya sayang. Mas minta maaf kalau kamu belum siap. Mas hanya ingin ikatan kita semakin kuat dengan adanya anak. Mas minta maaf," kata Noval menggenggam jemari Vanesha.

Vanesha menangis semakin menjadi mendengar pernyataan Noval ia bahkan memukul lengan suaminya beberapa kali.

Dokter pun hanya tersenyum. "Bapak ini kok ngga sensitif sih. Ibu ini nangis terharu bukan nangis tidak terima kehamilannya. Coba lihat tatapan matanya," kata dokter itu.

Noval pun menurut. "Bener kamu bahagia?" tanyanya ke Vanesha.

"Iiihh..." Vanesha malah mencubit lengan Noval.

"Aw...aw...aw... Iya sayang. Ampun sayang. Ampun... Maaf.maaf. sakiit sayang..." katanya hingga akhirnya Vanesha melepas cubitannya dan cemberut manja.

"Usianya masih sangat muda Pak. Sebenarnya rentan sekali ia hamil di usia muda seperti sekarang. Tapi karena sudah terlanjur, sebaiknya Bapak benar-benar memberi perhatian khusus. Jika ada keluhan segera hubungi saya," kata dokter lagi.

"Baik Dokter."

"Ini resep vitamin dan penguat kandungannya. Bapak bisa beli di apotik mana saja. Di minum yang rutin ya Bu. Minum susu hamil juga," kata dokter lagi.

Vanesha tersenyum mengganggu tetapi sisa air mata masih ada di pipinya.

Noval menghapus sisa air mata itu lalu membantu Vanesha duduk dari ranjang pemeriksaan.

"Mas minta maaf ya. Bisa di bilang Mas menjebak kamu."

Vanesha menggeleng. Lalu memeluk Noval manja. Ah, kalau tahu hamil membuat sikap istrinya jadi manja-manis begini, sudah ia hamili Vanesha dari kemarin-kemarin.

"Echa udah curiga kok. Temen-temen juga udah menduga-duga. Echa memang agak bingung sekarang Mas. Tapi Echa yakin, Mas pasti akan mengurus kami dengan baik. Ayesa juga pasti senang. Dia bentar lagi 2 tahun dan akan ada temen mainnya. Insy Allah, Echa akan jaga amanah ini dengan baik, Mas."

"Amin. Makasih ya sayang. Kamu sangat dewasa," kata Noval mengecup puncak kepala Vanesha tanpa canggung di hadapan dokter kandungan itu. Perempuan itu tersenyum. Ia sering melihat hal *melow* yang *so sweet* begini.



"Mas...!" regek Vanesha.

"Hmmm... Apa sayang?"

"Mas bangun...!"

"Iya Cha... Hoayam... Kenapa sayang? Ini baru jam 4 subuh loh," kata Noval memandang Vanesha. Istrinya itu menatap dengan tatapan *puppy eyes*.

*Olala... Siaga 1 Noval!!!* Keluh Noval dalam hati sambil menelan ludah kasar.

"Mau sate kacang bang Muis yang di perempatan jalan dekat Sekolah!" pinta nya.

"Astagfirullahaladzim... Tapi kan masih subuh sayang...?" Noval berkata hampir menangis.

Sudah memasuki bulan ke tiga kehamilan dan istrinya ini benar-benar berubah jadi perempuan manja dengan permintaan ngidam yang bisa di bilang aneh-aneh. Tapi Noval tak pernah membenci hal itu. Apalagi jika Vanesha sudah menatapnya hampir menangis seperti sekarang.

"Yaudah sayang. Mas beliin ya. Jangan sedih, nanti dedeknya ikut sedih," bujuk Noval.

Vanesha tersenyum lalu menggeleng.

"Nggak kok. Echa cuma bercanda. Maafin Echa sering ngerepotin ya Mas. Echa janji gak ngidam aneh-aneh lagi deh," kata Vanesha memeluk Noval manja.

"Tapi kalo minta yang itu boleh ya..." ujar nya malu-malu.

"Minta apa?" Noval bertanya padanya menatap wajah merona itu.

Vanesha menggigit bibirnya. Ah, sepertinya Noval paham. Kalo yang 'itu' sih dengan senang hati.

Noval lalu merebahkan Vanesha dan mulai mengecup bibirnya lembut. Tapi---

Tok. Tok. Tok.

"Maaf mbak Echa. Ayesa rewel, mau sama Mama nya," kata bik Salma di balik pintu. Spontan Noval dan Vanesha saling tatap dan cekikikan.

Ya mereka memang tak bisa mengabaikan urusan satu ini. Bagaimanapun, bagi mereka Ayesa adalah prioritas.

Noval segera membuka pintu kamar lalu mengambil Ayesa dari gendongan bik Salma.

"Maaf ya Mas."

"Enggak apa-apa bik Salma. Bibik lanjut istirahat aja ya. Yesa biar sama kami," kata Noval lalu pengasuh Ayesa itu pun pamit.

Vanesha langsung mengulurkan tangan pada Ayesa. "Jangan di gendong sayang. Main di ranjang aja ya. Tapi jangan lama. Nanti kamu ada kuliah pagi kan?"

Vanesha mengangguk.

Yah, berperan jadi Ibu, istri sekaligus mahasiswi memang bukan hal mudah, apalagi ia

dalam keadaan hamil. Tapi Vanesha menjalaninya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Inilah dia, inilah perannya sebagai seorang...

*Istri sesungguhnya...*

**SELESAI**



## *Tentang Penulis*

Seorang emak-emak berdaster istilah kecenya yang lahir di Medan, besar di Medan, dan tinggal di Medan sampe sekarang. Saya itu makhluk paling cantik di rumah, soalnya saya di rumah punya 1 (satu) suami, dan 3 (tiga) anak lelaki, jadi udah pasti donk saya yang paling cantik di rumah. Hehehe...

Saya lulusan Sarjana Kesehatan Masyarakat dengan basic Bidan, tapi malah nyasar jadi penulis. Soalnya udah hobby sih dari kecil, gimana ya... Hmm, yang pasti apapun profesi kita jangan tinggalkan jati diri kita yang sesungguhnya.